Dr. H. Rosidi. MA.

METODE DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Editor: Dr. Rahmat Hidayat. M.SoS.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

METODE DAKWAH
MASYARAKAT MULTIKULTURAL

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penulis:
Dr. H. Rosidi, M.A.

METODE DAKWAH
MASYARAKAT MULTIKULTURAL

selat media

METODE DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Penulis:
Dr. H. Rosidi, M.A.

All rights reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Penerbitan pada Selat Media Patners
Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit
ISBN: 978-623-09-4358-4

Tata Letak:
Eka Tresna Setiawan
Desain Sampul:
Hendrik Efriyadi

x + 245 halaman: 15,5 x 23 cm
Cetakan Pertama, Juni 2023

Penerbit:
SELAT MEDIA PATNERS
Anggota IKAPI No. 165/DIY/2022
Glondong RT.03 Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
redaksiselatmedia@gmail.com
085879542508

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat Allah, buku dengan judul "Metode Dakwah Bagi Masyarakat Multikultural" bisa terbit. Kehadiran buku ini sudah lama diimpikan oleh penulis karena tiga alas an . *Pertama* kajian tentang metodologi dakwah masih dirasakan kurang, apalagi dikaitkan dengan perkembangan masyarakat yang terus maju dan semakin teknologis seperti dewasa ini yang sudah memasuki era 5.0. *Kedua*, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multi kultural dengan aneka ragam suku, agama, budaya, adat istiadat, yang memiliki kekhasan dan butuh pendekatan multikul dalam melakukan pembinaan, pengembangan dan juga dakwah. *Ketiga*, sukses dakwah para da'i awal (Wali Songo) di Nusantara tidak bisa lepas dari strategi dakwah bijak (*bi al-hikmah*) yang digunakan, sehingga bisa diterima masyarakat yang sudah memiliki kepercayaan dan agama secara turun temurun. Namun berkat kemampuan metodologi yang tepat yang digunakan para dai awal, secara bertahap Islam bisa diterima, berkembang dan menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia hingga hari ini.

Kehadiran buku yang jauh dari kesempurnaan ini mudah mudahan menjadi bagian dari upaya memberikan wawasan kepada para pembaca, para dosen, dan mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, sebagai literature tambahan yang bisa memperkaya dari literature yang sudah ada. Kepada mas Rakhmat Hidayat yang sudah bersedia menjadi editor saya ucapkan terima kasih, juga kepada penerbit yang bersedia menerbitkan karya yang sederhana ini semoga menjadi amal shalih, dan juga semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

BAB I
PENDAHULUAN 1

A. Arti dan Unsur Dakwah 1

B. Unsur Dakwah 6

C. Pengertian dan Urgensi Metode Dakwah 9

BAB II
MASYARAKAT MULTIKULTURAL 15

A. Masyarakat Multikultural 15

B. Karakteristik Masyarakat Multikultural 18

C. Hak-Hak Beragama Dan Sosial Politik Masyarakat Multikultural .. 19

BAB III
SEJARAH DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA 25

A. Sejarah Dakwah Multikultural di Indonesia 25

BAB IV

PRAKTIK DAKWAH MULTIKULTURAL 33

A. Islam dan Multikulturalisme 33

B. Nabi Muhammad. SAW, Nabi dan Rasul Multikultural 37

C. Piagam Madinah dan Manifesto Politik. 44

BAB V
PENDEKATAN DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL 51

A. Pendekatan Dakwah Multikultural 51

B. Etika Dakwah pada Masyarakat Multikultural 56
C. Etika Dakwah Dalam al-Qur'an 66
BAB VI
METODE DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL 73
A. Metode Dakwah Bi-al-hikmah 73
B. Metode Mauidzah Hasanah 75
C. Metode Mujadalah bi al-lati hiya ah-san (*Debate Method*) 77
D. Metode Ceramah (*Lecturing Method*). 79
E. Metode Tanya Jawab (*Asyual al-Jawab*) dan Diskusi (*al-Hiwar*) 82
F. Metode Tulisan (*al-Kitabah*) 86
G. Metode Dakwah bi al-Haal 87
H. Metode Dakwah Struktural 88
I. Metode Dakwah Kultural 89
J. Metode Dakwah Masyarakat Desa 91
K. Metode Dakwah Masyarakat Perkotaan 93
L. Metode Dakwah Masyarakat Marginal 96
M. Metode Dakwah Bagi Remaja 98
N. Metode Dakwah Bagi Lansia 99
O. Metode Dakwah Bimbingan Konseling 100
P. Metode Dakwah Di era Digital 103
BAB VII
PRAKTEK DAKWAH MULTIKULTURAL WALISONGO 107
A. Walisongo 107
BAB VIII
PENDEKATAN DAN METODE DAKWAH ABDURRAHMAN WAHID 117
A. Pendekatan Dakwah Multikultural Gus Dur 117
B. Metode Dakwah Gus Dur 121
C. Da'i yang Mengerti dan Memahami Indonesia 128

D. Masyarakat Beragama yang Dicita-citakan Gus Dur 133

BAB IX
GERAKAN DAKWAH MULTIKULTURAL GUS DUR 139

A. Membela Minoritas 139

B. Membangun Masyarakat Sipil (***Civil Society***) 143

C. Gerakan Kultural 149

D. Pemberdayaan Melalui Aksiologi Agama 151

E. Pemberdayaan Spiritualitas Masyarakat 153

F. Pemberdayaan Teologi 155

G. Pemberdayaan Melalui Politik Kekuasaan 157

H. Melakukan Dialog dan Kerja Sama Antar Umat Beragama 158

BAB X
PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID ISLAM RAHMAT BAGI ALAM SEMESTA 163

A. Pemikiran Dakwah Gus Dur 163

B. Islam Rahmat Bagi Alam Semesta 164

BAB XI
PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH 169

A. Mengembangkan Konsep Aswaja 169

BAB XII
PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID PRIBUMISASI AJARAN ISLAM 179

A. Pribumisasi Ajaran Islam 179

BAB XIII
PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM SEBAGAI ETIKA SOSIAL DAN ANTI KEKERASAN 185

A. Islam Sebagai Etika Sosial 185

B. Islam Anti Kekerasan 187

BAB XIV
PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID MENGIKIS EGOISME DALAM KEHIDUPAN MULTIKULTUR 197

A. Mengikis Egoisme Menghargai Perbedaan dan Keragaman 197

B. Membangun Modernitas Tanpa Membongkar Tradisi 205

C. Islam dan Keadilan Sosial 210

BAB XV
PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID ISLAM, DEMOKRASI, HAM DAN TERORISME 219

A. Islam dan Demokrasi 219

B. Islam dan Hak Asasi Manusia 227

C. Islam dan Terorisme 231

DAFTAR PUSTAKA 235

RIWAYAT HIDUP 245

BAB I
PENDAHULUAN

A. Arti dan Unsur Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari kata *da'a yad'u da'watan* artinya: ajakan, panggilan, seruan. Secara sederhana dakwah bisa diartikan ajakan, seruan, dorongan dan juga memberi motivasi kepada orang lain untuk mau mengenal dan memahami, mengikuti ajaran Agama Islam yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, agar memperoleh ketengan, keselamatan hidup di dunia dan keselamatan serta kebahagian di akhirat. Dakwah juga bisa diartikan sebagai usaha muslim dewasa untuk mengajak manusia dengan lisan, tulisan dan perbuatan dengan persuasif, agar mereka mau bertauhid (menyembah Tuhan Yang Esa) dan menjadikan ajaran Islam sebagai jalan hidup untuk memperoleh keselamatan dunia akhirat.

Berdakwah bagi seorang muslim adalah menjalankan perintah suci dari Allah dan melanjutkan tugas suci Rasulullah SAW agar nilai-nilai ajaran Allah yang luhur dan agung itu dikenal, dipahami dan diikuti serta menjadi panutan dalam kehidupan manusia, tujuannya adalah tercipta kehidupan masyarakat yang taat beragama, harmonis, bahagia di dunia dan akhirat. Dalam Islam, dakwah merupakan tugas setiap orang dewasa yang beriman sesuai dengan kemampuanya. Lebih lengkap tentang pengertian dakwah, berikut disampaikan pendapat beberapa ahli, diantaranya:

a. Menurut Amrullah Achmad, pada hakikatnya adalah aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu dan sosio-kultural dalam rangka

mewujudkan ajaran Islam dalam semua lini kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.[1]

b. Menurut Ahmad Mansur sebagaimana dikutip oleh Asep Muhyiddin, dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada prilaku pembarunya. Oleh karena itu, yang menjadi titik sentral dalam dakwah adalah perubahan pribadi seseorang dan masyarakat secara kultural.[2]

c. Adapun Asep Muhyiddin memaknai dakwah sebagai semua bentuk rekayasa dan upaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju tauhid (hanya menyembah Allah), mengubah segala bentuk kehidupan yang timpang menuju kehidupan yang lebih lurus yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.[3]

d. Muhammad al-Wakil dalam Sayid Muhammad Nuh dalam bukunya Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah, dikatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang dalam kebaikan dan menunjukkan mereka ke dalam kebenaran dengan cara-cara *amar ma'ruf nahi munkar*.[4]

e. A. Hasymi mengatakan dakwah adalah mengajak manusia untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islamiyah yang sebelumnya telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.[5]

f. Asmuni Syukir mendefinisikan dakwah dalam dua katagori. Pertama, dakwah dalam arti pembinaan, dan dakwah dalam arti pengembangan. Dakwah dalam arti pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnaka, umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya, sehingga mereka hidup

1 Amrullah Achmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Yafy, 1982), hlm. 4.
2 Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafe'i, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 27.
3 *Ibid*., hlm. 27.
4 Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah* (Solo : Intermedia, 2000), hlm. 15.
5 A. Hasymi, Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 28.

bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah dalam arti pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah, agar mereka beriman kepada-Nya, mengikuti syariat Islam agar mereka mendapatkan keselaman, kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.[6]

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa dakwah adalah segala usaha seorang muslim dewasa, mengajak baik secara lisan, tulisan, perbuatan (*da'wah al-haal*) dan lainnya agar orang lain mau beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mengikuti ajaran-Nya, agar selamat hidup di dunia dan akhirat. Kerja dakwah bisa dilakukan secara individu (*fardiyah*) maupun secara kelembagaan (*jam'yah*) untuk mengubah keadaan seseorang atau masyarakat yang tidak atau kurang baik (*munkar*) menuju keadaan yang lebih baik (*makruf*) berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Tentu saja dalam mengajak manusia kepada jalan Tuhan harus sesuai dengan tuntunan yang memiliki syariat, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dalam Surat an-Nah [16]: 125. Yakni harus dengan cara-cara yang bijak, baik, santun, memahami situasi dan kondisi masyarakat yang didakwahi, memahami budaya setempat dan dilakukan dengan persuasif. Dengan kata lain yang menjadi tolak ukur kebaikan dalam dakwah adalah agama Islam itu sendiri yang bersumber dari firman Allah SWT sebagai pemilik wahyu (Al-Qur'an) serta ucapan dan teladan dari Nabi Muhammad SAW (Hadis) di samping juga kebudayaan yang berlaku di masyarakat yang tidak bertentangan dengan spirit agama.

2. Tujuan Dakwah

Adapun tujuan dakwah secara sederhana, yakni terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman keapada Allah dan rasul-Nya, taat menjalani perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya dengan kesadaran, keihlasan tanpa paksaan. Kalau dakwah sudah berhasil menjadikan pribadi–pribadi muslim taat pada ajaran Islam maka akan terbentuklah keluarga yang baik, dan masyarakat yang taat pada hukum saling menghargai, saling menghormati satu dengan lainnya.

Tujuan dakwah juga menentukan tegak tidaknya suatu tatanan masyarakat. Islam tidak bisa berdiri tegak tanpa dakwah. Oleh

6 Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi dakwah Islam,* (Surabaya: al-Ihlas, 1983), hlm. 30.

karenanya Islam mewajibkan kepada pengikutnya untuk berdakwah, karena begitu pentingnya dakwah bagi eksistensii Islam di muka bumi ini. Dalam banyak ayat dan hadis Rasulullah banyak dibahas tentang kewajiban dakwah, hal ini menunjukkan bahwa dakwah adalah suatu hal yang strategis dalam Islam. Perkembangan Islam dari zaman-ke zaman terus berjalan, semua terjadi karena adanya gerakan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam.[7]

Menurut Asmuni Syukir, tujuan dakwah dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum,

   Mengajak umat manusia yang di dalamnya ada orang yang sudah beriman, masih menyembah dan percaya kepada Tuhan selain Allah (musrik) atau orang yang ingkar kepada jalan kebenaran yang dating dari Allah (kafir) untuk diajak kepada jalan kebenaran yang diridhai Allah agar selamat dunia akhirat dengan tidak ada klasifikasi tertentu.[8]

b. Tujuan Khusus

   Tujuan khusus dakwah merupakan tujuan turunan dari tujuan umum sehingga sudah diklasifikasikan dengan berbagai tekanan pembahasan spesifik. Tujuan khusus ini mengisi setiap segi kehidupan dan memberikan bimbingan bagi seluruh golongan masyarakat menurut kebutuhan dan persoalan.[9] Maksudnya, secara khusus tujuan dakwah itu mengikuti kebutuhan dari masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Ketika masyarakat butuh bimbingan tauhid, mencari siapa tuhan yang harus disembah dan dimintai pertolongan, maka *da'i* memberikan bimbingan dengan materi tauhid, yakni memperkenalkan Tuhan Allah yang Esa. Ketika masyarakat butuh bimbingan ibadah shalat, maka dijawab dengan mengajarkan tata cara ibadah shalat lima waktu, mulai dari mengambil air wudlu, do'a yang dibaca sampai praktek shalat secara benar sesuai tuntunan syariat. Ketika masyarakat membutuhkan bantuan material,

7 Fitriyanti, *Media Komunikasi Dakwah Masjid Terapung Lampung Dalam Merajut Spiritualitas Keagamaan* (Bandar Lampung: PUSLITBANG, IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hlm. 30.

8 Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, hlm. 49.

9 *Ibid*, hlm. 52.

seperti sembako karena terkena dampak Covid 19, maka dakwah tampil dengan santunan sosial untuk meringankan beban masyarakat akibat dari mewabahnya virus Corona yang merusak ekonomi dunia. Disinilah maksud dakwah hadir ikut memecahkan problem sosial yang dihadapi masyarakat.

Sedangkan M. Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah mengatakan bahwa tujuan dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang diajarkan oleh aparat dakwah atau penerang agama (*da'i*).[10]

Secara internal, tujuan dakwah adalah untuk membebaskan manusia dari kefakiran dan kekufuran. Sedangkan secara eksternal, dakwah juga bertujuan membebaskan manusia (baik Islam maupun non Islam) dari berbagai ancaman, kesempitan, dan kesengsaraan hidup. Sehubungan dengan perintah agama agar umatnya menjadi pribadi yang selalu memberikan kesejukan dan rahmat bagi orang banyak.[11]

Sedangkan menurut Jumu'ah Abdul Aziz, sebagaimana dikutip Fitriyanti membagi tujuan dakwah menjadi:

a. Untuk memelihara agama (*hidzu al-din*);
b. Memelihara jiwa (*hifdzu an-nafs*);
c. Memelihara akal pikiran (*hifdzu al-aql*);
d. Memelihara keturunan *(hifdzul al-nasb*);
e. Memelihara harta benda (*hifdzu al- mal*).[12]

Tujuan dakwah sebagaimana dijelaskan oleh Amin Abdullah Aziz, sejalan dengan tujuan dari diturunkannya syariat Islam yang dalam bahasa fikih disebut dengan *ushulul khomsah*, yakni lima jaminan dasar akan: (1). Memelihara hak-hak beragama, dan berkeyakinan sesuai dengan keyakinan setiap warga Negara (*hifdzu ad-din*) (2). Memelihara keselamatan jiwa dari ancaman fisik badani dari luar ketentuan hukum, dari orang-orang yang tidak suka dan berniat jahad (*hifdzu an-nafs*). (3). Memberi jaminan atas keselamatan

10 M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Study* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 78.
11 *Ibid*.
12 Fitriiyanti, *Media Komunikasi Dakwah*, hlm. 32.

keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl)* (4) menjaga akal pikiran dari makanan, minuman dan pemikiran-pemikiran yang bisa merusak jiwa atau pikiran (*hifdzu al-aql*) (5). Melindungi milik pribadi dari gangguan dan penggusuran di luar prosedur hukum atau memberi perlindungan harta benda dari penguasaan orang lain secara batil (*hifdzu al mẫl*).

B. Unsur Dakwah

Berbicara tentang dakwah tidak bisa lepas dari unsur-unsur yang harus ada dalam dakwah. Kalau salah satu unsur tidak ada, maka kegiatan dakwah tidak berjalan secara sempurna. Diantara unsur dakwah adalah sebagai berikut:

1. Subyek dakwah (*da'i*);
2. Obyek dakwah (*mad'u*);
3. Media dakwah (*washilah ad-da'wah*);
4. Pesan dakwah (*maddah da'wah/ message*);
5. Metode dakwah (*thoriqoh ad-da'wah*);
6. Umpan balik (*atsaru da'wah/ feedback*).[13]

1. Subyek Dakwah (*da'i*),

Subyek dakwah (*da'i*) adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u atau mitra dakwah baik secara lisan seperti penceramah, mubalig yang biasa memberi tausiyah pada saat hari-hari besar Islam Isra' Mi'raj Maulid Nabi SAW, dan lainnya. Maupun khatib yang memberi khutbah Jum'at di Masjid saat pelaksanaan shalat Jum'at maupun secara organisasi atau kelembagaan. *Da'i* secara kelembagaan adalah para *da'i* yang terhimpun dalam suatu organisasi sosial keagamaan seperti *da'i* Majelis Ulama Indonesia (*dai* MUI), *da'i* Nadhdlatul Ulama (*Da'i* NU), da'i Muhammadiyah, *da'i* Matlaul Anwar, *da'i* Dewan Dakwah Indonesia dan lainnya. Artinya *da'i* dan *daiyah* yang berhimpun dalam suatu lembaga dakwah dalam salah satu organisasi sosial keagamaan yang ada di suatu negara atau daerah.

Menurut Nasaarudin Latif, dalam M. Munir dan Wahyu Ilahi mengatakan, *da'i* adalah muslim muslimat yang menjadikan dakwah

13 M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 19.

sebagai tugas pokok bagi tugas utama. Ahli dakwah adalah mereka mubalig, juru penerangan, yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama.[14]

Menurut penulis, *da'i* tidak terbatas pada mereka yang secara khusus mengabdikan hidupnya untuk kerja dakwah, karena tugas dakwah dalam Islam adalah tugas kolektif bagi umat Islam yang sudah dewasa. Dalam Islam tidak dikenal sitem kerahiban atau kependetaan, dimana yang berkewajiban mendakwahkan agama hanya para pendeta, pastur/rahib saja. Dalam Islam setiap muslim dewasa adalah *da'i* sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad SAW, bersumber dari Abdullah bin Amr R.A, ia berkata, bersabda Rasulullah "*sampaikanlah dariku, meski satu ayat*" (H.R. Bukhari).

Hadis di atas menegaskan bahwa untuk menjadi penyeru kebaikan dalam agama tidak menunggu menjadi alim (menguasai ilmu agama) terlebih dahulu baru berdakwah. Namun demikian bukan berarti untuk menjadi *da'i* cukup berbekal satu ayat dua ayat saja. Tentu hal semacam ini tidak baik, tetapi sembari belajar dan terus belajar setiap muslim bisa menjadi *da'i*, paling tidak untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan dekat untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan agama.

2. Mad'u **atau Penerima dakwah.**

Ada yang menyebutnya mitra dakwah, atau sasaran dakwah, atau obyek dakwah. Mitra dakwah adalah penerima pesan dakwah, mereka bisa individu bisa kelompok (jamaah). Mereka bisa yang sudah beragama Islam, maupun non muslim. Untuk mereka yang belum masuk Islam, mereka diajak agar mengenal Islam dan menjadikan Islam sebagai jalan hidup mereka. Sedangkan bagi mereka yang sudah beragama Islam, diajak agar lebih meningkat kualitas keislaman mereka, kualitas ibadahnya dan akhlaknya (*ihsan*).[15]

Dilihat dari banyak faktor, mad'u ini ada banyak misalnya dari:

a. sisi usia, *mad'u*, bisa digolongkan menjadi: Anak-anak, remaja, dewasa, manusia lanjut.

14 *Ibid*, hlm. 21.

15 Muhammad Abduh, *Memperbaharui Komitmen Dakwah* (Jakarta: Robbani Pers, 2008), hlm. 26.

b. Sisi pendidikan, tidak sekolah, tamatan Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan tinggi (S1, S2, S3);

c. Sisi ekonomi, ada yang miskin (*dhuafa'*), klas menengah, ada klas orang kaya (kaum a*gniya'*);

d. Sisi tempat tinggal, ada yang di desa, di pegunungan, pinggiran kota, sampai di kota kecil dan kota besar.

e. Sisi profesi, ada kaum buruh, kaum petani, nelayan. Karyawan pabrik, pegawai negeri sipil, polisi, tentara, dokter, perawat, dosen, pegawai suasta, pegawai tidak tetap (honorer), dll;

f. Sisi suku, ada Jawa, Madura, Sunda, Betawi, Badui, Lampung, Palembang, Batak, Padang, Ogan, Aceh, Dayak, Asmat, Papua dll. Tentu semua suku ini memiliki budaya dan tradisi yang beragam dan butuh perhatian dan pendekatan berbeda-beda.

g. Sisi pemahaman agama, ada yang awam kelompok ini yang terbanyak, ada yang sedang, adalah mereka yang berkesempatan belajar agama dari guru-guru yang baik meski tidak mendalam. Ada yang alim, yang belajar agama secara mendalam dari pondok pesantren dan memiliki guru yang memiliki sanad keilmuaan sampai kepada ulama-ulama besar, yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Mereka jumlahnya lebih sedikit dibanding kelompok pertama dan kedua.

h. Sisi pengamalan agama, ada yang tidak taat, ada yang sedang, ada yang taat dalam menjalankan perintah agama (muslim *kaffah*).

3. Media dakwah (*washilah* dakwah)

Wasilah atau media yang bisa bisa dibagi atas:

a. Media tradisional, seperti midia mimbar jumat. Media majelis ta'lim, media seni budaya seperti wayang kulit, seni drama pertunjukan, seni rebana, gambus, nasyid, hadroh, yang sejak dahulu sampai sekarang masih digunakan karena masih mendapatkan tempat di hati masyarakat.

b. Media massa, media ini dibagi atas media cetak dan elektronik. Media cetak diantaranya: buku, koran, majalah, pamphlet dll. Sedangkan media elektronik meliputi: radio, telivisi, film,

internet, dan media sosial dengan beragam aplikasinya seperti: *WhatsApp*, youtube, tik tok, snac vidio, instagram, dll.

4. Materi dakwah (*maddah*)

Materi dakwah adalah ajaran Islam terdiri dari tiga hal (*arkanu al-diin*), yakni rukun iman, rukun Islam dan akhlak (*ihsan*). Rukun Iman terdiri dari: Iman kepada Allah, kepada malikat Allah, kepada kitab-kitab Allah, kepada hari akhir, kepada takdir baik buruk. Rukun Islam ada lima perkara: yakni Mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat lima waktu, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Sedangkan ihsan atau akhlak adalah sikap atau adab seorang muslim dalam pergaulan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan tuhannya, terhadap orang tua, keluarga, lingkungan sosial, maupun terhadap lingkungan alam semesta. Sumber utama ajaran Islam tersebut diambil dari Al-qur'an, Hadis, dilengkapi dari pendapat dan teladan para sahabat dan pendapat atau ijtihad para ulama yang terkenal dengan ahli fiqih (*fuqoha*).

5. Metode Dakwah

Metode dakwah (*at-thoriqoh ad-da'wah*) adalah segala cara yang bisa digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* atau sasaran dakwah.

C. Pengertian dan Urgensi Metode Dakwah

1. Pengertian

Secara bahasa metode berasal dari kata *Methodos* yang berarti cara atau jalan mencapai suatu tujuan. Dakwah sebagai suatu penyampaian pesan keagamaan yang merupakan tugas bagi semua muslim dewasa, karena setiap muslim dewasa adalah *da'i* sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing-masing. Tujuan diadakannya metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah (*da'i*) itu sendiri maupun bagi penerimanya. Metode dakwah ini menjadi banyak dan beragam disebabkan oleh lingkungan sasaran dakwah yang berbeda, karakter serta kemampuan berpikir *mad'u*[16] yang tidak sama satu dengan lainnya. Dengan kata

16 *Mad'u* adalah penerima dakwah, bisa secara perorangan maupun komunitas atau berjamaah/masyarakat.

lain keaneka ragaman metode itu disesuaikan dengan kebutuhan agar pesan dakwah dengan mudah bisa diterima oleh masyarakat. Seperti kita pahami bahwa penerima dakwah adalah masyarakat yang memiliki keragaman dari sisi pendidikan, kelas sosial ekonomi, tingkat pemahaman, pengamalan agama dan lainnya. Maka metode dakwahpun berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi obyektif masyarakat. Dalam Kamus Ilmiah Populer, karangan A. partanto dikatakan bahwa, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melakukan sesuatu atau cara keraja.[17] Sedangkan al-Bayayuni mendefinisikan metode (*asalib al-da'wah*), yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.[18] Said Ali al-Qathani membuat definisi metode dakwah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala kendalanya.[19]

2. Urgensi Metode Dakwah

Metode dakwah adalah bagian yang cukup penting dalam proses menyebarkan agama di masyarakat. Mengapa demikian ? karena dengan cara penyajian yang baik, orang akan mudah tertarik untuk mengkuti ajakan dari seseorang juru dakwah dengan suka rela dan merasa puas dengan sajian yang diberikan oleh seseorang penyampai pesan dakwah tersebut. Dalam hal metode dakwah, Yunan Yusuf guru besar dan Ketua Program Studi Dakwah dan Komunikasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membuat ilustrasi bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari pada sesuatu yang diberikan itu sendiri. Secangkir teh pahit dan sepotong singkong goreng yang disajikan dengan ramah dan senyum, akan lebih nikmat dirasakan daripada seporsi makanan lezat yang mahal harganya, tetapi disajikan dengan tidak sopan dan menyinggung perasaan penerimanya.[20]

Gambaran dari ilustrasi di atas menunjukkan bahwa tata cara atau metode menyajikan sesuatu lebih penting dari bahannya itu sendiri. Ada ungkapan dalam bahasa Arab, *AT-Thariqah ahammu min al-Maddah* yang artinya, cara itu lebih penting dari materi. Ungkapan

17 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), hlm. 358.
18 *Ibid,* hlm. 358.
19 *Ibid,*hlm. 358.
20 *Ibid*, hlm. 1.

ini sangat relevan dengan aktivitas dakwah, karena betapapun baiknya sebuah materi dakwah, lengkapnya bahan dan aktualnnya isu-isu yang diangkat, tapi kalau cara menyampaikannya sembrono, serampangan dan tidak sistematis, akan menimbulkan kesan yang kurang baik bagi masyarakat penerima pesan dakwah, tetapi sebaliknya, walaupun materi dakwah kurang sempurna, atau topik bahasan kurang aktual sekalipun, namun jika disaikan dengan cara menarik dan menngugah, maka ia akan menimbulkan kesan yang positip di mata jamaah.[21]

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam menyampaikan segala sesuatu, atau menawarkan segala produk apapun, kemampuan mengemas dan cara menawarkan sesuatu itu sangat menentukan apakah produk yang kita jual itu laku, dibeli dan diminati orang atau tidak. Kalau bagus cara menjualnya produk kita akan laku. Tetapi kalau cara menyajikannya kurang menarik bisa jadi produk kita yang bagus tidak juga laku. Demikian halnya dalam berdakwah, materi dakwah kita adalah Islam, yang merupakan produk Tuhan, yang tentu saja pasti baik dan berkualitas. Namun demikian jika kita tidak pandai untuk menyampaikan ke masyarakat dengan cara–cara yang baik maka Islam yang menjadi rakhmat bagi alam semesta (*Rakhmatan lil a'lamin*), dan baik untuk semua zaman (*shalihun likulli zaman wa makanin*) itu akan tidak diminati oleh masyarakat. Ia hanya akan menjadi konsep yang indah, yang melangit dan tidak pernah membumi. Bahkan tidak dianggap penting oleh masyarakat dunia. Hal ini terjadi karena para juru dakwah gagal dalam menyajikan Islam dengan wajah yang ramah, mendamaikan yang mendatangkan image positif kepada masyarakat dunia.

Untuk itulah para *da'i* dan mubalig Islam perlu belajar bagaimana menyajikan Islam ini dengan baik di tengah persaingan faham-faham yang ada di masyarakat. Berbagai ilmu pendukung seperti ilmu komunikasi, ilmu psikologi, sosiologi dan tentu ilmu keislaman sebagai ilmu utama, perlu dikaji dan dipelajari secara mendalam oleh para mubalig, agar bisa membaca kecenderungan dan gejala masyarakat. Hal ini penting, agar para *da'i* bisa melakukan pendekatan komunikasi yang tepat ketika berinteraksi dengan audien/jamaah.

Disamping itu tidak kalah penting para juru dakwah juga harus belajar tentang berbagai metode dakwah, baik yang diajarkan dalam

21 *Ibid.* hlm. 1

al-Qur'an, maupun dalam praktek dakwah Nabi Muhammad SAW, juga metode dakwah para *da'i* terdahulu seperti para sahabat besar (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali), juga beberapa metode dakwah orang-orang setelah generasi mereka. Sebagai aktivis dakwah di Indonesia, perlu mempelajari metode dakwah para *da'i* Nusantara seperti Walisongo, dan para *da'i* penerusnya yang telah berhasil menyebarkan Islam di Indonesia yang dahulu sudah dikuasai dengan agama Hindu, Budha, Kristen dan berbagai agama lokal seperti agama Kapitayan, aliran kepercayaan dan lainnya yang menurut penelitian Makin Dosen Fakultas Adab UIN Yogyakarta, yang juga Ketua Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga ini, terdapat lebih dari enam puluh agama lokal hidup di masyarakat.

Dengan modal pemahaman yang baik akan metode dakwah, diharapkan para dai bisa mengemas pesan dakwah dengan metode yang tepat dan pas. Dakwah bisa ditampilkan dengan aktual, faktual dan kontektual. Aktual dalam arti memecahkan masalah-masalah yang menjadi isu hangat dalam masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata serta kontektual dalam arti relevan dengan kebutuhan dan problem yang dihadapi masyarakat.

Oleh karena itu, memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontektual, menjadi sebuah keharusan bagi kegiatan dakwah itu sendiri. Tanpa ketepatan metode dan keakuratan cara, kegiatan dakwah akan terjerumus ke dalam upaya "arang habis besi binasa", maksudnya kegiatan dakwah akan berputar tanpa memecahkan problem yang dihadapi masyarakat.[22] Atau dengan kata lain kegiatan dakwah tidak berhasil dengan baik untuk melakukan perubahan masyarakat kearah yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Padahal semangat dakwah itu sendiri sesungguhnya mendorong dan mengajak manusia agar menuju perubahan yang lebih positif, menyeluruh dalam berbagai bidang (aqidah, syariah, dan akhlak) untuk mencapai kebahagian dunia akhirat.

3. Atsar Dakwah (*Feed Back*)

Setiap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* memiliki pengaruh atau atsar, umpan balik (*feed back*). Pengaruh yang dimaksud bisa positif langsung diterima, dipahami, dan dilaksanakan oleh sasaran dakwah. Feed back seperti ini katagori positif. Ada juga yang ragu-ragu

22 *Ibid*, hlm. ix.

dalam menerima pesan dakwah, dan nada juga yang menolak. Yang terakhir ini yang dinamakan *feed back* negative, maka perlu dilakukan evaluasi dakwah, mengapa pesan tersebut ditolak? apakah ada kesalahan dalam memilih materi? memilih metoda, atau salah dalam memilih kata-kata. Evaluasi diperlukan dalam kegiatan dakwah agar bisa diperbaiki untuk penyempurnaan kegiatan dakwah berikutnya.

BAB II
MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural terdiri dari tiga kata, yakni: masyarakat, multi dan kultural. Masyarakat artinya adalah satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus dan terikat dengan perasaan bersama. Multi artinya banyak atau beraneka ragam, sedangkan kultural berarti budaya. Jadi masyarakat multicultural adalah masyarakat yang terdiri atas banyak kultur kebudayaan, disebabkan banyak suku bangsa yang memiliki struktur budaya sendiri yang berbeda dengan budaya bangsa lain.

Pada hakekatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki banyak suku bangsa dan budaya dengan beragam budaya dengan beragam adat istiadat dalam rangka hidup bersama berdampingan satu dengan lain yang sederajat dan saling berinteraksi dalam suatu tatanan kesatuan sosial politik.

Dalam bidang keyakinan dan kepercayaan, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki keragaman agama dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan keragaman pemahaman agama yang berbeda-beda, dan ekpresi keagamaan yang berbeda pula. Meskipun dalam satu agama, ditemukan perbedaan-perbedaan sebagai akibat dari metode, cara pandang, kemampuan ilmu yang dimiliki oleh masing-masing orang yang berbeda dalam memahami teks kitab suci. Akibatnya perbedaan tidak bisa dihindari, maka dalam agama muncul madzhab-madzhab atau golongan-golongan. Dalam kontek masyarakat multikultural perbedaan itu tidak menjadi sesuatu yang diharam, tetapi sebuah keniscayaan, maka dalam prakteknya keberagamaan berlaku kaidah "*lanã a'malunã, walakum a'malukum"*, bagi kami apa yang kami yakini, dan bagimu apa yang

kamu yakini. Dengan prinsip ini, maka masing-masing kelompok tidak bisa mengklaim merasa paling benar sendiri, merasa paling benar sendiri, sementara yang lain dianggap salah. Karena yang paling tahu tentang isi kitab suci adalah Tuhan atau Sang Syãri' pemilik syariat itu sendiri. Sementara pemahaman manusia bagaimanapun ahlinya masih saja bersifat relativ, tidak mutlak dan masih ada kemungkinan salah, sehingga tidak boleh merasa paling otoritatif, dan paling shahih.

Adapun kata multikultural, menurut Chairul Machfud secara etimologi dibentuk dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang berarti budaya.[23] Secara terminologis, multikultural adalah sebuah paradigma tentang kesetaraan semua ekspresi budaya. Tidak ada perbedaan *stereotype* antara kebudayaan suku primitif dan peradaban masyarakat industri modern. Keduanya memiliki kesetaraan nilai dan peran dalam kekhususan peran sosial-historis masing-masing.[24]

Secara hakiki, dalam kata multikultural terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dengan komunitasnya masing-masing yang unik. Dengan demikian, masing-masing individu merasa dihargai dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya.[25] Makna kultur menurut Conrald P. Kottak, sebagaimana yang dikutip Choirul Machfud sebagai berikut.

1. Kultur adalah sesuatu yang *general* dan spesifik sekaligus. *General* artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat adalah variasi antara satu dan lainnya, tergantung dengan kelompok masyarakat mana kultur itu berada. Setiap manusia mempunyai kultur dan mereka hidup dalam kultur mereka sendiri-sendiri. Orang Jawa Tengah dengan Jawa Timur, meskipun sama-sama suku Jawa, mereka mempunyai kultur yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dari gaya bahasa dan budaya lokal yang berbeda-beda.[26]
2. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai bagian dari anggota

23 Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 75.

24 Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, dalam Moh. Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm. 7.

25 Choirul Machfud, *Pendidikan*, hlm. 75.

26 M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 6.

masyarakat. Kultur secara alamiah ditransformasikan melalui masyarakat.

3. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif, artinya kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga semua anggotanya berusaha mempertahankan hidup dan keturunannya.[27]

Berdasarkan kriteria sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dijelaskan secara umum bahwa kultur adalah ciri-ciri sikap dan tingkah laku manusia yang terdapat pada suatu wilayah tertentu yang membedakan satu dengan lainnya. Kultur juga bisa diartikan tata cara dan tingkah laku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian makna multikultur berarti banyak ciri-ciri, sikap, dan tingkah laku manusia yang berbeda-beda dari sebuah bangsa (*nation*) dalam suatu negara (*state*). Ciri-ciri di sini bermakna luas, bisa bahasa (dialek), suku, agama, keyakinan, adat istiadat, warna kulit, dan lain-lain.

Berangkat dari pengertian sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dipahami bahwa masyarakat multikultural berarti sekelompok manusia yang tinggal dan hidup di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu dengan lainnya. Setiap masyarakat akan memiliki kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri masyarakat tersebut.[28]

Lawrence A. Blum sebagaimana dikutip Moh. Dahlan mengatakan bahwa multikulturalisme memiliki tiga elemen esensial, yakni:

1. Menegaskan identitas kultural seseorang dengan cara mempelajari dan menilai warisan budaya orang tersebut;
2. Menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar kebudayaan lain selain kebudayaan sendiri; dan
3. Menilai dan merasa cocok dengan adanya perbedaan sebagai kenyataan hidup yang dianggap positif, harus dihargai dan dipelihara.[29]

27 *Ibid*., hlm. 9.
28 wikipedia.org/wiki/multikulturalisme#sejarah_multikulturalisme, diunduh pada tanggal 12 September 2012.
29 Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 8.

B. Karakteristik Masyarakat Multikultural

Menurut Van Den Berghe,[30] ada enam karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat multikultural, diantaranya:

1. Terjadinya segmentasi atau pembagian dalam bentuk-bentuk yang kelompok kecil. Keberagaman yang terdapat dalam masyarakat dapat membentuk kelompok tertentu berdasarkan identitas sehingga menghasilkan sub kebudayaan satu sama yang lain. Misalnya di Pulau Jawa terdapat Suku Jawa, Sunda, dan Madura, dimana ketiga suku tersebut hidup di Pulau Jawa, namun demikian mereka memiliki kebudayaan yang berbeda.
2. Memiliki pembagian struktur sosial kedaalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer. Masyarakat yang beragam membuat struktur masyarakatpun mengalami perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Perbedaan struktur masyarakat itu dapat dilihat melalui lembaga sosial yang tidak saling melengkapi. Misalnya, pada lembaga agama di Indonesia yang menaungi beberapa agama tersebut tidak saling melengkapi karena karakteristik dari keberagaman masyarakat (agama) pun berbeda.
3. Kurang kerja sama. Masyarakat yang beragam memiliki standar nilai dan norma yang berbeda-beda, kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan yang ada. Karena kondisi sosial dan lingkungan yang beragam tersebut, kesepakatan bersama cenderung susah diwujudkan.
4. Sering terjadi konflik sosial. Perbedaan-perbedaan budaya, adat serta kepentingan yang ada di masyaraakat sering menjadi pemicu konflik sosial. Konflik bisa beragam, mulai dari konflik antar individu, sampai konflik antar kelompok dalam jumlah besar. Tercatat terjadi beberapa konflik sosial berbau SARA, seperti konflik Ambon, Wayjepara Lampung, Way Panji Lampung Selatan Tahun 2012, kanflik Tolikara Papua, konflik Mesuji Lampung.

30 Van Den Berghe (1933-2019) seorang professor emeritus pada ilmu Sosiologi dan antropologi pada Universitas Washington. lahir di Belgia Congo dari orang tua berkebangsaan Belgia,. Dia menjadi saksi mata terjadinya konflik etnis dan rasisme pada perang dunia ke-II. Dia mengajar di Universitas Natal bersama Leo Kuper dan Fatimah Meer, dia meninggal pada Februari 2019.

5. Tekanan Sosial. Terjadinya integrasi sosial pada masyarakat multikultural oleh karena setiap orang memiliki ketergantungan dengan orang lain dalam masalah ekonomi dan kebutuhan hidup. Kebanyakan integrasi sosial terjadi di masyarakat bukan karena kesadaran, melainkan paksaan dari pihak luar yang memaksa ia harus berdamai dengan keadaan. Misalnya masyarakat yang bekerja pada suatu perusahaan milik orang lain yang memaksa dia untuk mematuhi aturan perusahaan, maka mau tidak mau dia harus patuh dengan aturan itu, meskipun hatinya tidak menerima secara ihlas. Kepatuhan terhadap aturan perusahaan yang mengikat individu dalam melaksanakan pekerjaannya, dan hal itu dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.
6. Dominasi politik kelompok. Dalam masyarakat multikultural juga tidak bisa dipisahkan dengan adanya kekuatan politik kekuasaan yang dominan yang mengatur kelompok atau klas sosial yang lain. Misalnya para pemodal besar bisa mengatur para pembuat kebijakan atau undang-undang yang lebih menguntungkan para pemodal dan investor daripada membantu memperjuangkan hak-hak para pekerja. Inilah yang sering diprotes para buruh, karena mereka tidak mendapatkan perlindungan hukum yang memihak kepada nasib mereka.

C. Hak-Hak Beragama Dan Sosial Politik Masyarakat Multikultural

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia seharusnya semua warga masyarakat memiliki hak-hak kultural (*cultural rights*), yaitu hak-hak mendasar yang dimiliki individu atau komunitas yang bebas dalam menentukan sendiri agama, tradisi, adat, dan kepercayaannya tanpa gangguan, intervensi, dan pengekangan dari pihak manapun.[31] Hak Asasi Manusia (HAM) kultural melekat pada manusia sejak ia lahir yang tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun. HAM kultural juga bisa berupa pengakuan terhadap hak-hak komunitas tertentu tanpa melihat apakah mereka mayoritas ataukah minoritas dalam menjalankan agama dan kepercayaan dengan bebas, dan juga pengakuan terhadap

31 Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 452.

hak-hak sipil dan politik (SIPOL) serta hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya (EKOSOB).[32]

Menurut Parekh,[33] karena manusia adalah makhluk kodrati dan sekaligus kultural, semua memiliki identitas kemanusiaan umum, tetapi berada dalam tingkah yang dimediasikan secara kultural. Dasar ini menuntut kita untuk memberlakukan manusia secara setara dalam penghormatan, di mana mereka serupa dengan kita, dan bukan dalam hal-hal di mana mereka berbeda dengan kita.[34] Kesetaraan yang dimaksud Parekh dimulai dari level yang paling dasar, kesetaraan mendapatkan penghargaan dan hak, pada level lebih tinggi melibatkan kesempatan, kepercayaan melibatkan kekuasaan, kesejahteraan dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk pengembangan manusia.

Dalam masyarakat yang homogen secara kultural, individu-individu sama-sama memiliki kebutuhan-kebutuhan, norma-norma, motivasi, adat istiadat, dan tingkah laku yang mirip secara luas. Kesetaraan berarti hak-hak yang kurang lebih identik. Dengan demikian, prinsip kesetaraan lebih mudah didefinisikan dan diterapkan dan tindakan diskriminatif akan mudah diidentifikasi tanpa banyak mendapatkan penolakan.

Dalam penerapannya di Indonesia yang belum familiar dengan paham multikulturalisme, masih banyak ditemukan praktik-praktik kebijakan negara dan sikap masyarakat yang belum menerima kesetaraan secara ikhlas, meskipun Undang-undang Dasar 1945 memberikan jaminan hak-hak kemerdekaan bagi semua warga negara untuk mendapatkan kemerdekaan beragama dan hak-hak sosial lainnya. Dalam persoalan agama misalnya, masih ditemukan kebijakan pemerintah pada era Orde Baru adanya Ketetapan Presiden RI No. 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan dan atau Penodaan Agama.

Dalam Pasal 1 disebutkan, Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan, atau mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu

32 *Ibid*., hlm. 453.

33 Bhiku Parekh adalah Guru Besar pada The Centre for the Study of Democraty di Universitas Westminster Inggris, dan juga Guru Besar tamu pada London School of Economicas, dan juga Guru Besar pada Universitas of Hull. Dia juga menjadi Guru Besar tamu pada beberapa universitas ternama seperti Mc Gill, Harvard, Paris Canada sebagai seorang ahli politik internasional yang terkenal.

34 Bhikhu Parekh, *Retinking Multiculturalism*, hlm. 318.

agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan dari agama itu.[35]

Sepintas aturan hukum ini ingin memperingatkan kepada masyarakat agar hati-hati dalam melontarkan tuduhan yang menodai kemurnian agama seperti memberikan cap kafir, sesat, bid'ah, dan lain-lain. Artinya, aturan hukum ini berlaku untuk semua agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, akan tetapi, Keputusan Presiden yang dikeluarkan pada awal Januari 1965 ini justru bertujuan mengamankan agama-agama resmi yang diakui oleh negara (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha) dari penistaan kelompok agama atau kepercayaan lain. Ini adalah salah satu bentuk upaya untuk mengamankan stabilitas kekuasaan negara. Alasan mendasar dikelurkannya kebijakan ini sebenarnya untuk membuat suasana kehidupan masyarakat lebih tenang pascaperistiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, namun, kebijakan justru ini menjadikan posisi agama dan negara saling memperalat satu sama lainnya yang kemudian dilanjutkan pada rezim Orde Baru.

Dengan alasan stabilitas keamanan, urusan agama menjadi urusan kejaksaan dan kepolisian. Kalau pada masa era Soekarno dengan Tapres No. 1 Tahun 1965, maka rezim Soeharto memperbesar kekuatan kejaksaan untuk mengontrol ajaran praktik-praktik keagamaan melalui lembaga PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) yang dibentuk mulai dari pusat sampai ke tingkat wilayah atau provinsi. Bahkan, polisi dan tentara pun dilibatkan untuk mengawasi praktik kehidupan keagamaan di masyarakat seakan praktik-praktik keagamaan sama dengan praktik kriminalitas karena dianggap mengganggu ketenteraman masyarakat. Hal ini tampak pada sikap pemerintah yang berkaitan dengan munculnya komunitas penganut Haur Koneng pada tahun 1993.[36] Juga, pada komunitas lain seperti Adat Karuhun Sunda Cigugur yang merasa terpojok dan termajinalkan karena tidak diberi hak untuk menyatakan identitas dirinya terkait dengan kepercayaan yang dianutnya. Mereka harus

35 Ahmad Baso, *NU Studies*, hlm. 460.

36 Haur Koneng adalah komunitas korban kebijakan "pemurnian" agama yang dilakukan pemerintah Orde Baru. Ada Darul Arqam, Ahmadiyah, dan ratusan penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Catatan Kejaksaan Agung sejak tahun 1949 sampai 1992 telah tercatat 517 aliran kepercayaan yang "mati" di seluruh Indonesia. Mati adalah bahasa lain dari bubar, membubarkan diri, dibubarkan, disesatkan, dilarang, dan dikriminalkan. Baca Ahmad Baso, *NU Studies*, hlm. 463.

mangaku sebagai pemeluk salah satu dari lima agama yang ada, baru bisa membuat KTP ataupun identitas lainnya.

Pelarangan kepada komunitas Haur Koneng dan menganggap sesat pada Ahmadiyah, Darul Arqam, Adat Karuhun Sunda, dan beberapa komunitas penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara yuridis adalah salah dan bertentangan dengan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29, khususnya ayat (2), di mana negara menjamin kebebasan kepada masyarakat untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaan itu. Pengertian kepercayaan yang pada awalnya dimaksudkan untuk melindungi para penganut kebatinan/kerohanian, dipolitisasi menjadi agama yang diakui oleh negara. Undang-undang RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, yang pada mukadimahnya disebutkan berlaku untuk seluruh warga negara Indonesia (tanpa kecuali) dianulir oleh peraturan hukum yang kedudukannya lebih rendah dari undang-undang (seperti SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) dan dinyatakan tidak berlaku bagi masyarakat penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di sini kelompok penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa merasa didiskriminasi dan diperlakukan tidak adil. Di beberapa tempat banyak yang takut untuk mengemukakan keyakinannya secara terbuka dan terpaksa mengakui salah satu agama yang tidak diyakini. Bahkan, di beberapa tempat juga ada yang dipaksa untuk melakukan syariat dari agama tertentu yang tidak diimani.

Pasca reformasi, munculnya berbagai gerakan sempalan agama dan politik identitas, masing-masing mereka ini anti Pancasila, anti demokrasi, anti pluralisme, dan sampai ada yang anti nasionalisme, adalah masalah yang paling banyak menyita perhatian negara, akademisi, dan agamawan.

Munculnya berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal, menurut Moh. Shafan, bukan saja mengganggu kebebasan umat beragama dalam menunaikan ajaran agamanya, tetapi juga mencederai dan menodai sendi-sendi ajaran agama itu sendiri.[37] Pada gilirannya, radikalisme itu akan menghancurkan hak-hak heterogenitas (keragaman) dan mengoyak kesatuan bangsa.[38]

37 Moh. Shafan, Tantangan Pasca Cak Nur-Gus Dur, dalam A. Effendi Choiri, dkk. (ed.), *Sejuta Gelar untuk Gus Dur* (Jakarta: Nawa Mulia Nusantara, 2010).

38 Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006)

Kondisi ini kalau dibiarkan sangat menghawatirkan bagi keutuhan NKRI yang memang heterogen.

Uraian di atas menunjukkan betapa hak-hak beragama dan berkeyakinan pada masa lalu masih menjadi persoalan yang belum terurai. Tampaknya persoalan kebebasan dalam beragama dan beribadah sampai saat ini juga masih belum selesai. Lihat saja kasus pengrusakan dan pembakaran Masjid Ahmadiyah di Bogor, pembakaran pesantren Syi'ah di Madura, dan pelarangan jamaah Gereja Yasmin di Bogor untuk mendirikan gereja adalah bukti nyata bahwa masih banyak kasus pengekangan kebebasan beragama yang dilakukan kelompok radikal, dan anehnya negara melakukan pembiaran atas berbagai pelanggaran itu.

Dengan berbagai peristiwa tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa hak-hak beragama dan berkeyakinan yang merupakan hak-hak kultural masyarakat di Indonesia sampai saat ini belum sepenuhnya bisa dinikmati oleh semua warga negara. Kondisi seperti ini bukan hanya dirasakan oleh pengikut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pemeluk Kristen dan Katolik, tetapi juga dialami oleh pengikut Islam yang berada di daerah mayoritas Kristen seperti di Papua, NTT, dan Indonesia bagian timur lainnya. Artinya, pelanggaran hak minoritas bukan hanya terjadi pada agama lain, tetapi Islam juga merasakan terutama bagi mereka yang tinggal di komunitas agama lain yang lebih dominan.

Islam sebagai agama yang mengajarkan kesetaraan dan menghargai perbedaan bisa tampil untuk meluruskan kekeliruan tersebut agar terbangun masyarakat yang egaliter saling menghargai (*tasamuh*), serasi, dan berkeadilan, atau dalam bahasa Agus Ahmad Syafii dan Asep Muhyiddin disebut dengan humanisasi dakwah.[39] Atas dasar itulah kita harus berusaha mendakwahkan Islam dengan wajah ramah dan berwawasan kultural yang berusaha melindungi dan mengayomi semua masyarakat tanpa membedakan suku, adat, dan agama yang dimiliki oleh masyarakat. Para juru dakwah juga ikut berusaha mengembalikan hak-hak kultural yang "dirampas" oleh komunitas mayoritas atau kekuatan negara untuk diberikan kepada mereka yang teraniaya, agar tidak ada lagi dominasi mayoritas atas minoritas di negeri yang multikultural ini. Apa yang dilakukan *da'i*

39 Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafii, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 38.

dengan dakwah model ini memang tidak populer di kalangan Islam sendiri. Hal ini pernah dilakukan oleh mendiang K.H. Abdurrahman Wahid, ia juga banyak mendapatkan kritik terutama dari kalangan Nahdlatul Ulama. Akan tetapi, apa yang dilakukan Gus Dur sesungguhnya punya landasan normatif dan landasan filosofis yang dibenarkan menurut Al-Qur'an dan praktik dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. di Madinah. Misalnya, dalam Surat al-Baqarah dikatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (*lâikrahâ fi al-din*) Lalu, mengapa manusia justru yang mau main paksa? Apakah manusia lebih berkuasa dari Tuhan? Hal ini menadakan bahwa kebebasan beragama memang dijamin oleh Tuhan sendiri. Manusia (para *da'i*) hanya sekadar penyampai (*wama 'alainailla al-balag*), sedangkan hidayah itu milik mutlak Allah SWT. semata.

BAB III

SEJARAH DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA

A. Sejarah Dakwah Multikultural di Indonesia

Sebelum membahas sejarah dakwah multikultural di Indonesia, penulis awali dengan mengenal sejarah *multikulturalisme*.[40] *Multikulturalisme* bertentangan dengan *monokulturalisme* yang menghendaki kesatuan budaya secara normatif dalam paradigma negara bangsa (*nation state*). Sejak awal abad ke-19, *multi kulturalisme* mulai dijadikan kebijakan resmi di negara-negara berbahasa Inggris (*English Speaking Countries*). Dimulai dari Afrika pada tahun 1999, diikuti oleh sebagian besar anggota Uni Eropa sebagai kebijakan resmi dan konsensus sosial di antara elite. Kemudian sejumlah negara Eropa seperti Inggris dan Perancis mulai mengubah kebijakannya ke arah *multikulturalisme*. Kemudian meluas ke Britania Raya, Jerman, dan beberapa negara lainnya.[41]

Di Indonesia, akar sejarah *multikulturalisme* dimulai sejak jatuhnya Presiden Soeharto, yang kemudian diikuti dengan satu masa yang disebut era reformasi, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Menurut Azyumardi Azra, krisis monoter, ekonomi, dan politik yang terjadi sejak 1997, pada gilirannya telah

40 Multikulturalisme, menurut Watson, sebagaimana dikutip Supardi Suparlan, antropolog Universitas Indonesia, adalah paham atau ideologi yang mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun secara kebudayaan. Inti multikulturalime adalah penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik budaya sendiri maupun budaya orang lain. Apapun bentuk budaya orang harus diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. wikipedia. org/wiki/multikulturalisme #sejarah-multikulturalisme, diunduh pada tanggal 12 September 2012. Namun demikian, menurut penulis, dalam dakwah multikultural tidak sampai pada penerimaan budaya yang tidak sejalan dengan spirit dan ajaran Islam. Atau, dengan kata lain, penerimaannya tetap selektif dan memerhatikan aspek-aspek kemaslahatan.

41 wikipedia.org/wiki/multikulturalisme#sejarah-multikulturalisme, diunduh pada tanggal 12 September 2012.

mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural dalam kehidupan bangsa dan negara. Jalinan tenun masyarakat tercabik-cabik akibat krisis yang melanda masyarakat.[42]

Krisis sosial budaya yang meluas bisa dilihat dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita, misalnya disintegrasi politik yang ditandai dengan makin maraknya tuntutan dari beberapa daerah untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti Aceh, Papua, dan Riau. Semuanya bersumber dari euforia kebebasan yang baru diterima setelah hampir 32 tahun kebijakan politik Orde Baru membungkam kebebasan masyarakat untuk berpendapat dan memperjuangkan hak-hak politik mereka. Setelah keran kebebasan berbicara dibuka dan diberikan, terjadi euforia kebebasan yang nyaris kelewatan. Banyak masyarakat yang kehilangan kesabaran dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit, mudah marah, serta melaku-kan berbagai tindakan kekerasan dan anarkis, merosotnya penghargaan terhadap hukum, etika, kesantunan sosial, semakin meluasnya penyebaran narkoba, dan penyakit sosial lainnya. Berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bernuasa SARA di berbagai tempat seperti di Kalimantan Barat, Poso, Aceh, NTB, Sampang Madura, Bogor, dan terakhir di Sidomulyo dan Waypanji Lampung Selatan, dan lain-lain.

Berbagai konflik sosial itu, meskipun bukan murni berhubungan dengan soal SARA, tetapi pelakunya selalu dihubungkan dengan suku atau etnis dan agama tertentu. Namun, menurut Syarif Mahya, akademisi Universitas Lampung, kasus-kasus seperti yang terjadi di Provinsi Lampung tidak bisa dipisahkan dengan ketidakadilan kebijakan pemerintah masa lalu yang kurang memerhatikan etnis-etnis lokal dan cenderung diabaikan dibanding dengan etnis lain.[43] Atau, dengan kata lain, tidak dipraktikkannya politik multikultural secara adil yang bisa mendorong dan memberikan peluang yang sama terhadap masyarakat, baik yang pendatang maupun masyarakat lokal. Belajar dari pengalaman tersebut maka untuk menciptakan kehidupan yang adil, seimbang, dan serasi, perlu diusahakan kebijakan multikultural di semua bidang.

Untuk memperoleh gambaran sejarah dakwah multikultural di Nusantara, tidak bisa lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia

42 Choirul Machfud, *Pendidikan*, hlm. 82.
43 Syarief Mahya, *Kerusuhan antar Etnis dan Problem Integrasi di Lampung*, hlm. 55.

yang merupakan pengantar pembicaraan mengenai kedatangan Islam di negeri ini. Menurut Alwi Shihab, meskipun terdapat banyak versi mengenai awal kedatangan Islam, namun secara umum bisa dikelompokkan menjadi dua perspektif atau dua pandangan yang masing-masing memiliki argumentasi pendukung. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa Islam datang di Nusantara pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. *Kedua*, Islam datang pada abad ke-1 H.[44] Beberapa tesis berikut menggambar-kan perbedaan pandangan tersebut.

Perspektif *pertama*, Islam masuk ke wilayah Nusantara setelah jatuhnya kota Bagdad pada 656 H/1258 M, ketika itu banyak ulama hijrah ke timur jauh untuk menghindari kejaran pasukan Mongol. Penduduk wilayah pantai utara mengenal Islam berkat kedatangan mereka dan para pedagang Muslim yang datang mencari suaka politik atau keamanan. Tesis ini mendapat dukungan dari Orientalis Snouck Hurgronje.[45] Masyarakat Islam sudah ada di wilayah ini setelah kedatangan tasawuf pada abad ke-7H. Pendapat ini diperkuat oleh Orientalis A.H. Johns yang beranggapan bahwa keberadaan tulisan-tulisan dan karya sufi dapat mempersatukan umat Islam setelah jatuhnya Bagdad untuk bangkit melakukan dakwah Islam. Mereka berhijrah melewati batas-batas negeri sendiri ke berbagai negeri lainnya membawa ajaran dan misi Islam.[46]

Perspektif *kedua*, datangnya Islam ke Nusantara pada abad ke-1 H, hal ini didasarkan pada argumen berikut. *Pertama*, catatan resmi dari jurnal China pada periode Dinasti Tang tahun 618 M, yang secara eksplisit menegaskan bahwa Islam sudah masuk ke timur jauh, yakni China dan sekitarnya, pada abad ke-1 H, melalui lalu lintas laut dari bagian barat Islam.[47] China yang dimaksud pada saat itu adalah gugusan pulau-pulau di timur jauh, termasuk Indonesia. Jurnal China juga mengisyaratkan adanya pemukiman Arab di China yang penduduknya diizinkan kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama, sedangkan orang Islam lebih memilih sendiri pemimpin mereka yang

44 Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 5.

45 Snouck Hurgronje, *De Islam in Nederlandische Indie* (Leipziq: t.p., 1993), hlm. 361.

46 A.H. Johns, *Mistik dalam Islam*, terj. Taufik Abdullah (Jakarta: t.p., 1997), hlm. 119.

47 Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), vol. II, hlm. 73.

disebut imam. Dan, sejak itu, perdagangan Indonesia mulai maju dan lancar.[48]

Jadi, pengenalan orang Arab terhadap kepulauan Indonesia seumur dengan pengetahuan mereka terhadap China. Dengan demikian, tidak ada halangan untuk menetapkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-1 H. Yaitu, pada masa pedagang-pedagang Muslim memasuki China karena kedatangan orang-orang Arab membawa Islam ke China melalui jalur laut lama.[49]

Proses penyebaran dakwah di Nusantara sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan para dai sufi yang telah berjasa memperkenalkan Islam ke Indonesia. Menurut Simuh,[50] proses dakwah atau Islamisasi bisa dilacak melalui perkembangan tasawuf atau mistik Islam.[51] Perkembangan tasawuf di Jawa dan Nusantara banyak dipengaruhi oleh mistikus Islam seperti Abu Yazid al-Busthami (875 M), Husain ibn Manshur al-Hallaj (922 M), Ibnu Arabi (1240 M), Muhammad ibn Fadlilah yang mengarang kitab *al-Mursalah ilā Rūh an-Nabī*.[52]

Penyebaran Islam yang berkembang secara pesat di kawasan Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf adalah sebuah kenyataan yang diakui oleh mayoritas sejarawan dan peneliti. Hal ini dipengaruhi oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dalam menyiarkan agama. Tasawuf memang memiliki kecenderungan lebih terbuka dalam menerima perbedaan dan berorientasi kosmopolitan.[53]

Menurut Abul A'la al-'Afifi, kehidupan spiritual pada dasarnya bukan hal baru bagi Islam, melainkan sudah terlebih dahulu hidup dan berkembang di setiap negeri yang dimasuki Islam.[54] Jika Islam hakikatnya adalah agama terbuka yang menghargai perbedaan dan

48 *Ibid*., hlm. 73.
49 Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 7.
50 Simuh adalah seorang pemerhati tentang sufisme dan mistisisme Jawa, dosen senior Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
51 Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 5.
52 Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1.
53 Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 13.
54 Abul A'la al-'Afifi, *at-Taṣawwuf: aṣ-Ṣaurah ar-Rūḥiyyah fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1963), hlm. 15.

tidak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa dan letak geografis, maka tasawuf Islam telah membuka wawasan lebih luas lagi bagi keterbukaan meliputi agama-agama.

Oleh karena itu, di mana pun mereka singgah dan tinggal untuk menyiarkan Islam, para sufi melakukan dakwah tanpa kekerasan, oleh karena jasa baik dan sifat-sifat mereka yang terpuji seperti suka memberi tanpa mengharapkan imbalan. Mereka itu seperti yang digambarkan oleh Allah swt. sebagai orang-orang yang tidak terhalang oleh perdagangan dan jual beli untuk tetap menjalin hubungan dengan Allah SWT., sebagaimana firman-Nya:

> *Artinya; Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Q.S. an-Nur [24]: 37)*[55]

Keberhasilan mereka dalam berdakwah banyak dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi dengan kalangan masyarakat kecil dengan memberikan keteladanan serta pelayanan kepada mereka dengan penuh keikhlasan dan kesantunan sebagai buah dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan keteladanan ini, penduduk menjadi simpati kemudian memeluk Islam serta menyebabkan tersebarnya Islam di seluruh penjuru Indonesia, sehingga negeri ini secara berlahan terbebas dari penyembahan terhadap animisme[56] dan syirik. Suatu cara berdakwah yang masih relevan untuk dicontoh sampai saat ini.[57]

Menurut Azra, kedatangan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan anak Benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Proses penyiaran Islam lebih banyak dilakukan oleh guru sufi yang sejak akhir abad ke-12 M datang dalam jumlah yang lebih besar.[58]

55 Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah al-Munawwarah: t.p., 1415 H), hlm. 550.

56 Animisme adalah paham yang meyakini bahwa setiap benda memiliki roh yang bisa mendatangkan keselamatan dan balak karenanya mereka yang percaya melakukan upacara dan ritual penghormatan kepada para roh agar tidak mengganggu.

57 Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 14.

58 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan*

Sejalan dengan pendapat Azra, Alwi Shihab berpendapat, pada umumnya mereka para guru sufi tidak membawa bendera tertentu kecuali Islam dan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja).[59] Metode dakwah yang digunakan oleh para guru tasawuf Sunni[60] dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui keteladanan yang baik sebelum berkata.[61] Lebih jauh, Alwi Shihab mengatakan bahwa Islam datang di Nusantara dengan cara damai tanpa kampanye militer, atau tanpa dukungan pemerintah. Para *da'i* yang melakukan dakwah juga tidak memiliki motif apapun selain untuk menunaikan tugas agama tanpa pamrih.[62]

Meskipun terdapat kesepakatan di kalangan sejarawan dan para Orientalis serta peneliti Indonesia bahwa tasawuf adalah faktor terpenting dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, namun menurut Azra, ada sebagian dari mereka yang tidak menyukai tasawuf, di antara mereka adalah Muhammad ibn 'Abd al-Wahab di semenanjung Arabia dan Usman ibn Fuadi di Afrika Barat yang lebih menyenangi dengan pendekatan fikih dan cara-cara radikal, yang pada gilirannya juga ditiru sebagian dai yang melakukan dakwah di Nusantara, semacam gerakan Perang Padri di Minangkabau.[63]

Dari keterangan ini, menurut Gus Dur, Islam disebarkan tidak semata-mata melalui tasawuf, tetapi juga melalui metode non-tasawuf atau dengan pendekatan fikih yang diyakini oleh pengikutnya. Dengan demikian, ada keragaman metode penyiaran Islam di Nusantara, namun metode tasawuf yang digunakan para dai, utamanya para

XVIII (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 17.

59 Badrun Alaena, *NU: Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 23-34.

60 Tasawuf Sunni adalah ajaran tasawuf yang mengintegrasikan antara tasawuf falsafi dengan tasawuf akhlaki sebagaimana yang diajarkan oleh al-Gazali (1111 M), yang kemudian banyak diikuti oleh kalangan pesantren di Indonesia. Pemikiran al-Gazali dalam hal tasawuf ini tertuang dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* (kebangkitan ilmu-ilmu agama), *Minhāj al-'Âbidīn* (metodologi orang ahli ibadah), dan *Byah al-Hidāyah* (bermulanya petunjuk). Buku-buku tasawuf karya al-Gazali ini menjadi bacaan wajib bagi para santri di pesantren-pesantren. Bahkan, beberapa pesantren tertentu mensyaratkan kepada para santrinya untuk mendalami kitab-kitab tersebut sebagai bekal menjadi kiai atau ulama yang memiliki kedalaman ilmu dan sekaligus *al-akhlāq al-karīmah* sebagaimana yang dimiliki al-Gazali.

61 Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 38.

62 *Ibid*., hlm. 38.

63 Abdurrahman Wahid, dalam pengantar buku Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. xxvi. Baca juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 18.

wali sembilan (Walisongo) di tanah Jawa yang dikenal toleran dan akomodatif terhadap budaya dan keyakinan setempat, lebih dominan dibanding dengan metode fikih yang cenderung kaku dan intoleran dengan perbedaan yang ada. Sebab, pendekatan fikih akan melihat sesuatu masalah berdasarkan pendekatan hukum; halal, haram, wajib, sunah, makruh, dan mubah. Dakwah dengan pendekatan fikih, menurut Jalaluddin Rakhmat, sering menimbulkan konflik dan perpecahan di kalangan masyarakat.[64] Adapun metode dakwah dengan pendekatan tasawuf atau akhlak akan lebih toleran dan bisa menerima terhadap perbedaan budaya, keyakinan, suku, dan ras sebagaimana yang digunakan oleh para dai sufi Sunni, dan itulah yang menurut Purwadi disebutnya sebagai dakwah agama Islam berbasis kultural.[65]

Bukti keberhasilan dakwah dengan pendekatan kultural bisa dibuktikan mulai dari ujung timur sampai ujung barat pulau Jawa hampir semuanya bisa diislamkan oleh para wali. Meskipun ada kantong-kantong yang tetap menjalankan ajaran Hindu dan Budha, tetapi boleh dibilang kegiatan penyebaran Islam saat itu sangat berhasil. Bisa dikatakan bahwa Islam kemudian menjadi agama mayoritas yang dipeluk orang Jawa pada umumnya. Keberhasilan tersebut tidak bisa lepas dari peran para Walisongo[66] dalam meramu sikap hidup Islami dan sikap hidup Jawa.[67] Kemampuan untuk mempertemukan dua kebudayaan dan keyakinan yang berbeda untuk menjadi sebuah keyakinan baru yang harmonis dengan tidak mengorbankan salah satunya adalah sebuah terobosan luar biasa, yang hanya bisa dilakukan oleh ulama atau dai yang memiliki pandangan dan wawasan yang luas. Faktor lain yang menentukan keberhasilan dakwah para wali adalah kemapuan menggunakan seni, adat istiadat, dan kebudayaan setempat. Para dai pandai membaca kecenderungan dan keinginan masyarakat yang dihadapi (audien). Mereka melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam. Orang-orang Indonesia sejak dulu memiliki kebiasaan *lek-lean* (begadang) semalam seuntuk, yang terkadang diisi dengan membaca mantra-mantra tertentu yang diyakini. Oleh para dai, hal tersebut dipahami sebagai fenomena religiositas yang tinggi. Dengan kearifan dan cara pendekatan yang baik, para dai meyakinkan

64 Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 12.
65 Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, hlm. 27.
66 *Ibid*, hlm. 16.
67 *Ibid*., hlm. 86.

kepada masyarakat bahwa Islam menawarkan hubungan yang lebih baik dengan Tuhan. Dengan penjelasan yang persuasif, mereka bisa mengalihkan kebiasaan begadang yang tidak Islami dan mengisinya dengan sebuah pengajian atau zikir bersama, yang dalam bahasa Alwi Shihab disebut *ḥalaqah żikir*.[68] Demikian halnya pada malam menjelang acara-acara pernikahan, tasyakuran kelahiran bayi, dan khitanan, para dai memperbolehkan pertunjukan musik diiringi dengan pujian kepada Nabi Muhammad SAW di samping musik tradisional seperti gamelan yang menjadi kebanggaan kebudayaan tradisional Indonesia dan paling digemari orang Jawa. Para *da'i* mengunakan gamelan dan seni tradisional untuk memperkenalkan ajaran Islam yang fleksibel.

Lebih dari itu, menurut Prof. A.H. John (Australia National University), sebagaimana yang dikutip Abdurrahman Mas'ud, mereka para dai memiliki keampuhan *spiritual healing* atau penyembuhan berbagai macam penyakit rakyat dengan dukungan ekonomi mereka yang cukup kuat.[69] Posisi mereka dalam sosio-kultural dan religius yang menawan menjadi daya tarik bagi masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan bahwa Islam tidak akan pernah menjadi *the religion of Java* jika para dai tidak mengakar di masyarakat.[70]

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa dakwah Islam di Nusantara berhasil karena para *da'i* mampu memilih dan menggunakan pendekatan kultural yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat Nusantara atau pendekatan kearifan lokal (*local wisdom*). Jika saja para dai waktu itu memilih pendekatan militer atau kekuasaan, hampir bisa dipastikan mereka (para *da'i*) akan menghadapi kesulitan-kesulitan dan ditolak oleh masyarakat, lantaran masyarakat belum siap meninggal-kan tradisi yang mereka yakini dan kebiasaan yang mereka kerjakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sebab, mereka menganggap apa yang mereka kerjakan sebagai kebaikan. Berkat kebijaksanaan mereka, akhirnya Islam bisa menjadi agama terbesar yang dipeluk masyarakat Indonesia, yang meskipun secara kualitatif masih perlu terus dimantapkan dan dibina oleh para dai berikutnya. Karena itu, dalam dakwah tidak ada kata selesai sepanjang masa.

68 Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 40.
69 Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), hlm. 56.
70 *Ibid*., hlm. 56.

BAB IV
PRAKTIK DAKWAH MULTIKULTURAL

A. Islam dan Multikulturalisme

Sesuai dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, maka Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama yang berlaku untuk seluruh manusia tanpa mengenal batas-batas geografis. Meskipun Islam lahir di Jazirah Arab, namun ia bukan hanya untuk orang Arab tetapi untuk semua manusia yang mau menerima dan menjalankannya. Hal ini bisa dilihat dalam Q.S. Saba [34]: 29, yang artinya:

> *Dan, Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pembawa peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Saba [34]: 28)*

Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW juga menyatakan bahwa ia diberi beberapa keistimewaan yang tidak diberikan kepada Nabi sebelumnya. Di antara keistimewaan itu adalah beliau diutus kepada seluruh umat manusia, sedangkan nabi-nabi sebelumnya hanya diutus untuk kaumnya saja. Selengkapnya lihat hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ حَدَّثَنَا سَيَّارٌ هُوَ أَبُو الْحَكَمِ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ الْفَقِيرُ قَالَ حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ

Muhammad ibn Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sayyar Abu al-

Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid al-Faqir menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir r.a. menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Aku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada nabi-nabi sebelum aku: (1) semua nabi diutus hanya kepada kaumnya saja, tetapi aku diutus kepada seluruh umat manusia; (2) Allah menghalalkan bagiku harta rampasan perang (ganīmah); (3) Allah menjadikan tanah untukku suci sebagai tempat sujud (shalat) dan untuk tayamum (ṭahūr); (4) dalam jarak perjalanan sebulan, musuh-musuhku sudah dihinggapi ketakutan; (5) aku dikaruniai hak syafaat (pada hari kiamat)." (H.R. al-Bukhari)[71]

Ayat dan Hadis di atas dengan jelas menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi dan rasul untuk semua manusia, di mana pun dan sampai kapan pun selama ada kehidupan di dunia ini. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW adalah Nabi berbagai suku bangsa, dengan keanekaragamannya, keunikannya yang berbeda-beda, maka ajarannya berlaku secara universal.

Sejarah kenabian Nabi Muhammad SAW juga mendukung *pluralisme* dan *multikulturalisme*. Nabi Muhammad SAW menghabiskan sebagian hidupnya sekitar 50 tahun di antara kaum penyembah berhala, Kristiani, Yahudi, dan kaum *ḥanif*[72] (golongan yang yakin dengan ke Esaan Tuhan) ketika hidup di Mekah. Selama periode Mekah, beliau banyak mendapat tekanan yang begitu kuat dari orang-orang kafir Quraisy. Tekanan-tekanan itulah yang mendorong Nabi Muhammad SAW mengirim sahabat-sahabatnya untuk minta perlindungan ke negara lain, bahkan sampai ke Afrika, yakni Ethiopia yang waktu itu rajanya adalah Raja Najasyi yang beragama Kristen. Nabi sendiri juga pernah hijrah berpindah-pindah ke wilayah non-muslim lainnya ketika ia mendapat ancaman pembunuhan dari para penyembah berhala di Mekah.[73] Semua itu dijalani dengan sabar dan tabah. Sebagai minoritas, Nabi tetap optimistis dan tidak putus asa untuk mendakwahkan Islam yang masih asing di telinga masyarakat,

71 Abu al-Abbas Syihab ad-Din Ahmad ibn Muhammad al-Qashthalani, *Irsyād as-Sārī li asy-Syarh aṣ-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. ke-6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1304 H), jilid I, hlm. 435-436.

72 Ahmad Mahromi (ed.), *Islam dan Multikulturalisme*, hlm. 17.

73 Hamid al-Husaini, "Kaum Musyrikin Quraisy Berkomplot Hendak Membunuh Rasulullah saw.", dalam Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar saw.* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 466-467.

bahkan dianggap hal aneh karena menyimpang dari tradisi dan kebiasaan masyarakat waktu itu.

Pengalaman kehidupan Nabi Muhammad SAW di Mekah merupakan pengalaman yang baik bagi kehidupan *pluralisme*. Sebagaimana cara Al-Qur'an memanggil komunitas di Mekah dengan ungkapan, "*yā ayyuhā an-nās*", "wahai manusia". Seruan ini menunjukkan keragaman masyarakat Mekah pada saat itu. Menurut Muhammad Thaha dalam buku *ar-Risālah aṡ-Ṣāniyyah*, yang kemudian dikembangkan dalam konteks modern oleh Abdullahi Ahmad an-Na'im, menyatakan bahwa ayat-ayat yang turun di Mekah merupakan ayat-ayat yang lebih sesuai dengan kehidupan modern yang serba plural (dan multikultural, pen.), termasuk penghargaan terhadap hak asasi manusia.[74]

Perpindahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat ke Madinah yang sebelumnya dikenal dengan Yatsrib merupakan kota multikultural dan plural disambut positif oleh penduduk kota Yatsrib yang selalu digoncang pertentangan antar etnis dan kelompok. Untuk menyatukan masyarakat yang multikultural tersebut, Nabi Muhammad SAW dan para pembesar kabilah-kabilah yang ada membuat kesepakatan untuk hidup damai yang dalam sejarah disebut dengan Piagam Madinah,[75] yang bisa dikatakan sebagai bibit *multikulturalisme* dalam Islam. Melalui Piagam Madinah ini, Nabi Muhammad SAW ingin menyatakan bahwa di luar umat Islam ada komunitas lain yang ingin hidup damai dan saling berdampingan. Piagam Madinah juga menjadi awal dari tatanan masyarakat yang inklusif, dimana semua komunitas masyarakat di Madinah memiliki hak setara sesama lainnya. Prinsip kesetaraan yang ada pada Piagam Madinah ini kemudian berkembang juga di Eropa pasca Revolusi Prancis setelah seribu tahun kemudian.

Salah satu pasal penting dalam Piagam Madinah yang berkaitan dengan semangat *multikulturalisme* adalah Pasal 4, yang intinya Yahudi dari Bani Auf adalah *ummah* bersama orang mukmin; orang Yahudi memiliki agama mereka, orang Islam memiliki agama mereka. Piagam ini mengikat seluruh warga masyarakat di Madinah. Dari pasal ini, kita bisa melihat bahwa kata *ummah* ternyata bukan hanya untuk umat Islam, tetapi sebutan untuk keseluruhan kelompok yang

74 Ahmad Mahromi (ed.), *Islam dan Multikulturalisme*, hlm. 17.

75 Said Aqiel Siraj, *Islam Kebangsaan: Fikih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 210.

memiliki keyakinan dan agama, termasuk dalam *ummah* dalam Piagam Madinah ini adalah kalangan Yahudi dan Nasrani.[76]

Pluralisme dalam Islam juga terlihat dari perbedaan mazhab fikih yang berlaku dan berkembang di masyarakat, yang masing-masing mazhab memiliki metodologi sendiri. Irak memiliki aliran dan metodologi fikih sendiri, Hijaz dan Syam juga demikian, Syi'ah juga punya aliran fikih sendiri. Di Kufah ada ulama yang dikenal sebagai *syaikh al-qiyās*, di Madinah ada Imam Malik,[77] di Syam ada al-Auza'i sebagai gurunya, dan di Mesir ada al-Laits ibn Sa'ad. Mereka adalah generasi pertama. Generasi kedua adalah Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Imam Dawud. Masing-masing-masing mereka dengan mazhabnya berkembang dan kemudian muncullah para mujtahid di dalam mazhab mereka masing-masing yang memiliki metode pendekatan yang berbeda-beda.

Para imam fikih yang utama juga menyadari bahwa mereka memang memiliki perbedaan satu sama yang lain. Akan tetapi, perbedaan (*khilāfiyyah*) itu bukan menjadi peregang di antara mereka, namun justru menjadi perekat dan peluang untuk menjadi rahmat. Perbedaan itu disebabkan oleh cara pandang dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing imam berbeda-beda. Kini ada lima mazhab fikih besar dunia, yakni Mazhab Hanafi,[78] Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i[79], Mazhab Ahmad ibn Hanbal,[80] dan Mazhab Syi'ah Imamiyyah.[81] Perbedaan mazhab itu, selain dipicu oleh perbedaan sosiologis dan politis di kalangan imam, juga disebabkan karena perbedaan metodologis yang mereka gunakan dalam menggali hukum dari sumber utamanya, yakni Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.

76 Ahmad Mahromi (ed.), *Islam dan Multikulturalisme*, hlm. 19.

77 Nama lengkapnya Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi 'Amir al-Asbahi. Imam Malik adalah seorang ahli hadis dan fikih. Ia dipandang sebagai *rāwī* hadis Madinah yang paling tepercaya dan sanadnya paling tepercaya (*s\iqah*). Karya Imam Malik yang terkenal adalah *al-Muwaṯṯa'* yang merupakan kitab hadis dan kitab fikih sekaligus. Adapun metode dalam pengambilan hukum Imam Malik meletakkan Al-Qur'an di atas semua dalil, karena Al-Qur'an merupakan pokok syariat dan hujahnya. Sumber yang kedua adalah hadis, dengan syarat hadisnya harus mutawatir, masyhur baik di tingkat tabi'in maupun generasi sesudah tabi'in. Dan, praktik penduduk Madinah.

78 *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve), jilid 2, hlm. 79.

79 *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, hlm. 330.

80 *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, hlm. 83-84.

81 Moh. Dawam Anwar, "Inilah Hakikat Syi'ah", dalam Umar Abduh dan Kirtos Away (ed.), *Mengapa Kita Menolak Syi'ah* (Jakarta: LPPI, 1997), hlm. 14.

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa sesungguhnya Islam tidak menolak adanya pluralisme dan multikulturalime sebagai sebuah kenyataan yang tidak bisa diingkari (sunatullah). Dalam praktik dakwah Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah yang multikultural telah dicontohkan oleh beliau bagaimana seharusnya umat Islam dan umat lain hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi kita pengikut Nabi Muhammad SAW untuk menolak multikulturalisme yang sudah menjadi kenyataan dalam kehidupan ini. Pertanyaanya, kalau bukan bercermin kepada Nabi Muhammad SAW, lalu mau belajar kepada siapa lagi?

B. Nabi Muhammad. SAW, Nabi dan Rasul Multikultural

Da'i pertama dalam Islam adalah Rasulullah SAW, karena beliau adalah yang didaulat dan dipercaya oleh Allah untuk menjadi nabi dan Rasul untuk menyampaikan risalah Allah yang terakhir. Setelah turun ayat 1-5 Surat al-Alaq pada tanggal 17 Ramadhan Hari Senin 13 tahun sebelum hijrah , atau bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M.yang merupakan ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad. Adalah ayat yang menurut Hasan Ibrahim Hasan adalah ayat yang merupakan permulaan dakwah Islamiyah; yang kemudian diperkuat dengan turunnya ayat-ayat 1-7 Surat al-Mudassir, sebagai perintah kepada Nabi Muhammad untuk memulai dakwah.[82]

> *Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut). (1), bangunlah, lalu berilah peringatan! (2). dan Tuhanmu agungkanlah! (3) dan pakaianmu bersihkanlah,(4) dan perbuatan dosa tinggalkanlah,(5) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.(6)dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.(7). (Q.S. al-Mudassir [24]: 1-7).*

Mengomentari ayat- ayat Surat al-Mudassir di atas, Said Qutub sebagaimana dikutip A. Hasjmi, bahwa ayat ini sesungguhnya "Panggilan agung" untuk melaksanakan perintah besar yang berat.[83]

82 Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikhul Islam as-Siyasi* (Kairo: Maktabah an-Nahdlatul Misriyah, 1948), Juz I, hlm. 70.

83 A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 280.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa ayat di atas memperingatkan kepada manusia untuk melepaskan dari kejahatan dunia dan kesengsaraan akhirat, dan membimbinya ke jalan yang lurus sebelum terlambat, mumpung masih ada waktu dan kesempatan.Memang hal ini adalah tugas yang sulit dan berat.[84]

Dalam praktiknya dakwah memang cukup berat dilaksanakan, apalagi pada masa awal dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dimana masyarakat sudah dalam keadaan jauh dari petunjuk agama, hidup dalam tradisi dan kebudayaan jahiliyah yang mengikuti hawa nafsu dan jauh dari nilai-nilai ketuhanan.

Perintah untuk memberi peringatan (*inzar*) sebagaimana tersebut dalam Surat al-Mudassir tersebut di atas menyatakan perintah menyampaikan risalah, yaitu menyadarkan akan bahaya bagi manusia yang tersesat dari jalan Tuhan, dan terperosok dalam kesesatan, kekufuran dalam menghambakan diri kepada dzat selain Tuhan yang Esa, pencipta alam semesta. Kesesatan dan kekufuran itu banyak dilakukan oleh manusia kala itu tanpa disadarinya. Dengan kata lain tugas risalah itu bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari penghambaan diri kepada mahluk , seperti berhala, patung-patung, gunung, roh-roh dan segala yang dianggap magis yang dianggap bisa memberi pertolongan dan perlindungan, untuk diarahkan kepada Tuhan pencipta alam, yakni Allah SWT, yang menciptakan alam dunia dan seisinya, termasuk manusia di dalamnya.

Untuk melaksanakan tugas risalah yang berat tersebut, kemudian Allah memberi bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW, agar berhasil dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Menurut Said Qutub, bimbingan yang diberikan Allah itu diantaaranya :

1. Agar Nabi Muhammad SAW senantiasa mengagungkan Allah dalam menjalankan tugasnya itu. Kemudian Nabi Muhammad senantiasa membesarkan Allah, menyadari bahwa dirinyaada dalam lindungan Allah Maha agung, Maha Besar, sehingga ia akan tabah dan tahan dalam menjalankan tugas berat tersebut. Karena yang memberi tugas adalah tuhan Yang Maha Agung.
2. Mensucikan dirinya dari berbagai penyakit hati, dan membersihkan dari perilaku tercela, dan memberikan contoh atau teladan yang baik. Maksudnya, sebelum mengajak kepada

84 *Ibid.*

orang lain, ia terlebih dahulu membersihkan jiwanya, hatinya, dan akhlaknya atau perilakunya dari sifat-sifat dan prilaku yang buruk.

3. Menjauhi prilaku syirik. Meskipun Muhammad sebelum diangkat menjadi nabi , ia telah terbebas dari keyakinan, dan prilaku syirik menyembah selain Allah, namun Allah juga memberikan bimbingan agar Muhammad menjauhi dari prilaku dan keyakinan yang sesat itu. Bimbingan ini lebih ditujukan kepada para pengikutnya utamanya para juru dakwah pengikut Muhammad.
4. Jangan minta imbalan. Dalam menjalankan tugas risalah yang berat membutuhkan pengorbanan, banyak penderitaan, Muhammad dibimbing untuk tidak mengharap imbalan apapun yang sifatnya materi atau duniawi, kecuali mengharap pahala atau keridhaan-Nya semata.
5. Sabar menderita. Karena tugas dakwah ini sulit dan berat, maka Allah membimbing Muhammad, agar sabar dan tabah menderita. Dia harus sanggup menghadapi penderitaan dalam perjuangan yang berat ini. Dalam perjuangan menuju jalan Allah ini, tantangan atau musuh utamanya adalah menahan hawa nafsu dan melawan syahwat. Dalam perjuangan melawan musuh-musuh dakwah dibutuhkan waktu yang panjang, maka senjata satu-satunya adalah kesabaran, dan tahan menderita karena Allah.[85]

Untuk melaksanakan risalah yang berat itu, Nabi Muhammad melakukan dengan hati-hati dengan memperhitungkan potensi dan kekuatan yang dimiliki. Dalam sejarah dakwah Nabi menjalankan tugas dakwah tersbut dalam beberapa fase, yakni fase Makah, dan fase Madinah. Pada fase Makkah dibagi lagi dalam beberapa tahapan atau periode, diantaranya :

1. Periode Rumah Tangga

   Pada periode pertama ini, atau dikenal dengan periode rumah tangga ini, nabi menjalankan dakwahnya dengan diam-diam, hanya memberikan pelajaran yang baik kepada keluarga dekat

85 Said Quthub, *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an* (Bairut : Ihya at-Turas al-Araby, tt), jilid VIII, Jiz XXII, hlm, 91-92.

dan sahabatnya. Periode ini berlangsung selama tiga tahun. Dalam periode pertama ini yang berhasil diajak untuk memeluk Islam adalah istri beliau Sayidah Khadijah, Ali Bin Abi Thalib, Zaid bin Haris, dan Abu bakar As-Shiddiq. Dengan masuk Islamnya Abu Bakar, maka ikut pula Ustman bin Affan, Zubair bin Awam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqos, dan Thalhah bin Ubaidillah.[86]

2. Periode Keluarga Dekat

   Pada periode ini nabi Muhammad menyampaikan dakwahnya kepada keluarga yang terdekat. Setelah tiga tahun, melalui sebuah wahyu, Allah memerintahkan Rasulullah saw untuk menyampaikan dakwah secara terbuka. *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS. Asy-Syu'araa' [26]: 214). Rasulullah SAW, lalu mengumpulkan 30 orang kerabatnya di rumah beliau dan menyeru mereka pada Islam.

   Di sebuah kesempatan yang lain, Rasulullah berdiri di atas sebuah bukit kecil bernama Safa dan mengumpulkan orang-orang Quraisy di Makkah. Setelah mereka berkumpul, dari atas bukit yang terletak berdekatan dengan lokasi Ka'bah itu, Rasulullah berkata, "Jika aku mengatakan kepada kalian bahwa sejumlah besar tentara sedang bersembunyi di balik gunung itu dan siap untuk menyerang kalian, apakah kalian akan percaya? Mereka menjawab, "Tentu saja, karena kami mempercayaimu. Kami tahu engkau selalu mengatakan yang benar." Lalu Rasulullah SAW berkata, "Tuhan telah memerintahku untuk mengingatkan kalian, orang-orangku, bahwa kalian harus menyembah satu Tuhan. Jika kalian tidak melakukannya, kalian akan mengundang amarah-Nya. Dan aku tidak akan mampu berbuat apapun untuk menolongku, meskipun kalian adalah orang-orang dari kaumku sendiri."

3. Periode Konfrontasi

   Dalam periode ini Rasul melaksanakan dakwah dengan terus terang, tanpa menghiraukan ancaman dan hinaan. Nabi keluar menjalankan dakwahnya ke berbagai tempat, ke Ka'bah, ke tempat orang-orang Quraisy berkumpul, pada hari raya, pada segala kesempatan , untuk mengajak mereka masuk Islam,

86 A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, hlm. 282.

memeluk agama tauhid. Usaha dakwah Nabi ini mendapat banyak pengikut, maka membuat para pembesar Quraisy marah dan bereaksi keras.

4. Periode Kekuatan

   Pada periode ini masuk Islam Hamzah dan Umar bin Khatab dua pendekar tangguh yang ditakuti oleh orang Quraisy, maka kekuatan Islam semakin bertambah. Dengan masuknya Hamzah dan Umar, maka dakwah Islam menjadi lebih berwibawa, dan masuk dalam periode kekuatan. Dalam permulaan periode ini, tepatnya pada tahun kedelapan Hijriyah, kaum muslimin untuk pertama kalinya melakukan shalat Juma'at dengan terang-terangan di dalam Ka'bah.

Seiring dengan semakin kuatnya barisan kaum muslimin , tekanan kekerasan, permusuhan yang dilakukan oleh orang Quraisy semakin massif dan brutal. Menurut catatan Muhammad Ridha sebagimana dikutip A. Hasjmy ada beberapa peristiwa penting yang terkait dengan upaya kaum Quraisy untuk menggagalkan dakwah Nabi, diantaranya :

1. Abdullah bin Mas'ud adalah orang pertama yang mula-mula memperdengarkan bacaan al-Qur'an secara terang-terangan kepada kaum Quraisy.
2. Para pemuka Quraisy melobi kepada Abu Thalib untuk membujuk Muhammad agar menghentikan dakwahnya. Sebagai penggantinya mereka sanggup mengangkat Muhammad menjadi raja, dan memenuhi apa saja yang menjadi keinginannya. Peristiwa ini berlangsung sampai tiga kali. Tetapi Muhammad selalu menolak, Bahkan Nabi semakin kukuh dengan misinya untuk terus berdakwah.
3. Setelah perundingan gagal, kaum Quraisy melakukan penganiayaan secara kejam kepada pengikut Muhammad.
4. Pada bulan Rajab tahun kelima , terjadilah peristiwa hijrah pertama ke Habsyah. Beberapa tahun kemudian menyusul hijrah ke- dua.
5. Pembaikotan kaum Quraisy kepada Rasul dan para pengikutnya. Pembaikotan disini tidak diperbolehkan untuk bertransaksi jual

beli dengan kaum muslimin. Atau dengan kata lain kaum Quraisy melakukan embargo ekonomi kepada pengikut Muhammad. Peristiwa ini terjadi selama tiga tahun. Akibatnya kondisi Nabi dan pengikutnya semakin sulit.

6. Tahun 660 M paman Nabi yang sangat berpengaruh dan menjadi pembelanya, yakni Abi Thalib wafat, dan pada tahun yang sama istri tercinta Khadijah juga wafat.
7. Tahun 661 M, terjadi peristiwa Isra' Mi'raj, dan turunlah perintah shalat lima waktu.[87]

Adapun menurut Al-Hamid al-Husaini, tahap-taahap dakwah Nabi mulai diangkat menjadi nabi sampai wafatnya dibagi menjadi empat tahap :

1. Tahap, dakwah secara diam-diam, hal ini berlangsung selama tiga tahun.
2. Tahap kedua, dakwah terbuka (terang-terangan) secara lisan berlangsung sampai Rasulullah hijrah ke Madinah.
3. Tahap ketiga, dakwah terbuka diselingi beberapa kali peperangan melawan serangan musuh-musuh Islam, dan kekuatan lain yang menyerang lebih dahulu. Atau mereka yang mengganggu keamanan kaum muslimin. Dakwah seperti ini berlangsung hingga ditanda tangani perjanjian damai antara Rasulullah dan kaum musrikin Quraisy di Hudaibiyah.
4. Tahap keempat, Dakwah terbuka diseling dengan beberapa kali peperangan dengan kekuatan yang merintangi, atau ingin membendung dakwah Islam. Tahap inilah yang menjamin kemantapan syariat dan melandasi hokum perang di dalam Islam.[88]

Sedangkan menurut Imam Ibnu Qayyim dalam al-Hamid al-Husaini, mengatakan bahwa pelaksanaan dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dilakukan dalam lima tahap sebagai berikut :

87 *Ibid.*

88 Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW,* (Jakarta : Pustaka al-Hidayah, 1992), hlm. 295.

1. Tahap pertama, tahap nubuwah (kenabian), yang dimaksud tahap ini adalah tahap permulaan bi'tsah Muhammad. Atau masa permulaan beliau diangkat menjadi nabi.
2. Tahap kedua, peringatan kepada kaum kerabat terdekat Nabi Muhammad.
3. Tahap ketiga, peringatan kepada kaum Quraisy.
4. Tahap keempat, peringatan kepada semua orang yang dahulu pernah menerima peringatan dari para nabi sebelum beliau, yakni seluruh bangsa Arab.
5. Tahap kelima, peringatan kepada semua umat manusia hingga akhir zaman.[89]

Fase kedua, adalah fase Madinah, fase Madinah disebut masa keemasan dakwah Nabi, karena pada fase ini dakwah mulai berkembang pesat dan menjadi titik permulaan berkembangnya Islam sampai ke berbagai penjuru dunia. Fase Madinah ini diawali dari peristiwa hijrah Nabi dan sahabat. Peristiwa hijrah sendiri terjadi pada hari Kamis tanggal 1 Rabiul Awal tahun pertama Hijrah, Nabi meninggalkan Makah ke Yasrib, yang kemudian menjadi Madinah al-Munawarah (kota yang bersinar), karena dari kota. inilah bersinar kebenaran yang menerangi dunia dari kegelapan teologis, banyak orang menyembah kepada benda seperti api, pohon, patung dan lainnya. Serta runtuhnya peradaban manusia, akibat tidak ada tokoh panutan yang bisa diikuti. Lalu datang cahaya kebenaran bersumber dari Allah SAW, berupa ajaran Islam yang diturunkan kepada nabi terakhir, yakni Muhammad SAW. Peristiwa hijrah terjadi setelah hampir dua bulan Nabi melakukan persiapan. Peristiwa hijrah ini diabadikan dalam al-Qur'an dalam Surat at-Taubat.

> *Artinya: Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan*

89 *Ibid*, hlm. 296.

Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. at-Taubah [9] :40).

Dakwah Nabi di Makah berjalan kurang menggembirakan, maka Nabi memutuskan untuk hijrah di Yasrib, dengan harapan mendapatkan sambutan lebih baik. Dan ternyata apa yang diperjuangkan Nabi mendatangkan keberkahan pada perjalanan dakwah di kemudian hari. Dakwah di Yasrib sebagai kelahiran baru agama Islam. Allah memilihkan kota tersebut sebagai pusat dakwah untuk membentuk masyarakat Islam yang pertama. Menurut Syamsul Munir, Madinah , berawal dari masuknya beberapa orang penduduk Madinah masuk Islam pada tahun 11 Hijriyah, dakwah di wilayah tersebut kemudian berkembang secara pesat. Tidak ada seseorangpun di Madinah yang tidak kenal Rasulullah. Setahun setelah itu, merea mengutus 12 orang perga ke Makah untuk menemui Rasulullah. Pertemuan itu dalam sejarah disebut dengan Bait Aqobah pertama. Mereka berbaiat kepada Rasulullah untuk mengesakan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak, dan mentaati Rasulullah.[90] Lebih lanjut Munir menegaskan bahwa periode dakwah di Madinah inilah dakwah Islam telah membentuk dirinya menjadi sebuah kekuatan nyata yang hebat, yang bisa mendakwahi seluruh umat manusia .[91]

C. Piagam Madinah dan Manifesto Politik.

Setelah Nabi dan sahabat sampai ke Yasrib, maka segera membuat stategi dakwah yang menjadi dasar belaiau dalam melakukan dakwah Islam yang kemudian membawa perubahan besar dalam perjalanan dakwah selanjutnya. Adapun strategi dakwah yang nabi lakukan dalam dakwah di Madinah adalah :

1. Menyatukan kaum kaum Muhajiri dan Ansor. Pada awal Nabi datang ke Madinah langkah dakwah yang strategis adalah menyatukan kaum muslim, baik pengikut beliau dari Makah, maupun muslimin yang ssudah berada di Madinah. Kaum Muhajirin adalah rombongan sahabat yang bersama Nabi melakukan hirah dari Makah ke Madinah. Sedangkan kaum Ansor, adalah penduduk asli Madinah yang menerima kedatangan

90 Syamsul Munir Amin,*Sejarah Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2014), hlm, 35.
91 *Ibid.*

sahabat Muhajirin, dan memperlakukan kaum Muhajirin seperti saudaranya sendiri. Bahkan mereka rela berbagi harta benda, kekayaan, bahkan istri yang dimiliki.

2. Menyatukan semua suku–suku atau kabilah yang ada di Yasrib yang cukup beragam. Yang terdiri dari kaum Muhajirin, Kaum Ansor, kaum Khazraj, Kaum Auwas. Orang-orang Yahudi yang mendiami Madinah dan sekitarnya. Dan sebagian orang-orang musrikin Arab yang belum masuk Islam.
3. Membuat perjanjian hidup damai yang disepaakati para ketua suku atau kabilah. Perjanjian hidup damai itu oleh sejarawan disebut dengan Madinah Charta atau Piagam Madinah atau dalam Bahasa Arab disebut "*Astaqafah al-madinah*".

Piagam Madinah adalah dukumen politik yang menurut para sejarawan dianggap sangat penting bagi tonggak perjalanan dakwah Islam, karena berisi kesepakatan hidup damai dan kewajiban yang mengikat semua warga Madinah, baik bagi kaum Yahudi, kaum kafir, kaum Muhajirin dan Ansor dibawah kepemimpinan Rasulullah. Dukumen politik itu berisi diantaranya kebebasan beragama, memiliki harta benda. Dukumen itu juga berisi dasar-dasar dalam penyelenggaraan kehidupan sosial, ekonomi, hukum, dan hak-hak politik bagi seluruh warga Madinah tanpa kecuali.[92] Dalam bidang sosial, setiap warga Madinah berkewajiban saling menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah perbedaan yang ada. Di bidang ekonomi, yang kaya wajib membantu kepada yang miskin, agar jangan terjadi kesenjangan yang terlalu lebar. Di bidang hukum, semua warga Madinah harus mendapatkan hak-haknya secara adil tanpa membedakan etnis, dan keyakinan.

Piagam Madinah juga berisi keharusan bagi semua penduduk untuk saling bergotong royong, bahu membahu bersama-sama menjaga dan membela serangan musuh yang datang dari luar kota Madinah. Selanjutnya Piagam Madinah juga melarang warganya termasuk Kaum Yahudi, dan sebagian yang belum masuk Islam untuk memberikan bantuan kepada kaum Quraisy Makah dalam bentuk apapun. Dan juga kewajiban bagi Kaum Yahudi untuk mengajarkan cara berperang kepada kaum Muslimin.

92 *Ibid,* hlm. 37.

Dengan diproklamasikan Piagam Madinah, Nabi telah berhasil menyatukan penduduk Madinah yang bermacam-macam agama, kabilah untuk bersatu padu membela tanah air mereka dari ancaman musuh dari luar. Dengan Piagam Madinah tercipta tatanan masyarakat baru yang lebih adil, lebih egaliter, lebih humanis disbanding dengan keadaan masyarakat yasrib sebelum datangnya Nabi Muhammad, dimana mereka sering dilanda konflik sosial politik diantara mereka dalam jangka panjang.

Staregi dakwah yang dilakukan oleh Nabi untuk membangun masyarakat baru di Yasrib sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an :

> *Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (Q.S. al-Hujurat [49]: 10).*

Sebagai langkah awal yang dipandang strategis Rasulullah menyatukan kaum Muhajirin dan Ansor yang sudah seiman meskipun berbeda suku , adat istiadat. Dengan bersatunya dua golongan ini mereka menjadi laksana satu tubuh yang ikut merasakan sakit jika ada anggota tubuh lain yang sakit, atau disakiti. Lihat firman-Nya dalam Surat al-Hasyr :

> *Artinya: "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung" (Q.S. al-Haysr [59]: 9).*

Persaudaraan yang dibangun Rasulullah melebur sekat-sekat etnis, dan budaya menjadi satu. Tidak ada yang lebih mulia antara satu suku dengan suku yang lain. Tidak ada perbedaan antara Arab dan non Arab (a'zam) dimata Allah kecuali tingkat ketaqwaannya. Dengan prinsip ini rasul ingin menjadikan semua orang memiliki kedudukan

yang setara, baik kaya miskin, Arab dan non Arab, yang membedakan hanyalah ketaatan terhadap perintah agama. Lihat firman Allah :

> *Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).*

Pada ayat di atas jelas, bahwa Allah menjadikan manusia yang tersebar di muka bumi dalam bermacam-macam suku bangsa, kabilah, bahasa dan adat istiadat. Tujuannya adalah agar manusia mau saling belajar memahami satu dengan yang lain (*litaa'rafu*). Memahami disini bisa dalam hal bahasa, adat budaya, dan lainnya. Dengan saling memahami akan timbul sikap saling menghormati dan menghargai. Menghormati dan menghargai perbedaan, hemat penulis adalah bentuk penghargaan kepada Sang pencipta yang menghendaki perbedaan itu terjadi.

Pada ayat yang lain ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan juga memiliki peluang yang sama untuk bisa mendapatkan kebaikan dan ridha dari Allah.

> *Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan" (Q.S. an-Nahl [16]: 97).*

Perbedaan suku, adat istiadat, himgga perbedaan keyakinan sesungguhnya adalah kehendak Allah pencipta alam yang beraneka ragam warna dan isinya. Perhatikan firman-Nya :

> *Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran*

yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,(Q.S. al-Maidah [4]:48).

Menurut M. Quraish Syihab, ayat tersebut menegaskan bahwa, sekiranya Allah menghendaki niscaya umat Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad SAW, dan umat-umat lainnnya dijadikan satu umat saja, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriah pendapatnya satu dan tidak memberikan kemampuan memilih. Tetapi Allah tidak melalukan hal itu, karena Dia ingin menguji kamu atas pemberian-Nya kepadamu, baik itu menyangkut syariat, maupun potensi yang lain.[93] Lebih lanjut ia mengatakan, melalui syariat itu hendaklah kalian manusia berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh berbuat aneka kebaikan, dan jangan menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu dengan yang lain. Karena pada akhirnya semua akan kembali kepada-Nya, kemudian akan diperlihatkan secara jelas apa yang kalian perdebatkan terus menerus mengenai kebenaran keyakinan dan praktek-praktek agama masing-masing. [94]

Dari ayat di atas bisa difahami bahwa keragaman yang ada dalam kehidupan menandakan bahwa Allah SWT menjadikan alam dunia beserta isinya agar berjalan berputar saling melengkapi satu dengan yang lain, sehingga menjadi dinamis bergerak, saling berlomba menuju kepada yang terbaik, ada kompetisi untuk menjadi terbaik dalam memperoleh kehidupan di dunia, maupun menuju ridha Tuhannya. Hal ini sejalan dengan misi diutusnya Nabi Muhammad saw. bukan untuk satu golongan atau suku saja, tetapi untuk semua manusia, bahkan untuk alam semesta. Firman Allah dalam al-Qur'an :

.Artinya: Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. al-An-Biya' [21]: 107.

93 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 104.

94 *Ibid*, hlm. 105.

Dari beberapa ayat al-qur'an di atas semakin tegas bahwa diutusnya Nabi saw. Adalah untuk masyarakat dunia (*rahmatan lila'lamin*). Bukan hanya untuk satu golongan, satu bangsa, tetapi seluruh manusia tanpa membedakan status sosial, warna kulit, bahasa, kedukan sosial di masyarakat. Meskipun Nabi Muhamad lahir di Makah, besar, dan wafat di Madinah yang juga di wilayah Arab Saudi, tetapi syariat yang dia bawa tidak terbatas untuk masyarakat Arab saja, Ia membawa agama untuk keselamatan dan kedamaian alam semesta (*rahmatan lil a'lamin)*.

Dalam praktek dakwah Nabi di Madinah dengan menyatukan semua kabilah dan suku dalam ebuat dekrit Piagam Madinah, adalah bukti bahwa beliau adalah Nabi yang bisa mengayomi, menjaga perbedaan yang ada, baik dari unsur agama, suku, kebudayaan yang ada diantara mereka. Untuk diikat dalam satu kesepakatan yang saling menguatkan satu sama lainnya. Dengan demikian, maka menurut penulis Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul multikultural.

Perbedaan sejatinya adalah kemauan Allah Sang Pencipta alam dunia dan isinya. Perbedaan adalah alamiah (*sunnatullah*). Allah yang menciptakan dunia dan alam seisinya, Dialah yang lebih mengetahui apa maksud dan manfaat dari ciptaan-Nya. Kalau saja Allah ciptakan dunia ini satu warna putih saja, pasti Allah sanggup menciptakannya. Kalau Allah ciptakan manusia satu suku atau satu bahasa saja, pasti Allah sanggup menciptakannya. Tapi Allah Swt, tidak menciptakan dunia ini satu warna, satu model, satu jenis saja kehidupan. Tetapi Allah ciptakan beraneka ragam jenis kehidupan. Allah ciptakan siang dan malam, laki-laki perempuan. Allah ciptakan beraneka bunga dan tanaman. Allah juga menciptakan manusia dengan warna kulit, bahasa, suku bangsa yang berbedabeda. Kalaupun Allah ciptakan satu warna kulit, satu suku saja apakah tidak mampu? jawabnya sangat mampu. Pertanyaannya adalah mengapa Allah ciptakan keragaman dalam semua ciptaan-Nya? Jawabannya karena dengan keragaman itu maka kehidupan menjadi indah, menyenangkan, tidak membosankan. Karena warna warni kehidupandunpa ini menjadi menyenangkan. Bahkan Khairil Anwar seorang penyair dalam pusinya ia mengatakan, Aku ingin hidup seribu tahun lagi. Ini bukti bahwa hidup di dunia itu menyenangkan, tentu karena adanya keanekaragaman yang indah tadi. Bayangkan kalau dalam satu halaman rumah hanya ada taman, pohon dahannya satu model saja atau satu warna saja, tentu kurang indah

dan kurang menarik.Tetapi sebuah taman akan terlihat indah kalau ada warna-warni bunga yang tumbuh berdampingan dengan segar di dalamnya, maka akan lebih indah dan menarik. Dengan keragaman itu kehidupan menjadi dinamis, karena ada persaingan untuk menjadi yang terbaik (*fastabikulkhairat*).

BAB V

PENDEKATAN DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. Pendekatan Dakwah Multikultural

Sebagaimana dijelaskan di atas, dakwah multikultural adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam (*da'i*) dalam mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Islam dengan cara menghormati perbedaan paham, keyakinan, agama, budaya, etnis, bahasa, dan lainnya milik orang lain (*mad'u*) dengan semangat kebangsaan dan kemajemukan. Atau dengan kata lain, dakwah multikultural adalah dakwah yang dilakukan dengan menghormati dan menghargai hak-hak kultural warga negara tanpa memperhitungkan apakah mayoritas atau minoritas, apakah kulit putih atau kulit hitam, apakah warga negara asli atau pendatang, apakah pribumi atau non-pribumi. Selama dia manusia, maka hak-hak sebagai manusia perlu dihormati dan dijaga. Itulah semangat dakwah yang dibangun oleh Rasulullah saw. yang tidak membeda-bedakan antara umat manusia berdasarkan suku, warna kulit, bahasa, dan adat istiadat. Sebab, Islam datang untuk dunia bukan hanya untuk suku-suku di Arab saja tetapi rahmat untuk alam semesta (*rahmah li al-'alamin*).

Adapun karakteristik dakwah multikultural yang membedakan dengan dakwah pada umumnya adalah: *Pertama*, adanya pengakuan dari subjek atau pelaku dakwah akan adanya keragaman budaya dan adat istiadat (*culture*) yang ada di masyarakat dan menerimanya sebagai sebuah kekayaan yang perlu dipelihara dan dilestarikan, selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan spirit ajaran agama Islam. Sebagai contoh, orang Jawa yang biasa dengan tradisi selametan sebelum memulai sebuah pesta atau hajatan seperti perkawinan, sunatan, kelahiran, kematian, ulang tahun, peresmian kantor, dan lain-

lain.[95] *Kedua*, menghargai keragaman dan perbedaan pendapat sebagai sunatullah yang tidak bisa dihindarkan dan menyikapinya sebagai rahmat. Manfaat dari kemampuan menghargai perbedaan pendapat ini akan lahirlah sikap saling menghormati, menghargai, toleran, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain yang berbeda pandangan dan keyakinan. *Ketiga*, menjaga hak-hak kultural warga masyarakat, baik yang mayoritas maupun yang minoritas, agar tidak dirampas oleh orang lain atau oleh kekuatan negara atau oleh kekuatan mayoritas. Hal ini perlu dijaga agar tidak terjadi tirani mayoritas atas minoritas, baik minoritas agama maupun, suku sebagaimana yang sering terjadi di beberapa tempat di luar negeri ataupun di Indonesia, dan selalu kelompok minoritas yang menjadi korban. Menjaga hak-hak kultural warga negara juga dimaksudkan agar hubungan baik diantara warga masyarakat terus terpelihara dengan baik.

Adapun hak-hak kultural tersebut meliputi:

1. Hak untuk memilih dan menentukan keyakinan atau beribadah sesuai dengan kepercayaa dan keyakinan; "*bagimu agamamu, bagiku agamaku"* (Q.S. al-kafirun [109]: 6).
2. Hak untuk berusaha dan mendapatkan kekayaan;
3. Hak untuk berpendapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan berekspresi;
4. Hak untuk hidup dan meneruskan keturunan;
5. Hak mendapatkan ketenangan dan keselamatan jiwa.

Keempat, sebagai penghargaan atas budaya yang ada di masyarakat, menjadikan budaya itu sebagai aset yang berharga dan

95 *Selametan* diambil dari kata selamat, artinya ritual yang dilakukan untuk mohon keselamatan kepada Tuhan dengan mengumpulkan sejumlah orang dan membaca doa-doa tertentu yang diyakini bisa mendatangkan keselamatan. *Selametan* adalah sebuah tradisi yang sudah ada dan hidup di tengah masyarakat Jawa secara turun-temurun. Pada masa Hindu dan Buddha, doa atau mantra yang dibaca adalah mantra yang diajarkan oleh agama Hindu dan Buddha, dan permohonan doa juga dialamatkan kepada para dewa menurut keyakinan mereka. Ketika Islam datang di Jawa, acara *selametan* masih ada dan dipelihara oleh para kiai dan ulama. Mantra atau doa yang berbau ajaran Hindu dan Buddha diganti dengan membaca kalimat-kalimat yang baik sesuai ajaran Islam, kemudian ditutup doa memohon keselamatan. Selesai berdoa, biasanya dihidangkan makanan dan minuman sesuai kemampuan yang punya hajat (*sahib al-hajah*). Sebelum pulang, jamaah yang diundang diberi bawaan makanan (*berkat*) untuk dibawa pulang dan dimakan bersama keluarga.

memanfaatkan untuk kepentingan dakwah, misalnya dijadikan media untuk berdakwah. Para ulama dan kiai menggunakan seni budaya yang hidup di lingkungannya sebagai media dakwah. Misalnya, para Walisongo di Jawa menggunakan wayang dan gamelan sebagai media untuk mengumpulkan masyarakat, kemudian dinasihati dan diberi informasi tentang ajaran agama Islam. Demikian halnya dengan seni budaya yang lain, seperti ludruk, gambus, nasyid, rebana, hadrah, sandiwara, dan yang lainnya, bisa dimanfaatkan sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Masing-masing daerah memiliki budaya, adat, dan kesenian yang berbeda yang dihormati, disenangi, dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, semua bisa dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan dakwah.

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap dakwah.[96] Pendekatan atau *approach*, menurut M. Amin Abdullah, adalah bagaimana kita melihat suatu masalah (*how to think*). Kalau dikaitkan dengan isu dakwah, bagaimana kita melihat pelaksanaan dakwah yang terjadi di dunia Islam, khususnya di Indonesia, apakah sudah berjalan sesuai tuntunan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan hadis, apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku di Indonesia, bagaimana kendalanya, dan sebagainya. Adapun Mulyanto Sumardi, sebagaimana dikutip Dzikron Abdullah, berpendapat bahwa pendekatan, metode, dan teknik memiliki hubungan hierarkis.[97] Teknik merupakan penjabaran dari metode, dan metode penjabaran dari pendekatan (*approach*). Pendekatan (*approach*) bersifat aksiomatik, menyatakan pendirian, filosofi, dan keyakinan akan sesuatu yang diyakini, tetapi tidak mesti bisa dibuktikan. Adapun metode besifat prosedural, bagaimana cara mencapai tujuan. Jadi, dalam satu pendekatan ada beberapa metode.[98] Teknik dan strategi itu bersifat operasional untuk mencapai tujuan atau sasaran.

Pada umumnya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Sjahudi Siradj, sebagaimana dikutip Ali Aziz, mengemukakan tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya dan bahasa, pendekatan pendidikan, dan

96 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 347.
97 Dzikron Abdullah, *Metodologi Da'wah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm. 6.
98 *Ibid*., hlm. 7.

pendekatan psikologis.[99] Yang dimaksud dengan pendekatan budaya dan bahasa adalah penggunaan budaya dan bahasa sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan dakwah. Misalnya, penggunaan wayang kulit dan bahasa Jawa untuk dakwah pada komunitas suku Jawa, penggunaan bahasa Betawi dan lenong untuk komunitas suku Betawi, penggunaan bahasa Lampung dan pantun berbalas bagi komunitas Lampung, dan lain-lain. Pendekatan pendidikan adalah penggunaan pendidikan (*ta'lim*) sebagai sarana untuk mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat dari kebodohan dalam bidang ilmu agama dan pengetahuan lainnya. Sarananya bisa melalui mimbar Jumat, majelis taklim, penataran, pelatihan, serta pendidikan formal dan non-formal. Adapun pendekatan psikologis adalah pendekatan dakwah dengan sentuhan psikologis kepada *mad'u* melalui bimbingan konseling, konsultasi dalam urusan keluarga, agama, kesehatan, dan lain-lain. Banyak problem kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat yang membutuhkan bantuan orang lain, tetapi masyarakat tidak tahu harus berkonsultasi kepada siapa dan di mana. Di sini *da'i* bisa membuka pelayanan kepada jamaah dalam berkonsultasi untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Toto Tasmara, seorang praktisi dakwah dan sekaligus pengamat dakwah yang tinggal di ibukota Jakarta. Menurutnya, pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubalig (*da'i*) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada pandangan *human oriented*, dengan menempatkan pandangan yang mulia atas diri manusia sebagai mitra dakwah.[100] Menurut Tasmara lebih lanjut, karena Islam sebagai agama *salam*,[101] yang menebarkan rasa damai, menempatkan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan berdasarkan ras ataupun agamanya. Sebab, firman Allah swt. dalam Al-Qur'an berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلاً

"Kami telah memuliakan Bani Adam (manusia) dan kami letakkan mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan

99 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 347.

100 Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43-44.

101 Agama *salam* artinya agama yang membawa kedamaian dan keselamatan (pen.).

rezeki kepada mereka dari segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga kami lebihkan kedudukan-nya dari seluruh makhluk yang lain". (Q.S. al-Isra' [17]: 70).

Pendekatan terhadap mitra dakwah lainnya yang bisa digunakan adalah pendekatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini meliputi pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, dan pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan dakwah di atas bisa disederhanakan menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan stuktural dan pendekatan kultural.[102] Pendekatan struktural adalah pendekatan dengan menggunakan kekuasaan atau politik. Artinya, untuk memperjuangkan tegaknya keadilan, kemakmuran, pemerataan, dan sistem kehidupan yang lebih baik, dibutuhkan orang-orang yang duduk di lembaga legislatif untuk membuat undang-undang. Selanjutnya untuk melaksanakan undang-undang diperlukan orang-orang yang duduk di lembaga pemerintahan (eksekutif), seperti menjadi presiden, menteri, gubernur, walikota, bupati, camat, dan seterusnya. Kalau jajaran pelaksana pemerintahan ini dipegang orang yang jujur, amanah, dan adil, pasti kesejahteraan akan dirasakan oleh masyarakat. Akan tetapi, kalau kekuasaan dipegang orang yang tidak amanah dan tidak jujur, maka yang terjadi adalah kerusakan dan kehancuran. Sementara, pendekatan kultural adalah pendekatan non-politis, dalam hal ini bisa melalui pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, mengembangkan kebudayaan yang bernilai tinggi, pemberdayaan ekonomi umat agar masyarakat terhindar dari kelaparan dan kekurangan gizi, melatih keterampilan dan keahlian hidup (*life skill*), penegakan HAM, demokrasi dan lain-lain. Dengan kata lain pendekatan kultural dalam dakwah lebih mementingkan peningkatan aspek sosial budaya, sumberdaya manusia, peningkatan akhlak masyarakat menuju masyarakat yang tertib hukum,berbudaya tinggi dan memiliki sikap menghargai terhadap komunitas di luar dirinya (*tasamuh*) juga adil (*ta'dil*) dengan orang lain.

Itulah beberapa pendekatan dakwah multikultural yang bisa digunakan dalam kerja dakwah untuk menuntun dan membimbing umat ke jalan yang lebih baik (*aslah*) baik dalam masalah keyakinan (*aqidah*), masalah ibadah (*'ubudiyah*), maupun dalam kehidupan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Memang seperti bunyi pepatah "tidak ada gading yang tak retak", sama halnya semua pendekatan dalam

102 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 348.

dakwah tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Tuhan. Akan tetapi, melihat permasalahan yang dihadapi masyarakat (*mad'u*) yang beragam, maka salah satu pendekatan multikultural tadi mungkin lebih cocok dan bisa digunakan untuk mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi masyarakat. Bila tidak berhasil atau kurang berhasil setelah dievaluasi, maka kerja dakwah berikutnya bisa digunakan pendekatan lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Prinsipnya kerja dakwah harus tetap berjalan sembari memperbaiki kekurangan yang ada, baik menyangkut pendekatan, metode, maupun materi dakwah yang diberikan. Apalagi menyangkut pemahaman masyarakat yang masih awam tentang Islam yang damai, yang menghargai perbedaan, maka dibutuhkan pemahaman yang baik dan metode yang tepat dalam memberikan wawasan kepada mereka.

B. Etika Dakwah pada Masyarakat Multikultural

Etika menurut Franz Magnis Suseno adalah sebuah ilmu yang memberikan kita norma atau ajaran moral tentang bagaimana kita harus hidup. Ia berfungsi memberikan orientasi bagaimana dan ke mana seseorang harus melangkah.[103] Ahmad Amin mengartikan etika berarti ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya dibuat.[104] Sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam Enjang AS dan Hajir Tajiri, mengartikan etika, sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.[105].

Etika dilihat dari rumpun ilmu, menurut Ahmad Charis Zubair sebagaimana dikutip Enjang AS dan Hajir Tajiri, adalah cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral. Secara subtansial etika merupakan

103 Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 13.

104 Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Cet. Ke 8 (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3.

105 Enjang AS, dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah Panduan Juru Dakwah*, (bandung: Widya pajajaran, 2009), hlm. 2-3.

filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, serta memmbedakan perilaku yang dapat diteima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama.[106]

Secara subtansi etika merupakan filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai sekaligus merupakan nilai-nilai itu sendiri. Sedangkan obyek kajian etika menurut al-Ghazali, dalam Enjang AS dan Hajir Tajiri, adalah seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.[107]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa dipahami, bahwa etika sedikitnya memiliki hubungan dengan empat hal:

1. Dari segi pembahasannya, etika berhubungan dengan seluruh kegiatan manusia;
2. Dari sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran manusia dan filsafat;
3. Dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan manusia yang dinilai itu masuk katagori baik, buruk, mulia, terhormat, tercela dan lainnya.
4. Dilihat dari sifatnya, etika bersifat relative, yakni bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan tuntutan zaman.

Dengan demikian maka, etika adalah pemikiran yang sistematis tentang moralitas. Etika merupakan usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalahnya, bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Oleh sebab itu etika diperlukan dalam kehidupan manusia. Ada beberapa alasan mengapa etika itu diperlukan, yaitu:

1. Manusia hidup dalam alam yang semakin plural dan majemuk, termasuk dalam bidang etika. Maka untuk bisa melakukan adaptasi dibutuhkan pandangan-pandangan dan reflesi kritis etika.
2. Dewasa ini kita hidup di tengah masyarakat yang serba berubah dalam segala hal, maka dibutuhkan pegangan etik agar kita

106 *Ibid.*
107 *Ibid.*

memiliki pedoman dan pijakan supaya tidak terhanyut oleh arus kehidupan yang tidak menentu.

3. Proses perubahan yang begitu cepat menggerus semua kebiasaan dan tradisi yang selama ini ada, dan bisa menghilangkan identitas diri dan kelompok terbawa oleh arus modernisasi yang kebablasan jauh dari nilai budaya local dan agama.
4. Diperlukan oleh para tokoh agama, yang bisa mengokohkan keimanan dan kepercayaan mereka. Disisi lain mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang terus berubah.[108]

Etika bermaksud membantu manusia bertindak secara bebas dan bertanggung jawab, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan-keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggung-jawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan kuat mengapa ia bertindak begitu.

Etika memberikan manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu manusia dalam mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu diambil.

Etika dibutuhkan dalam semua profesi dan pekerjaan seperti dokter, jurnalis, dan akuntan, tidak terkecuali dalam dakwah agama yang merupakan misi suci untuk menyampaikan risalah Tuhan. Agar tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaannya di masyarakat, maka dakwah perlu memerhatikan etika atau petunjuk yang telah dibuat oleh negara dan yang tersurat dalam kitab suci.

Mengingat Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila dan hidup di dalamnya berbagai macam agama dan keyakinan, suku, budaya, dan disebut sebagai bangsa yang multikultural, maka setiap usaha untuk menyebarkan (mendakwahkan) agama harus dibuat aturan yang menjadi rambu-rambu dan pedoman yang harus dipatuhi oleh setiap pemeluk agama agar tidak menimbulkan konflik atau gesekan di masyarakat.

108 Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, hlm. 15-16.

Dalam hal penyiaran dan pengembangan agama, pemerintah memandang perlu untuk memberikan pedoman penyiaran agama agar penerangan dan penyiaran agama tersebut tidak menimbulkan ekses atau akibat-akibat negatif yang kurang baik bagi kehidupan bersama di masyarakat yang dikhawatirkan mengakibatkan retaknya kerukunan umat beragama secara keseluruhan.[109]

Secara umum, pembinaan kehidupan beragama di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan tiga prioritas pembangunan nasional, yaitu:

1. Pemantapan Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara.
2. Pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional.
3. Kesinambungan pembangunan nasional dan mantapnya persatuan dan kesatuan bangsa.[110]

Penyiaran agama kepada orang yang sudah memeluk suatu agama atau keyakinan tertentu tidak dibenarkan, karena bisa menyinggung perasaan umat beragama lain. Sementara, banyak keluhan di masyarakat akar rumput, banyak kegiatan penyiaran agama kepada orang yang sudah memiliki agama tertentu. Hal semacam ini tidak dapat dibiarakan karena akan mengakibatkan gangguan stabilitas dan ketenangan masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan pengaturan dan penertiban yang mengatur cara-cara penyiaran atau dakwah agama. Atas dasar itulah, maka lahir Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 Tentang Pedoman Penyiaran Agama, yang berisi:

1. Untuk menjaga stabilitas nasional dan demi tegaknya kerukunan umat beragama, pengembangan dan penyiaran agama supaya dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, *tepo seliro*, saling menghargai, dan hormat-menghormati antarumat beragama sesuai jiwa Pancasila.
2. Penyiaran agama tidak dibenarkan:
    a. Ditujukan kepada orang yang yang telah memeluk suatu agama lain (beragama).

109 Jasmadi, Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Keagamaan pada Era Orde Baru, *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 81.

110 Alamsjah Ratu Prawiranegara, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Departemen Agama, 1982), hlm. 39.

b. Dilakukan dengan cara-cara menggunakan bujukan, rayuan, atau pemberian materiil, seperti uang, pakaian, makanan, obat-obatan, dan lain-lain, agar orang tertarik untuk memeluk suatu agama.

c. Dilakukan dengan cara-cara penyebaran pamflet, buletin, majalah, buku, dan sebagainya di daerah-daerah atau di rumah-rumah kediaman umat/ orang beragama lain.

d. Dilakukan dengan cara-cara masuk atau keluar dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.[111]

Surat Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 Tentang Pedoman Penyiaran Agama itu ditetapkan dan diberlakukan sejak tanggal 1 Agustus 1978. Bila dilihat dari isi keputusan tersebut, setidaknya ada dua dasar pertimbangan dikeluarkannya surat keputusan ini. *Pertama*, bahwa kerukunan hidup antarumat beragama merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa nasional. Demi menjaga stabilitas nasional dan demi terwujudnya kerukunan umat beragama, maka pengembangan dan penyiaran agama harus dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, tepo seliro, serta saling menghargai dan menghormati antarumat beragama. *Kedua*, bahwa dalam usaha memantapkan kehidupan umat beragama, pemerintah berkewajiban untuk melindungi setiap usaha pengembangan dan penyiaran agama sebagaimana ditetapkan oleh Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 yang berbunyi: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."

Dalam penjelasan undang-undang tersebut dikatakan bahwa kerukunan hidup yang semakin mantap di antara sesama umat beragama pada gilirannya akan tercapai pula stabilitas keamanan nasional yang sehat dan dinamis. Oleh karena itu, penyiaran agama kepada orang yang telah beragama berbeda merupakan cara penyiaran dan pengembangan agama yang dapat menyinggung perasaan umat beragama lain.

111 Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed.), *Menteri-menteri Agama: Biografi Sosial Politi*k (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 338. Lihat juga Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 58.

Ditegaskan bahwa pemerintah tidak mencampuri orang yang dengan kesadaran sendiri pindah dari suatu agama ke agama lain. Pemerintah tidak melarang orang yang dengan suka rela atas kemauan dan kesadaran sendiri mengunjungi atau mendengarkan ceramah, khotbah, pengajian, dan lain-lain dengan maksud untuk memilih dan menetapkan keyakinnya kepada agama yang dipercayainya. Kemerdekaan individu dalam melaksanakan keyakinannya dilindungi oleh Undang-undang Dasar 1945.[112]

Implementasi dari Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 tersebut tidak secara tegas menunjuk Departemen Agama atau aparat penegak hukum lainnya untuk melaksanakan undang-undang tersebut. Namun, dalam pelaksanaan undang-undang ini, seluruh jajaran Departemen Agama dari pusat sampai ke daerah-daerah untuk melakukan pengawasan terhadap keputusan ini, dan selalu melakukan konsultasi dan koordinasi dengan para tokoh agama, aparat pemerintah lain, dan aparat penegak hukum jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan ini.

Surat Keputusan Menteri Agama ini sebagai upaya untuk "mengamankan" pelaksanaan Undang-undang Dasar 1945 dan pokok pikiran yang terkandung dalam Mukadimah Undang-undang Dasar 1945, yang mengatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dalam realisasinya, untuk melaksanakan undang-undang dan pokok pikiran telah dirumuskan Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 Tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) yang menegaskan bahwa dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, semua manusia atau warga negara yang tinggal di seluruh wilayah Indonesia tanpa kecuali, seharusnya diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, dan kepercayaanya, serta kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya.[113]

Karena itu, dikembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, dan tidak semena-mena terhadap orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat dikembangkan sikap hormat-menghormati, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan yang

112 Jasmadi, "Kebijakan", hlm. 83.
113 Alamsjah Ratu Prawiranegara, *Pedoman Dasar*, hlm. 50.

berbeda, sehingga terjalin kerukunan hidup beragama di Indonesia secara kondusif. Dan, kondisi begini harus tetap dijaga oleh para pengikut dan pemeluk agama tanpa membedakan apakah dia mayoritas atau minoritas, selama mereka hidup di Indonesia, maka harus mematuhi undang-undang tersebut. Erat dengan persoalan penyiaran agama adalah persoalan bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia. Menurut Jasmadi, persoalan bantuan luar negeri sering menjadi salah satu pemicu ketegangan antarumat beragama, karena dengan bantuan ini, suatu agama dapat melakukan aktivitas penyiaran dengan intensif, utamanya terhadap pemeluk agama lain yang secara ekonomi lemah.[114]

Bantuan luar negeri pada awalnya tidak pernah dikontrol oleh pemerintah dan tidak bisa diketahui bagaimana pemanfaatannya. Melihat kondisi tersebut, Menteri Agama mengeluarkan Surat Keputusan No. 77 Tahun 1978 tanggal 15 Agustus 1978 Tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.[115] Isi Surat Keputusan tersebut adalah:

1. Yang dimaksud bantuan luar negeri adalah bentuk bantuan dari luar negeri yang berwujud bantuan tenaga, material, dan atau finansial yang diberikan oleh pemerintah negara asing, organisasi, dan atau perseorangan kepada lembaga dan atau perorangan kepada lembaga keagamaan dan atau perorangan di Indonesia dengan cara apapun yang bertujuan atau patut diduga bertujuan untuk membantu pembinaan, pengembangan, dan penyiaran agama di Indonesia.
2. Bantuan luar negeri tersebut hanya dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan atau rekomendasi dan melalui Menteri Agama.
3. Dalam Pasal 3 dijelaskan tiga ketentuan yang berisi:
    a. Dalam rangka pembinaan, pengembangan, penyiaran, dan bimbingan terhadap umat beragama di Indonesia, maka penggunaan tenaga asing untuk pengembangan dan penyiaran agama dibatasi.

114 Jasmadi, "Kebijakan", hlm. 87.

115 Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: t.p., 1978), hlm. 105.

b. Warga negara asing yang berada di Indonesia yang tugas pokoknya di luar bidang agama hanya dibenarkan melakukan kegiatan di bidang agama secara insidentil setelah mendapat izin dari Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk.

c. Lembaga keagamaan dapat menggunakan warga negara asing untuk melakukan kegiatan bidang agama setelah mendapat izin dari Menteri Agama.

d. Lembaga keagamaan wajib mengadakan pendidikan dan pelatihan dengan tujuan agar dalam waktu yang telah ditentukan, tenaga-tenaga warga negara Indonesia dapat menggantikan tenaga warga negara asing yang melakukan kegiatan di bidang agama tersebut.

e. Program pendidikan dan pelatihan harus dilaksanakan selambat-lambatnya enam bulan setelah ditetapkannya Surat Keputusan ini (ditetapkan pada 15 Agustus 1978), dan dilaksanakan selambat-lambatnya dua tahun setelah pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan tersebut.

f. Lembaga keagamaan yang menerima bantuan luar negeri yang ternyata tidak memenuhi ketentuan tersebut dapat diambil tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.[116]

Surat Keputusan Menteri Agama ini dibuat dalam rangka memberikan bimbingan, pengarahan, dan pengawasan terhadap bantuan luar negeri, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan nasional. Namun, disayang-kan, meskipun peraturan dan undang-undang sudah dibuat, masih saja terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan. Dalam pelaksanaan, Surat Keputusan Menteri Agama No. 77 Tahun 1978 tersebut masih sulit direalisasikan. Banyak lembaga keagamaan yang menerima bantuan dari luar negeri tetapi tidak melaporkan kepada pemerintah, bahkan banyak di antaranya yang melakukan manipulasi bantuan dengan berbagai cara supaya selamat dari jerat hukum di Indonesia. Kenyataannya hampir tidak terdengar ada lembaga keagamaan tertentu yang mendapat sanksi hukum dari pemerintah, baik dari kepolisian, kejaksaan, maupun dari pengadilan, karena menerima bantuan dari luar negeri.

116 Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 58-59.

Di sisi lain, pelaksanan Surat Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 Tentang Pedoman Penyiaran Agama, yang diperkuat dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1979 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga-lembaga Keagamaan di Indonesia, namun dalam praktiknya di tengah masyarakat masih banyak pelanggaran. Dalam banyak kasus pengingkaran terhadap kemerdekaan beragama misalnya, sering terjadi berbagai konflik sosial yang bermotif agama. Beberapa kasus pelanggaran yang bermotif agama masih sering terjadi, seperti di Ambon, Poso, Solo, Bogor, dan pembakaran pesantren Syi'ah di Madura, dan yang paling baru terjadi pengrusakan pesantren dan masjid di Jember, Jawa Timur yang juga mengakibatkan korban jiwa pada awal bulan September 2013 yang baru lalu. Pertanyaannya, bagaimana komitmen pemerintah dalam menjalankan peraturan tersebut, jika di sana sini pelanggaran atas nama agama terus saja terjadi?

Dari sisi tuntunan Islam, dakwah telah memiliki tuntunan normatif yang dibuat oleh Allah swt. Hal ini dimaksudkan agar dakwah Islam bisa mencapai tujuan dengan baik. Menurut Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafii, agar kegiatan dakwah tidak menyimpang dari rel khittah yang universal tentang ajaran Islam, para dai perlu mengetahui dan memerhatikan kaidah umum tentang dakwah dan prinsip mendasar tentang dakwah. Sebab, kegiatan dakwah adalah kegiatan yang terkait antara hubungan manusia dengan manusia lainnya.[117] Maka, metode dakwah harus mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan tata cara atau etika komunikasi yang berlaku di tengah masyarakat dan menyesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bersifat umum. Kaidah mendasar ajaran Islam dalam mengatur hubungan antara manusia adalah: (1) toleransi (*tasamuh*), (2) keadilan (*al-'adl*), (3) musyawarah (*syura*), dan (4) egalitariannisme.[118]

Menurut Asep Muhyiddin, ketika Al-Qur'an bicara tentang dakwah, maka tidak bisa dipisahkan dengan tiga hal yang berhubungan secara vertikal dan horizontal dengan manusia sebagai objek (*mukhaab*) utama Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an menjabarkan nilai-

117 Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafii, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 96.

118 *Ibid*., hlm. 97.

nilai *uluhiyyah*, *mulkiyyah*, *mulukiyyah*, dan *rububiyyah* (nilai-nilai *al-asma' al-husna*) dalam prilaku kehidupan pribadi dan masyarakat. Cara pandang ini akan melahirkan pesan moral yang mendasar, yaitu: *pertama*, dakwah yang berwawasan kemanusiaan dan kultural (perspektif sosiologis-antropologis); *kedua*, dakwah berwawasan lingkungan (perspektif ekologis); dan *ketiga*, dakwah berwawasan moral ketuhanan (perspektif teologis).[119]

Tiga prinsip dakwah yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di atas bisa melahirkan kaidah-kaidah dakwah, antara lain: *pertama*, menghargai kebebasan dan menghormati hak asasi masing-masing individu dan masyarakat dalam memilih keyakinan (*'adam al-ikrah fi ad-din*); sebagaimana firman Allah;

> *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Q.S. al-Baqarah [2]: 256).*

Kedua, menghindari kemudaratan dan kerusakan (*daf'u ad-darar wa al-mafasid*); *ketiga*, menghindari kesulitan, kesempitan, dan kepicikan (*'adam al-baraj*); *keempat*, bertahap, gradual, dan mengikuti proses (*at-tadaruj*); dan *kelima*, memudahkan dan tidak mempersulit (*yassiru wala tu'assiru*).

Dengan berpegang pada kaidah di atas, maka akan lahirlah karakter dakwah yang mengacu pada pesan universal Islam yang *rahmah li al-'alamin*, yang merefleksikan kemaslahatan, kemanfaatan, kedamaian, dan harmoni, serta menghindari pemaksaan, kekerasan, merasa paling benar sendiri, dan arogansi kelompok (*su'ubiyyah*) yang justru jauh dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Etika dakwah yang seperti itulah yang hemat penulis perlu dijadikan pedoman bagi para dai kita yang hidup di masyarakat yang multikultural, multipaham, dan multietnis, terutama yang tinggal di kota-kota. Namun demikian, dalam dakwah berlaku juga prinsip boleh bertoleransi tetapi tidak boleh kehilangan jati diri (*sibgah*). Artinya, ketika hak-hak beragama

119 Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Al-Qur'an*, dalam Aep Kusnawan (ed.), *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 15.

kita dilanggar orang lain, atau orang lain melanggar aturan yang dibuat oleh Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 Tentang Pedoman Penyiaran Agama dan Surat Keputusan No. 77 Tahun 1978 Tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga-lembaga Keagamaan di Indonesia, yang dalam praktik-nya banyak yang menyimpang, maka sebagai umat Islam yang taat asas dan taat hukum, boleh melakukan perlawanan kepada pihak-pihak yang melakukan pelanggaran tersebut. Sehingga, semua pihak kembali kepada etika dan rambu-rambu hukum yang dibuat untuk melindungi semua penganut agama, sekaligus menjaga wibawa pemerintah dan umat Islam sebagai kelompok mayoritas di negeri ini.

C. Etika Dakwah Dalam al-Qur'an

Secara khusus al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam dan juga sumber materi dalam berdakwah memberikan rambu-rambu bagaimana dari sisi etika dakwah itu dikerjakan atau disampaikan kepada masyarakat atau sasaran dakwah. Etika yang diajarkan al-qur'an ini jika dipatuhi oleh juru dakwah, maka dakwah akan membawa kebaikan baik, bagi obyek dakwah maupun subyek dakwah itu sendiri, karena dakwah dilaksanakan sesuai tuntunan pemilik agama, yakni Allah Swt itu sendiri. Adapun beberapa etika yang ada dalam al-qur'an diantaranya.

1. Niat Berdakwah

Dalam berdakwah al-qur,an mengajarkan agar dakwah semata mata mencari ridho Allah.

> *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayinah [98].*

Ayat di atas menegaskan bahwa kewajiban dakwah sebagai seorang muslim adalah kewajiban sebagaimana kewajiban yang lain dalam beragama seperti shalat, puasa, haji bagi yang mampu, semua harus dilakukan dengan kesadaran dan keihlasan. Tanpa menginginkan mendapatkan balasan dunia seperti kekayaan, kedudukan, pangkat dan jabatan dunia. Tetapi hanya mengharapkan ridha Tuhan.Tidak mengharapkan balasan dari manusia.

Dalam melaksanakan dakwah tujuan utamanya adalah ingin melaksanakan perintah agama, yakni menyampaikan risalah Allah berupa ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Menyampaikan dakwah adalah tugas mulia, dan menjadi penerus para ulama, dan para nabi Allah SWT.Tidak ada perkataan atau ucapan serta perbuatan apapun di dunia ini yang nilainya melebihi daripada ajakan kepada Allah dan rasul-Nya. Atau dengan kata lain tiidak ada perkara yang lebih baik dikerjakan di luar mengajak manusia kepada jalan Tuhan, yakni berdakwah. Lihat firman-nYa dalam al-qur'an Surat al-fushilat:

> *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri" (Q.S. al-Fushilat [41]: 33).*

Namun demikian, sekiranya mubalig atau *da'i* mendapatkan bayaran atau uang transport, maka hal itu tidak dilarang. Karena tidak ada larangan secara tegas bagi juru dakwah untuk menerima imbalan. Artinya boleh seorang *da'i* menerima uang Lelah sebagai imbalan keahlian. Apalagi dia punya keluarga yang harus diberi nafkah, dan ia sendiri menghabiskan waktunya untuk umat. Dengan demikian kalau ada mubalig diberi uang tranpot oleh tuan rumah atau panitia yang mengundang, adalah sebuah kewajaran. Namun jangan karena uang, atau materi itu mereka mau melaksanakan dakwah. Allah mengingatkan, agar dalam dakwah dilakukan dengan keihlasan. Ganjaran atau upah dari Allah lebih besar di akhirat daripada harta dunia.

> *"Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upah tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam (Q.S. As.Syuara' [26] 127).*

Ayat di atas menegaskan bahwa dalam berdakwah bukan dimaksudkan untuk mencari keuntungan dunia yang berupa materi, kedudukan dan lainnya. Kalaupun ada efek secara ekonomi, itu semata-mata karena keberkahan yang diberikan Allah, karena dia telah menolong agama Allah dengan cara mendakwahkannya kepada masyarakat luas.

2. Tegas Terhadap Orang Kafir dan Lemah Lembut Terhadap Muslim

Hal semacam itu juga ditegaskan oleh Allah sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Fath:

> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. al-Fath [48]: 29).*

Da'i yang baik adalah da'i yang memiliki ketegasan kepada orang-orang di luar Islam dalam hal aqidah. Dalam hal keyakinan tidak boleh lemah, atau kompromi. Tidak ada toleransi dalam hal keyakinan, tidak ada tawar menawar. Namun dalam masalah kemasyarakatan da'i boleh kompromi dan kerja sama dengan orang yang berbeda keyakinan. Lihat Surat al-Kafirun: "lakum dinukum wa liyadiin" untukmu agamamu, dan untukku agamaku" (Q.S. al-Kafirun [104]: 6).

Sebaliknya terhadap sesama muslim harus mengedepankan sikap lemah lembut (pesrsuasif) membimbing dengan kesabaran dan keteladanan. Jangan bersikap kebalikan, ketika berhadapan dengan non muslim terlihat sopan dan hormat, tetapi ketika menghadapi sesama muslim justru menampakkan muka bermusuhan. Hal ini jelas tidak sesuai dengan pedoman yang ada, yakni al-qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Fath di atas.

3. Tidak Memaksakan Agama Kepada Orang Lain

Keyakinan adalah masalah hak azasi manusia yang dilindungi oleh undang-undang. Orang bebas memilih keyakinan atau agama yang disukai, dan itu dijamin oleh undang-undang. Di dalam Islam keyakinan

juga dilindungi dan tidak boleh dipaksakan. Lihat dalam Qur'an Surat al-Baqarah:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ ۗقَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut [162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Q.S. al-Baqarah [2]: 256).

Tafsir Kementrian Agama RI, menjelaskan bahwa:

Meski memiliki kekuasaan yang sangat luas, Allah tidak memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran-Nya. Tidak ada paksaan terhadap seseorang dalam menganut agama islam. Mengapa harus ada paksaan, padahal sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Oleh karena itu, janganlah kamu menggunakan paksaan apalagi kekerasan dalam berdakwah. Ajaklah manusia ke jalan Allah dengan cara yang terbaik. Barang siapa ingkar kepada tagut, yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan selain Allah, dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada ajaran agama yang benar sehingga tidak akan terjerumus dalam kesesatan, sama halnya dengan orang yang berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus sehingga dia tidak akan terjatuh. Agama yang benar ibarat tali yang kuat dan terjulur menuju Allah, dan di situ terdapat sebab-sebab yang menyelamatkan manusia dari murka-Nya. Allah maha mendengar segala yang diucapkan oleh hamba-Nya, maha mengetahui segala niat dan perbuatan mereka, sehingga semua itu akan mendapat balasannya di hari kiamat. Mereka yang berpegang teguh pada tali yang kukuh tidak akan sendiri karena Allah selalu menemani dan melindungi-Nya. Allah adalah pelindung orang yang beriman. Dia memelihara, mengangkat derajat, dan menolong mereka. Salah satu bentuk pertolongan-Nya adalah dia selalu terus menerus mengeluarkan dan menyelamatkan mereka dari kegelapan kekufuran, kemunafikan, keraguan, dorongan mengikuti setan, dan hawa nafsu, kepada cahaya keimanan dan kebenaran. Cahaya iman apabila telah

meresap ke dalam kalbu seseorang akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan mampu menangkal kegelapan dan menjangkau sekian banyak hakikat dalam kehidupan. Dan sebaliknya, orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, baik dari kalangan jin maupun manusia, yang mengeluarkan mereka dari cahaya hidayah kepada kegelapan kesesatan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya, dan itu adalah tempat yang palik buruk.

Berdasarkan ayat di atas bisa dijelaskan, bahwa tugas *da'i* hanyalah menyampaikan pesan kebaikan dari Tuhan. Sedangkan hidayah itu adalah hak perogratif Allah. Jadi tidak ada hak untuk memaksa kepada siapapun untuk memasuki agama Islam. Tugas para *da'i* atau mubalig hanya menyampaikan kebenaran ajaran Islam kepada masyarakat, baik yang sudah beriman, maupun yang belum. Sedangkan masalah mereka mau menerima dan tidak itu bukan hak para juru dakwah. Tugas para mubalig hanya menyampaikan pesan al-Qur'an dengan cara sebaik-baiknya (*bi al- hikmah)*.

4. Mengamalkan Apa Yang Diucapkan

Seorang *da'i* atau juru dakwah sungguhpun tidak bisa mengamalkan semua yang diucapkan secara keseluruhan, tetapi paling tidak seorang *da'i* harus menjadi contoh dan teladan pada jamaah atau masyarakat. Kalau hanya sekedar bisa menyampaikan, tapi tidak bisa menjadi contoh, maka bukan saja apa yang disampaikan tidak akan membawa hasil yang baik, atau maksimal. Tetapi lebih dari itu dia akan diancam oleh Allah dengan ancaman serius, sebagaimana firman Allah:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (Q.S. ash-Shaf [61]. 2-3).*
>
> *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S. al-Baqarah [2]: 44).*
>
> Tafsir :

Ayat ini memiliki sebab nuzul sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimiy dalam Musnadnya dan At-Tirmidziy dalam Sunannya dari Muhammad bin Katsir dari Al-Awza'iy dari Yahya bin

Abi Katsir dari Abu Salam dari Abdullah bin Sallam, beliau dahulunya adalah seorang Yahudi yang kemudian masuk Islam, beliau berkata:

قَعَدْنَا نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَاكَرْنَا فَقُلْنَا : لَوْ نَعْلَمُ أَيَّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ لَعَمِلْنَاهُ فَأَنْزَلَ اللهُ : سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ * يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ * كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Kami para Sahabat Rasulullah ﷺ pernah duduk-duduk saling bermudzakarah lalu sebagian kami ada yang berkata: "Seandainya saja kami mengetahui amalan apa yang kiranya paling dicintai oleh Allah niscaya akan kami lakukan" maka kemudian Allah turunkan: "Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi "Wahai orang-orang yang beriman mengapa kalian mengatakan apa yang kalian tidak kerjakan? Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah jika kalian mengucapkan apa yang kalian tidak kerjakan". (QS Ash-Shaf: 1-3)

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S. al-Baqarah [2]: 44).

Berdasarkan ayat-ayat di atas bisa dipahami bahwa, seorang *da'i* haruslah konsisten dengan apa yang disampaikan. Artinya jika ia mengajak melakukan suatu hal, haruslah dirinya terlebih dahulu menjalaninya. Bukan hanya bisa bicara, tetapi dirinya sendiri harus telah menjalaninya. Jangan seperti pepatah Jawa mengatakan "*Sarung plekat didondami*", "*biso nasehat ora biso nglakoni*", artinya "bisa nasehat tetapi tidak bisa melaksanakan. Bagi juru dakwah ketika ia menyampaikan suatu ajakan kepada suatu kebaikan (*al-ma'ruf*), maka berkewajiban untuk mengajak kepada diri sendiri dan keluarganya sebelum mengajak kepada masyarakat luas. Jangan seperti filsafat lilin yang bisa menerangi sekelilingnya, tetapi ia membakar dirinya sendiri. Demikian halnya, dalam hal kebatilan (*al-munkar*), da'i juga menjadi terdepan dalam mengurangi dan mencegah terjadinya berbagai kerusakan, kemadhorotan yang ada seperti perjudian, pencurian, miras, narkoba, sek bebas, korupsi, penyalah gunaan jabatan dan lainnya.

5. Memiliki Sikap Toleran

Seorang *da'i* yang hidup di tengah masyarakat majemuk dengan keragaman keyakinan dan budaya hendaklah memiliki sikap toleran, yakni menghargai perbedaan keyakinan dan agama yang dimiliki oleh seseorang. Tidak mengganggu keyakinan orang lain, tidak mengganggu ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama lain. Karena kalau para juru dakwah tidak toleran, maka para penyebar agama lainpun tidak akan toleran dengan agama kita. Dalam hal ini Allah mengingatkan para *da'i* melalui firmannya:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۖثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan" (Q.S. al-An'am [6]: 108).

Ayat ini secara khusus ditujukan kepada kaum muslim tentang bagaimana seharusnya bersikap menghadapi sesembahan kaum musyrik. Dan janganlah kamu, wahai kaum muslim, memaki sesembahan seperti berhala-berhala dan lainnya yang mereka sembah selain Allah, karena jika kamu memakinya, maka akibatnya mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas atau tanpa batas. Dalam hal keyakinan dan ibadah maka berlaku dalil sebagaimana firman Allah :

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (Q.S. al-Kafirun [109].

BAB VI

METODE DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. Metode Dakwah Bi-al-hikmah

Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk *nakiroh* (umum), maupun *ma'rifat* (jelas). Bentuk dasarnya dari kata hukman yang arti dasarnya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kezaliman, jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari dari hal-hal yang tidak relevan dalam berdakwah. (Munzier Suparta,Harjani Hifni, 8: 2003).

Al-Hikmah menurut Ibnu Mundzur dalam bukunya Lisanul Arab, berarti tali kendali pada binatang. Seperti istilah *hikmatul lizam*, yang berarti "cambuk atau tali kendali kuda). Itu digunakan untuk mengendalikan jalannya hewan/kuda. Dari kata ini maka orang yang punya hikmah berarti orang yang mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak bernilai atau yang tidak baik, tidak bermanfaat. Menurut Ahmad bin Munir al-Muqri al-Fayumi, berartii dapat mencegah perbuatan hina.(Ahmad bin Munir al-Muqri, 120, tth).

Sedangkan Muhammad Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faidah dalam setiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazd akan tetapi banyak makna. Atau meletakkan sesuatu pada tempatnya.(Abu Hayyan jilid I, h. 392).

Syaikh Nawawi al-Jawi memaknai al-hikmah dengan hujjah akurat dan berfaedah untuk menetapkan akidah atau keyakinan. (*argumentatif*). Azzamaksari memberikan makna bi alhikmah sebagai : Perkataan yang sudah pasti benar, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan al-qur'an, yakni "Serulah mereka untuk mengikuti kitab yang memuat al-hikmah".

Wahbah al-juhaili dalam karyanya tafsir al-munir, memberi makna bi-al-hikmah sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan. (Wahbah al-Juhaili, h.267).

Almarogi, memberi makna bi al-hikmah, secara lebih luas, yakni "wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu". (Mustofa al-Marogi, h. 161).

Dari beberapa pemaknaan "al-Hikmah" tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa dakwa *bi al-hikmah* pada intinya merupakan penyeruan atau ajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah an-nubuwwah dan ajaran al-Qur'an atau wahyu ilahi. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haqq* (benar). Dan terposisikannya sesuatu secara proporsional.

Dakwah *bi al-hikmah* yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi obyektif mad'u (*muqtadha al-haal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan, dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi social kultural mad'u.

Menurut Sayid Qutb, dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. Pertama, keadaan dansituasi orang-orang yang didakwahi. Keduan, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. Ketiga, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.(sayid Qutb, 997: 22).

Menurut Muhammad Husain Yusuf dalam Sukriadi Sambas & Rosihon Anwar, dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Sebab, manusia secara fitrah terdiri atas tiga macam. Salah satunya adalah manusia yang secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah, seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk

menyambut ajakan Rasulullah Saw. Dengan hanya mendengar ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada mereka.(Sukriadi Sambas & Rosihon Anwar, 1999: 48).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih , memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif mad'u. Al-hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam agama serta realitas sosial yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu *al-hikmah* adalah menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan metode dakwah *bi al-hikmah,* adalah metode dakwah yang dipilih *da'i* berdasarkan perimbangan realitis, yang didasarkan akan kondisi obyektif mad'u atau sasaran dakwah. Bentuk metode *al-hikmah* ini bisa berupa dakwah *bi lisan, bi al-qolam* (tulisan), bisa *bi al-haal* (perbuatan nyata) seperti memberi nasehat, bimbingan belajar shalat, bimbingan al-qur'an , bisa memberi bantuan makanan, minuman, bantuan keuangan, bantuan manajemen usaha dan lainnya, sepanjang itu sesuai kebutuhan riil mad'u atau sasaran dakwah.

B. Metode Mauidzah Hasanah

Mauidzah Hasanah dalam masyarakat kita sudah sangat familiar, karena hampir setiap saat kita mendengar kata-kata tersebut khususnya pada acara-acara walimah seperti kelahiran (*walimah tasmiyah*), khitanan, perkawinan, peringatan hari-hari besar keagamaan (Maulid Nabi, peringatan tahun baru Islam, isra'mi'raj, nuzul al-Qur'an) dan lain-lain yang biasanya diisi dengan mauidzah hasanah.

Secara bahasa mauidzah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu *mauidzah* dan *hasanah. Mauidzah* , berarti nasehat, bimbingan , pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* berarti kebaikan, lawan dari *sayyiah* yang artinya kejelekan.

Adapun secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain :

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi dalam Hasanuddin adalah, adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberi nasehat dan menghendaki manfaat kepada merekaa atau dengan al-Qur'an.

2. Menurut Abu Hamid al-bilali, mauidzah hasanah merupakan suatu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengjak dalam jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing mereka dengan lemah lembut untuk berbuat baik.
3. Mauidzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran , kisah-kisah , berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat)yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatn dunia akhirat.

Dari beberapa definisi di atas maka, mauidzah hasanah dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Nasehat atau petunjuk;
2. Bimbingan, pengajaran;
3. Kisah-kisah;
4. Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir,* dan *an-nadzir*).
5. Wasiat (pesan-pesan positif).

Menurut K.H. Mahfudz, kata tersebut mengandung arti :

1. Didengar orang lebih banyak lebih baik lagi suara pangilannya.
2. Diturut orang lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan tuhannya, yaitu jalan Allah SWT.

Adapun menurut para *mufasirin* (ahli tafsir) seperti al-Marogi, Wakbah al-Zuhaili penulis tafsir Munir, Muhammad Nawawi al jawi al-bantani penulis Tafsir *li Ma'alim al-Tanzil*, mengartikan al-Mau'dzah al-Hasanah sebagai berikut :

1. Pelajaran dan pengajaran yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi) penjelasan, keterangan , gaya bahasa, peringatan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
2. Pelajaran keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh terpatri dalam sanubari.

3. Simbol alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut penuh kasih sayang).
4. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
5. Nasehat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikasi yang mudah dipahami dan terkesan pada sanubari audien/*mad'u*.
6. Suatu ungkapan penuh kasih saying yang terpatri dalam sanubari, penuh kelembutan sehingga tertanam dalam jiwa, tidak melalui pembicaraan yang kasar, melecehkan, menyudutkan, menyalahkan , melembutkan hati yang kasar, menjinakkan kalbu yang liar.
7. Tutur kata yang lembut, perlahan-lahan bertahap, dan dengan sikap kasih saying. dalam kontek dakwab bisa membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaanya, dan mendapat tanggapan positif dari mad'u.

Dengan demikian dakwah dengan metode mauidzah hasanal terbebas dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi.(Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei; 2002: 18).

C. Metode Mujadalah bi al-lati hiya ah-san (*Debate Method*)

Metode dakwah yang ketiga dalam al-Qur'an dalan Surat An-nahl [16]: 125, adalah metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. , yakni dakwah dengan bantahan , diskusi, atau berdebat dengan cara yang baik, sopan santun, saling menghargai, tidak menjatuhkan lawan bicara. (Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safe'I; 2002: 19).

Secara etimologi (bahasa) *lafald* mujadalah berasal dari kata "*jadala*", yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambahkan huruf *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan faala*, "*jaadala*", berarti berdebat, dan *mujaadalah* berarti "perdebatan". Berdasarkan makna kata di atas, maka *mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argument dan bukti yang kuat. Antara

satu dengan lainnya saling menghargai pendapat, berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dengan ihlas.

Menurut Muhammad Husai Yusuf, cara dakwah dengan mujadalah ini diperlukan bagai masyarakat atau orang yang hatinya terbelenggu oleh tradisi jahiliyah, yang dengan kesombongannya bersikap angkuh, sombong dan menentang dakwah. Kesombongan itu terlihat dari gaya pembicaraan mereka, seperti yang digambarkan al-Qur'an : "*Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri*" (Makkah dan Ta'if) ini (Q.S. Az-Zuhruf [15]: 31.

Tafsir dari Kementrian Agama RI tentang ayat ini menjelaskan, mereka tidak hanya melecehkan al-Qur'an , tetapi juga melecehkan Nabi Muhammad dengan berkata, "Mengapa al-Qur'an yang diyakini Muhammad sebagai petunjuk yang diturunkan Tuhan tidak diturunkan kepada seseorang yang agung, kaya berpengaruh yang berasal dari dua negeri, yakni Makah dan Taif.

Mereka kaum musrikin juga mengatakan kata-kata yang serupa dengan orang-orang terdahulu, sebagaimana yang diceritakan dalam al-Qur'an : "*Mereka berkata, "apakah betul apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang akan dibangkitkan ?sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu kala*" (Q.S. al-Mukminun [23]: 82-83).

Bagi masyarakat atau manusia tipologi ini, seruan dan keindahan bahasa al-Qur'an tidak berarti apa-apa. Mereka harus diajak berdebat dengan baik dengan argument mampu mematahkan mereka sehinga tidak berkutik lagi. Dengan tetap menjaga sikap lemah lembut, dengan cara ini mereka bisa memadamkan api jahiliyah. Sikap kasar dank eras kepada mereka hanya hanya akan membikin mereka semakin sombong saja.

Menurut Yusuf Qardhawi dalam Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei (1997: 123) dalam diskusi terdapat dua metode, yakni metode yang baik (*hasan*), dan metode yang lebih baik (*ahsan*). Al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu pendekatan dakwah adalah menggunakan metode diskusi yang lebih baik (*ahsan*). Diskusi dengan *ahsan* adalah diskusi dengan menyebut segi-segi persamaan antara pihak yang berdiskusi, kemudian membahas perbedaan-perbedaan kedua belah pihak untuk mencari titik persamaanya.

Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negates dari mad'u. Khususnya bagi orang yang menolak ajran Islam, atau bahkan melecehkan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan pada Surat Az-Zuhruf 31, dan al-Mukminun 82-83.

Metode dakwah ini mengajak dan menyadarkan kepada para da'i untuk sanggup menghadapi realitas sasaran dakwah yang bermacam-macam. Ada yang mudah menerima pesan dakwah dengan *sami'na wa atho'na* (mendengar dan mengikuti), ada yang ragu-ragu (*munafiq*), ada juga acuh tak acuh yang menolak dengan keras (*kafir*).

D. Metode Ceramah (*Lecturing Method*).

Metode ceramah adalah metode dakwah tertua dalam dakwah yang digunakan para nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah Ilahi, termasuk oleh Nabi Muhammad SAW. Metode ceramah adalah metode yang sering digunakan oleh para *da'i* dan mubalig dalam menyampaikan pesan agama kepada khalayak. Teknisnya *da'i* menyampaikan materi atau pesan secara lisan, mad'u menyimak dan mendengarkan. Efektivitas metode ceramah ini sangat ditentukan oleh kemahiran retorika *da'i,* dan kemampuan menguasai materi juga kemampuan menguasai audien. *Da'i* yang memiliki kemampuan retorika yang baik dan penguasaan materi dakwah, dan penguasaan panggung akan mampu menghepnotis audien, dan bisa memainkan emosi mereka. Sebaliknya *dai'* yang minim kemampuan retorikanya dan penguasaan materi, akan mengalami kesulitan dan membuat ceramahnya monoton dan tidak berkembang.

Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Di Indonesia sejak dulu kala sudah akrab dengan ceramah . contohnya banyak dongeng , mitos dan legenda yang diceritakan secara turun menurun dari leluhur kita. Sejak kecil kita sudah terbiasa mendengan cerita "konon katanya' daripada mendengar "hasil penelitian" atau penemuan-penemuan ilmiah lainnya. Meskipun demikian metode ceramah masih menjadi pilihan para juru dakwah sampai hari ini. Adapun kelebihan dari metode ceramah ini secara teknis diantaranya:

1. Bisa dilakukan kapan saja
2. Praktis, tidak terlalu ribet

3. Efisien, tidak butuh modal besar.
4. Responnya seketika. Kalau ada hal-hal yang belum dimengerti bisa minta diulang atau dijelaskan kembali.
5. Adapun kekurangan dari metode ceramah ini, antara lain :
6. Da'i aktif, *mad'u* pasif
7. Bersifat satu arah (*one way cumunication*).
8. Tingkat kebosanan tinggi.
9. Kalau *da'i* tidak menguasai materi dan audien, maka akan tidak efektif.

Dilihat dari segi persiapannya, ceramah dibagi atas 4 macam, yakni :

1. *Improptu*, impromptu adalah ceramah tanpa persiapan sama sekali. Misalnya ketika seseorang datang pada acara tertentu, tanpa ada pemberitahuan sebelumnya tiba-tiba ia diminta untuk memberi sambutan mewakili tamu undangan. Atau seseorang datang ke masjid untuk shalat jum'at, tiba-tiba khatib yang seharusnya menyampaikan khotbah berhalangan, maka ia didaulat untuk menyampaikan khotbah, maka terpaksalah ia naik mimbar untuk menjadi khatib. Sambutan dan khotbah yang dilakukan tanpa persiapan tersebut disebut ceramah impromptu. Ceramah impromptu ini sulit dilakukan bagi yang belum terbiasa, dan cenderung gagal dan tidak menarik karena kurangnya persiapan yang dimiliki. Namun bagi mereka yang sudah terbiasa ceramah atau sudah profesional, ceramah model ini akan tetap berjalan meskipun tidak maksimal.
2. *Memoriter*, adalah ceramah dengan mengandalkan hafalan. Dari awal sampai akhir pesan atau materi ceramah sudah dihafal. Ceramah model ini cukup menarik dan terkesan hebat, karena tanpa memegang buku atau catatan seorang penceramah menguasai pesan yang hendak disampaikan. Namun bahayanya, jika tiba-tiba terjadi lupa, maka penceramah akan mengalami kebingungan, demam panggung, minder dan dedlock. Akhirnya penceramah terpaksa menghentikan pidatonya sebelum waktunya habis, dan ia turun tanpa kehormatan.

3. *Manuskrip*, adalah ceramah dengan membaca teks, sejak awal sampai akhir. Ceramah model ini biasanya dilakukan oleh pejabat yang mewakili atasnnya. Seperti sambutan menteri dibacakan oleh pejabat di bawahnya, seperti Sekjen, para Dirjen, Kepala kantor wilayah, kepala Kantor Kabupaten Kota dan seterusnya. Wakil gubernur membacakan teks pidato Gubernur, dan seterusnya. Ceramah model ini akan berjalan lancar, bahasanya tersusun rapi, karena sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh tim penyusun yang ahli. Namun demikian pidato seperti kurang menarik, karena terfokus pada teks dan kurang berkembang, dan cenderung membosankan.
4. *Ekstemporer*, adalah ceramah dengan membuat catatan kecil, atau membuat catatan garis besar dari pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada audien/khalayak. Bagi pemula ceramah model ini sangat direkomendasikan baik bagi pemula yang masih belajar, maupun bagi mereka yang sudah mahir. Dengan membuat garis besar pidato atau catatan penting bisa dijadikan pegangan dan bisa dilihat ketika lupa. Hal ini sangat membantu para penceramah dari kemungkinan kehabisan bahan pidato atau lupa secara mendadak. Dengan membawa catatan kecil, akan menyelamatkan penceramah dari berhenti mendadak akibat lupa dan kehabisan bahan pidato. Dengan membuat catatan dan garis besar pidato, akan membawa penceramah mampu menyampaikan pidato secara urut, tertib mulai pembukaan (*iftitah*), uraian (*mubahasah*) dan penutup atau kesimpulan (*khatimah*).

Cara mengurangi kelemahan metode ceramah. Sebaik apapun metode dakwah tidak ada yang sempurna, pasti ada kekurangan dan kelemahanya. Adapun cara untuk mengurangi kelemahan metode ceramah adalah :

1. Tanya jawab
2. Membuat quis
3. Intermezzo/humor
4. Menyapa audien
5. Menegor audien dengan baik
6. Sholawatan

E. Metode Tanya Jawab (*Asyual al-Jawab*) dan Diskusi (*al-Hiwar*)

Metode Tanya jawab adalah salah satu metode dakwah dimana seorang *da'i* bertanya kepada audien atau jamaah, atau sebaliknya jamaah bertanya kepada *da'i* tentang pesan dakwah yang dianggap masih perlu penjelasan ulang.Pada satu kesempatan *da'i* bisa menjadi penanya, dan pada saat yang lain *mad'u* bisa menjadi penanya. Metode Tanya jawab tidak bisa digunakan sendiri, tetapi digunakan secara bersama sama dengan metode lain seperti metode ceramah dan diskusi. Metode Tanya jawab bisa digunakan untuk mengurangi kekurangan metode ceramah yang cenderung monolog. Dalam Tanya jawab berlaku kaidah "*al-jawab muthobiqon bi syu'al*", maksudnya jawaban harus sesuai dengan pertanyaan. Artinya kualitas jawaban itu tergantung dengan kualitas pertanyaan. Jika pertanyaanya bagus, maka jawabanpun akan bagus. Sebaliknya, jika pertnyaannya kurang berkualitas, maka kualitas jawabanyapun akan kurang berkualitas.

Sebagai metode dakwah tanya jawab memiliki kelebihan ,diantaranya: (a) dapat meningkatkan keberanian audien untuk mengemukakan pendapat di depan umum, (b), melatih audien berpikir cepat merespon materi dari nara sumber, (c) Melatih bertanggung jawab dengan pendapat atau pertanyaan yang dikemukakan, (d) simple dan mudah dilakukan, (e) Jika ada materi yang masih masgul, bisa ditanyakan ulang, selama nara sumber ada dan masih bersama mereka.

Sedangkan kelemahan dari metode Tanya jawab antara lain: (a) Ada kalanya motif bertanya bukan untuk mencari jawaban yang dibutuhkan, tetapi untuk menguji kemampuan nara sumber. (b) bertanya tidak fokus dan berbelit-belit, (c) bagi *da'i* yang tidak mengusai materi akan memberika jawaban sekenanya , (d) butuh persiapan yang matang terutama penguasaan materi.

Al-Hiwar mujadalah adalah pembicaraan yang tidak menghendaki munculnya debat/berbantah-bantahan. Lihat Al-Nahl: 125. Debat berbeda dengan dialog. Berdebat biasanya menimbulkan perselisihan, dan bermuara pada permusuhan, karena merasa pendapatnya merasa paling benar, sedangkan *al-hiwar* lebih mencari titik persamaan. Menurut Alwi Shihab, titik temu antara pemeluk agama, terutama Islam dan Kristen dalam meredam konflik agama, bahwa pemeluk agama perlu mendialogkan titik temu dan titik

rawan". (Munzier Suparta & Harjani Hifni (ed), 2012: 151). Lebih lanjut Alwi Shihab mengatakan bahwa kerja sama pemeluk agama diperlukan untuk mengurangi problem manusia modern seperti penindasan, ketidaakadilan, kemerosotan moral, kemiskinan dan kebodohan, adalah problem bersama semua agama yang pelu dicarikan solusinya.

Al-Hiwar bisa menjadi metode dakwah karena membawa kebaikan. Diantara kebaikan dari metode dialog ini adalah :

1. Dapat meningkatkan mental jamaah.
2. Melatih *mad'u* berpikir cepat dalam menanggapi pesan yang disampaikan oleh nara sumber/da'i.
3. Kebenaran yang didapat akan lebih meyakinkan, karena didukung oleh dalil dan argument yang meyakinkan, baik dari al-Qur'an dan sunnah, pendapat para ulama, maupun dari dalil aqli.

1. Kelemahan metode diskusi.

Sama seperti metode dakwah yang lain, metode diskusi tidak luput dari kekurangan atau kelemahan. Sedangkan kelemahan dari metode al-hiwar diantaranya adalah:

1. Tidak cocok bagi masyarakat awam yang tingkat pendidikannya rendah, dan hanya cocok untuk kelas menengah atas dari sisi pendidikan, misalnya para sarjana dan kaum intelektual.
2. Terkadang sulit mencari tema yang aktual problematik yang menarik untuk didiskusikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang, misalnya situasi pandemic Covid 19, situasi menjelang Pemilihan Umum, situasi liburan sekolah dan lain-lain. Yang tentunya tema-tema diskusi harus berbeda dan mengikuti momen yang ada. Jika tidak, maka diskusi tidak akan menarik peserta.
3. Adanya hambatan karena sikap dan tingkah laku dari peserta itu sendiri, misalnya :
    a. Sikap agresif dan reaksioner . sering ditemukan dalam sebuah diskusi ada peserta yang merespon pernyataan dari nara sumber atau penanya dengan sikap agresif, reaktif dan

terkadang emosional. Hal semacam ini dikarnakan masih lemahnya sikap dewasa, belum siap menerima perbedaan, yang merupakan ciri dari kedewasaan itu sendiri.

b. Sikap menutup diri. Sikap menutup diri tidak mau menerima pendapat orang lain di luar kelompoknya, dan merasa paling benar sendiri. sikap ini menjadi faktor pelaksanaan diskusi menjadi tidak berkembang bahkan bisa deadlock.

c. Berbicara yang tidak fokus dan berbelit-belit. Banyak dijumpai dalam diskusi ada saja peserta yang bertanya, atau memberikan sumbangan pemikiran yang tujuannya sebenarnya baik, tetapi cara menyampaikannya terkadang "ngelantur" ke-sana ke mari, bahkan keluar dari kontek pembicaraan.Itu sebabnya fungsi moderator sangat penting untuk meluruskan peserta agar focus pada tema pembicaraan yang ada.

d. Niat ingin menguji nara sumber. Tidak semua penanya dalam diskusi untuk mendapatkan penjelasan dari nara sumber. Tetapi ada yang memiliki motif untuk menguji kemampuan yang dimiliki nara sumber, untuk mengetahui kemampuan dan wawasan yang dikuasai nara sumber aau *da'i.*

e. Sikap acuh tak acuh. Dalam menerima pesan dakwah dari dahulu sampai sekarang ada tiga kelompok manusia. *Pertama*, yang menerima dengan senang hati. *Kedua* menerima dengan ragu-ragu, dan *ketiga* kelompok acuh-tak acuh atau dengan kata lain menolak dengan halus.

2. Etika Dialog atau etika al-Hiwar.

Dalam pekerjaan apapun ada etika, rambu-rambu yang harus dipatuhi agar tidak terjadi pelanggaran etika sehingga menimbulkan masalah dalam pelaksanaanya. Adapun etika dalam diskusi antara lain :

1. Kejujuran. Dialog hendaknya dibangun atas dasar kejujuran, bertujuan mencapai kebenaran
2. Tematik, tema-tema pembicaraan harus didasarkan pada topik yang actual, kontekual dengan situasi dan kondisi riil yang dihadapi oleh umat.

3. Argumentatif dan logis, semua materi yang disampaikan didasarkan pada fakta, data yang sesungguhnya, bukan hasil rekayasa atau didasarkan data palsu.
4. Bertujuan mencari kebenaran, bukan mencari kemenangan dengan menjatuhkan orang lain.
5. Tawadu'. Tidak merasa paling benar, paling hebat, yang lain lemah dan salah.
6. Memberi kesempatan kepada pihak lawan untuk menyampaikan pendapat dan argumenya.

3. Langkah-langkah dialaog (*al-hiwar*).

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan dialog, agar dialog berjalan lancar tertib dan menghasilkan pendapat dan pandangan-pandangan yang lebih shohih (muktabar) bisa diterima oleh audien. Diantara langkah tersebut yaitu :

1. Mempersiapkan materi. Persiapan yang baik adalah setengah dari keberhasilan. Semakin baik persiapan, semakin baik peluang keberhasilan. Semakin sedikit persiapan, semakin besar peluang tingkat kegagalan. Persiaapan materi dengan mencari referensi dan buku-buku yang relevan, kemudian dibaca dan buat catatan-catatan kecil, dalil-dalil yang dianggap perlu.
2. Mendengarkan /menyimak orang lain yang sedang berbicara.
3. Menggunakan ilustrasi/gambaran/kiasan
4. Mematahkan pendapat lawan dengab bijak
5. Apologetik, membuat sebuah khutbah yang resmi atau menjawab dan membantah tuntutan, seperti dalam hal membela hak dan mempertahankan diri dari serangan pihak luar.
6. Jangan marah. Dalam diskusi meskipun terjadi perbedaan pendapat, tetapi tidak boleh marah – marah, apalagi sampai melakukan kekerasan secara fisik. Hal ini sangat tidak pantas dilakukan pada waktu diskusi.

F. Metode Tulisan (*al-Kitabah*)

Tidak semua *da'i* memiliki kemampuan yang sama. Ada yang memiliki kemampuan ceramah dengan gaya bahasa yang memikat, seperti almarhum KH. Zainuddin MZ, Ustad Uje al-Bukhori (alm), Arifin Ilham (alm) dll. ada pula yang sulit untuk berbicara di muka umum, tetapi ia memiliki bahasa tulis yang bagus, seperti: Zamaksari Dhofier, Syamsul Munir Amin, dll. Tulisannya menarik dan tersebar di berbagai media, buku-bukunya banyak tersedia di toko-toko buku di tanah air. Ada pula yang memiliki kedua-duannya, bahasa lisan dan tulisnya sama-sama baiknya. Da'i model ini seperti: Buya Hamka, M. Natsir, Hamzah Fansury, Nuruddin Ar-Raniry, Jalaluddin Rakhmat, Gus Dur, KH. Said Agil Siraj, Emha Ainun Najib dll.

Bagi *da'i* yang memiliki kemampuan untuk menulis di media massa (koran, majalah, internet, buku, bulletin) bisa melakukan dakwah dengan tulisannya). Segmen (*mad'u*)-nya adalah para pembaca yang tersebar di berbagai tempat, dan bisa menjangkau ribuan bahkan jutaan pembaca.

Dakwah dengan tulisan ini akan menjadikan penulisnya "abadi" demikian menurut Pramoedia Ananta Toer seorang sastrawan kawakan era tahun 1970-an. karena meskipun yang bersangkutan telah wafat, tetapi karya-karyanya masih dibaca orang. Misalnya Kitab Ihya' 'Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali (1111 M) sampai sekarang masih dibaca dan dikaji banyak orang di berbagai tempat. Meskipun Al-Ghazali sendiri sudah ribuan tahun tiada (wafat). Diantara kelebihan dari metode *al-kitabah*, diantaranya adalah :

1. Bisa diulang-ulang kapanpun mad'u (pembaca) memerlukan, dan punya waktu, sambil santai, maupun serius,
2. Menjangkau *mad'u* dalam jumlah yang banyak;
3. Bisa dikutip, dan dijadikan reverensi sejumlah mubalig, ustad, dan para santri;
4. Ada arsip, hal ini berbeda dengan ceramah yang habis bersama waktu ceramahnya.
5. Membangun budaya membaca, yang diperintahkan oleh agama sebagaimana dalam surat al-Alaq 1-5. Artinya : " *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,* (1) *Dia*

telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) *Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,* (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (4) *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*." (5). (Q.S. al-alaq [19] :1-5).

Adapun kelemahan dari metode *al-kitabah* diantaranya adalah :

1. Hanya cocok bagi orang-orang yang gemar membaca;
2. Membutuhkan keahlian khusus, dan hanya *da'i* yang terbiasa atau mau berlatih saja yang bisa melakukannya;
3. Buku, koran, internet dan media sosial bagi sebagian masyarakat Indonesia masih dianggap mahal. Masyarakat kita belum berbudaya sebagai masyarakat pembaca (*Reading society*) , tetapi masih sebagai masyarakat pemirsa (*view society*) menggunakan media massa lebih banyak untuk mencari hiburan, mencari diskon belanja, bukan mencari pengetahuan untuk menguatkan profesi.

G. Metode Dakwah bi al-Haal

Metode dakwab *bi al-haal* adalah metode dakwah dengan perbuatan langsung. Dimana *da'i* secara langsung dan nyata berbuat sesuatu yang bisa dilihat dan ditiru oleh audien, seperti bagaimana cara berpakaian yang sopan , baik, dan sesuai dengan budaya masyarakat. Juga bagaimana bersikap, bertingkah laku dengan masyarakat. Menurut Akhmad Saqir dakwah *bi haal* adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi bantuan material atau non material. Sedangkan Susianto menyatakan bahwa dakwah bil hal adalah dakwah yang lebih mengutamakan kreativitas prilaku dai secara luas atau yang dikenal dengan action approach atau perbuatan nyata, misalnya menyantuni fakir miskin, menciptakan lapangan pekerjaan memberikan ketrampilan dan sebagainya.(susianto: 23: 2022).

Metode dakwah ini penting, karena bisa melengkapi dari metode dakwaah bi lisan yang masih belum menunjukkkan hasil yang nyata. Dengan dakwah *bil al-haal*, maka *da'i* akan benar-benar menjadi panutan bagi jamaah (*audien*).

Problem dakwah yang dihadapi masyarakat sangat beragam dan banyak. Ada yang bermasalah dengan ekonomi, ketenaga kerjaan,

kesehatan, masalah keluarga, masalah kenakalan anak dll. Ketika menghadapi *mad'u* yang bermasalah dengan ekonomi, maka metode dakwah dengan memberi bantuan sembako lebih terasa manfaanya. Ketika bertemu *mad'u* yang menghadapi persoalan kesehatan, maka memberikan obat-obatan akan sangat membantu meringankan beban mereka. Ketika menghadapi *mad'u* yang bermasalah dengan pekerjaan, maka memberikan pelatihan kerja, atau membekali para pencari kerja agar terserap di dunia kerja, adalah cara dakwah *bi al-haal* yang tepat.

Ada ungkapan dalam bahasa Arab,"*lisanu al-haal afshohu min lisani maqol*", bahwa bahasa perbuatan terkadang lebih mengena atau lebih membekas di hati dari bahasa lisan. Metode dakwah *bi al-haal* bisa digunakan *da'i* dan menjadi pilihan diantara metode yang ada karena memberi efek atau pengaruh yang cukup signifikan bagi *mad'u* terutama bagi masyarakat yang mengalami berbagai problem kehidupan sebagaimana tersebut di atas.

Dasar dari penggunaan metode dakwah bil haal bisa dilihat dari hadis yang bersumber dari Musa bin Anas dari ayahnya , yang berkata: "*Tidak pernah Rasulullah SAW diminta sesuatu melainkan pasti ia memmberikannya. Sungguh telah dating kepada Nabi Muhammad meminta sesuatu kepadanya, maka diberinya kambing yang berada diantara dua bukit, hingga ia kembali kepada kaumnya dan mengajak kaumnya: Hai kaumku segeralah kamu masuk Islam, karena Muhammad memberi seperti pemberian orang yang sama sekali tidak kuatir habis atau menjadi miskin*". (H.R. Muslim).

H. Metode Dakwah Struktural

Metode dakwah struktural adalah metode dakwah dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki seseorang. Seperti menjadi ketua RT, RW, Lurah, camat, bupati, gubernur, menteri sampai presiden. Dengan kekuasaan yang mereka miliki bisa digunakan menyebarkan kebaikan (*amar ma'ruf*), dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Dengan kekuasaan yang dimiliki sesorang bisa membuat peraturan atau Undang-Undang untuk mengatur masyarakat dalam jual beli, dalam membuka usaha, agar tidak melanggar norma hukum agama dan norma sosial. Misalnya jualan miras, membuka rumah makan secara bebas di siang bulan suci ramadhan dll.

Bupati atau walikota bisa membuat Peraturan daerah yang mengatur tentang tata cara membuka rumah makan dan tempat hiburan di bulan suci Ramadhan dan di luar bulan suci ramadhan, hal ini untuk melindungi umat Islam dari gangguan dan tidak nyamanan dalam melaksanakan ibadah selama bulan Ramadhan.

Gubernur dengan kewenangannya bisa menutup tempat maksiyat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Gubernur Tri lismaharini menutup tempat maksiyat di Gang Doly di Surabaya, yang merupakan tempat pelacuran tertua di Surabaya yang sudah ada sejah zaman belanda. Dengan kekuasaan yang dimiliki Gubernur perempuan yang tegas tersesebut mampu menghapus tempat maksiyat dan dirubah menjadi taman terbuka hijau untuk masyarakat. Hal yang sama juga dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) gubernur DKI Jakarta yang dianggap kontravelsial itu menutup tempat pelacuran di Kramat Tunggak Jakarta dan mengantinya dengan taman bermain bagi masyarakat. Meskipun ia bukan seorang muslim, tetapi kebijakannya banyak membawa perubahan kebaikan bagi masyarakat Jakarta. Dakwah dengan metode *bi al-haal* bisa merubah keadaan pada kondisi yang lebih baik lagi bagi perubahan di masyarakat.

Hal-hal sebagaimana di atas bisa dilakukan oleh para *da'i* di manapun sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang dimiliki. Terutama oleh *da'i* yang memiliki otoritas di berbagai tempat , untuk membuat kebijakan yang bisa membawa kepada umat menuju ke arah yang lebih baik (*ma'ruf*).

I. Metode Dakwah Kultural

Metode dakwah kultural adalah metode dakwah dengan menggunakan seni budaya, adat istiadat, tradisi yang merupakan hasil cipta, rasa, karya manusia yang dianggap baik, yang tidak bertentangan hukum agama. Meskipun budaya tersebut tidak dijumpai zaman Nabi, dan Sahabat. Metode dakwah seperti yang dilakukan oleh Walisongo untuk mendakwah Islam di tanah Jawa dengan menggunakan gamelan, tembang Jawa, pertunjukan wayang, mendirikan pesantren, adalah metode baru yang belum pernah ada contohnya pada masa Nabi Muhammad, dan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar. Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib).

Demikian halnya dengan penggunaan media seni hadroh, nasyid, dan gambus, dangdut adalah penggunaan seni budaya yang lahir dari masyarakat dan bisa diterima oleh masyarakat. H. Rhoma Irama menggunakan musik dangdut untuk menyampaikan nasehat agama. Nisa Sabyan menggunakan music gambus untuk melantunkan shalawat dan pesan – pesan religi. Emha Ainun Najib menggunakan gamelan kyai kanjeng sebagai media dakwah. Penyanyi religi Opik menggunakan Seni nasyid sebagai media penyampai pesan-pesan dakwah. Ki Entus Susmono (alm) menggunakan wayang sebagai sarana berdakwah. Metode dakwah kultural, juga bisa diartikan sebagai metode dakwah yang menghormati dan menghargai kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang beragam , dan dapat dijadikan sebagai cara/wasilah dalam menyampaikan pesan agama Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Dalam kenyataanya metode dakwah dengan menggunakan budaya mudah diterima oleh masyarakat, dan terbukti mampu merubah wajah masyarakat Nusantara yang awalnya beragama Hindu, Budha dan agama kepercayaan, bertahap menjadi pemeluk Islam yang taat. Itu semua akibat dari pengaruh dakwah para Walisongo yang pandai dalam memilih dan melakukan pendekatan dakwah yang berbasis kearifan local (*local wisdom*).

Sebagai penganut muslim terbesar di dunia masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dan kaya. Keragaman budaya itu bisa dirawat dan dipelihara untuk menunjang kegiatan dakwah. Bukan dihancurkan dan dimusnahkan seperti para penganut faham wahabi (faham yang menganut pada pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab) yang cenderung puritan dan mudah memberikan cap *bid'ah, khurafat* dan tahayul, dan faham *takfiri* (faham yang mudah memberikan label kafir, murtad) kepada kelompok lain yang berbeda paham atau madzhab. Pada umumnya kelompok ini mudah menolak tradisi dan kebiasaan yang tidak pernah ada contohnya pada masa Nabi Muhammad dan sahabat.Kalau faham ini yang berkembang biak di Indonesia, maka Islam di Indonesia akan kering, keras, tidak bersahabat, dan rawan pertikaan dengan kelompok lain, atau agama lain yang berbeda keyakinan.

J. Metode Dakwah Masyarakat Desa

1. Ciri-ciri Masyarakat Desa

Secara geografis desa-desa di Indonesia relative berbeda dengan desa-desa yang ada di belahan dunia lain. Secara garis besar desa-desa di Indonesia dapat dikatagorikan :

a. Desa-desa pantai. Desa desa ini berada di wilayah sepanjang pantai, atau sepanjang pesisir.

b. Desa-desa dataran rendah (Ngare), desa-desa ini lebih leluasa dalam mengatur pola ruang desa atau terotorialnya dari desa-desa di pegunungan atau pantai.

c. Desa-desa pegunungan. Desa-desa ini sangat bergantung dengan keadaan alamnya, yakni di pegunungan yang ada di sekelilingnya.

d. Desa-desa di sekitar perkotaan, yakni desa-desa yang berada di sekitar perkotaan yang jaraknya tidak jauh dari kota. Atau desa-desa yang menjadi penyangga kota.

e. Desa-desa pedalaman. Yakni desa-desa yang letaknya jauh dari kotat dan terisolasi karena minimnya sarana jalan penghubung ke desa, dan minimnya sarana komunikasi dan tranformasi. (Asep Muhyidin & Agus Ahmad Syafii, 2009: 143-144).

Masyaraakat Desa memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan masyarakat di tempat lain, meskipun dalam beberapa hal ada titik kesamaannya. Diantara ciri dan karakter masyarakat desa diantaranya adalah:

a. Letaknya jauh dari Ibu Kota;

b. Mata pencaharian sebagian besar warganya mengandalkan alam (agraris);

c. Masih guyup rukun ikatan keluarganya masih tinggi; karena pada umumnya ada hubungan kekerabatan.

d. Berpegang pada nilai-nilai tradisi;

e. Memiliki sikap kurang akomudatif terhadap kelompok luar atau pendatang;

f. Cara berpikirnya sederhana, cenderung konservatif.

g. Masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistik.

h. Tunduk pada orang=orang yang dianggap tokoh.

i. Tingkat mobilitasnya masih rendah dan statis.

Sementara Maftuh menerangkan karakter masyarakat Desa, sebagai berikut :

a. Cenderung memiliki sifat homogin dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai, sikap dan tingkah laku.

b. Lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi.

c. Faktor geografis berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya sangat terikat dengan tanah kelahirannya.

d. Hubungan sesama anggota masyarakatnya sangat intim.

e. Jumlah anak dalam keluarga inti lebih banyak.

f. Memiliki pandangan yang sempit.

g. Adanya ketergantungan dengan pemerintah, sekaligus rasa curiga.

h. Memiliki aspirasi dan keinginan yang sangat rendah.

i. Adanya sikap otoritas orang tua terhadap mereka yang usia muda

j. Perasaan lebih dominan daripada nalar.

k. Belum menghargai waktu .

l. Terikat oleh adat-istiadat dan nilai budaya setempat.

m. Kepercayaanya kepada tuhan sangat mendalam. (Mahfud : 1996: 67-68).

2. Problem Dakwah Masyarakat Desa

Sebagaimana komunitas lain, masyarakat memiliki problem dakwah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari para aktivis dakwah. Adapun problem dakwah bagi masyarakat dakwah diantaranya :

a. Problem kemiskinan yang masih mendera sebagian warga masyarakat desa karena keterbatasan lapangan pekerjaan, dan lahan pertanian yang terus mengalami pengurangan.

b. Problem kebodohan, dan keterbelakangan. Akibatnya banyak masyaarakat yang tidak mampu bersaing dalam dunia kerja yang membutuhkan keahlian dan ketrampilan tertentu, karena minimnya pengetahuan dan keahlian yang dimiliki.

c. Problem rusaknya akhlak sebagian remaja akibat terpengaruh gaya hidup perkotaan yang mulai masuk dan menjangkiti anak-anak desa. Seperti gaya hidup hidonis, narkoba, alcohol, fresex.

3. Metode Dakwah Masyarakat Desa

a. Mauidhoh hasanah, dengan memberi nasehat yang baik; dengan pendekatan budaya, kultur yang relefan dengan masyarakat pedesaan (*bi lisani Qoumin*), sederhana, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan.

b. Memberi keteladanan bagaimana hidup yang sesuai ajaran agama (taat kepada perintah agama, rukun dan damai bersama tetangga , gotong royong dll);

c. Metode dakwah *bil haal* (aksi nyata), bukan retorika, dengan meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam hal sembako, meningkatkan ekonomi dengan melakukan pelatihan usaha, ketrampilan di bidang pertanian, budidaya peternakan, dan perikanan dll.

d. Membantu dalam mewncari solusi dari problem kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari seperti kebutuhan sembako, keuangan dll.

K. Metode Dakwah Masyarakat Perkotaan

Masyarakat kota adalah sekumpulan manusia dalam jumlah besar yang melakukan interaksi dalam sebuah daerah besar. Dimana dalam melakukan interaksi tersebut pemerintah sebagai pemimpin dari kelompok tersebut membuat peraturan - peraturan sebagai pembatas kegiatan perorangan. Dalam melakukan kegiatan setiap individu yang tinggal di kota harus memahami peraturan yang berlaku di daerah tersebut, misalnya memahami marka jalan, memahami cara pembayaran alat tranportasi yang ada, cara beli tiket kereta , cara bayar tol dll. Kalau tidak memahami peraturan yang ada akan

mengalami kesulitan-kesulitan tinggal di kota, apalagi kota modern seperti Jakarta, dan kota-kota besar dunia. Masyarakat perkotaan memiliki ciri dan karakteristik sebagai berikut;

1. Penduduknya padat, apalagi kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang dan lainnya.
2. Pusat pemerintahan,menjadi ibu kota Negara seperti Jakarta, ibu kota provinsi, ibu kota kabupaten dan kota.
3. Menjadi pusat ekonomi bisnis, perdaganagan dan hiburan.
4. Banyak tersedia fasilitas yang menjadi kebutuhan seperti rumah sakit, tempat olah raga (stadion), lembaga pendidikan, perguruan Tinggi, tempat belanja (mall, market), café,tempat hiburan dan rekreasi, dll.
5. Membutuhkan, atau menyerap banyak tenaga kerja terutama bidang jasa, seperti: Guru, dosen, jasa tranportasi, jasa komunikasi, kuliner, hiburan, tenaga kasar (buruh bangunan), pabrik dll.

1. Problem Dakwah Masyarakat Kota

Banyak sekali problem yang dihadapi masyarakat kota sejalan dengan kepadatan dan jumlah penduduk yang yang tinggal di dalamnya, diantaranya: Terkikisnya sikap gotong royong dan menonjolnya sikap individualistik (nafsi-nafsi) mementingkan diri sendiri dan kelompoknya (*individualistik*);

a. Mewabahnya gaya hidup hidonis (yang penting senang, tidak peduli halal atau haram), mementingkan kesenangan duniawi dan memuja materi atau harta.
b. Problem kemiskinan yang masih banyak menimpa warganya, ditandai dengan tidak memiliki rumah, hidup ngontrak, bahkan ada yang tinggal di pinggir rel, dan di bawah kolong jembatan.
c. Rusaknya moral generasi muda, karena longgarnya pengawasan sosial;
d. Tingginya angka kriminalitas akibat banyaknya penganguran dan gaya hidup yang semakin matrialis.

2. Metode Dakwah Masyarakat Kota:

a. Dakwah *bi al-lisan*, (*maudhoh hasanah*/nasehat agama), dengan mementingkan pentingnya hidup rukun saling membantu, kerja sama (*ta'awun*), peduli dengan lingkungan sosial dan masyarakat sekitar.

b. Dakwah *bi al-haal* (aksi nyata) dengan kosentrasi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan ikut menciptakan lapangan pekerjaan (jasa), ketrampilan (*life skill*), yang bisa menjadi bekal para pencari kerja untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Memberikan pelayanan kesehatan yang murah dan terjangkau.

c. Dengan keteladanan. *da,i* bisa menjadi panutan masyarakat kota dalam bergaul bermasyarakat, berekonomi/ bekerja, dan beribadah di tengah kesibukan.

d. Metode keterlibatan masyarakat (*participation method*) dalam karya nyata dengan pendekatan *bottom op* (inisiasi dari warga masyarakat), misalnya dalam gotong royong membangun tempat ibadah seperti masjid, mushalla, sarana umum seperti jalan, jembatan, pos kamling dll.

e. Melalui kerja sama dengan pihak lain, dengan institusi pemerintah, lembaga Suadaya Masyarakat, pihak suasta yang terkait dalam membantu menecahkan problem sosial seperti pengemis, gelandangan, korban narkotika, pekerja sex komersial, orang jumpo, anak pank yang banyak dijumpai di kota-kota. Dalam kasus seperti tersebut tidak mungkin bisa diselesaikan oleh da'i secara mandiri tanpa kerja bareng dengan pihak lain yang memiliki kepedulian dan konsen yang sama.

3. Media Dakwah Bagi Masyarakat Kota

Media dakwah ikut menentukan bagi sukses tidaknya misi dakwah bagi masyarakat, maka memilih media dakwah sangat penting bagi da'I untuk menjalankan aktivitas dakwah yang dilakukan. Dengan melihat karakteristik masyarakat kota yang sibuk, individualistik dan cenderung egoistik, maka media dakwah yang bisa dipilih adalah :

a. Media mimbar, melalui khutbah jum'at nasehat-nasehat agama tentang banyak hal menyangkut masalah masyarakat kota bisa

disampaikanoleh juru dakwah. Mulai dari pentingnya menjaga iman, menjaga ibadah shalat lima waktu di tengah keseibukan sehari hari, masalah kesabaran, keuletan dalam berusaha, sampai masalah kebersihan lingkungan, kebersamaan, kerukunan antar warga.

b. Melalui media elektronik dan media sosial, seperti radio, televisi, media sosial . Para *da'i* bisa memberikan dakwah melalui berbagai media yang ada dengan membuat konten-konten dakwah yang simpel, sederhana, tetapi pesannya jelas, didukung dengan dalil dan alasan yang logis. Sehingga masyarakat kota bisa mengakses pesan-pesan dakwah kapan saja mereka punya waktu dan kesempatan.

c. Melalui silaturahmi. Seperti dimaklumi orang kota susah untuk bisa ketemu dan berkumpul, maka perlu ada media yang disepakati untuk bisa bertemu secara mingguan, bulanan, atau per tiga bulan sekali, seperti arisan rukun tetangga, untuk bisa ketemu dan silaturrahmi antar warga agar terjalin persaudaraan, pertemanan yang lebih dekat. Pada momen-momen tersebut bisa disisipi dengan tausiyah atau nasehat agama dari tokoh-tokoh atau *da'i* setempat, dengan mengangkat tema tentang persaudaraan, manfaat silaturrahmi, etika bertetangga, tolong menolong, dan masalah kemasyarakatan, bernegara dll.

L. Metode Dakwah Masyarakat Marginal

Marjinal dari kata bahasa Inggris *margin*, yang artinya jumlah efek yang kecil. Maksudnya jumlah kelompok yang sangat kecil. Atau disebut kelompok yang pra sejahtera. Marjinal juga identik dengan masyarakat kecil atau masyarakat yang terpinggirkan. Yakni masyarakat yang terpinggirkan secara ekonomi, politik sehingga mereka kurang berdaya, dan kurang diperhitungkan. Sehingga mereka sering menjadi obyek kepentingan para elite, terutama menjelang pemilu.

Masyarakat marginal adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di kota atau di pinggir kota. Masyarakat marginal bisa juga disebut masyarakat miskin kota. Masyarakat marginal pada umumnya adalah masyarakat pendatang (migran) dari luar daerah atau kota tersebut, bisa dari dalam provinsi, bisa dari luar provinsi atau bahkan

dar negara lain. Mereka pada umumnya adalah para pekerja kasar, pedagang kaki lima (PKL),pedagang asongan ,para pemulung, anak jalanan, buruh , pekerja lepas, yang pada umumnya tidak memiliki keahlian, dan kurang terpelajar. Mereka tinggal di daerah kumuh seperti pinggir rel, bantaran kali, di kolong jembatan, dll.

1. Problem Dakwah Masyarakat Marginal

a. Masalah kemiskinan absolut, tidak memiliki penghasilan tetap dan kalaupun ada tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka.

b. Pendidikan dan keahlian yang rendah. Karena tidak mampu dan mendapat akses yang cukup.

c. Pemahaman agama rendah, karena sehari-hari berkutat dengan kemiskinan dan mencari kebutuhan hidup.

d. Susah diajak maju, karena warisan budaya miskin.(malas, tidak kreaktif, berpikir sederhana, kurang visioner).

2. Materi dan Metode Dakwahnya

a. Penanaman akidah yang kuat, untuk memiliki jiwa kemandirian, tidak larut dalam kesedihan karena kemiskinan.

b. Belajar al-quran, dan memahami isinya.

c. Bimbingan ibadah, seperti tata cara thoharoh, berwudlu, mandi wajib, shalat lima waktu dan shalat sunnah, serta tata cara puasa.

d. Akhlak kepada tuhan, kepada sesama, dan akhlak terdap lingkungan

3. Metode Dakwahnya:

a. Dengan nasehat (*mauidhoh hasanah*), dengan materi pentingnya hidup semangat, giat, hemat dan rajin beribadah dan berdoa.

b. Metode bil hikmah, maksudnya *da'i* ikut mencarikan solusi permasalahan kehidupan yang dihadapi *mad'u*, dengan bimbingan, atau pendampingan, melatih ketrampilan usaha, memberi bantuan keuangan, pekerjaan, mendirikan rumah singgah bagi anak-anak terlantar agar mereka bisa belajar dan mengaji, membimbing beribadah dll.

c. Keteladanan, untuk hidup hemat disipin dan bersahaja

M. Metode Dakwah Bagi Remaja

Pemuda adalah anak manusia yang berusia antara 14-35 tahun. Di atas usia itu disebut dewasa. Karakteristis pemuda: 1) secara psikologis belum matang. 2) secara emosi, memiliki semangat tinggi, berani, reaksional, terkadang tidak etis, suka melakukan ekperimen (coba-coba), penasaran teradap hal-hal yang dianggap baru. 3) secara ekonomi, belum mampu masih tergantung dengan orang tuanya.

1. Problematika dakwah Bagi Remaja ;

a. Masih mudah goyah dan tidak stabil kepribadiannya, sehingga rawan untuk terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh hukum dan agama, seperti: Narkoba, minuman keras, kriminalitas, tawuran pelajar.

b. Berpikir pendek dan sesaat tanpa memikirkan akibat lebih lanjut, sehingga mudah berbuat dosa dan pelanggaran seperti pacaran sampai sek bebas yang tidak bertanggung jawab. Banyak kasus aborsi terjadi di kalangan remaja putri karena berpikir pendek dan tidak mampu mengendalikan nafsu.

2. Metode dakwah yang relevan untuk remaja ialah:

a. Metode diskusi, dalam menghadapi berbagai problem yang mereka hadapi; seperti masalah pacaran yang sehat, masalah studi, masalah lapangan kerja dll.

b. Tanya jawab, (*asual al-jawab*);

c. Mauidhoh Hasanah (nasehat yang baik), dari guru, orang tua; dosen. Sahabat;

d. Keteladanan orang tua, atau keluarga;

e. Diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah secara mandiri;

f. Diberi peluang untuk maju dan memberi apresiasi;

g. Kasih sayang, agar pemuda tidak lari dari rumah dan mencari tempat berlindung yang salah, bahkan lari ke tempat penyedia alkohol, miras, judi, dan Narkoba. Kalau saja orang tua memberi perhatian dan kasih saying kepada mereka, anak selamat dari pengaruh buruk dari lingkungan (kriminalitas, narkoba, gaya hidup anak pank, budaya free sek dll).

3. Media Dakwah Bagi Remaja :

a. Media formal, sekolah, atau lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, dan perguruan tinggi;

b. Media masjid dan majelis taklim. Dengan pembinaan keagamaan seperti masalah keimanan, ibadah dan ahlak;

c. olahraga, seni budaya santri (rebana, hadroh,nasyid) dan tadabur/jalan jalan;

d. Media variasi, percampuran antara satu metode deangan metode lain. Seperti penggunaan mimbar dengan internet. Seperti mengikuti pengajian secara live melalui chanel youtube.

e. Melaui media sosial. Dengan adanya Handphone dengan berbagai apikasi (*WhatsApp*, instagram, youtobe, Facebook, titok, scack video, dll), bisa jadikan media aktif dakwah yang mudah diakses kapanpun dimanapun. Khususnya bagi generasi muda (melenial).

N. Metode Dakwah Bagi Lansia

Manula atau manusia dengan usia lanjut adalah mereka yang berumur antara 60-70 tahun (manula muda), dan antara 70-90 tahun (manula tua). Manusia lanjut adalah sebuah proses kehidupan yang dijalani oleh manusia tanpa bisa ditolak dan diminta (*giving*). Namun tidak semua manusia yang hidup di muka bumi mencapai usia manula.

1. Problem Dakwah Pada Lansia ;

a. Problem menurunnya fungsi-fungsi tubuh, sehingga berakibat menurunnya kesehatan dan kemampuan secara fisik.

b. Menurunnya daya ingat, bahkan ada yang mengalami kepikunan (lupa secara permanen),

c. Terbatasnya gerak tubuh akibat penuaan fisik'

d. Pendapatan dan penghasilan yang berkurang;

e. Usia lanjut adalah usia yang mendekati kematian.

2. Metode Dakwah Bagi Manusia Lanjut (Manula) ;

a. Mauidhoh hasanah (nasehat yang baik);

b. Metode visual/ peragaan langsung,

c. Metode *iqror/murojaah* (pengulangan). Materi yang diberikan diulang-ulang supaya hafal, mengingat belajar diusia tua sering lupa.

d. Metode aplikatif, bisa diamalkan secara langsung, bukan hanya teori dan pengetahuan. Misalnya praktek sholat, praktek berwudlu, praktek tayamum, praktik jadi imam dll.

3. Materi Dakwah Bagi Lansia, diantaranya:

a. Penguatan akidah (keimanan kepada Alloh, kepada rasul, kepada malaikat, kepada kitab suci, kepada hari akhir, kepada *qodlo* dan *qodar*, surga dan neraka, dll).

b. Penguatan ibadah (shalat lima waktu, shalat sunah, puasa, zakat, shodaqoh, haji bagi yang mampu).

c. Ahlak kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada lingkungan sekitar.

d. Dzikir, bersholawat, membaca al-qur'an.dll

4. Media Dakwah Bagi Manusia Lanjut:

a. Media mimbar Juma't

b. Majelis taklim;

c. Radio, dan televisi.

d. Buku agama, majalah. Koran, bulletin dll.

e. Media sosial. Utamanya untuk lansia yang melek teknologi.

O. Metode Dakwah Bimbingan Konseling

Salah satu metode dakwah yang cukup penting adalah metode bimbingan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari bahas Inggris "*guidance*", yang berasal dari kata "*to guide*" yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih manfaat di masa kini dan masa yang akan datang (Arifin , 1994: 1). Dalam bahasa Arab, kata *guide* sama dengan *al-irsyad*, yang artinya pengarahan, bimbingan dan juga menunjukkan, atau membimbing (Munawir, 1984: 353). Bimo Walgito mengartikan bimbingan, adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada

individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu itu bisa mendapatkan kesejahteraan.

Prayitno & Anti, menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang ,baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki) secara mandiri, dan dapat dikembangkan sesuai norma-norma yang berlaku (Priyitno & Anti, 1999 : 99).

Konseling menurut para ahli:

1. Hasan Langgulung, konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengindap kegoncangan emosi sosial yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau keguncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya.
2. Prayitno & dan Anti, menyatakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (konselor) yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien (1999: 105).
3. Adz-Dzaky, konseling adalah aktivitas memberikan bimbingan , pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri sesuai dengan ajaran al-qur'an dan sunnah.

Dasar utama penggunaan bimbingan konseling sebagai metode dakwah adalah al-qur'an dan sunnah. Sebab keduanya adalah sumber dari pedoman umat Islam. Dasar petunjuk penggunaan metode ini bisa dilihat dalam Surat al-an'am [6] ayat 154:

ثُمَّ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ تَمَامًا عَلَى الَّذِيْٓ اَحْسَنَ وَتَفْصِيْلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُوْنَ

"Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka".

Fungsi bimbingan dan konseling Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu :

1. Fungsi preventif (pencegahan);
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialaminya;
3. Fungsi preservatif, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali);
4. Fungsi develepmental, atau pengembangan. Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan ya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar , 1992 : 34).

1. Tujuan Konseling

a. Tujuan umum bimbingan dan konseling secara implisit sudah ada dalam batasan atau definisi bimbingan dan konseling, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat;

b. Tujuan khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Adz-Dzaki, adalah sebagai berikut:

c. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental menjadi tenang, jinak dan damai (*mutmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapat pencerahan taufik hidayat Tuhan.

d. Menghasilkan perubahan tingkah laku, yang dapat memberi manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.

e. Untuk mengembangkan rasa toleransi (*Tasamuh*), kesetiakawanan (*ukhuwah*) tolong menolong dan rasa kasih sayang.

f. Kesetiakawanan (ukhuwah) ada 4 macam.(1) *Ukhuwah nasabiyah*, (2) *Ukhuwah Islamiyah*, (3) *Ukhuwah Wathoniyah*, dan (4) *Ukhuwah basyariyah.*

2. Teknik Penggunaan Metode Bimbingan konseling

Ada dua cara penggunaan metode ini dalam berdakwah:

a. Secara individu, dalam hal ini da'I bisa memanggil mad'u yang dianggap bermasalah untuk diberikan bimbingan, arahan, tuntunan atas problem yang dihadapi secara tatap muka (*face to face*). Cara ini lebih efektif karena klien lebih terjaga privasinya.

b. Secara kelompok, dalam hal ini *da'i* memberikan pengarahan, dan nasehat dan juga tip-tip bagaimana menghadapi masalah secara umum. Misalnya masalah sistem belajar daring bagi anak-anak pada musim covid 19 . Dimana para orang tua banyak yang stess dibuatnya karena kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak mereka.

P. Metode Dakwah Di era Digital

Dewasa ini kita hidup di era digital atau atau era society 5.0 menggantikan era revolusi 4.0. Society 5.0 sendiri baru saja diresmikan pada 21 Januari 2019. Konsep ini diharapkan dapat menetralisir , bahkan menyelelesaikan segala masalah pada system dunia maya maupun social. Pada era ini semua pelayanan dan transaksi dilaksanakan secara digital melalui sosial media. Mereka yang bertahan dengan pelayanan manual, akan ditinggalkan oleh masyarakat. Era digital masyarakat menghendaki pelayanan kepada masyarakat dengan cepat, murah dan simple. Tak kecuali dalam dakwah juga dibutuhkan modivikasi, kreativitas dari para *da'i* dalam menjalankan aksinya membimbing dan mengarahkan *mad'u* atau masyarakat agar dalam situasi apapun masyarakat tidak tercerabut dari nilai-nilai agama Islam.

Ada maqolah dalam bahasa Arab, *Athoriqoh Ahammu minal maddah*", yang artinya, metode itu lebih penting dari isi atau pesan dakwah itu sendiri (Islam). Maqolah ini menjelaskan betapa pentingnya metode dalam berdakwah. Sungguhpun Islam itu indah, bagus, sempurna di atas ajaran yang lain , tapi kalau cara atau metode mendakwahkannya kurang simpatik, maka akan ditinggalkan orang. Sebaliknya, jika dalam mendakwahkan Islam menggunakan cara/ metode yang menarik, gaya bahasa persuasif, humanis, bijak, dengan bantuan media yang sesuai kebutuhan zaman, maka Islam akan tetap eksis sampai kapanpun, di dunia manapun. Sehingga Islam akan

tetap memberi kebaikan bagi alam semesta' *Wamaa arsalnaaka illa rahmatan lil 'alamin "* (QS,al-Anbiya' : 107).

Apa Sih digital Itu? Digital dari bahasa Yunani Digitus, artinya jari jemari. Digital merupakan sinyal data dalam bentuk fulsa yang dapat mengalami perubahan yang tiba-tiba dan mempunyai besaran 0 dan 1 Keistimewaan Teknologi digital.Digital adalah kata, gambar, dan grafis yang mendiskripsikan dalam bentuk numerik melalui piranti komputer. Adapun keistimewaan dari teknologi digital adalah:

1. Mampu mengirim informasi dalam kecepatan tinggi (*kal barqi*);
2. Penggunaan informasi yang berulang-ulang tidak mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi itu sendiri (keutamaan ilmu);
3. Informasi dapat dengan mudah diproses dan dimodifikasi dalam berbaagai bentuk (*get kepping*), sesuai pesanan.
4. Dapat mengolah informasi dalam jmlah besar dan mengirimnya secara interaktif.

1. Perangkat pada Era Digital

Lalu apa saja perangkat digital yang bisa digunakan dalam berdakwah? Adapun perangkat atau media yang bisa digunakan oleh para *da'i* dalam berdakwah diantaranya : Televisi, radio, internet. Bahkan kini dakwah dengan mudah bisa dilakukan dengan cara membuat pesan-pesan singkat melalui aplikasi pada telphon genggam androit, yang dimiliki para *da'i*, kemudian dishare melaui *WhasApp*, instagram, facebook, youtobe dengan biaya yang cukup murah, dan memiliki jangkauan luas.

Tidak mudah untuk bisa melakukan dakwah di era ini dimana masyarakat sudah semakin tergantung dengan teknologi digital seperti smarphone, hasil penelitian terakhir, rata-rata pengguna HP melakukan update setiap 4 menit sekali, bahkan lebih. Mulai anak SD, Emak-emak, dan bapak bapak melenial, hampir dipastikan tidak pernah ketinggal Hp kemanapun mereka berada.Ini artinya metode dakwah harus menyesuaikan dengan tantangan dan kondisi obyek dakwah yang seperti di atas. Data terakhir pengguna HP dengan sistem androidnya di Indonesia ada 170 juta pengguna (70 %) dari penduduk melenial.

Berikutnya, para *da'i* harus memiliki ketrampilan dalam menggunakan perangkat digital yang ada, bahasa mudahnya jangan lelet, kampungan, kolot. Da'i harus memiliki budaya metropolis. Terus mau belajar memupuk diri agar tidak ketinggalan perkembangan teknologi. Kerja sama dengan membuat *team work* dengan anak anak muda yang menguasai teknologi.

Metode Dakwahnya diantaaranya adalah:

a. Metode dakwah bilisan, dengan ceramah-ceramah singat yang dikemas melalui media social melalui aplikasi tik tok, face book, snack video, Youtobe, instagram dll.

b. Melalui tulisan, dalam bentuk nasehat, motivasi, dan penjelasan tentang tauhid, hukum-hukum agama, akhlak, Pesan-pesan dakwah tersebut disounding atau di uploud di chanel Youtobe, instagram, scack video, Facebook, dll.

c. Melalui karya nyata, dalam bentuk pemberian bantuan kebutuhan pokok, memberi bantuan keahlian (*life skill*), membuka lapangan pekerjaan, membuat rumah singgah bagi anak-anak terlantar, memberi bantuan keuangan pada fakir miskin.

BAB VII

PRAKTEK DAKWAH MULTIKULTURAL WALISONGO

A. Walisongo

Walisongo (Wali Sembilan) berarti sembilan ulama yang merupakan pelopor dakwah (Islamisasi) di pulau Jawa pada abad ke-15 M (masa Kesultanan Demak). Kata wali (bahasa Arab) berarti pembela, teman dekat, dan pemimpin. Dalam pemakaiannya, wali biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (*waliyullah*).[120] Kata "songo" (bahasa Jawa) berarti sembilan. Walisongo secara umum diartikan sembilan wali yang dianggap dekat dengan Allah SWT, beribadah terus-menerus, serta memiliki kekeramatan dan memiliki kekuatan lain di luar kebiasaan manusia (*kharik al-'adah*). Dalam penyebaran Islam di Jawa, Walisongo dianggap sebagai kepala kelompok dari sejumlah mubalig yang melakukan dakwah di daerah-daerah yang belum mengenal Islam.

Dalam berbagai catatan histografi di Jawa, keberadaan tokoh Walisongo diasumsikan sebagai tokoh wali Allah sekaligus sebagai tokoh *wali al-amr*, yaitu sebagai tokoh-tokoh yang dekat dengan Allah swt. yang dipelihara dari kemaksiatan (wali Allah), dan juga sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum Muslimin, pemimpin masyarakat, yang berwenang menentukan dan memutuskan urusan masyarakat, baik dalam bidang keduniaan maupun untuk urusan keagamaan (*wali al-amr*).[121]

Menurut peneliti sejarah Walisongo, Agus Sunyoto, jika ditelusuri keberadaan tokoh-tokoh yang disebut Walisongo sebagai pribadi-pribadi, akan ditemukan lebih dari sembilan orang tokoh yang

120 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet. ke-10 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 173.

121 Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekontruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Tran Pustaka, 2011), hlm. 87.

diyakini masyarakat sebagai anggota dari Walisongo, yaitu: (1) Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel, (2) Raden Paku bergelar Sunan Giri Prabu Sasmata, (3) Raden Makhdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, (4) Raden Qasim bergelar Sunan Drajat, (5) Raden Alim Abu Huraerah bergelar Sunan Majagung, (6) Usman Haji bergelar Sunan Undung, (7) Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati, (8) Raden Sahid bergelar Sunan Kalijaga, (9) Syekh Datuk Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar, (10) Ja'far Shadiq bergelar Sunan Kudus, dan (11) Raden Umar Said bergelar Sunan Muria, bahkan ada sejumlah tokoh yang hidup sebelum Walisongo, seperti (12) Syekh Maulana Malik Ibrahim, (13) Syekh Jumadil Kubra, dan (14) Syekh Maulana Magribi yang dianggap sebagai wali dari Walisongo.[122]

Predikat sebagai wali Allah dan *wali al-amr* memudahkan mereka dalam menjalankan misi dakwah Islam di tengah masyarakat. Namun demikian, sukses dakwah para dai yang melakukan dakwah di Nusantra, khususnya di Jawa (Walisongo), tidak bisa dilepaskan dari kemampuan mereka untuk melakukan pendekatan dan menggunakan kearifan setempat (*local wisdom*) seperti menghormati norma-norma budaya lokal, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Bahkan, sebagian dari Walisongo menggunakan seni budaya lokal seperti Wayang Purwo (wayang kulit) sebagai media dakwah. Sunan Bonang (Maulana Malik Ibrahim) adalah dai yang pandai membuat tembang (lagu Jawa) yang berisi nasihat kehidupan, seperti tembang Mocopat dan Suluk Wujil. Ia berdakwah dengan menggunakan wayang serta menyempurnakan alat gamelan, terutama bonang, kenong, dan kempul. Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid) juga seorang *da'i* yang juga seniman. Ia bukan saja *da'i* yang dalam ilmu pengetahuannya, terutama ilmu tasawufnya dan dikenal sebagai guru tanah Jawi, tetapi ia juga dikenal sebagai mubalig yang mendalami seni budaya, khususnya wayang kulit. Cerita wayang, yang berasal dari India dan sarat dengan ajaran Hindu dan Buddha, ia rombak dan disisipkan ajaran Islam. Dengan cara ini, ternyata masyarakat Jawa yang tadinya sudah mendarah daging dengan tradisi wayangan dan gamelan, dengan mudah bisa diajak untuk masuk Islam dan mengikuti ajakan para wali tersebut dengan suka hati tanpa paksaan.[123]

122 *Ibid*., hlm. 85.
123 Rosyidi, *Dakwah Sufistik*, hlm. 52.

Dari penjelasan di atas, penulis berkeyakinan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan oleh Walisongo adalah pendekatan kultural, bukan pendekatan militerisme dan kekuasaan yang mengandalkan kekuatan dan senjata untuk memaksa orang lain untuk mengikuti ajakannya. Pendekatan kultural mendahulu-kan kultur atau tradisi yang dihormati dan dijunjung tinggi dan ada di tengah masyarakat untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Namun demikian, para wali juga tidak mengabaikan kekuatan kekuasaan (birokrasi) untuk menopang dakwah mereka, karena ada di antara mereka yang bekerja sama dengan kekuasaan seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid) dan Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim) yang juga menjadi penasihat atau konsultan dan pendamping Sultan Trenggono yang berkuasa di Demak, bahkan Syarif Hidayatullah yang juga dikenal dengan Sunan Gunung Jati termasuk pendiri Kesultanan Cirebon yang masih ada sisa-sisa peninggalannya sampai sekarang.

1. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)

Nama lain dari Maulana Mâlik Ibrahim adalah Maulana Magribi, Syekh Magribi, dan Sunan Gresik. Dilihat dari namanya, Sunan Gresik (Maulana Magribi) ini jelas bukan keturunan orang Indonesia. Ia berasal dari daerah Magribi, Afrika Utara. Garis keturunannya sampai kepada Zainal Abidin, Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib, yang juga paman Rasulullah SAW. Maulana Magribi datang ke Indonesia pada masa Kerajaan Majapahit, pada tahun 1379, untuk tujuan dakwah Islam. Wilayah dakwah Maulana Ibrahim di seputar wilayah Gresik, Jawa Timur. Maulana Magribi meninggal pada tahun 1419 M dan dimakamkan di Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur.[124]

Adapun strategi dakwah yang ia gunakan adalah:

a. Bergaul dengan para remaja. Ia sangat familiar di kalangan remaja dalam berteman, mengajari para remaja bagaimana mengisi waktu yang baik, beribadah, dan berteman.

b. Membuka pesantren bagi anak-anak muda yang ingin belajar agama. Mereka diperkenalkan secara langsung bagaimana melaksanakan ajaran Islam. Mereka inilah yang kelak menjadi kader-kader dai yang pada akhirnya menjadi guru-guru bagi masyarakatnya. Dari pesantren yang dibuka Maulana Malik

124 Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, hlm. 16.

Ibrahim ini lahir para dai yang ikhlas berjuang. Dari alumni pesantren yang ia didik, kemudian banyak dari mereka yang mendirikan pesantren baru, misalnya Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Termas Pacitan, dan lain-lain.[125]

2. Raden Rahmat (Sunan Ampel)

Sunan Ampel lahir pada tahun 1401 M. Nama kecilnya adalah Raden Rahmat. Raden Rahmat adalah putra Raja Campa. Beliau menikah dengan Nyai Ageng Manila, seorang putri dari Tuban, Jawa Timur. Dari pernikahannya ini, lahirlah Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), Putri Nyai Ageng Maloka, dan Dewi Sarah (istri Sunan Kalijaga). Sunan Ampel adalah pendiri Pondok Pesantren Ampel Denta di Surabaya. Di antara kader-kader dakwahnya, yaitu Raden Paku (Sunan Giri), Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), Raden Patah (Sultan Demak), Sunan Kalijaga (menantu), dan Maulana Ishak.[126]

Beberapa upaya dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel di antaranya:

a. Meneruskan perjuangan Malik Ibrahim, yakni mengadakan pendidikan bagi masyarakat, khususnya para kader ulama dan dai.
b. Mendirikan Masjid Ampel sebagai pusat ibadah bagi masyarakat yang sudah memeluk Islam.
c. Mempersiapkan kader dai, dengan memilih para pemuda yang memiliki kecerdasan tinggi dan ketahanan fisik yang baik untuk dijadikan kader inti, seperti Sunan Giri, Raden Patah, Maulana Ishak dari Blambangan, dan lain-lain.

3. Raden Maqdum Ibrahim (Sunan Bonang)

Sunan Bonang adalah putra sulung dari Sunan Ampel. Nama lain Sunan Bonang adalah Makhdum Ibrahim atau Maulana Makhdum. Beliau hidup pada akhir masa Kerajaan Majapahit sekitar 1478 M atau 1400 Saka. Sunan Bonang inilah yang menjadi guru dari Sunan Kalijaga. Dalam bidang dakwah, ia membantu Raden Patah membangun Masjid Demak, melakukan dakwah dengan media wayang serta alat

125 Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafii, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.127.
126 Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, hlm. 17.

musik gamelan seperti bonang, kenong, dan kempul. Pesan-pesan dakwah dikemas dalam bentuk tembang (syair-syair lagu) yang harus ditafsirkan secara jernih. Ajaran Sunan Bonang dimuat dalam Suluk Wujil. Wujil adalah seorang abdi kesayangan Prabu Brawijaya, Raja Majapahit. Suluk Wujil berisi tentang ilmu kesempurnaan hidup dan mistik.[127]

Adapun program dakwah Sunan Bonang secara keseluruhan bisa dijelaskan sebagai berikut: (a) meningkatkan jumlah kader dai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin senang dengan ajaran Islam; (b) mengurangi takhayul yang berkembang di masyarakat, seperti kepercayaan tentang hari baik, hari naas (*nogo dino*), dan *geblakan*[128] yang merupakan warisan dari ajaran Hindu dan Buddha. Selain itu, juga bulan *Asyura* (*Suro Jawa*) yang dianggap sebagai bulan angker dan pantang untuk melakukan kegiatan penting seperti menikah, sunatan, mendirikan rumah, dan lain-lain, karena diyakini akan mendatangkan musibah, bala, dan kesialan, diganti dengan bulan Muharam,[129] di mana tidak dilarang untuk membuat kegiatan yang dianggap penting, sebab semua hari dan bulan adalah milik Allah swt.

4. Raden Qasim (Sunan Drajat)

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel. Nama lengkapnya Syarifuddin atau Raden Qasim. Beliau hidup pada zaman Majapahit akhir, sekitar tahun 1400 Saka atau 1478 M. Pada akhir pemerintahan Majapahit terjadi krisis ekonomi dan politik yang menimpa Majapahit. Maka, Sunan Drajat tampil menjadi juru bicara rakyat yang tertindak oleh kekuasaan Majapahit. Ia mengkritik para elite yang hanya mengejar kekuasaan dan kesenangan pribadi tanpa memerhatikan nasib rakyat yang sengsara. Dalam bidang seni, Sunan Drajat menciptakan beberapa tembang, di antaranya Tembang Pangkur. Dalam berdakwah, Sunan Drajat menekankan aspek keseimbangan antara kesejahteraan

127 *Ibid*., hlm. 18-19.

128 *Geblag* (jatuh), artinya hari jatuhnya atau meninggalnya seseorang. Sebagian orang Jawa masih memercayai bahwa hari meninggalnya orang tua atau saudara atau anggota keluarga tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan yang sifatnya besar seperti membeli mobil, memulai membangun rumah, dan lain-lain. Melanggar ketentuan itu dianggap *mamali* dan tidak pantas karena tidak menghormati tradisi dan keyakinan orang Jawa.

129 Muharam adalah bulan pertama dalam sistem kalender Islam yang diawali dan dimulai sejak Khalifah Umar ibn Khatab (13-14 H/634-644 M).

lahir-batin, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat supaya hidup selamat dan sejahtera. Hidup di dunia ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk beramal saleh.[130]

5. Raden Said (Sunan Kalijaga)

Sunan Kalijaga nama lainnya adalah Raden Mas Syahid. Ia menantu Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Dalam berdakwah ia dikenal sebagai dai yang suka berkelana. Ia banyak menulis nasihat agama yang disisipkan dalam cerita wayang kulit. Ia juga mengadopsi seni tradisional Jawa seperti tembang (syair-syair Jawa) dan wayang untuk mengajarkan tauhid. "Kanjeng Sunan Kalijaga", begitulah orang-orang Jawa sering memanggilnya. Ia diakui oleh masyarakat Jawa sebagai Guru Suci Tanah Jawi. Dalam berdakwah ia menggunakan strategi tiga hal, yaitu momong, momor, dan momot.[131] Dalam usaha dakwahnya, Sunan Kalijaga berhasil memadukan antara kekuasaan, agama, dan kebudayaan secara seimbang dan serasi. Keberhasilan dakwah yang ia lakukan tidak lepas dari strategi yang ia gunakan.

Menurut Munawar J. Khaelany, dalam melaksanakan syiar Islam di tanah Jawa, Dewan Walisongo tidak asal melangkah, melainkan menggunakan strategi yang telah diperhitungkan masak-masak, sehingga ajaran Islam dapat diterima masyarakat dengan mudah. Pengertian lain, ajaran Islam diterima masyarakat tidak karena paksaan, melainkan karena kesadaran. Sebagaimana anggota Dewan Walisongo yang lainnya, Sunan Kalijaga dalam melaksanakan syiar agama sangat memahami keadaan masyarakat yang masih lekat dengan kepercayaan Hindu dan Buddha. Melalui pemahaman tersebut, maka Sunan Kalijaga selalu menerapkan strategi yang diselaraskan dengan situasi dan kondisi yang ada.[132]

Berkat strategi yang baik dengan mempertimbangkan kondisi objektif masyarakat yang dihadapi, maka Sunan Kalijaga dapat memperoleh hasil tanpa menimbulkan permasalahan besar. Dalam

130 Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, hlm. 21.

131 *Momong* berarti bersedia mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. *Momor* berarti bersedia untuk bergaul, berteman, dan bersahabat atau membaur di tengah masyarakat banyak yang dibina. *Momot* artinya bersedia menampung aspirasi, keluhan, dan masukan dari berbagai kalangan masyarakat yang beraneka ragam. Baca Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, hlm. 22. Baca juga Rosyidi, *Dakwah Sufistik*, hlm. 58.

132 Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa: Melacak Riwayat Hidup Perjalanan Spiritual Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 36.

pribahasa Jawa, ungkapan tersebut dilukiskan dengan kalimat "*entuk iwake, nanging ora buthek banyune*" (dapat ikannya, tetapi tidak keruh airnya).[133]

6. Raden Paku-Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri)

Sunan Giri atau Ibnu Maulana Ishak bergelar Sultan Maulana Abdul Fakih. Nama aslinya Muhammad Ainul Yaqin dan termasuk keturunan Imam al-Muhajir.[134] Ia hidup antara tahun 1365-1428 M. Ibunya bernama Putri Sekardadu, putri Kerajaan Blambangan, Prabu Minaksembayu. Nama kecil Sunan Giri adalah Jaka Samudra. Menjelang dewasa, Sunan Giri berguru kepada Sunan Ampel. Oleh Sunan Ampel, Jaka Samudra diberi gelar Raden Paku. Bersama Makhdum Ibrahim atau Sunan Bonang, ia pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ketika di Mekah, ia bertemu dengan ayahnya yang bernama Maulana Ishak yang sudah bergelar Syekh Awalul Islam. Sepulang dari menunaikan ibadah haji, ia mendirikan pesantren di Giri, Gresik, Jawa Timur, sehingga ia dikenal dengan Sunan Giri. Dalam berdakwah, Sunan Giri juga menggunakan kesenian sebagai media dakwah. Ia menciptakan permainan *Jetungan*, *Jamuran*, *Gula Ganti*, *Cublak-cublak Suweng*, dan beberapa tembang yang berisi nasihat, seperti *Asmarandana* dan *Pucung*.[135] Sunan Giri wafat dalam usia 63 tahun dan dianggap sukses dalam menyiarkan Islam. Warisan Sunan Giri yang masih populer sampai sekarang adalah tembang *Ilir-ilir*. Syair selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

Lir-ilir lir ilir tandure wis sumilir

Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar

Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro

Dodo tiro-dodo tiro kumitir bedah ing pinggir

Dondomono jlumetono kanggo sebo mengko sore

Mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane

Yo sorak… o sorak ho…ree.

133 *Ibid*., hlm. 36.
134 Rosyidi, *Dakwah Sufistik*, hlm. 53.
135 Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, hlm. 23.

Terjemahnya:

Bangun-bangun, tanaman padinya sudah bersemi

Sudah tampak segar laksana penganten baru

Wahai sang penggembala, panjatlah pohon belimbing itu

Meskipun licin, panjatlah guna mencuci kain

Kain/pakaianmu yang robek pinggirnya

Jahitlah dan tamballah untuk menghadap kepada Tuhan Mumpung bulan masih terang, mumpung halaman masih lebar Mari bersegeralah.[136]

Intisasi dari tembang *Ilir-ilir* adalah memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat untuk segera belajar agama Islam yang disimbolkan dengan buah belimbing yang memiliki lima sisi (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan menunaikan ibadah haji) serta melakukan kebaikan (amal saleh). Meskipun susah, berat (*lunyu*), dan sulit harus dicari (*penekno*) dikerjakan sebagai bekal untuk menghadap Tuhan (*sebo*). Kesempatan hidup di dunia harus dimanfaatkan untuk berbuat baik supaya tidak merugi di akhir nanti. Mumpung masih ada waktu dan kesempatan, maka segeralah berusaha.

7. Ja'far Sodiq (Sunan Kudus)

Ia adalah ulama besar yang mendakwahkan Islam di daerah Kudus, Jawa Tengah dan sekitarnya. Ia lahir pada pertengahan abad ke-15 M atau ke-9 H. Ayahnya bernama Raden Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung dari Jipang, Panolan, Blora. Ia masih memiliki garis keturunan dengan Husain ibn Ali, cucu Rasulullah saw. Dalam dakwah, beliau juga menggunakan seni budaya sebagai media dakwah. Ia berhasil menciptakan beberapa tembang yang berisi nasihat agama, di antaranya *Maskumambang* dan tembang *Mijil*. Ia membangun masjid dengan menara yang memadukan antara unsur Islam dan Hindu, yang terkenal dengan Masjid Menara Kudus. Perpaduan antara arsitektur Hindu dan Islam yang terdapat dalam bangunan masjid itu membuktikan bahwa Sunan Kudus memiliki toleransi yang tinggi terhadap budaya lokal.[137] Sebagai penghormatan Sunan Kudus terhadap keyakinan orang lain (Hindu), ia dan murid-muridnya tidak berqurban dengan menyembelih sapi yang merupakan binatang yang dihormati orang Hindu. Sampai sekarang di kota Kudus tradisi seperti

136 *Ibid*., hlm. 24.

137 Rosyidi, *Dakwah Sufistik*, hlm. 55.

itu masih dipelihara. Karena kecerdasan dan kedalaman ilmunya, Sunan Kudus dijuluki walinya ilmu (*waline ngelmu*). Beliau wafat pada tahun 1550 M atau 960 H dan dimakamkan di komplek Masjid Menara Kudus.

8. Raden Umar Said (Sunan Muria)

Nama kecilnya Raden Umar Said, Raden Said, atau Raden Prawoto. Disebut Sunan Muria karena wilayah dakwahnya berada di sekitar Gunung Muria. Sunan Muria adalah anak Sunan Kalijaga atau Raden Mas Syahid, sedang ibunya bernama Dewi Sarah. Istri Sunan Muria bernama Dewi Sujinah, kakak kandung Sunan Kudus. Dari pernikahannya dengan Dewi Sujinah, Sunan Muria mendapatkan keturunan yang diberi nama Raden Santri.

Di bidang seni budaya, Sunan Muria berhasil menciptakan tembang *Sinom* dan *Kinanti*. Pengaruh dakwah Sunan Muria terasa bekasnya hingga kini dengan semakin meningkatnya masyarakat yang memeluk Islam dan mengikuti ajakannya. Sunan Muria wafat di Muria dan dimakamkan di atas Gunung Muria. Setiap hari makamnya selalu ramai dikunjungi para peziarah yang datang dari berbagai daerah, bahkan pada hari-hari tertentu jumlahnya semakin banyak, ada yang ingin mendoakan beliau, ada yang ingin mendapat kebaikan (*ngalap berkah*), dan lain-lain.[138]

9. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)

Nama aslinya Maulana Syarif Hidayatullah. Nama lainnya Fatahillah, Syekh Nuruddin Ibrahim ibn Maulana Ismail, Said Kamil, dan Maulana Syekh Makhdum Rahmatullah.[139] Ia penyebar agama Islam paling berpengaruh di Jawa Barat. Karena jasa-jasanya, namanya diabadikan menjadi nama salah satu perguruan tinggi Islam, yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kini berubah nama menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari silsilah Syarif Hidayatullah masih ada garis keturunan Rasulullah saw. Ia seorang ulama dan kesatria yang memasuki kawasan Jawa Barat, penakluk kerajaan Hindu Pajajaran, dan pendiri dua kerajaan Islam, Banten dan Cirebon. Ia membangun Jayakarta, kini Jakarta, dan menjadikannya sebagai pertahanan melawan Portugis.[140]

138 Rosidi, *Dakwah Multikultural dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2010), hlm. 39.
139 Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, hlm. 27.
140 Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 23-24.

Menginjak usia dewasa, Syarif Hidayatullah pergi ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama Islam selama tiga tahun. Sepulang dari Mekah, ia merantau ke Jawa, tepatnya ke Demak. Kemudian ia dijodohkan dengan adik kandung Sultan Trenggono yang berkuasa dari tahun 1521-1546. Ekspansi pasukan Belanda ke Jawa Barat membuat Sultan Trenggono marah. Maka, diutuslah Syarif Hidayatullah untuk membendung pasukan Portugis. Pada tahun 1527, Sunda Kelapa berhasil dikendalikan oleh Syarif Hidayatullah dan dipindahkan ke Cirebon. Kerajaan Banten diserahkan kepada putranya, Sultan Maulana Hasanuddin. Syarif Hidayatullah kemudian menetap di Cirebon untuk berdakwah menyiarkan Islam hingga akhir hayatnya. Ia wafat pada tahun 1570 di Gunung Jati, oleh karenanya ia dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.[141]

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Walisongo dalam berdakwah pada umumnya menggunakan pendekatan kultural, menghormati budaya lokal, dan toleran menghormati keyakinan agama lain sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kudus dan murid-muridnya yang tidak memotong dan makan daging sapi, karena sapi adalah binatang yang dihormati oleh pemeluk Hindu. Penghormatan kepada budaya lokal (*local wisdom*) juga dipraktikkan Sunan Kudus dalam membuat menara masjid yang menggabungkan seni arsitektur Islam dengan arsitektur lokal. Demikian halnya wali-wali yang lain dalam berdakwah, mereka tidak lupa memanfaatkan kesenian tradisional seperti wayang dan gamelan sebagai media dakwah. Bahkan, menciptakan tembang-tembang yang berisi nasihat agama yang bersumber dari kitab suci dan hadis Nabi. Juga, nasihat yang berisi etika kehidupan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat serta rida Allah swt. Dengan demikian, mereka menggunakan seni budaya sebagai media (*wasilah*) dalam berdakwah. Adapun tujuan akhirnya adalah terserapnya ajaran Islam di masyarakat dan dijadikan Islam sebagai pedoman kehidupan.

141 Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, hlm. 27.

BAB VIII

PENDEKATAN DAN METODE DAKWAH ABDURRAHMAN WAHID

A. Pendekatan Dakwah Multikultural Gus Dur

Pendekatan dakwah menurut Ali Aziz sebagaimana dikutip Rosidi, adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah.[142] Ada yang memaknai pendekatan adalah metode, strategi, dan teknik untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, makna pendekatan dakwah multikultural Gus Dur adalah bagaimana cara pandang Gus Dur dalam memaknai proses dakwah yang ada di Indonesia yang masyarakatnya heterogen dan multikultural. Bagaimana sebaiknya dakwah dilakukan, sesuai dengan ketentuan, etika, dan perundang-undangan yang berlaku (pendekatan konstitusional). Atau, dengan kata lain, bagaimana metode, strategi, dan teknik dakwah pada masyarakat Indonesia yang multidimensi ini. Mengingat Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, bukan negara agama, maka semua aktivitas kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya aktivitas dakwah, harus didasarkan pada semangat dalam menjalankan dasar negara tersebut. Atau, dengan kata lain, tidak boleh bertentangan dengan dasar negara RI yang merupakan hasil jerih payah dan kesepakatan yang dibuat para pendiri bangsa (*founding fathers*) terdahulu.

Menurut Ali Aziz, umumnya penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada mitra dakwah (sasaran dakwah) dan suasana yang melingkupinya.[143] Terkait dengan pendapat ini, maka pendekatan dakwah yang dilakukan Gus Dur dalam menjelaskan Islam kepada

142 Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Multikultural Abdurrahman Wahid", Analisis Jurnal Studi Keislaman, IAIN Raden Intan Lampung, Volume XIII, No 2, Desember 2013.

143 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 347.

masyarakat NU ataupun di luar NU senantiasa memerhatikan suasana masyarakat Indonesia, baik dari sisi keanekaragaman paham keagamaan, adat, budaya, suku, maupun aspek kemanusiaannya (*humanity*). Karena Gus Dur memahami kondisi masyarakat Indonesia seperti itu, maka dalam berdakwah tidak mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang ada. Gus Dur juga menghargai budaya lokal Nusantara, maka ia mempunyai gagasan untuk membumikan ajaran Islam dan menolak Arabisasi yang belum tentu cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memang berbeda dengan bangsa Arab. Gus Dur juga dikenal sebagai sosok yang taat pada prinsip-prinsip konstitusi, demokratisasi, serta menghargai perbedaan dan keragaman. Kerja-kerja dakwah yang ia lakukan juga tercermin pada tulisan, sikap, dan ketegasannya untuk menegakkan prinsip tersebut.

Pendekatan terhadap mitra dakwah lainnya yang bisa digunakan adalah pendekatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini meliputi pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, dan pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan dakwah di atas bisa disederhanakan menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan struktural dan pendekatan kultural.[144]

Pendekatan struktur menurut penulis adalah pendekatan dengan menggunakan kekuasaan atau politik. Artinya, untuk memperjuangkan tegaknya keadilan, kemakmuran, pemerataan, dan sistem kehidupan yang lebih baik, dibutuhkan orang-orang yang duduk di lembaga legislatif untuk membuat undang-undang. Selanjutnya, untuk melaksanakan undang-undang diperlukan orang-orang yang duduk di lembaga pemerintahan (eksekutif) seperti menjadi presiden, menteri, gubernur, walikota, bupati, camat, dan seterusnya.Kalau jajaran pelaksana pemerintahan ini dipegang orang yang jujur, amanah, dan adil, pasti kesejahteraan akan dirasakan oleh masyarakat. Akan tetapi, kalau kekuasaan dipegang orang yang tidak amanah dan tidak jujur, maka yang terjadi adalah kerusakan dan kehancuran. Sementara, pendekatan kultural adalah pendekatan non-politis, dalam hal ini bisa melalui pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia berkualitas, mengembangkan kebudayaan yang bernilai tinggi, pemberdayaan ekonomi, melatih keterampilan dan keahlian (*life skill*), penegakan HAM dan demokrasi, dan lain-lain[145].

144 *Ibid*., hlm. 348.
145 Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia, hlm. 384.

Dari pemaparan tentang pendekatan dakwah seperti di atas, maka Gus Dur pun sesungguhnya menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan struktural dan pendekatan kultural sekaligus dalam berdakwah. Pendekatan struktural ia gunakan sewaktu menjadi presiden RI yang ke-IV. Selama menjadi presiden, banyak kebijakan dibuat untuk melindungi dan menghargai eksistensi kelompok minoritas seperti komunitas Tionghoa dan mengakui Konghucu menjadi agama resmi yang diakui oleh negara serta memberikan kebebasan kepada komunitas China untuk merayakan tahun baru Imlek secara terbuka, sebuah kesempatan yang belum pernah dirasakan pada masa-masa sebelumnya.

Adapun pendekatan kultural (*cultural approach*) ia gunakan ketika menjadi guru, aktivis organisasi, memimpin PBNU, bahkan pasca lengser dari kursi presiden. Dalam dunia pendidikan, pada tahun 1960-an, ia pernah menjadi tenaga pengajar di Pesantren Tambak Beras milik kakeknya yang salah satu muridnya adalah Nuriyah yang kelak menjadi istrinya. Pada tahun 1970, Gus Dur didaulat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang hingga tahun 1974. Masih dalam bidang pendidikan, Gus Dur juga pernah menjadi konsultan di Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).[146]

Dalam bidang budaya, pada tahun 1983, Gus Dur pernah menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Pada tahun 1986, ia terpilih menjadi Ketua Fesival Film Indonesia (FFI) dan angota Dewan Pers Nasional. Dalam bidang ekonomi, ketika menjadi Ketua Umum PBNU, ia membuat kerja sama dengan Bank Summa untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR NU-SUMMA) di daerah-daerah. Di bidang politik, Gus Dur pernah duduk sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), dan puncak kariernya ketika pada 20 Oktober 1999, ia terpilih menjadi Presiden RI ke-4.

Secara spesifik, Gus Dur mampu menggunakan pendekatan stuktural dan pendekatan kultural dalam aktivitas dakwahnya. Hal ini yang membedakan dengan para dai pada umumnya, yang hanya bisa menggunakan pendekatan salah satu, seperti kultural saja, misalnya Aa Gym, Ustaz Jefri al-Bukhari (alm.), Ustaz Yusuf Mansur, Ustaz Solmet, dan lain-lain. Dengan demikian, maka Gus Dur adalah seorang

146 Mujamil Qomar, *NU "Liberal"*, hlm. 160.

dai yang multitalenta, memiliki dua pendekatan (struktural dan kultural). Namun demikian, dari sekian banyak kegiatan dakwahnya, pendekatan kultural lebih banyak dilakukan dibanding dengan dakwah stukturalnya.[147] Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sejak muda sampai usia 60-an, Gus Dur lebih banyak melakukan dakwah melalui NU dan mendorong lahirnya berbagai organisasi non-pemerintah (ornop). Adapun ornop-ornop yang lahir pada dekade 1980-an sampai 1990-an di antaranya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS), dan Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lapesdam).[148]

Menurut Barton sebagaimana penulis kutip, pada tahun 1990-an, kalangan muda NU mendirikan ornop lebih banyak lagi di kota-kota di Jawa, seperti eLSAD di Surabaya. Dalam beberapa hal, Gus Dur banyak terlibat secara langsung dalam sejumlah ornop ini. Di samping ornop di lingkungan NU, Gus Dur juga membentuk Forum Demokrasi (Fordem) bersama-sama kawan-kawannya lintas agama dan budaya yang bertujuan untuk mendorong tumbuhnya budaya demokratis, masyarakat yang taat hukum, dan dihormatinya hak-hak kultural masyarakat.[149] Hal lain yang membedakan Gus Dur dengan para dai lainnya.

Gus Dur sosok pembela bagi mereka orang-orang yang terancam ataupun tertindas dalam seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun agama. Bentuk pembelaan itu bisa melalui esai-esai, tulisan, ucapan, sampai kepada aksi nyata dalam bentuk tindakan. Gus Dur juga tidak pandang bulu dalam membantu orang, tidak membedakan agama, etnis, warna kulit, dan posisi sosial seseorang. Gus Dur juga tidak ragu untuk mengorbankan *image* sendiri sebagai kiai berdarah biru, politisi senior, dan intelektual terkemuka untuk membela korban yang perlu dibela. Ia pun tidak surut karena dikritik atau dihujat dengan berbagai tuduhan negatif seperti ketua ketoprak, neo-PKI, dibaptis masuk Kristen, agen Zionis Yahudi, dan sebagainnya. Atas semua tuduhan yang dialamatkan kepadanya,

147 Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia, hlm. 491.

148 Ornop pertama yang lahir adalah P3M. P3M lahir di Jakarta pada tahun 1983 dengan tujuan untuk memberikan NU suatu badan koordinasi untuk mengelola proyek-proyek pembangunan masyarakat yang makin meningkat jumlahnya yang didanai oleh lembaga donor dari luar negeri. Selanjutnya LKiS, yaitu Lembaga Kajian Islam dan Sosial yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1990.

149 Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia, hlm. 491.

ia merasakan tidak ada beban bagi dirinya ketika harus membela ketidakadilan yang terjadi.[150] Hal-hal itulah yang membedakan Gus Dur dengan para dai, mubalig, ataupun ustaz lain yang lebih mengutamakan *image*, takut risiko tidak populer di tengah jamaahnya, dan hanya membela jamaah atau kelompoknya sendiri daripada membela orang lain.

B. Metode Dakwah Gus Dur

Metode berasal dari kata *methodos*, yang artinya cara atau jalan. Maksudnya adalah cara-cara yang ditempuh oleh seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Menurut al-Bayayuni, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali Aziz, metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.[151] Said ibn Ali al-Qathani membuat definisi metode dakwah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Hampir sama dengan pendapat ini, menurut 'Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dan cara mengatasi kendala-kendalanya.[152]

Dalam pelaksanaan dakwah, metode juga termasuk unsur penting yang ikut menentukan sukses tidaknya kerja dakwah. Pemakaian metode yang salah bisa menimbulkan kesalahpahaman dan menjauhkan audien dari tujuan dakwah. Penggunaan metode yang sesuai dengan tingkat pemikiran dan kondisi masyarakat atau jamaah akan membantu memudahkan dalam proses dakwah. Dalam dunia pendidikan, ada metode yang memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran yang disuguhkan guru.[153] Dalam dakwah juga diperlukan metode dakwah yang benar agar pesan-pesan dakwah bisa dicerna dengan baik.

Secara garis besar, metode dakwah itu ada tiga macam, yaitu dakwah dengan lisan (*ad-da'wah bi al-lisan*), dakwah dengan tulisan (*ad-da'wah bi al-qalam*), dan dakwah dengan perbuatan atau tindakan

150 Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2010), hlm. v.
151 Dzikron Abdullah, *Metodologi Da'wah*, hlm. 4.
152 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 357.
153 *Ibid*., hlm. 358.

(*ad-da'wah bi al-hal*). Berdasarkan tiga metode dakwah tersebut, maka metode dakwah bisa dijabarkan menjadi:

1. Metode ceramah,
2. Metode diskusi,
3. Metode konseling,
4. Metode karya tulis,
5. Metode pemberdayaan masyarakat, dan
6. Metode kelembagaan.[154]

Metode ceramah (*lecturing method* atau *muhadarah*) adalah suatu cara menyampaikan pesan secara lisan dari seorang dai kepada *mad'u* agar pesan yang disampaikan bisa dimengeri dan dipahami. Metode ceramah adalah metode tertua yang digunakan oleh para nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah Tuhan. Metode ini pun telah digunakan oleh Rasulullah saw. dalam menyampaikan ajaran Allah swt. kepada para sahabat dan pengikutnya. Sampai sekarang pun metode ini masih banyak digunakan para dai dalam menyampaikan pesan dakwah, meskipun alat komunikasi modern sudah tersedia. Metode ceramah digunakan dalam khotbah Jumat, khotbah Idul Fitri dan Idul Adha, pengajian rutin di sejumlah masjid dan majelis taklim, upacara pemberangkatan haji, perkawinan, sunatan, kematian, dan sebagainnya. Metode ceramah umumnya digunakan kepada publik yang lebih dari seseorang.[155]

Metode diskusi adalah memperbincangkan suatu masalah yang dianggap penting dalam satu pertemuan dengan jalan bertukar pendapat atau pikiran di antara beberapa orang. Menurut Zakiyah Daradjat, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya dalam masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan jawaban.[156]

Dalam diskusi, pasti ada dialog di antara peserta dengan narasumber yang ditunjuk, apakah sifatnya bertanya atau memberikan sanggahan atau pandangan yang berbeda. Diskusi bisa dilakukan dengan komunikasi tatap muka di antara beberapa orang.

154 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 358-382.
155 *Ibid*., hlm. 359.
156 Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 179.

Diskusi sebagai metode dakwah memiliki banyak kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, suasana akan menjadi hidup karena semua peserta akan ikut berpikir dan mencurahkan pendapatnya. Materi akan dipahami secara mendalam. Kelemahannya, jika narasumber dan peserta tidak siap dengan materi yang dibahas, maka diskusi akan menjadi lesu dan tidak menarik.[157]

Metode konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu, di mana seorang konselor berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubunganya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada saat yang akan datang. Metode konseling digunakan oleh dai dalam membantu *mad'u* dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang kurang puas, kurang percaya diri, kurang bermakna, tidak dihargai, atau ada konflik dengan keluarga dan teman kerja, dan masalah-masalah lainnya bisa datang kepada konselor (dai) untuk meminta nasihat dan jalan keluar. Konselor (dai) akan membantu mencari jawaban dan jalan keluar atas problem yang dirasakan oleh orang tersebut.[158]

Metode karya tulis termasuk katagori dakwah *bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, maka peradaban dunia tidak akan berkembang, bahkan bisa punah. Karena tulisan yang dipublikasikan, kita bisa memahami Al-Qur'an, hadis, fikih, dan berbagai pendapat para imam mazhab dan juga para ulama serta cendekiawan. Metode karya tulis merupakan buah keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini bisa berupa tulisan, gambar, atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Metode karya tulis ini sudah digunakan oleh Rasulullah saw. dengan cara berkirim surat untuk mengajak para penguasa di sekitar Jazirah Arab seperti negeri Rum, Persi, Mesir, dan lain-lain untuk diajak masuk Islam. Dan, metode ini ternyata cukup efektif memengaruhi pikiran dan sikap para penerimanya. Akibatnya, banyak di antara mereka yang mengikuti ajakan Rasulullah saw., meskipun ada juga sebagian yang tidak menerima dan menentangnya.[159] Dakwah dengan menggunakan metode tulisan ini dianggap efektif,

157 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 367-372. Lihat juga Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, hlm. hlm. 27-52.
158 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 372.
159 M. Natsir, *Fiqhu Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm. 277-284.

karena bisa menjangkau pembaca dalam jumlah yang banyak, dan bisa disimpan dalam waktu lama, pada saat dibutuhkan kapan pun bisa dibaca kembali oleh *mad'u*. Persoalannya adalah tidak semua dai bisa menulis dengan baik, dan hanya orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan.

Metode pemberdayaan masyarakat adalah satu metode dakwah *bi al-hal* (dengan aksi nyata), yakni suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat agar menjadi sosok yang ulet, terampil, mandiri, dan bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya.[160] Metode ini selalu melibatkan tiga aktor, yaitu masyarakat (*mad'u*), dai (motivator/ *agent*), dan pihak ketiga, dalam hal ini bisa pemerintah dan bisa pula lembaga pemberi bantuan. Dalam pemberdayaan masyarakat ini, dai biasanya bekerja secara bersama-sama melalui sebuah lembaga atau organisasi tertentu yang secara khusus bekerja untuk itu. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, proses pemberdayaan masyarakat butuh waktu panjang dan berkelanjutan.

Metode kelembagaan adalah pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Dengan penataan kelembagaan yang baik, seorang dai bisa mengubah perilaku anggotanya. Melalui fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controling*) yang baik, seorang pemimpin bisa membawa organisasi lebih optimal dalam memberikan pelayanan kepada jamaah. Ketika dai memimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat suatu kebijakan yang bisa menentukan corak dan gerak lembaga seperti yang diinginkan. Metode kelembagaan bersifat sentralistik dan kebijakannya bersifat dari atas ke bawah (*top-down*), sedangkan metode pemberdayaan bersifat desentralistik dan kebijakan berasal dari bawah ke atas (*bottom-up*), permasalahan dirumuskan dari masyarakat, bukan dari pemimpin.

Dalam aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Gus Dur, metode dakwah yang digunakan meliputi metode-metode sebagaimana yang diuraikan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Dur sebagai seorang dai atau pendakwah telah menggunakan berbagai metode

160 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 378.

(*multimethod*) untuk mendakwahkan Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta.[161] Ungkapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa Gus Dur aktif berceramah di berbagai *event* dan kesempatan, terutama ketika menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang setiap saat berkeliling ke daerah-daerah untuk memberikan tausiyah atau nasihat dan wejangan kepada para pengurus NU atau jamaah nahdliyin.[162]

Gus Dur juga dikenal aktif menjadi peneliti yang produktif yang karya-karya tulisnya sering menghiasi media massa pada era 1980-an. Adapun karya-karya intelektual Gus Dur yang telah dibuat buku di antaranya: *Bunga Rampai Pesantren* (1970), *Muslim di Tengah Pergumulan* (1981), *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (1997), *Islam Tanpa Kekerasan* (1998), *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (2006), *Islam Kosmopolitan* (2007), dan *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (2011). Karya lain berupa terjemah di antaranya *Cita dan Fakta* karya Seyyed Hossein Nasr. Gus Dur juga banyak menulis kata pengantar untuk beberapa buku, seperti *Nahdlatul Ulama: Traditional and Modernity in Indonesia* karya Greg Barton dan Greag Fealy, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* karya Martin van Bruinessen, *Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi* karya Kazuo Shimogaki, dan *Nahdlatul Ulama dan Pancasila* karya Einar M. Sitompul.[163]

Di samping itu, Gus Dur juga sering menjadi narasumber pada berbagai seminar dan diskusi, baik di dalam maupun di luar negeri. Pendapat-pendapatnya pun banyak dikutip dan diabadikan para peneliti, baik dari kalangan muda NU maupun pihak lain yang tertarik dengan pemikiran-pemikiran yang otentik dan kreatif atas berbagai isu atau persoalan.[164]

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, Gus Dur bersama anak-anak muda NU mendirikan lembaga Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lapesdam), Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS), dan eLSAD adalah kerja nyata di mana Gus Dur ikut mendorong dan memantau secara aktif lahirnya lembaga-lembaga tersebut sebagai wadah pemberdayaan anak-anak muda NU. Di luar itu, bersama

161 *Ibid*., hlm. 381.
162 Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia, hlm. 492.
163 *Ibid*.
164 *Ibid*.

masyarakat lintas agama, Gus Dur juga terlibat dalam pendirian lembaga-lembaga atau organisasi perjuangan untuk tegaknya demokrasi seperti Forum Demokrasi (Fordem) dan lain-lain.[165]

Dalam bidang politik, Gus Dur juga pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat wakil golongan serta pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang merupakan wadah aspirasi politik bagi warga nahdliyin dan masyarakat umum yang berpaham nasionalis religius.[166]

Dari sisi dakwah kelembagaan, Gus Dur telah mengabdikan dirinya di lembaga Pesantren Tambak Beras milik kakeknya selama tiga tahun, dari tahun 1960-1963, menjadi Dekan di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang pada tahun 1970, dan menjadi Ketua Umum PBNU selama tiga periode, yaitu periode 1984-1989, periode 1989-1995, dan periode 1995-2000.[167]

Melalui lembaga kepresidenan, kata Amien Rais, Gus Dur telah melakukan desakralisasi kekuasaan. Istana dijadikan rumah rakyat, orang bisa lalu lalang ikut menikmati dan melihat keindahan Istana Negara tempat presiden berkantor dan menerima tamu penting negara. Meski agak berlebihan, sejak saat itu tidak ada lagi keangkeran kekuasaan.[168]

Hal lain yang dilakukan Gus Dur ketika masih duduk sebagai presiden adalah memberikan kebebasan kepada komunitas Tionghoa untuk menampilkan kesenian Barongsai yang menjadi kebanggaan mereka, dan sejak saat itu kesenian Barongsai bebas dimainkan dalam acara-acara festival bersama-sama kesenian lain di Indonesia, sebuah pemandangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Bersamaan dengan itu, Gus Dur memberikan kebebasan kepada etnis Tionghoa untuk merayakan Imlek sebagai tahun baru mereka, yang kemudian hari Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional.

Sebagaimana diakui oleh Jaya Suprana,[169] pencabutan larangan terhadap kebudayaan China, mulai dari aksara sampai peringatan

165 *Ibid*.
166 Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, hlm. 328.
167 Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia, hlm. 493.
168 Amien Rais, "Gus Dur Ikon Pluralisme", dalam Rumadi (ed.), *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 73.
169 Jaya Suprana, pemimpin Museum Rekor Indonesia (MURI) Semarang yang mengaku sebagai murid dan pengagum Gus Dur.

Imlek di Indonesia, merupakan jasa almarhum Gus Dur yang memaksa bangsa Indonesia kembali ke falsafah Bhinneka Tunggal Ika sebagai hakikat penjabaran pluralisme.[170] Pencabutan larangan perayaan tahun baru Imlek bukan perjuangan warga keturunan China di Indonesia, tetapi anugerah hadiah kebudayaan dan kemanusiaan Gus Dur. Hal ini membuktikan bahwa Gus Dur telah melakukan aksi nyata memberikan pengakuan dan memberikan hak-hak kultural yang dimiliki oleh etnis China untuk bebas menggunakan kebudayaannya dan mengembangkannya secara terbuka sebagaimana komunitas lainnya. Menurut Jadul Maula, Wakil Pengurus Tanfidiyah Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, penerimaan semua kelompok agama terhadap Gus Dur membuktikan bahwa Gus Dur bukan hanya penganjur multikultural, tetapi beliau adalah pengamal multikulturalisme.[171] Dengan kata lain, Gus Dur telah memberikan contoh bagaimana praktik multikultural itu dilaksanakan di Indonesia, sebelum istilah multikultural itu sendiri diperbincangkan orang banyak.

Metode dakwah yang lain yang digunakan Gus Dur adalah metode seni budaya. Kecintaan dan kegemaran Gus Dur sejak muda adalah menonton wayang kulit, menonton film, serta membaca buku-buku cerita novel dan sastra yang mengilhami untuk berdakwah bersama dengan grup musik yang dinamai Ki Ageng Ganjur, milik seniman-seniman muda NU seperti al-Zastrow Ngatawi. Menurut al-Zastrow, digunakannya nama Ki Ageng Ganjur sebagai nama grup kesenian yang dipimpinnya adalah untuk mengabadikan nama seorang ulama dan panglima perang yang bernama Ki Ageng Ganjur yang juga seorang seniman. Letak makam Ki Ageng Ganjur di daerah Miroto, antara Purwodadi dan Demak.[172] Misi Ki Ageng Ganjur sendiri adalah melestarikan tradisi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo.[173]

Dalam grup Ki Ageng Ganjur, Gus Dur didaulat sebagai pengisi *mauizah* atau nasihat-nasihat yang terkait dengan masalah agama, politik, etika bermasyarakat, serta etika berbangsa dan bernegara. Nasihat-nasihat tersebut disisipkan di sela-sela bunyi gamelan dan tembang.

170 Jaya Suprana, "Gus Dur dan Imlek", dalam Effendi Choirie, dkk. (ed.), *Satu Juta Gelar untuk Gus Dur* (Jakarta: Pensil, 2010), hlm. 391.
171 Jadul Maula, wawancara, 19 November 2012.
172 Al-Zastrow Ngatawi, wawancara, Bandar Lampung, 27 Mei 2013.
173 Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia, hlm. 493.

Pada kesempatan lain, Gus Dur juga pernah bersama ngaji bareng Emha Ainun Najib dengan grup musik Kiai Kangjeng di Universitas Tri Sakti Jakarta. Seperti biasa, pada kesempatan itu Gus Dur diminta untuk memberikan wejangan (*mauizah*) kepada para mahasiswa dan civitas akademika yang datang dengan berbagai latar belakang agama. Pesan-pesan dakwah yang diusung tidak lepas dari masalah kebangsaan, demokrasi, dan keadilan yang masih jauh dari harapan masyarakat luas.[174] Pada saat itu, Gus Dur melakukan tanya jawab kepada para pengunjung yang kebanyakan mahasiswa. Di bagian akhir pertemuan itu, Gus Dur juga mengajak hadirin mendendangkan Shalawat Badar yang menjadi ciri khas orang pesantren NU.

Metode dakwah yang dilakukan Gus Dur seperti itu dahulu telah dipraktikkan oleh para Wali Sembilan (Walisongo) dalam mengajarkan Islam di tengah masyarakat Jawa yang haus hiburan yang sehat dan mendidik. Dan, terbukti, apa yang dilakukan para Wali Sembilan cukup menarik hati dan simpati rakyat, sehingga tanpa paksaan, banyak masyarakat yang mengikuti ajakan para Wali Sembilan menempuh jalan Islam. Berikutnya, metode dakwah seperti itu secara tradisional diteruskan oleh para dai generasi berikutnya. Rupanya Gus Dur ingin melanjutkan tradisi metode dakwah para wali tersebut dalam berdakwah, meskipun alat musik dan kemasannya sedikit berbeda.

C. Da'i yang Mengerti dan Memahami Indonesia

Seorang dai yang baik, sebelum naik ke mimbar atau memberikan ceramah dan nasihat (*mauizah hasanah*), harus mengenal terlebih dahulu tentang kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, baik dari sisi pengetahuan, paham keagamaan, tingkat pendidikan, maupun sosial budaya, dan lain-lain. Mengerti dan memahami sebuah komunitas, masyarakat, dan bangsa sangat penting bagi seorang dai. Sebab, dengan pengertian dan pemahaman yang baik tentang masyarakat akan sangat membantu seorang dai dalam melakukan pendekatan dan menyiapkan materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan adat kebudayaan mereka. Inilah maksud dari aplikasi dakwah *bi al-hikmah* sebagaimana yang dianjurkan dalam

174 Emha Ainun Najib adalah budayawan multikultural kelahiran Jombang, Jawa Timur pada 27 Mei 1953.

Q.S. al-Baqarah [2]: 125. Di sisi lain, Allah swt. juga telah menjadikan manusia yang beragam, sebagaimana firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui dan Maha Mengenal". (Q.S. al-Hujurat [49]: 13)

Dalam ayat yang lain, Allah swt. juga berfirman:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaa-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui". (Q.S. ar-Rum [30]: 22)

Yang dimaksud kata *lita'arafu*, "supaya saling mengenal di antara kamu", dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 13 di atas tentunya bukan hanya sekadar mengenal nama serta mengetahui alamat dan nomor telepon. Tetapi lebih dari itu, yakni memahami kebiasaan, tradisi, bahasa, dan kebudayaan di antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan memahami satu dengan yang lain, akan ada penghargaan dan penghormatan terhadap kebudayaan orang lain, kemudian saling mengerti, yang berujung pada sikap harmonisasi.

Ayat di atas juga menjelaskan kepada kita bahwa keberagaman jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit, dan bahasa sebagai tanda kebesaran Tuhan yang perlu digali dan dipelajari agar kita lebih memahami perbedaan itu sebagai anugerah Tuhan, selanjutnya untuk lebih bisa memahami tipologi dan karakter dari manusia agar bisa berkomunikasi lebih baik (*ta'aruf bi al-ma'ruf*) sehingga dalam proses komunikasi akan terjalin hubungan yang lebih baik. Walhasil, dengan memahami posisi masyarakat (*mad'u*), kerja dakwah akan lebih berhasil guna dan efektif dalam mengajak masyarakat menuju

kebaikan. Tetapi sebaliknya, tanpa memahami kondisi masyarakat (audien/sasaran), maka kerja dakwah hanya akan sia-sia dan tidak memperoleh hasil maksimal.

Indonesia sebagai bangsa besar yang bernaneka ragam suku bangsa, agama, budaya, dan adat istiadat adalah sebuah anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya. Maka, keanekaragaman itu harus tetap dijaga, dirawat, dan dipelihara agar tetap indah dipandang, bagaikan warna warni bunga di tamansari. Hal ini untuk menjaga keragaman di Indonesia dalam perspektif dakwah, agar perbedaan menjadi berkah, bukan sebaliknya menjadi laknat. Dibutuhkan kehadiran figur-figur dai yang mengerti dan memahami isi kandungan Indonesia yang plural ini. Sebab, perbedaan itu kalau tidak bisa dikelola dengan baik akan menjadi sumber konflik. Berbagai konflik horizontal yang terjadi di berbagai tempat, seperti di Poso, Sampit, Madura, Jakarta, Aceh, dan Lampung (Mesuji, Sidomulyo, Waypanji, Lampung Selatan), salah satunya disebabkan karena adanya faktor perbedaan.

Pandangan-pandangan Gus Dur menekankan perlunya menghormati ke-majemukan, pluralisme, dan menghargai manusia atas dasar kemanusiannya tanpa pandang bulu, apakah ia Muslim atau non-Muslim. Gus Dur pun selalu menerima orang yang mau bertemu dan menghadapnya dengan berbagai kepentingan dengan tangan terbuka.[175]

Menurut Yahya Cholil Staquf, mantan juru bicara Gus Dur ketika menjadi Presiden RI, Gus Dur adalah dai yang paling tahu dan memahami Indonesia dari berbagai dimensi.[176] Seperti diketahui bersama, Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau, ratusan etnis, serta ribuan adat dan budaya merupakan kekayaan yang tiada tanding. Keragaman dan kemajemukan ini harus dipikirkan dan dipahami oleh para agamawan (para dai dan para tokoh agama) agar tidak terjadi tindakan tirani mayoritas atas minoritas. Di Kupang pernah ada intimidasi terhadap umat Islam, karena mau balas dendam dengan ketidakadilan umat Islam di Jawa yang mayoritas.[177] Maka, model dakwah Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) kurang memikirkan Islam yang minoritas dan hanya memikirkan

175 A. Nur Alam Bakhtir, *99 Keistimewaan Gus Dur*, hlm. 123.
176 Yahya Cholil Staquf, wawancara, 15 Juni 2012, di Rembang, Jawa Tengah.
177 *Ibid*.

kelompoknya sendiri.[178] Padahal, kalau dilihat secara keseluruhan di dunia, bisa jadi Islam adalah agama minoritas di beberapa negara atau daerah. Kalau dominasi mayoritas atas minoritas tidak dihilangkan, maka akan terjadi penindasan di beberapa tempat kepada kelompok minoritas agama, seperti yang terjadi pada Muslim Moro di Filipina, Rohingnya di Myanmar, Sinhala di Sri Lanka, Champa di Kamboja, dan lain-lain.

Menurut Moh. Mukri,[179] pemahaman dan kecintaan Gus Dur yang mendalam terhadap agama Islam ala pesantren yang mengajarkan *tasamuh* (persamaan), *tawazun* (keseimbangan), *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan atas dasar kemanusiaan), dan *ukhuwwah waṯaniyyah* (persaudaraan terhadap sesama warga bangsa) serta Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Pancasila yang dianggap lebih cocok untuk tempat tinggal semua warga negara yang plural, membuat Gus Dur menggangap penting untuk membela dan mempertahankan NKRI dari berbagai kemungkinan upaya dari berbagai pihak yang ingin menggantinya menjadi negara berdasar agama. Berdasar pemikiran inilah, menurut Moh. Mukri, Gus Dur ingin menjadikan Indonesia sebagai "rumah besar" bagi semua warganya, di mana satu dan lainnya bisa bebas berkembang untuk berkreasi dan menjalankan keyakinan masing-masing tanpa saling mengganggu.[180]

Kalau dalam istilah Al-Qur'an, "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Sikap yang diambil Gus Dur seperti itu juga sesuai dengan semangat menjaga maksud diturunkannya hukum syariat Islam (*maqasid asy-syari'ah*) yang bertujuan melindungi kebebasan berkeyakinan, melindungi hak perorangan, melindungi kebebasan berpikir, dan melindungi keluarga serta keturunan.[181]

Namun, begitu banyak orang yang tidak memahami kondisi seperti ini. Akibatnya, jika mereka mendakwahkan agama, para dai tersebut kurang memerhatikan aspek-aspek keragaman itu. Tidak sedikit yang merasa paling benar sendiri, paling selamat, dan paling Islami. Orang lain yang tidak sejalan dan sepandangan dianggap

178 *Ibid*.

179 Moh. Mukri, Mustasyar Pengurus Wilayah NU Lampung dan Rektor IAIN Raden Intan Lampung Periode 2010-2014 dan 2014-2018, adalah alumni Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Krapyak Yogyakarta asuhan K.H. Ali Maksum.

180 *Ibid*.

181 *Ibid*.

salah. Bahkan, banyak tudingan dialamatkan kepada para mubalig yang menghargai adat budaya masyarakat, dianggap mendakwahkan agama yang tidak lurus, berbaur dengan bid'ah[182] dan khurafat yang membahayakan akidah Islam yang murni. Memang kelompok yang memiliki pandangan seperti ini tidak banyak jumlahnya, tetapi mereka cukup vokal dan kritis, sehingga terkesan banyak jumlahnya, mereka juga berusaha menguasai media massa.

Karena pertimbangan seperti di atas dan guna melindungi masyarakat dari pemikiran Islam yang fundamentalis, maka tema-tema dakwah Gus Dur dan sebagian dari keluarga besar Nahdlatul Ulama (NU) lebih banyak mengusung isu-isu dakwah dengan tema keislaman, keindonesiaan, keadilan sosial, kemanusiaan, hak asasi manusia, Islam dan negara, Islam dan terorisme, dialog dan kerukunan antarumat, pendidikan akhlak, ekonomi, pemberdayaan masyarakat, Islam yang damai dan rahmat bagi alam semesta, dan lain-lain, yang dianggap lebih penting dari sekadar tema-tema yang mencari-cari keburukan amaliah orang lain, yang pada akhirnya menimbulkan perselisihan paham dan mengundang perdebatan yang tidak pernah selesai. Tema-tema seperti dakwah inilah yang bisa memupuk semangat kebersamaan, meningkatkan toleransi (ukhuwah) di antara umat manusia, sekaligus bisa mendukung terciptanya kondisi masyarakat Indonesia yang rukun, damai, dan saling menghargai satu dengan yang lain.

Untuk penguatan keyakinan amaliah masyarakat yang mengikuti paham dan tradisi NU, dibuatlah buku-buku yang menjawab tuduhan-tuduhan yang menyalahkan amaliah yang sudah berjalan, seperti *Tradisi Amalan NU dan Dalil-dalilnya* karya Abdurrahman al-Jawi dan K.H. Abdul Manan al-Ghani, *Kiai NU atau Wahabi yang Sesat Tanpa Sadar* karya Tim Lembaga Bahtsul Masail NU Jember dan diterbitkan Bina Aswaja, *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, dan Kematian* karya M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori dan diterbitkan Khalista Surabaya, dan lain-lain.

182 adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, cet. ke-9 (Kairo: Muassasah ar-Risalah, 1993), hlm. 337. Lihat juga Abdurrahman al-Jawi, *Tradisi Amalan NU dan Dalil-dalilnya* (Jakarta: Lembaga Takmir Masjid Pengurus Besar NU, 2011), hlm. 1-3.

D. Masyarakat Beragama yang Dicita-citakan Gus Dur

Sebagai seorang pemimpin, cendekiawan Muslim, dan dai, Gus Dur pasti mempunyai impian-impian dan cita-cita yang ingin dicapai dalam perjuangan hidupnya, terlebih dalam kehidupan beragama di tanah air Indonesia ini. Sebab, tidak mungkin seorang Gus Dur berbuat tanpa dilandasi oleh tujuan yang ingin dicapai. Demikian halnya manusia pada umumnya yang wajar dan sehat, tidak mungkin melakukan suatu tindakan tanpa memiliki motif atau tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan yang jelas, akan mempermudah dalam menyusun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Lalu apa sebenarnya yang menjadi cita-cita Gus Dur dalam hal kehidupan beragama? Sebagaimana ditulis oleh Djohan Effendi,[183] Gus Dur mendambakan kehidupan beragama yang ramah. Masing-masing umat beragama meyakini kebenaran agama yang mereka anut, sebab hanya dalam keyakinan yang tulus terletak makna keberagamaan yang hakiki, tetapi pada saat yang sama mereka juga seyogianya menghormati orang lain untuk meyakini kebenaran agama yang mereka anut dan melaksanakan secara bebas.[184]

Suasana saling menghormati itu juga tentu saja berlaku di antara pemeluk agama apapun. Sebab, dalam masing-masing umat satu agama juga terbuka perbedaan bahkan pertentangan keyakinan, tetapi mereka tidak perlu menjegal satu sama lain. Semuanya berhak hidup di bumi Tuhan yang satu.

Dengan kata lain, Gus Dur tampaknya ingin melihat bahwa dalam taman Indonesia, aneka macam bunga biarlah tumbuh secara wajar tanpa diganggu dan dihalang-halangi, apalagi dipaksa-paksa. Karena itu, semangat untuk main tunggal-tunggalan akan membunuh keragaman dan pasti akan membuat sejumlah pihak merasa diperlakukan tidak adil atau dirugikan. Sebab, biasanya yang menang adalah mereka yang kuat, kaya, dan bisa memperalat penguasa, tanpa malu-malu menggunakan cara-cara yang Machiavelis, tidak peduli halal atau haram, yang penting tujuan tercapai.

183 Djohan Effendi lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan pada 1 Oktober 1939.

184 Djohan Effendi, "Kehidupan Umat Beragama dalam Cita-cita Gus Dur", dalam Irwan Suhanda (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence: Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 129.

Hal semacam ini sangat ironis bila terjadi dalam kehidupan umat beragama. Gus Dur juga tidak ingin kehidupan beragama berhenti dalam suasana status quo, di mana lembaga-lembaga keagamaan tidak berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat, bahkan yang terjadi justru dijadikan alat untuk melakukan kooptasi atau paling tidak termanipulasi oleh kepentingan pribadi dan golongan.

Oleh karena itu, dalam pemikiran Gus Dur, Kementerian Agama atau Departemen Agama pada era pemerintahan Gus Dur, sebagai aparat negara adalah milik semua orang dan melayani semuanya.[185] Oleh karena itu, Gus Dur meminta agar Departemen Agama bekerja secara adil dan bijaksana dengan memerhatikan semua elemen bangsa. Dalam pandangan Gus Dur, semua umat beragama mempunyai kebebasan untuk bereksistensi dan berekspresi sesuai dengan keyakinanya.

Apa yang dikatakan Gus Dur sebenarnya berangkat dari landasan normatif yang bersumber dari wahyu dan nash yang jelas, di mana dalam agama Islam, kemerdekaan beragama sangat dijamin. Bahkan, di antaranya hak untuk tidak beriman. Dalam Q.S. Yunus [10]: 99 dinyatakan dengan jelas:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Dan, jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia untuk beriman semuannya? (Q.S. Yunus [10]: 99)

Kemudian, dalam Q.S. al-Kafirun [109]: 6 dikatakan dengan jelas:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku". (Q.S. al-Kafirun [109]: 6)

Kalau Al-Qur'an saja mengatakan seperti itu, mengapa kita justru yang memaksa agar orang lain mengikuti kita? Pertanyaannya, apakah kita lebih tahu dari Al-Qur'an atau tepatnya apakah kita lebih mengerti dibanding Allah swt.? Jawabannya, tentu saja tidak. Sebab, sepandai apapun manusia, ilmunya terbatas dan tidak sanggup mengurai seluruh rahasia firman Allah swt.

185 *Ibid*., hlm. 128.

Memang dalam perspektif dakwah kita boleh menawarkan jalan kebenaran, tetapi kita tidak boleh merasa paling benar. Agama boleh menawarkan keselamatan, tetapi jangan merasa paling selamat sendiri. Pendeknya, dalam melakukan ajakan kepada manusia untuk mengikuti perintah agama, kita dilarang untuk melakukan pemaksaan. Lihat firman Allah swt. dalam Al-Qur'an:

> *"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, berilah mereka peringatan dengan Al-Qur'an, orang-orang yang takut dengan ancaman-Ku." (Q.S. Qaf [50]: 45)*

Dari ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa sikap memaksakan kehendak tidak diperkenankan dalam Islam. Sebab, sikap seperti itu hanya akan menjauhkan simpatik orang lain. Alangkah semangatnya Nabi Muhammad saw. dalam mengajak pamannya, Abu Thalib, yang sangat dicintai untuk masuk dalam risalah yang dibawanya. Nyatanya, keinginan tersebut tidak tercapai, sampai akhir hayatnya, Abu Thalib belum sempat menyatakan diri mengikuti ajakan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, nyatalah firman Allah swt.:

> *"Sesungguhnya engkau tidak (mampu) memberikan hidayah kepada orang-orang yang kamu sukai, akan tetapi Allah (yang) memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat hidayah itu". (Q.S. al-Qashash [28]: 56)*

Dengan landasan normatif sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an itulah yang dijadikan pegangan Gus Dur dalam komitmennya membangun kebersamaan dalam kehidupan umat beragama, meskipun terkadang terlihat tidak konsisten dan zigzag. Kata Djohan Effendi, "Sebenarnya ia tetap setia pada komitmen dasarnya pada humanisme universal, tetapi juga terikat pada konteks ruang dan waktu, termasuk dalam hal cita-cita keberagamaan."[186]

Cita-cita dan komitmen kehidupan keagamaan yang diinginkan Gus Dur sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan cita-cita pendahulunya, yakni ayahnya K.H. Wahid Hasyim dan kakeknya K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam *Mukadimah Qanun Asasi*[187] *Jam'iyah Nahdlatul*

186 Djohan Effendi, "Kehidupan Umat Beragama", hlm. 130.

187 *Qanun Asasi* sama dengan Undang-undang Dasar atau Anggaran Dasar yang dijadikan pedoman berorganisasi dan bermasyarakat bagi warga Nahdlatul

Ulama yang diterjemahkan oleh K.H. Mustofa Bisri Rembang, K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan, "Satu umat bagaikan jasad lainnya. Orang perorangnya ibarat anggota tubuhnya. Setiap anggota punya tugas dan perannya. Di mana jasad tak bisa mengabaikan. Seperti dimaklumi, manusia tidak bisa hidup tanpa masyarakat, bercampur dengan yang lain, sebab tidak seorang pun bisa memenuhi kebutuhannya. Ia mesti berkumpul dan bermasyarakat, berkumpul membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak keburukan dan ancaman bahaya dari padanya. Karena itu, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara, dan seiya-sekata adalah penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.

Betapa banyak hal tersebut telah menyebabkan negara-negara menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintahan ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar, perhubungan menjadi ramai, dan masih banyak lagi manfaat dari persatuan yang merupakan keutamaan paling besar dan merupakan sarana paling ampuh."[188]

Kalau dicermati, pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari ini menekankan pentingnya saling menghormati dan gotong royong demi terciptanya kebahagiaan. Tidak bisa dimungkiri bahwa manusia harus hidup bermasyarakat dan bergaul dengan orang yang berbeda-beda, tetapi semua harus diniatkan untuk membawa kebaikan dan menolak keburukan. Menurut K.H. Hasyim Asya'ri, persatuan menjadi modal yang sangat penting dan ampuh dalam membangun. Sebab, dengan persatuan, negara dan masyarakat bisa membangun untuk mencapai kemakmuran bersama.

Kalau ditarik benang merah antara cita-cita kehidupan beragama yang diimpikan Gus Dur dengan *Qanun Asasi* yang dibuat kakeknya, maka akan diperoleh kesamaan pandangan dan cita-cita antara keduannya, yakni penekanan pentingnya menciptakan kedamaian, persatuan, kesatuan, saling menghormati di antara anggota warga

Ulama. *Qanun Asasi* ini muncul jauh sebelum kemerdekaan RI, karena NU lahir pada tanggal 31 Januari 1926, sedangkan Indonesia merdeka baru pada 17 Agustus 1945, jadi bukan dimaksudkan untuk mengganti atau menandingi Pancasila sebagai dasar negara.

188 K.H. Hasyim Asy'ari, *Qanun Asasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama*, terj. K.H. Bisri Mustofa, dalam Khairul Huda Basyir, dkk. (peny.), *Potret Gerakan Dakwah NU* (Jakarta: Penerbit PP LDNU, 2009), hlm. 18-19.

masyarakat tanpa membedakan suku, agama, asal usul keturunan, serta tolong-menolong demi terciptanya kebahagiaan bersama. Dan, itulah sesungguhnya spirit yang diajarkan oleh semua agama, termasuk agama Islam. Seperti namanya, Islam hadir di dunia sebagai pedoman manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan (*salam*) dunia dan akhirat.

BAB IX
GERAKAN DAKWAH MULTIKULTURAL GUS DUR

A. Membela Minoritas

Salah satu komitmen Gus Dur dalam mendakwahkan agama Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta adalah membela kelompok-kelompok minoritas yang biasanya terpinggirkan. Gus Dur adalah dai yang selalu "pasang badan" atas tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, Ahmadiah, Syi'ah, serta kelompok minoritas dan non-Muslim lainnya, baik yang dilakukan kelompok Islam sendiri maupun oleh rezim Orde Baru. Gus Dur adalah pembela bagi kelompok-kelompok yang termarginalkan. Kini setelah Gus Dur wafat, kelompok-kelompok minoritas seperti Syi'ah dan Ahmadiyah kembali mendapat tekanan dan perlakuan diskriminatif. Bahkan, Majelis Ulama Indonesia Pusat membuat tim penulis buku panduan *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia* yang diketuai K.H. Ma'ruf Amin, dengan anggota Yunahar Ilyas, Ichwan Syam, dan Amirsyah, yang diterbitkan oleh penerbit Gema Insani Press. Hal ini semakin menguatkan bahwa Syi'ah kembali mendapat "perhatian" di Indonesia. Sayangnya hampir tidak satu tokoh pun yang berani menentang upaya ini pasca Gus Dur meninggal.

Tokoh Muhammadiyah, Moeslim Abdurrahman (alm.), menyebut Gus Dur sebagai tokoh Muslim yang paling konsisten dalam memperjuangkan hak-hak minoritas dan korban pelanggaran hak asasi manusia.[189] Pembelaan Gus Dur juga ditujukan kepada grup band Dewa pimpinan Ahmad Dhani yang dihujat oleh FPI yang dianggap melanggar akidah Islam dengan penggunaan kaligrafi pada

189 Moeslim Abdurrahman lahir di Lamongan pada 8 Agustus 1948 dari keluarga petani yang taat dan dibesarkan dalam tradisi Muhammadiyah. Moeslim Abdurrahman adalah doktor antropologi dari Universitas of Illionis Urbana, AS. Pernah menjadi Ketua HMI Cabang Solo, pernah aktif sebagai tenaga peneliti di Lembaga Penelitian Ilmu Sosial LIPI, dan bekerja di Badan Litbang Departemen Agama.

cover albumnya. Lagi-lagi Gus Dur tampil membela pentolan grup band Dewa ini. Gus Dur memandang bahwa apapun yang berkaitan dengan perbuatan manusia selalu berproses dan dinamis. Yang dibutuhkan adalah pembinaan dan pendekatan yang mencerminkan nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan yang menjunjung tinggi kedamaian.[190]

Pembelaan Gus Dur juga dilakukan terhadap Arswendo yang membuat polling pendapat tentang tokoh-tokoh dunia yang dihormati. Hasil polling itu menempatkan Nabi Muhammad saw., nabi kebanggaan umat Islam, berada di bawah tokoh-tokoh Indonesia seperti Soeharto dan Soekarno. Karuan saja hasil polling yang diterbitkan oleh Majalah *Monitor* itu membuat marah sebagian umat Islam Indonesia, karena dinilai melecehkan dan merendahkan Nabi Muhammad saw. Masyarakat menghujat Arswendo untuk meminta maaf kepada umat Islam, dan mendesak pemerintah, dalam hal ini Menteri Penerangan, agar mencabut SIUP (Surat Izin Usaha Penerbitan) Majalah *Monitor*. Namun, hal ini berbeda dengan sikap Gus Dur, ia tidak ikut-ikutan menghujat Arswendo, apalagi sampai meminta mencabut izin terbit Majalah *Monitor*.

Dalam hal ini, Gus Dur berkomentar: Saya sendiri juga marah kok. Tapi sikap untuk melakukan kekerasan-kekerasan, tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal, bahkan sampai pencabutan SIUP, itu kan menunjukkan sikap yang tidak wajar, yang tidak benar pada sebagian umat kita.[191] Arswendo membuat tulisan seperti itu karena kegoblokannya saja, *gendeng*-nya dia, sok menganggap dirinya sudah paling tahu, jadi tidak mau menyelami perasaan orang lain. Cuma itu saja. Saya sendiri marah dengan kejadian itu. Tapi saya tidak menganggap Arswendo itu punya niat gini gitu. Terkait dengan Majalah *Monitor* yang sering menampilkan gambar purno seronok dan menjual paha, Gus Dur lagi-lagi mengatakan, saya sendiri tidak pernah setuju dengan mingguan *Monitor* dan yang sejenis. Sama halnya saya tidak setuju dengan pakaian orang Islam yang tak menutup aurat. Sama halnya saya juga tidak setuju dengan kelakuan bapak-bapak pemimpin Islam yang merusak umatnya, yang munafik, yang berebutan tempat dan melupakan rakyat kecil, yang asyik dengan kebesarannya masing-

190 Nur Alam Bakhtir, *99 Keistimewaan Gus Dur* (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 124.

191 M. Saleh Isre (peny.), *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*, cet. ke-3 (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 64-65.

masing itu. Bukankah itu sama merusak umat. *Podo wae* (sama saja), tetapi apakah kita lalu mengamuk kepada mereka, kan tidak.[192]

Terkait dengan tulisan Salman Rusdhie tentang ayat-ayat setan (*The Satanic Verses*) yang dianggap menghina Al-Qur'an kitab suci umat Islam, menurut Gus Dur: Kalau ini lain. Saya tahu bukunya Salman itu menghina, main-main, dan saya betul-betul marah membaca buku itu. Tetapi, bagaimanapun juga hak mengatakan pendapat, itu sesuatu yang sangat berharga. Inilah yang dijaga oleh Islam. Lha kalau tiba-tiba kita melakukan penghakiman dengan menjatuhkan hukuman mati *in absentia*, tanpa proses yang tepat, itu namanya emosional.[193]

Dari pernyataan ini, Gus Dur lagi-lagi dianggap membela Salman Rusdhie, padahal Gus Dur hanya ingin agar umat Islam dewasa dalam menghadapi perbedaan dan tidak mudah terprovokasi dengan berbagai isu yang belum tentu duduk masalahnya.

Pada level praktis dalam bentuk kebijakan, menurut Sekretaris Jenderal Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Hanif Dhakiri: Pembelaan Gus Dur sangat tampak terhadap kelompok dan etnis Tionghoa. Ketika ia menjadi Presiden, Hari Raya Imlek bisa dirayakan dengan bebas dan terbuka. Warga Tionghoa tidak perlu lagi diam-diam dan tertutup untuk merayakannya. Kebebasan ini tak lepas dari keputusan politik Gus Dur yang pada 17 Januari 2000 mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 Tahun 2000, isinya mencabut Inpres Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang Imlek dirayakan di depan publik, Barongsai dan Liang Liong harus sembunyi, huruf-huruf atau lagu Mandarin tidak boleh diputar di radio. Selama 32 tahun Orde Baru, yang dirayakan tidak seperti pada masa Gus Dur menjadi Presiden.[194] Jaya Suprana menganggap Imlek adalah hadiah kemanusiaan dari Presiden Gus Dur, bukan dari perjuangan etnis China di Indonesia.[195]

Begitu besar perhatian dan pembelaan Gus Dur kepada kelompok Tionghoa, sehingga mereka pun memberikan gelar "Bapak Tionghoa" kepadanya. Tidak hanya sampai di situ, penghormatan dan penghargaan masyarakat Tionghoa kepada Gus Dur juga ditunjukkan dalam berbagai kesempatan. Bahkan, ketika Gus Dur meninggal dunia, banyak etnis Tionghoa yang datang ke pemakaman Gus Dur

192 *Ibid*.
193 *Ibid*.
194 Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, hlm. 60.
195 *Ibid*.

di Jombang untuk melakukan doa dan memberikan penghormatan kepadanya. Di beberapa klenteng dan vihara, banyak dilakukan doa untuk mengenang jasa baik sang pluralis sejati ini.

Sejarawan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Dr. Asvi Warman Adam, sebagaimana dikutip Hanif Dhakiri, memberikan kesaksian: Saya teringat malam kesenian yang diadakan Perhimpunan Inti (Indonesia-Tionghoa) pada 17 Agustus 2004 di Graha Sarbini Jakarta. Ketika acara dimulai, muncul K.H. Salahuddin Wahid yang waktu itu calon Wakil Presiden (pasangan Wiranto), disusul K.H. Hasyim Muzadi, calon Wakil Presiden (pasangan Megawati Soekarnoputri). Pertunjukan berjalan terus. Ketika Gus Dur masuk ruangan bersama istrinya, tanpa komando, seluruh hadirin berdiri memberi hormat.[196] Hal ini membuktikan bahwa Gus Dur mendapatkan tempat khusus di hati komunitas Tionghoa yang sebelumnya nasibnya terabaikan dan kurang beruntung.

Menurut Ahmad Rifai, selama hidupnya, Gus Dur memiliki kepedulian yang tinggi terhadap minoritas.[197] Bukan itu saja, pemerhati masalah anak, Seto Mulyadi, yang lebih akrab dipanggil dengan Kak Seto, menyatakan: Gus Dur adalah sosok yang peduli dengan anak-anak. Kami pernah sama-sama memperjuangkan Sekolah Sang Timur yang akan ditutup oleh masyarakat karena masalah SARA. Namun, beliau maju paling depan datang ke lokasi sekolah minta kepada masyarakat untuk tidak menutup sekolah tersebut. Lagi-lagi Gus Dur tampil dan membela anak-anak yang bukan dari kalangan Muslim.[198]

Kak Seto merasa kehilangan tokoh seperti Gus Dur, yang memiliki pemikiran yang khas, luas, dan autentik serta memiliki keberanian untuk mempertahankan kebenaran yang diyakini. Dan, pada akhirnya apa yang diyakini oleh Gus Dur juga diyakini oleh masyarakat, tutur Kak Seto.[199] Sementara, Daan, salah satu personel Project Pop, menilai: Gus Dur adalah sosok bapak yang mengayomi. Sikap Gus Dur yang selalu mengungkapkan pendapat secara langsung merupakan sikap demokratis yang tidak dimiliki setiap orang. Gus Dur memiliki sifat

196 *Ibid.*, hlm. 61.

197 Muhammad Rifai, *Gus Dur K.H. Abdurrahman Wahid: Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 187.

198 *Ibid*., hlm. 186.

199 Kak Seto, "Gus Dur Sangat Peduli dengan Anak-anak", dalam http://inilah.com, diakses pada 2 Februari 2014.

terbuka mau membantu siapapun. Ia merupakan tokoh penyeimbang di saat semua orang mencari kebenaran sendiri-sendiri.[200]

Dalam pemahaman Gus Dur, Islam adalah agama yang sangat peduli dan melindungi agama dan penganut agama yang berbeda, termasuk mereka yang tertindas. Bukankah Al-Qur'an dengan jelas menyatakan, "*Lakum dīnukum wa liya dīn*, Bagimu agamamu, bagiku agamaku." (Q.S. al-Kafirun [109]: 6). Ayat ini memberikan arahan dengan jelas bahwa dalam hal beragama tidak boleh saling mengganggu, apalagi saling memusuhi. Kalau satu sama lain saling memusuhi, sama halnya dengan melawan kehendak Tuhan.

Menurut Gus Dur, manusia, apapun latar belakangnya, wajib dilindungi hak-hak dasarnya. Hak dasar itu adalah hak hidup, hak menganut agama dan kepercayaan, serta hak berpikir dan mengekspresikan diri.[201] Dengan demikian, menurut Gus Dur, kepedulian dan penghormatan kepada kelompok minoritas sejatinya bersumber dari keyakinan agama yang paling dalam, karena ia mencintai agama, negara, dan kemanusiaan seutuhnya.

B. Membangun Masyarakat Sipil (*Civil Society*)

Sebelum membahas lebih lanjut tentang *civil society* yang merupakan masyarakat yang ingin diwujudkan dalam cita-cita Gus Dur, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu apa sebenarnya *civil society* atau masyarakat sipil itu. *Civil society* atau dalam istilah Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) disebut dengan *societies civilies*, yaitu sebuah komunitas yang mendominasi komunitas lain dalam regulasi ekonomi-politik, yang karenanya dibutuhkan satu kesepakatan atas mekanisme regulasinya.[202] Istilah *societies civilies* sendiri sesungguhnya mengandung arti sebuah tatanan masyarakat beradab yang tunduk pada norma-norma hukum dan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara. Atau, dengan kata lain, *civil society* adalah masyarakat yang taat pada konstitusi negara yang dijadikan payung hukum bagi semua warga. Pengertian ini mengacu pada fenomena masyarakat

200 "Gus Dur di Mata Para Artis: Tak Ada yang Dapat Menggantikan", dalam http://www.beritakota.co.id, diakses pada 2 Februari 2014.

201 M. Sulton Fatoni dan Wijdan FR (ed.), *The Wisdom of Gus Dur*, hlm. 31.

202 Hashin, *Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Khazanah Intelektual Islam Tradisionalis dan Modernis Indonesia* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 34.

Romawi yang telah mengenal sistem perundang-undangan sebagai dasar bagi pengaturan hidupnya.[203]

Kemudian konsepsi *civil society* dikembangkan oleh Thomas Hobbes (1588-1679)[204] dan John Locke (1632-1704). Keduanya menggunakan istilah *civil society* sebagai tahapan evolusi natural masyarakat, sehingga eksistensi *civil society* memiliki kedudukan yang sama dengan negara. Dalam pandangan Hobbes, *civil society* diperlukan untuk memediasi pergesekan sosial dalam masyarakat akibat pertarungan kelompok di dalamnya, sehingga mencegah terjadinya kekacauan dan disharmoni sosial. Bagi Hobbes, kekuasaan atau kewenangan mutlak yang dimiliki *civil society* mampu sepenuhnya mengontrol dan mengawasi secara ketat pola-pola interaksi (perilaku politik) setiap warga negara.[205]

Sementara, John Locke[206] mempunyai bangunan logika yang berbeda. Kendatipun *civil society* memiliki kedudukan yang sama dengan negara, namun berkaitan dengan fungsinya sosialnya, Locke melihat *civil society* mempunyai kecenderungan yang berbeda. Kehadiran *civil society* sesungguhnya dimaksudkan untuk melindungi kebebasan dan hak dasar bagi warga negara untuk memperoleh haknya secara adil dan proporsional. Konsekuensi selanjutnya adalah *civil society* kemudian tidak lagi bercorak absolut, melainkan harus membatasi perannya dan tidak boleh memasuki seluruh ruang artikulasi sosial yang lebih memadai justru karena fungsi protektif yang diembannya.

Perkembangan *civil society* selanjutnya dikembangkan oleh George Frederich Hegel (1770-1831),[207] Karl Marx (1818-1883), dan Antonio Gramsci (1837-1891). Wacana *civil society* yang dikembangkan oleh ketiga filsuf ini pada hakikatnya menekankan pada gerakan *civil society* sebagai elemen ideologi kelas dominan. Pendapat ini lebih sebagai reaksi dari model pemahaman yang dilakukan oleh Paine yang memaknai *civil society* sebagai bagian yang terpisah dari negara.

203 Paul Edward Cecero, *The Encyclopedia of Philosopy* (New York: MacMillan Publishing, 1972), hlm. 113.
204 http://id.wikidepia.org/ wiki/thomas_hobbes, diakses pada 5 Februari 2014.
205 Arief Budiman, *Teori Negara: Negara Kekuasaan dan Ideologi* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 14.
206 http://id.wikipedia.org/wiki/john_locke, diakses pada 4 Februari 2014.
207 http://id.wikipedia.org/wiki/georg_wilhelm_frederich_hegel, diakses pada 4 Februari 2014.

Sementara, Karl Marx,[208] filsuf penggagas teori kelas, memaknai *civil society* sebagai "masyarakat borjuis" dalam konteks hubungan produksi kapitalis. Ia menilai bahwa eksistensi *civil society* bisa menjadi kendala bagi pembebasan manusia dari penindasan. Karenanya, maka *civil society* harus dilenyapkan untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas. Dalam konteks masyarakat seperti ini, negara hanya akan menjadi alat bagi kelas sosial tertentu untuk menguasai kelas yang lain. Marx ingin mengembalikan status negara sebagai pemerintahan yang bertindak atas nama kedaulatan kolektif untuk menghilangkan bias kelas dalam kehidupan masyarakat,[209] sehingga disamakan dengan kelas borjuis. Bila Marx menempatkan *civil society* pada basis material, maka Antonio Gramsci[210] meletakkannya pada super struktur berdampingan dengan negara yang disebut sebagai *political society*. Gramsci dalam hal ini justru memahami *civil society* lebih sebagai sisi ideologis. Artinya, *civil society* lebih dijadikan sebagai landasan moral dari kekuatan dominan. Sementara, negara (*political society*) menjadi landasan politik etiknya. *Civil society* selanjutnya menjadi tempat perebutan posisi hegemonik di luar kekuatan negara.

Pada periode berikutnya, wacana *civil society* dikembangkan oleh Alexis de Tacqueville (1805-1859) yang berdasarkan pada pengalaman demokrasi Amerika, dengan mengembangkan teori *civil society* sebagai entitas penyeimbang kekuatan negara. Bagi Tocquelive, kekuatan politik *civil society*-lah yang membuat demokrasi di Amerika bertahan sampai sekarang. Dengan terwujudnya pluralitas, kemandirian, dan kapasitas politik di dalam *civil society*, maka warga negara akan mampu mengimbangi dan mengontrol kekuatan negara.

Dari berbagai pengembangan model *civil society* di atas, model Gramsci dan Tacquiville-lah yang menjadi inspirasi gerakan prodemokrasi di Eropa Timur dan Eropa Tengah sekitar akhir dasawarsa 1980-an. Kemunculan *civil soviety* menandai tumbangnya rezim-rezim totalitarian dan otoritarian yang menjadi titik awal dari gelombang demokrasi. Gelombang demokratisasi muncul dalam bentuk gerakan-gerakan revolusioner dari mobilisasi rakyat,

208 http://id.wikipedia.org.wiki/karl_marx, diakses pada 4 Februari 2014.

209 Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 59.

210 http:// id.wikidepia.org/wiki/antonio_gramsci, diakses pada 4 Februari 2014.

yakni gelombang pasang pelbagai unsur rakyat beradab yang mencari identitas dengan mengambil bentuk unjuk rasa menuntut peralihan menuju demokrasi. Pengalaman Eropa Timur dan Eropa Tengah tersebut membuktikan bahwa justru dominasi negara atas masyarakatlah yang melumpuhkan kehidupan sosial warga negara. Hal ini berarti bahwa gerakan membangun *civil society* pada akhirnya bisa menjadi perjuangan untuk membangun harga diri masyarakat sebagai warga negara. Gagasan *civil society* kemudian menjadi semacam landasan ideologis untuk membebaskan diri dari cengkeraman negara yang secara sistematis melemahkan daya kreasi dan kemandirian masyarakat.

Atas dasar pemikiran-pemikiran filsuf sebagaimana di atas dan sebagai pecinta dan pejuang demokrasi di tanah air, Gus Dur berupaya mewujudkan kehidupan menuju level yang lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan. Gus Dur memelopori gerakan *civil society* di bawah rezim Soeharto yang otoriter ataupun setelah ia turun dari kursi kepresidenan, dengan keyakinan bahwa gerakan ini relevan dengan ajaran Islam. Sebab, Islam sangat menghargai dan melindungi kebebasan dasar individu seperti hak hidup, berserikat, berkeyakinan, dan berpikir. Hal ini ditambah dengan kaidah hukum agama (*qa'idah fiqhiyyah*) bahwa kewajiban pemimpin adalah melindungi hak-hak dasar masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan bagi mereka. Dengan demikian, memperjuangkan *civil society* pada dasarnya bukan hanya tuntutan politik sebagai warga negara, tetapi juga bagian dari kewajiban agama yang asasi.

Sebagai aktivis dan mantan presiden, Gus Dur sudah biasa menghadapi berbagai kesulitan untuk memelopori gerakan ini. Sifat kritisnya terhadap penguasa sejak Orde Baru dan berbagai pengalaman pahit yang ia rasakan bersama beberapa tokoh, seperti Sri Bintang Pamungkas, Megawati Soekarnoputri, M. Dawam Rahardjo, dan lain-lain, menjadi modal tersendiri untuk memperjuangkan tatanan masyarakat sipil, atau yang juga disebut dengan *civil society*, atau ada yang menyebutnya masyarakat utama, dan ada juga yang menyebutnya masyarakat madani, masyarakat kota yang lebih adil dan beradab yang dinisbatkan pada masa Rasullullah saw. ketika memimpin Madinah, yang menjunjung tinggi persaudaraan, keadilan, dan kebersamaan.

Modal lain Gus Dur dalam memperjuangkan *civil society* yang taat hukum adalah sifat kemandiriannya dan liberalnya. Kedua sifat ini akan memberikan nilai tersendiri bagi masyarakat. Keberanian dan kemandirian adalah modal yang sangat mahal, apalagi pada saat kita kesulitan menemukan orang yang berani berkorban demi orang banyak dengan mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, dan teman-temannya. Pengalaman pada masa rezim Soeharto membuktikan bagaimana orang-orang yang kritis dan independen sangat langka. Sebab, setiap gerak langkahnya diawasi untuk dicari kesalahannya, yang kemudian dijebloskan ke dalam penjara.

Menurut Zuly Qodir, Gus Dur adalah orang yang terbiasa dengan tekanan, ancaman, dan teror. Apa yang diperjuangkan Gus Dur melalui NU dan LSM yang digeluti mengimbas sampai sekarang. NU misalnya menjadi organisasi sosial keagamaan yang "tradisional" progresif dan maju.[211]

Pasca lengsernya Gus Dur dari kursi kepresidenan, banyak pihak yang memberikan dukungan kepadanya. Di antaranya para intelektual seperti Goenawan Muhamad (budayawan dan jurnalis senior), Hermawan Sulistiyo, Eep dan Syaifullah Fatah (pengamat politik UI). Mereka menyarankan agar Gus Dur tetap memperjuangkan demokrasi serta membangun dan menguatkan peran masyarakat sipil yang taat konstitusi melalui *jam'iyah* Nahdlatul Ulama sebagai basis perjuangan agar memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Cara yang bisa digunakan untuk mendakwahkan pemikiran dan sikap Gus Dur bisa melalui training atau pelatihan kepada kiai-kiai muda dari pesantren se-Indonesia dengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan demokrasi, HAM, dan gender, yang didesain dengan model pendidikan ala Paulo Freire,[212] yaitu pendidikan yang membebaskan, terutama bagi mereka yang terpinggirkan dan tertindas, serta pengembangan wacana keagamaan inklusif.

---

211 Zuly Qodir, *Gus Dur, NU, dan Perjuangan Civil Islam* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 12.

212 Paulo Freire, *A Pedagogy for Liberation*: *Dialogues on Transforming Education* (South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1986); Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continum, 1981); Roem Topatimasang, Toto Raharjo, dan Mansour Fakih (peny.), *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press, 2005), hlm. xv.

Menurut AS Hikam,[213] setelah kembali ke Khittah 1926, kemampuan NU untuk memperkuat *civil society* di Indonesia memang masih harus dibuktikan oleh sejarah. Meskipun begitu, sekurang-kurangnya pada tingkat penyeimbangan gagasan baru bagi pemahaman dan praktik-pratik demokrasi yang selama ini cenderung didominasi oleh negara. Menurut Hikam: NU terutama melalui Gus Dur telah sering melontarkan visi Demokrasi Pancasila yang lebih inklusif dengan menolak kecenderungan sektarianisme dan primordialisme. Demikian pula penafsirannya tentang Demokrasi Pancasila yang memberikan tempat utama bagi warga negara berikut hak-hak politiknya, seperti berorganisasi dan perlakuan yang sama bagi sesama mereka bisa dianggap upaya peletakan fondasi utama bagi perkembangan *civil society* di Indonesia.[214]

Terlepas masih menjadi kontroversi, posisi Gus Dur sebagai Ketua Pokja Forum Demokrasi menjadi simbol kemampuan NU memberikan kesempatan kepada warganya untuk berkiprah memperjuangkan demokrasi. Demikian juga kebebasan untuk menyalurkan aspirasi politik bagi kaum nahdliyin lewat semua Organisasi Peserta Pemilu (OPP) bisa dilihat pula sumbangannya bagi tumbuhnya *civil society*. Ia merupakan pengejawantahan yang benar tentang konsep warga negara (*citizen*) yang sebenarnya.

Dengan kembali ke Khittah 1926,[215] NU bukan sekadar melakukan politik akomodatif taktis seperti ketika menjadi partai politik pada masa lalu, tetapi hal ini sebagai langkah politik strategis yang memiliki dasar-dasar pemikiran mendalam dan akan berdampak luas bagi warganya ataupun bagi masyarakat Indonesia di masa depan.

Perjalanan NU di bawah nakhoda Gus Dur untuk merealisasikan ide khittah tidak akan lepas dari pergulatan yang terus-menerus, baik secara internal maupun struktural. Secara internal, mereka yang terbiasa dengan dukungan NU dalam kepentingan politik akan merasa dirugikan dengan keputusan khittah dan tentu saja mereka akan

213 Muhammad Atho'illah Shahibul Hikam (Muhammad AS Hikam) lahir pada 26 April 1958 di Tuban, Jawa Timur. Pada masa pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid, ia dipercaya sebagai Menristek.

214 Muhammad AS Hikam, "Khittah dan Penguatan *Civil Society* di Indonesia: Sebuah Kajian Historis Struktural atas NU Sejak 1984", dalam Ellyasa K.H. Darwis (ed.), *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*, cet. ke-3 (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 164.

215 Salahuddin Wahid, *Menggagas Peran Politik NU* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2002), hlm. 18-19.

berusaha dengan segala cara untuk menarik NU kembali ke status quo. Sementara itu, kendali stuktural akan membayangi terutama jika NU tumbuh menjadi kekuatan *civil society* yang memiliki potensi menandingi dominasi negara. Beberapa kasus terakhir menunjukkan masih kuatnya skeptisisme aparat negara terhadap NU.[216] Ini menandakan bahwa pekerjaan rumah NU masih banyak, bukan hanya menata ke dalam, tetapi juga yang tidak kalah penting mengantisipasi secara tepat faktor-faktor eksternal, seperti meyakinkan penguasa bahwa NU bisa menjadi mitra pemerintah yang baik dalam pembangunan dengan tidak mengurangi daya kritisnya.

Adapun model-model pemberdayaan *civil society*, khususnya untuk kalangan masyarakat pesantren, yang dilakukan oleh Gus Dur bisa diklasifikasi-kan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut.

C. Gerakan Kultural

Menurut Gus Dur, sebagaimana dikutip Hashin, Islam bukanlah sistem nilai, dan bukan konsep atau ideologi, yang sesungguhnya bermaksud men-transformasikan atau mendorong masyarakat Muslim yang kurang Islami menjadi Islami.[217] Atau, dalam bahasa dakwah, mengajak masyarakat dari suatu kondisi yang tidak baik, dalam segi keyakinan, ibadah, dan kemasyarakatan (mungkar) kepada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya (makruf) sehingga tercapai suatu kehidupan masyarakat yang tertib hukum, saling membantu, menghormati satu dengan yang lain, serta ada kasih sayang di antara mereka.

Transformasi yang dikehendaki Islam seharusnya dilakukan secara sistematis terus-menerus dengan meletakkan segenap faktor pada proporsi yang sebenarnya, baik pada aspek individu, masyarakat, moral, maupun nilai-nilai kemasyarakatannya. Dalam perjalanan transformasi Islam menghadapi dinamika kehidupan modern, Islam sebagai agama dihadapkan pada konflik ide, bukan konflik sosial seperti revolusi. Dan, sistem nilai yang bersumber dari kitab suci itu haruslah diaktualisasikan dalam realitas kehidupan nyata, agar konsep ajaran Tuhan yang agung itu tidak hanya ada di langit, tetapi

216 Muhammad A.S. Hikam, "Khittah dan Penguatan *Civil Society* di Indonesia", hlm. 165.

217 Hashin, *Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Khazanah Intelektual Islam Tradisionalis dan Modernis Indonesia*, hlm. 123.

membumi, dan manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh manusia dan seluruh penghuni alam raya ini.

Dalam hal ini, Gus Dur kemudian mengajukan alternatif gerakan kultural sebagai model pergerakan yang diprioritaskan dalam mengembangkan masyarakat Islam, mengingat perkembangan dunia yang semakin dikuasai kapitalisme dan sekularisme. Hal seperti ini bisa dilihat dari teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. dengan membawa pesan-pesan dakwah kepada umat manusia dengan menetapkan hukum (syari'ah) dan budaya Islam dalam bentuk penghapusan budaya Arab jahiliyah secara bertahap dan pemenuhan kesejahteraan rakyat.[218]

Rumusan gerakan kultural tersebut bisa dibedah menjadi dua model pergerakan. *Pertama*, Islam sebagai gerakan intelektual, artinya Islam menjadi gerakan yang mengangkat nilai-nilai Islam sebagai ilmu pengetahuan yang mengungguli konsep-konsep yang diikuti saat ini, misalnya dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. Al-Qur'an sesungguhnya sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan yang bisa memengaruhi peradaban manusia. *Kedua*, Islam sebagai gerakan moral atau etik. Artinya, Islam menjadi sebuah gerakan yang melengkapi serangkaian sikap (etos) tentang sesuatu. Dalam membangun, etos kapitalisme adalah pertumbuhan. Di sini Islam kemudian menambahkan dengan pemerataan, keadilan, dan kebersamaan.

Dengan demikian, pertumbuhan dalam Islam bisa menjadikan kemakmuran melalui pemerataan kesejahteraan dan kebersamaan (partisipasi), pemberian hak dan perlakuan yang adil atas semua golongan. Menurut Gus Dur, sebagaimana dikutip Hashin: Gerakan kultural pada dasarnya tidak menempatkan sosio-budaya yang telah dan tengah berkembang sebagai lawan yang harus dikalahkan dengan menggunakan kekuatan politik dan militer. Baginya, justru dalam lahan sosio-kultural yang telah berkembang tersebut gerakan kebudayaan akan dapat menempatkan diri dengan memanfaatkan bangunan yang ada, mengisi dan mewarnainya dengan perspektif spiritual dan moralitas. Industrialisasi misalnya, sangat besar artinya bagi masyarakat modern, karena ia memproduksi dan mengolah barang-

218 Abdurrahman Wahid, "Pengembangan Islam bagi Pengembangan Budaya Indonesia", dalam Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantra, 2001), hlm. 156.

barang kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, akan memberikan implikasi materialistik, sekularistik, dan rasional. Waktu dan tenaga dalam industri akan dihitung dengan uang. Begitu juga ilmu dan keahlian serta keterampilan. Dalam penerimaan tenaga kerja, Gus Dur menilai bahwa faktor ekonomis, rasional, dan produktif tersebut tidak bertentangan dengan Islam, bahkan Islam pun mengajarkannya. Akan tetapi, bagi Islam, faktor-faktor tersebut mesti dilihat sebagai sarana, bukan tujuan. Karenanya, dalam perspektif kehidupan industrial, semangat ketakwaan dan keimanan harus dijadikan sebagai landasan, dalam arti Islam dijadikan sebagai orientasi kerja untuk mencari nafkah dan anugerah Allah, sebagai kewajiban yang bisa mengantarkan seseorang menjadi syahid bila mati karenanya. Dengan demikian, tanpa mengesampingkan nilai ekonomi, produksi, profesionalisme, dan rasionalitas, Islam sesungguhnya menyempurnakan kebudayaan dan peradaban umat manusia dalam kerangka yang lebih berkualitas.[219]

D. Pemberdayaan Melalui Aksiologi Agama

Setiap bangunan masyarakat pada hakikatnya adalah sebuah usaha pembangunan dunia. Dan, agama memiliki tempat tersendiri dalam usaha ini. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan keagamaan, upaya pemberdayaan diejawantahkan dalam bentuk kejakerja pembangunan. Menurut Gus Dur, setidaknya ada dua pendekatan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk memandang keterkaitan antara agama dan pembangunan.

Pertama, pendekatan suplementer. Pendekatan ini mengandaikan agama sebagai penunjang dalam pembangunan, karena mempengaruhi pola tingkah laku manusia, baik secara individu maupun secara kolektif. Karenanya, agama harus "memberi kontribusi" dengan jalan melegitimasi setiap upaya pencapaian sasaran-sasaran pembangunan.

Kedua, pendekatan komplementer. Pendekatan ini meminta keterlibatan agama, minimal lembaga-lembaga keagamaan, dalam upaya penetapan sasaran, metode, sarana, serta orientasi pembangunan. Agama dengan demikian terlibat dalam pembangunan sejak awal. Bersama dengan unsur-unsur lain dalam pembangunan,

219 Hashin, *Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Khazanah Intelektual Islam Tradisionalis dan Modernis Indonesia*, hlm. 125-126.

agama berperan saling menunjang dalam pembangunan, agama berperan dalam menetapkan tujuan dan cara menyelenggarakan pembangunan. Dalam pandangan Gus Dur, agama sesungguhnya memiliki sasaran idealnya sendiri bagi kehidupan manusia, yakni sasaran ideal yang dibentuk oleh pandangan dunia (*world view*) dan etos kerja yang berkembang dalam kehidupan keagamaan.[220]

Keyakinan terhadap ajaran agama pada dasarnya bisa memberikan konsekuensinya kepada sasaran ideal kehidupan melalui perumusan pandangan dunia dan etos kerja. Keyakinan terhadap ajaran agama menentukan lembaga keagamaan yang dikembangkan di kalangan pemeluknya, seperti lembaga gereja di masyarakat Kristiani dan lembaga ulama di kalangan Islam. Lembaga-lembaga tersebut kemudian mengembangkan mekanisme untuk menangani masalah-masalah keagaman kehidupan dari sudut pandangan keagamaan.

Gus Dur menilai bahwa dalam melaksanakan agendanya, upaya pem-berdayaan masyarakat melalui pendekatan keagamaan, juga dihadapkan pada pola kerja yang akan dilakukan, yang sering kali terkait erat dengan pendekatan struktural dan tujuan yang dirumuskan. Setiap upaya pengembangan kreatif tampaknya akan berkembang dalam pola individu yang saling terlepas antara satu dengan lainnya. Sementara, upaya yang bernuansa transformasi struktural tentu lebih ditekankan pada agenda menciptakan hubungan organisatoris antara gerakan-gerakan sejenis, guna memungkinkan berlangsungnya sebuah proses penyadaran massal yang dirumuskan sebagai *conscientization* seperti yang terjadi di Amerika Serikat. Adapun upaya non-karikatif pada dasarnya juga tidak menginginkan transformasi struktural yang berlangsung secara revolusioner. Sementara itu, upaya transformasi struktural revolusioner biasanya menuntut adanya ideologi sosial yang menolak pemberian hak kepada usaha-usaha ekonomi kapitalis atau pola pembangunan ekonomi yang diorientasikan pada pertimbangan-pertimbangan non-politik.

Dengan demikian, motif keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas dan pemberdayaan masyarakat akan pentingnya arti perbaikan nasib dan perlunya orientasi sosial yang berwatak populis, maka sudah seharusnya merumuskan sebuah konsep yang utuh mengenai kedudukan manusia dan kewajiban melestarikan hidup dan

220 Kacung Marijan, *Abdurrahman Wahid Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1990), hlm. 152-153.

kehidupan. Begitu juga ideologi sosial yang bernafaskan keagamaan, yang mengandung visi tentang pengaturan masyarakat yang ideal, pada dasarnya merupakan prasyarat mutlak bagi upaya pembangunan masyarakat melalui pendekatan agama.[221]

E. Pemberdayaan Spiritualitas Masyarakat

Gus Dur mengingatkan bahwa rutinitas dalam ritual jangan sampai membuat daya kritis untuk memperjuangkan kebaikan menjadi berhenti. Menurut Gus Dur, rutinitas dalam beribadah dan ritus keagamaan sesungguhnya merupakan kebutuhan rohani untuk menutup celah yang diakibatkan oleh kesenjangan sosial dalam kehidupan umat yang tidak tersentuh secara intensif oleh gerakan keagamaan. Gus Dur menuturkan: Keharusan beribadah formal, ritual kepada Tuhan, merupakan substitusi bagi proses hilangnya solidaritas sosial yang demikian penuh di masa lampau. Semakin hilangnya kepekaan sosial akibat semakin mengentalnya kadar ritual dalam kehidupan beragama dalam jangka panjang justru akan membawakan bahaya-bahaya tersendiri bagi kehidupan beragama bagi kehidupan bangsa, yakni hilangnya spiritualitas yang berfungsi reflektif dan kontemplatif dalam kehidupan beragama itu sendiri.[222]

Bagi Gus Dur, kehidupan rohani (spiritualitas) yang penuh dengan refleksi dan kontemplasi spiritual tentang kehidupan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mempertalikan antara sisi ketuhanan dan sisi kemanusiaan dalam kehidupan di satu pihak, serta kehidupan masa lampau, kini, dan akan datang di pihak lain. Refleksi dan kontemplasi oleh spiritualitas keagamaan yang sehat pada gilirannya akan menghasilkan kemampuan melakukan penafsiran ulang terhadap ajaran agama. Kemampuan inilah yang menurut Gus Dur merupakan jaminan kelestarian peranan agama dalam proses perubahan sosial.

Refleksi dan kontemplasi yang dilakukan harus terkait dengan berbagai masalah yang pelik dalam hubungan antara individu dan negara, antara iman dan pengetahuan, serta antara moralitas dan

221 Abdurrahman Wahid, "Pengembangan Masyarakat Melalui Pendekatan Keagamaan", dalam Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lapenas, 1981), hlm. 5.

222 Abdurrahman Wahid, "Kehidupan Beragama: Kasus Kaum Muslimin Indonesia", dalam Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, hlm. 46.

sikap empirik pragmatik. Di sinilah menurut Gus Dur pentingnya sikap toleran atas berbagai pandangan keagamaan dan mengakui adanya pluralisme menafsirkan agama dalam masyarakat. Sayangnya tidak semua intelektual Muslim mau melakukan hal ini.[223] Sikap mereka dalam menghadapi dilema serta tarik-menarik antara sektarianisme dan pluralisme, agama dan kebangsaan, serta iman dan kenyataan justru tak jarang mengalami kegamangan. Jika sudah demikian, mayoritas di antara mereka tidak berani menanggung risiko untuk dihujat atau tidak membela Islam, dan akhirnya kembali kepada simbol-simbol dan ikatan primordial.

Dalam konteks inilah, maka Gus Dur membagi sikap intelektual Muslim menjadi tiga tipe. *Pertama*, intelektual yang menganut pandangan pluralistik dalam soal-soal keagamaan, artinya intelektual yang mengakui pentingnya perbedaan. *Kedua*, penganut ortodoksi agama, dalam artian yang tulen, tidak keberatan orang menyatakan pendapat yang berbeda, tetapi ia sendiri tidak pernah mempertanyakan kebenaran ajaran-ajaran formal agamanya, katakanlah ini intelektual kelas baik-baik. *Ketiga*, intelektual yang dulunya adalah penganjur pembaruan dan kini berubah identitas menjadi "polisi agama" yang memberikan hukuman tanpa ragu-ragu karena kebutuhan politik, sehingga menjadi pluralistik secara kultural dan monolitis secara politik.[224]

Dalam pandangan Gus Dur, kebanyakan intelektual berada pada kelompok kedua dan ketiga. Sedikit sekali intelektual Muslim yang berani mengambil risiko untuk mempertanyakan kebenaran formal ajaran agamanya. Di samping itu, untuk mempertahankan *privilege* dan masa pendukungnya, kadang seorang intelektual lebih suka menjadi polisi agama daripada menjadi penganjur dan pembela pluralisme, karena hal itu berarti harus menanggung risiko dituduh tidak membela Islam. Sikap keberagamaan yang formalis-ritual dan menjadikan otoritas cendekiawan Muslim untuk mempertahankan kepentingan pribadi atau kelompok dengan bahasa agama pada dasarnya sama dengan membelenggu Islam, karena pada ujungnya dapat menyempitkan dan mendangkalkan ajaran Islam itu sendiri.

223 Abdurrahman Wahid, "Ikatan Agama dan Kebangsaan", dalam Majalah *Aula*, Desember 1992, hlm. 4.

224 Abdurrahman Wahid, "Intelektual di Tengah Ekslusivisme", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 198-205.

Itulah sesungguhnya yang diharapkan Gus Dur menawarkan konsep Islam substantif dengan wajah kritis dan humanis, yang lebih peka terhadap persoalan sosial yang dihadapi masyarakat, tidak sekadar menjalankan ritus-ritus formal simbolik seperti shalat lima waktu, puasa Ramadan, mengeluarkan zakat, dan berangkat ke tanah suci Mekah untuk berhaji.

Semangat beragama seperti itulah yang sebenarnya dimaksud Gus Dur sebagai beragama dengan semangat spiritualitas yang mampu memberdayakan masyarakat, terutama mereka yang selama ini terpinggirkan dan kurang mendapat perhatian dari para ulama dan agamawan. Melalui pemikiran Gus Dur ini, akan menjadi pijakan yang baik untuk menjawab problem masyarakat, baik dalam urusan agama, kemasyarakatan, kebudayaan, dan lain-lain. Namun demikian, banyak yang orang yang tidak suka terhadap pemikiran Gus Dur seperti itu karena dianggap membahayan bagi mereka yang sudah menikmati status quo, menjadi tempat masyarakat meminta petunjuk, nasihat, dan meminta "berkah" dengan bersembunyi di balik tabir agama dan ketokohannya di tengah masyarakat yang paternalistik.

F. Pemberdayaan Teologi

Pemberdayaan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari konteks teologis yang diyakini oleh masyarakat. Sebab, teologi tidak bisa terlepas dari persoalan sosial kemasyarakat, ekonomi, budaya, politik, dan seluruh aktivitas kehidupan manusia. Menurut Gus Dur, dalam rangka pemberdayaan masyarakat, formula teologi harus diwujudkan dalam bentuk peranan untuk mengikuti sekaligus mengendalikan perubahan masyarakat pada batas-batas yang diperkenankan agama. Hal ini sejalan dengan konseptualisasi dan aktualisasi dari tujuan *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur* (masyarakat yang sejahtera di bawah naungan dan ampunan Tuhan) dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

> *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, Hari Akhir, maikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberi-kan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang*

memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Baqarah [2]: 177)

Dari ayat di atas, menurut Gus Dur, ada dua hal penting yang dapat kita ambil. *Pertama*, keyakinan yang bersifat pribadi tercantum dalam rukun iman. *Kedua*, dimensi sosialnnya tercantum dalam rukun Islam. Pada dimensi individu, ukuran keimanan sesungguhnya bersifat sangat pribadi dan menjadi urusan manusia dengan Tuhannya. Sementara, pada dimensi sosialnya, rukun Islam pertama, yakni dua kalimat syahadat yang bernuansa sangat pribadi, kemudian menjadi dimensi yang berwawasan sosial karena pengucapannya dilakukan di muka orang banyak dan dipakai juga dalam persaksian dan sumpah. Begitu juga shalat, mempunyai fungsi mencegah perbuatan keji dan mungkar,[225] mengandung orientasi menjaga ketertiban masyarakat. Sementara, zakat telah jelas menunjukkan fungsi sebagai ibadah sosial. Adapun ibadah haji adalah momen berkumpulnya kaum Muslimin dari seluruh penjuru dunia dengan menggunakan kain ihram yang sama tanpa memandang tinggi rendahnya status sosial.

Persoalan yang timbul kemudian adalah bagaimana supaya dimensi pribadi tersebut bisa diterjemahkan secara sosial. Sebab, dalam mentalitas iman ada potensi untuk membentuk pribadi mukmin yang baik, sekaligus menjadi makhluk sosial. Sebaliknya, seseorang bisa saja memiliki sikap hidup yang sangat sosial tetapi tanpa memiliki sedikit pun kapasitas iman. Bagi Gus Dur, usaha menjembatani kedua bentuk keberagaman yang ekstrem ini mutlak diperlukan, sebagaimana yang ditunjukkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 177 di atas. Ayat di atas menghubungkan antara rukun Iman dan rukun Islam dengan "rukun sosial", yakni kesediaan yang cukup untuk membela kaum yang lemah dan tertindas. Namun, secara epistemologis, "rukun sosial" tersebut belum pernah dirumuskan dan disepakati sebagai persoalan teologis, melainkan dianggap persoalan politik.

225 Shalat bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar, hal ini bisa dilihat dari ungkapan Al-Qur'an, "Dan, tegakkanlah shalat, karena shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (Q.S. al-Ankabut [29]: 45).

Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat dilihat dari sudut pandang teologi adalah upaya menyusun dasar-dasar teoretik yang menjembatani dua rukun tersebut (rukun iman dan rukun Islam). Meskipun kerangka penyusunannya belum tersedia, akan tetapi usaha ke arah itu perlu terus diusaha-kan dengan cara merumuskan bentuk-bentuk ideal kehidupan kemasyarakatan yang hendak dikembangkan untuk mengoptimalisasi sumberdaya demi kebutuhan sosial, spiritual, material, dan transendental dalam jangka panjang.[226]

G. Pemberdayaan Melalui Politik Kekuasaan

Abdurrahman Wahid perpendapat bahwa dalam konteks pemberdayaan masyarakat, tujuan dan penggunaan kekuasaan sangatlah penting, karena menyangkut keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Mengingat Islam adalah agama hukum, maka kekuasaan masyarakat atas individu cenderung sangat kuat, yang kemudian berdampak pada pembatasan-pembatasan individu, dalam arti bahwa kekuasaan adalah perwujudan dari otoritas masyarakat atas individu. Kenyataan sejarah Islam sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan antara kepentingan sosial dan individu. Karena itu, yang diperlukan dalam konteks ini adalah arah yang jelas dalam penggunaan kekuasaan menuju ke arah suasana di mana individu akan memungkinkan tegaknya *al-kulliyah al-khamsah*, yakni jaminan atas keutuhan agama, keabsahan geneologi, serta keselamatan fisik, psikis, dan materi. Dalam penggunaan kekuasaan haruslah diarahkan untuk kesejahteraan rakyat.[227] Dari sini diharapkan lahir sebuah mekanisme kekuasaan yang senantiasa bekerja untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, setiap individu memiliki hak untuk meminta perlindungan dan sekaligus perlawanan kepada pemegang kekuasaan, bila pemegang kekuasaan tidak melakukan pembelaan terhadap kepentingan rakyat. Hal ini mengindikasi-kan adanya suatu keharusan untuk mengembangkan teori sosial Islam yang menyeimbangkan kepentingan individu dan masyarakat. Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat adalah upaya kolektif

226 Abdurrahman Wahid, "Pengembangan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama", dalam Hashin, *Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Khazanah Intelektual Islam Tradisionalis dan Modernis Indonesia*, hlm. 138.

227 Abdurrahman Wahid, "Imamah Kemelut Kepemimpinan Umat", dalam Hashin, *Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Khazanah Intelektual Islam Tradisionalis dan Modernis Indonesia*, hlm. 139.

untuk mencari keseimbangan antara kepentingan individu dan kesejahteraan masyarakat, yakni kesejahteraan kolektif yang tidak mengalahkan hak-hak individu sekaligus perlindungan terhadap hak-hak individu tanpa merugikan kepentingan masyarakat secara luas.

H. Melakukan Dialog dan Kerja Sama Antar Umat Beragama

Dialog sangat dianjurkan sebagai salah satu metode komunikasi yang cukup baik untuk mengurai berbagai persoalan kehidupan, termasuk agama. Seperti dimaklumi, Indonesia adalah negara multietnik, ras, bahasa, budaya, dan agama.[228] Agama-agama dan berbagai aliran tumbuh subur. Oleh karena itu, pemahaman agama yang lapang dan pluralisme agama dalam masyarakat seperti ini sangat penting, demi terciptanya stabilitas, ketertiban, dan kenyamanan umat dalam menjalankan ajaran agama masing-masing, serta untuk menghindari terjadinya konflik sosial berbau SARA. Salah satu cara untuk menghindari konflik dan memperkuat kerukunan antar pemeluk agama adalah dengan dialog. Dialog atau *mujadalah* dianjurkan dalam agama sebagai salah satu cara untuk mengurai kebuntuan dan mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Misalnya, dalam Al-Qur'an dikatakan:

> *Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan dengan cara yang baik. (Q.S. an-Nahl [16]: 125)*

Sebagai sebuah metode pemecahan masalah, dialog sesungguhnya sudah dikenal di kalangan cendekiawan, baik di benua Eropa maupun di luar Eropa, yang lazim disebut dunia ketiga, termasuk di Indonesia. Dialog menjadi satu kebutuhan dalam kehidupan kebersamaan dari segenap warga dunia. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang dapat ditemukan, baik dalam perkembangan dunia sendiri maupun dalam perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pandangan agama-agama sendiri.

Charles Torrey dari Universitas Heidelberg pada tahun 1980-an menggunakan sebuah ayat untuk menunjuk pada perbedaan antara

228 Agama yang diakui negara dewasa ini di antaranya Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Islam, dan Konghucu. Di samping agama resmi, masih banyak aliran kepercayaan yang hidup di masyarakat dan juga penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Islam dengan agama-agama lain, tanpa menolak klaim kebenaran agama-agama tersebut. Ayat yang dikutip tersebut adalah:

> *Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya, dan di akhirat kelak termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 85)*

Dalam ayat ini, menurut Torrey, sebagaimana dikutip Abdurrahman Wahid, jelas menyatakan bahwa keyakinan Islam adalah keyakinan yang berbeda dengan keyakinan yang lain, tetapi ia tidak menolak kerja sama antara Islam dengan berbagai agama lainnya.[229] Perbedaan keyakinan menurut Gus Dur tidak boleh membatasi atau melarang kerja sama antara Islam dengan agama-agama lain, terutama yang menyangkut kepentingan umat manusia. Lebih lanjut Gus Dur mengatakan: Penerimaan Islam akan kerja sama itu terutama akan dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan apabila ada dialog antaragama. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini. Seperti kaidah usul fikih atau teori legal hukum Islam yang mengatakan, "*Mala yatimmu al-wajibu illa bihi fahuwa wajibun*, Sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, maka sesuatu itu menjadi wajib." Kerja sama tidak akan terlaksana tanpa dialog,[230] maka dialog antaragama juga menjadi kewajiban.

Dalam Al-Qur'an juga dikatakan:

> *Sesungguhnya telah Aku ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Aku jadikan kalian bersuku-suku bangsa, agar kalian saling mengenal. (Q.S. al-Hujurat [49]: 13)*

Ayat ini juga menunjuk pada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta berbagai bangsa dan suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sesuatu yang diakui oleh Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan (*tafarruq*).

---

229 Abdurrahman Wahid, "Islam dan Dialog antar Agama", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 134.

230 Fitriyanti, *Membangun Spiritualitas Keagamaan: Kasus Sidomulyo Lampung Selatan Membara* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), hlm. 67.

Menurut Gus Dur, tentu saja dengan adanya berbagai keyakinan itu tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing memiliki kepercayaan atau akidah yang dianggap benar. Sebagai contoh dalam agama Katolik, seperti dalam Konsili Vatikan II yang dipimpin Paus Yohanes XXIII dari tahun 1962 hingga tahun 1965, menyebutkan bahwa para uskup yang menjadi peserta menghormati setiap usaha mencapai kebenaran, walaupun mereka tetap yakin dengan kebenaran atau pendapat masing-masing. Jadi, keyakinan masing-masing tidak perlu diperbandingkan.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa kerja sama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat. Sebab, masing-masing memiliki tanggung jawab menciptakan kesejahteraan, kemakmur-an, dan keadilan dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda. Di sinilah nantinya terbentuk persamaan antaragama, bukan dalam ajaran atau akidah yang dianut, namun hanya pada tingkat pencapaian materi, seperti tingkat penghasilan rata-rata perhari, perbulan, tingkat kepemilikan rumah, kendaraan, dan lain-lain yang bisa dilihat dan dihitung secara kuantitatif.

Terkait dengan firman Allah swt. yang selalu menjadi perdebatan soal boleh tidaknya melakukan dialog dengan orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana tertulis dalam Surat al-Baqarah berikut ini.

> *Dan, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu, hingga engkau mengikuti kebenaran atau akidah mereka. (Q.S. al-Baqarah [2]: 120)*

Menurut Gus Dur, selama Nabi Muhammad saw. masih berkeyakinan bahwa Tuhan adalah Allah swt. dan beliau sendiri adalah utusan Allah swt., selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima (berarti tidak rela) dengan keyakinan orang Islam. Gus Dur juga mengatakan: Sikap yang sama juga dimiliki orang Islam, selama orang Kristen menyakini bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum Muslimin tidak akan pernah rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti, tidak menerima ajaran mereka. Kalau kita bersikap seperti itu adalah wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan/akidah. Tetapi, hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk dapat bekerja

sama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerja sama untuk mengatur kesejahteraan tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.[231]

Dari pemaparan di atas, bisa dipahami bahwa Gus Dur memandang dialog antaragama merupakan jalan atau metode yang tepat untuk menghadapi persoalan bangsa yang terkait dengan masalah kesenjangan sosial, ketimpangan ekonomi, pendidikan, keamanan, konflik agama, narkoba, dan lain-lain. Semua itu bisa dilakukan oleh umat beragama dengan bekerja sama tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.

Apa yang dikatakan Gus Dur telah dipraktikkan dalam kehidupan nyata dengan melakukan dialog dengan tokoh-tokoh lintas agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, bahkan tokoh Yahudi seperti Rabi Kepala Sevaflim Eli Bakshiloron dari Yayasan Pusat Perdamaian Shimon Peres yang bermarkas di Tel Aviv. Di dalam negeri, Gus Dur juga banyak melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang notabene bukan dari kalangan Muslim, seperti pendirian sejumlah lembaga ekonomi antara NU bekerja sama dengan Bank Summa pada era 1900-an. Hasil kerja sama itu melahirkan sejumlah koperasi atau bank yang bisa membantu masyarakat kecil untuk memperoleh modal usaha di sejumlah daerah. Lembaga keuangan itu sendiri diberi nama BPR NU-SUMMA. Meskipun pada perkembangannya tidak terlalu menggembirakan bagi peningkatan ekonomi masyarakat Muslim, khususnya warga NU, tetapi Gus Dur sudah merintis usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Hal lain yang telah dilakukan Gus Dur adalah membentuk Forum Demokrasi (Fordem) yang melibatkan sejumlah cendekiawan dari lintas agama. Bahkan, dari kalangan NU sendiri hampir tidak ada. Menurut Gus Dur, itu semua dilakukan untuk mengimbangi kecenderungan para cendekiawan Muslim yang tergabung ICMI, yang menurut Gus Dur diyakini sebagai gerakan ekslusivisme intelektual atau gejala sektarianisme yang menguat. Hal semacam itu tidak boleh dibiarkan.[232]

231 Abdurrahman Wahid, "Islam dan Dialog antar Agama", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 135.

232 Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi*, cet. ke-3 (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 15-16.

Dari uraian di atas, bisa ditarik pemahaman bahwa untuk membangun kebersamaan dan menghindari kesalahpahaman (*miss communication*) di antara umat beragama, bahkan dalam internal umat beragama, dan sekaligus untuk mengurangi *prejudice* (kecurigaan) yang sering menjadi faktor pemicu konflik sosial, maka dialog adalah sebuah keniscayaan dan menjadi kata kunci dalam mengurai kebuntuan dan segala kecurigaan yang ada. Untuk bisa berdialog, tentu harus ada hubungan komunikasi. Komunikasi yang baik bisa menjadi jembatan untuk menghubungkan pemikiran, ide, dan gagasan yang baik untuk menjaga perdamaian. Maka, sangat masuk akal keinginan Gus Dur untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel yang ditentang oleh banyak pihak. Bagaimana mungkin akan melakukan dialog untuk mencairkan ketegangan, jika medianya saja tidak ada. Maka, ide untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel sesungguhnya adalah ide yang logis dan rasional. Pertanyaannya, kalau begitu, siapakah yang jenius? Gus Dur atau para penentangnya? *Wa Allah a'lam bi as-sawab*.

BAB X

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID ISLAM RAHMAT BAGI ALAM SEMESTA

A. Pemikiran Dakwah Gus Dur

Dari berbagai tulisan yang penulis temukan bisa disebutkan beberapa pemikiran Gus Dur tentang dakwah yang cukup penting. Sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta, Islam menurut Gus Dur, harus diajarkan kepada masyarakat secara damai, santun, dan humanis.[233] Untuk itu semua aktivitas dakwah harus dilakukan melalui program aksi untuk menjamin keselamatan fisik warga negara, melindungi keluarga dan keturunan, keselamatan milik mereka, dan kewajaran dalam profesi.[234]

Implementasi jaminan sosial itu harus dapat mendukung lahirnya kesejahteraan material dan spiritual masyarakat. Lebih lanjut Gus Dur mengatakan: Bahwa untuk mencapai kesejahteraan material dan spiritual, peran dan partisipasi masyarakat (*da'i*) secara langsung harus dilibatkan. Untuk mengejar tujuan itu, dukungan dari masyarakat kepada negara menjadi perlu, termasuk pertumbuhan perkumpulan yang bebas untuk memperjuangkan peningkatan standar kehidupan sosial ekonomi sekaligus melindungi hak-hak sosio politik dari rongrongan kelompok masyarakat yang merugikan, dan untuk mendukung upaya saling menghormati hubungan antar iman (*interfaith relation*).[235]

233 Abdurrahman Wahid, "Islam Anti Kekerasan, dan Tranformasi Nasional", dalam Glenn D. Paige, Chaiwat Satha Anand, dan Sarah Gilliatt (eds), *Islam Tanpa Kekerasan*, terj. M. Taufiq (Yogyakarta: LkiS, 1988), hlm. 74.

234 *Ibid*.

235 Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid", Analisis Jurnal Studi Keislaman, IAIN Raden Intan Lampung, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013, hlm. 494.

Penjelasan Gus Dur di atas menekankan bahwa dakwah Islam mesti dilakukan dalam kerangka menjaga atau mewujudkan nilai-nilai Islam yang universal sebagai agama samawi yang terakhir bagi umat manusia. Universalisme Islam itu terwujud dalam lima buah jaminan dasar kehidupan yang dalam bahasa hukum Islam disebut "*maqāsid at-tasyrī' al-khamsah* (lima macam tujuan syara'), yaitu jaminan dasar (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan distruktif di luar hukum (*ḥifẓu an-nafs*); (2) keselamatan atau kebebasan berkeyakinan (*ḥifẓu ad-din*); (3) keselamatan keluarga dan keturunan (*ḥifẓu an-nasl*); keselamatan harta benda (*ḥifẓu al-māl*); dan (5) melindungi keselamatan akal pikiran (*ḥifẓu al-aql*).[236]

Untuk menjamin lima dasar kehidupan itu, menurut Gus Dur, pemerintah harus menjalankan kekuasaan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil terhadap semua warga masyarakat tanpa membedakan asal usul suku bangsa, agama, dan keturunan sesuai dengan hak-hak kultural warga masyarakat. Menurut Gus Dur dengan kesamaan hak warga masyarakat dan perlakuan yang sama di depan hukum akan menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti yang sebenarnya-benarnya.[237]

B. Islam Rahmat Bagi Alam Semesta

Kehadiran Islam di muka bumi adalah untuk melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul terdahulu seperti Nabi Dawud, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain-lain. Kehadiran Islam bukan untuk menghapus inti ajaran yang dibawa para Nabi terdahulu, yakni mengajak manusia kepada tauhid (*monoteisme*), tetapi menyempurnakan hal-hal yang belum sempurna. Diutusnya Nabi Muhammad SAW. bukan hanya untuk satu komunitas saja, tetapi untuk semua manusia, bahkan untuk semua penghuni alam raya, termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan, dan berbagai kehidupan yang ada di dunia ini. Allah SWT. menyatakan secara jelas dalam Al-Qur'an: Dan, tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta. (Q.S. al-Anbiya' [21]: 107).

Sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka ajaran Islam harus bisa menyesuaikan dengan situasi kebudayaan manusia di berbagai tempat

236 *Ibid*.
237 *Ibid*.

di belahan bumi ini, karena watak Islam yang dinamis dan terbuka untuk menerima perubahan (*salihun li kulli zaman wa makan*). Tentu bukan membabi buta, tetapi Islam melakukan kritik pada aspek-aspek tertentu yang dianggap bertentangan dengan prinsip agama, seperti menyembah selain Allah SWT meminta pertolongan kepada dukun, mengikuti gaya hidup *hedonis* (serba boleh yang penting senang), pemujaan pada materi (*materialisme*), dan lain-lain. Dengan cara seperti itu, maka nilai-nilai Islam akan senantiasa eksis di tengah masyarakat yang terus bergerak dinamis.

Sebagai agama rahmat, Islam harus bisa mengayomi semua penduduk negeri tanpa membedakan etnis, agama, dan asal usul masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW. ketika di Madinah dalam mem-bangun masyarakat yang plural, dengan dibuatnya kesepakatan bersama antara kalangan umat Islam dengan kaum Yahudi di Madinah yang dikenal dengan sebutan *Sahifah al-Madinah* (Piagam Madinah). Meskipun Piagam Madinah dibuat oleh mayoritas umat Islam, tetapi sama sekali tidak disebut asas Islam ataupun dasar Al-Qur'an dan Hadis.

Isi Piagam Madinah ini merupakan bagian dari upaya yang dilakukan oleh Nabi SAW untuk melakukan rekonsiliasi di antara berbagai unsur etnis agama dan kelompok yang ada di Madinah. Ini penting untuk membangun pranata sosial menuju masyarakat yang damai, aman dan sentosa, serta bebas dari intimidasi dan diskriminasi. Oleh karena itu, wajah Islam semakin menampakkan kasih sayangnya bagi sesama. Sosok Islam yang cinta damai mulai dirasakan oleh masyarakat Madinah yang dahulu bernama Yatsrib yang selalu dilanda konflik sosial secara internal di antara mereka. Lantas mereka mendengar sosok Muhammad yang dikenal humanis, moralis, serta berkepribadian luhur. Karena-nya, kedatangan Nabi Muhammad SAW beserta rombongan dari Mekah sangat dinanti-nantikan dan dirindukan warga asli Yatsrib yang saat itu terdiri atas berbagai etnis dan agama. Tidak hanya sambutan hangat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum Muhajirin[238] yang datang bersama Nabi SAW tetapi komitmen masyarakat Yatsrib kepada Nabi Muhammad SAW untuk me-wujudkan masyarakat pluralistik yang baru di Yatsrib.[239]

238 Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), jilid 3, hlm. 252-523.

239 *Ibid*., hlm. 63.

Masyarakat baru yang dibangun bersama di Yatsrib ini kemudian menandai lahirnya sebuah bangunan "negara" paling tidak sebagai sebuah "*city state*" yang kemudian dideklarasikan dengan nama *al-Madinah al-Munawwarah*, yang secara harfiah berati "kota yang disinari atau tercerahkan". Kukuhnya masyarakat yang dibangun Nabi SAW sungguh pun dalam jumlah sedikit, akhir-nya mewarnai konstelasi politik global di antara bangsa-bangsa di dunia. Kekukuhan masyarakat tersebut ditopang oleh kesadaran persaudaraan dan persatuan antarwarga yang sangat tinggi. Saat itu didorong pula oleh ajaran Islam yang menekankan pentingnya *ukhuwwah imaniyah* (persaudaraan lintas iman). Persaudaraan antariman ini meliputi persaudaraan lintas agama dan kepercayaan, di samping *ukhuwwah wataniyah* (persaudaraan lintas etnis).

Kemakmuran dan kedamaian masyarakat Madinah ini akhirnya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat kawasan lain di Arab. Pada akhirnya masyarakat Mekah yang dulunya anti Muhammad beserta pengikutnya lambat laun tunduk kepada Madinah tanpa pertumpahan darah.[240] Apalagi ketika terjadi peristiwa penaklukan Mekah (*Fathu al-Makkah*) oleh Nabi SAW dan kaum Muslimin, tak setetes darah pun tercecer, padahal dahulu Nabi saw. dan pengikutnya banyak yang disakiti, disiksa, dan dizalimi oleh kafir Quraisy. Ketika kesempatan untuk membalas ada, Nabi SAW. tidak menggunakannya untuk membalas dendam. Inilah akhlak Nabi Muhammad SAW. yang mulia, tidak pendendam, dan pemaaf. Sehingga, peristiwa itu menurut para sejarawan dicatat sebagai revolusi paling damai yang pernah terjadi.[241]

Misi Islam sebagai agama rahmat bagi alam semesta bisa dilihat dari peristiwa Haji Wada' atau Haji Perpisahan, satu-satunya ibadah haji yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dalam peristiwa tersebut, Nabi SAW menyampaikan Khotbah Wada' atau pidato perpisahan pada saat puncak ibadah haji berkumpul di Padang 'Arafah tanggal 9 Zulhijah 10 H atau bertepatan dengan tanggal 16 Februari 631 M. Di antara isi khotbah Rasulullah saw. adalah: *Ayyuha an-nas, inna dima'akum wa amwalakum wa 'iradakum ḥaramun 'alaikum kaḥurmati yaumikum haza fi syahrikum haza fi baladikum haza*. Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian sangat dimuliakan,*

240 *Ibid.*, hlm. 64.
241 *Ibid*.

sebagaimana mulianya hari ini (hari 'Arafah), bulan ini (bulan Zulhijah), dan negeri ini (Mekah).[242]

Pesan dalam Haji Wada' ini menekankan bahwa Islam adalah agama yang menghargai hak asasi manusia (HAM), dengan menghindarkan segala bentuk kekerasan dan intimidasi, penghormatan atas hak milik (*property*), yang semuanya itu adalah bagian integral dari semangat Islam yang melindungi semua umat manusia sebagai rahmat bagi semua isi alam. Menurut Gus Dur, Islam harus ditransformasikan (didakwahkan) secara damai dengan mengedepankan keteladanan dari para pelaku dakwah itu sendiri. Islam yang disebarkan oleh Walisongo dan diteruskan oleh para dai berikutnya adalah bukan Islam dengan tradisi radikal, ekstrem, dan penuh kekerasan. Tetapi, Islam yang menolak pelbagai bentuk diskriminasi, kekerasan, dan terorisme.[243]

Menurut Gus Dur, sebagaimana dikutip Hanif Dhakiri, untuk mendakwahkan Islam di tengah masyarakat yang plural, bukan harus mengecilkan agama orang lain.[244] Demikian pula untuk menjunjung tinggi agama, tidak harus dilakukan dengan menindas agama orang lain. Dakwah agama yang baik adalah dengan mengedepankan cinta kasih, persaudaraan, dan kehendak untuk hidup secara damai, dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan menundukkan kepentingan-kepentingan parsial (individu dan kelompok) nan sempit yang justru akan merendahkan dan mereduksi makna Islam sebagai agama kemanusiaan dan *raḥmah li al-'alamin*. Hal ini sebagaimana yang diajarkan Gus Dur, yang bisa mengayomi dan memberikan keteduhan bagi semua insan di dunia ini tanpa kecuali, apakah ia Muslim atau beragama lain, apakah ia keturunan Arab atau bangsa 'Azam, apakah ia laki atau perempuan, apakah ia rakyat atau bangsawan, apakah ia kaya atau papa, apakah ia anak-anak atau orang dewasa. Semuanya dihargai sebagai manusia yang memang sejak di alam kandungan sudah dimuliakan oleh Tuhannya.

Oleh karenanya, sebagai mayoritas kaum beragama, kaum Muslimin di negeri ini sebaiknya melindungi agama lain. Hal semacam

242 Abdul Karim Abdullah Niyazi, *La'alli La Ba'da 'Ami Haza: Hajjah al-Wada' wa Khotbah ar-Rasul Salla Allah 'alaihi wa Sallam fiha* (Beirut: Markaz aṣ-Ṣaf al-Aliktruni, 1986), hlm. 26.

243 Hanif Dhakiri, "Pengusung Islam Nan Damai dan *Rahmah al-'Alamin*", dalam Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, hlm. 32.

244 *Ibid*.

ini menurut Gus Dur justru menunjukkan kekuatan Islam yang sebenarnya.[245] Bukan sebaliknya, ingin menjadi kekuatan dominan (hegemonik) sebagaimana pemikiran banyak orang yang berpikir dangkal ingin menjadikan Islam sebagai sistem nilai dominan, bahkan menjadikannya sebagai ideologi alternatif menggantikan Pancasila. Pandangan semacam itu jelas akan merusak sendi-sendi kehidupan bersama. Gus Dur setuju dengan pendapat K.H. Achmad Sidiq,[246] yang berpesan agar umat Islam Indonesia menjaga kerukunan, agar terlepas dari perselisihan dan per-tentangan yang pada akhirnya bisa merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Wasiat tersebut adalah: Umat Islam harus merawat tiga ikatan persaudaraan, yaitu, *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan keislaman), *ukhuwwah wataniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan). Jika umat Islam Indonesia bisa merawat tiga ukhuwah ini, Islam akan menjadi berkah bagi alam semesta.[247]

Dengan modal menjaga tiga persaudaraan itu, menurut Gus Dur, menjadi kunci keberhasilan bangsa yang multikultural ini untuk menjaga dan merawat negeri yang kaya akan perbedaan ini untuk mencapai tujuan bersama, yakni keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi semua warga bangsa, tanpa membedakan suku, agama, status sosial, keturunan, warna kulit, dan lainnya.

245 M. Sulthon Fatoni dan Wijdan FR (ed.), *The Wisdom of Gus Dur: Butir-butir Kearifan Sang Waskita* (Depok: Imania, 2014), hlm. 44.

246 Mujamil Qomar, *NU "Liberal": dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 154.

247 *Ibid.*, hlm. 39.

BAB XI

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

A. Mengembangkan Konsep Aswaja

Untuk mendukung teologi Aswaja yang dianut oleh warga Nahdliyin agar bisa mengikuti dinamika masyarakat yang terus maju, Gus Dur telah melakukan pengembangan konsep Aswaja. Kerangka pengembangan doktrin *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) yang dilakukan oleh Gus Dur bisa dilihat dalam buku Muslim di Tengah Pergumulan, yang terbit pada tahun 1981, tiga tahun sebelum ia terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada tahun 1984. Tulisan Gus Dur tentang Aswaja ini pernah diperbarui dan dijadikan kata pengantar dalam buku K.H. Said Aqiel Siradj yang berjudul *Ahl as-Sunnah dalam Lintasan Sejarah*, yang terbit pada 1997.

Apa yang dilakukan Gus Dur dalam mengembangkan makna Aswaja sungguh sangat menarik, karena tidak menimbulkan pro dan kontra atau polemik. Hal ini berbeda dengan gagasannya yang lain seperti pribumisasi ajaran Islam yang sempat menghebohkan. Dalam hal Aswaja, Gus Dur tidak mengkritik rumusan Aswaja yang sebelumnya sudah ada dan hidup di kalangan kiai NU, yakni *al-usul as-salasah fi i'tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (tiga prinsip teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*), yaitu mengikuti Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam akidah, mengikuti salah satu mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Hanbali, dan Syafi'i) dalam fikih, dan mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaid dalam tasawuf. Gus Dur hanya mengusulkan pengembangan Aswaja dengan mengemukakan gagasan yang berkaitan dengan masalah-masalah kontemporer yang ada dan sedang dihadapi oleh umat Islam saat ini dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Hal yang ingin dibahas Gus Dur terkait dengan visi yang komprehensif tentang Aswaja, perkembangan secara historis dan geografis, dan isi untuk pengembangannya di masa depan. Menurut Gus Dur: Pengembangan dasar-dasar umum penerapan akidah yang sudah ada, tanpa mengubah akidah itu sendiri, dapatlah dirumuskan sebagai upaya pengembangan ajaran (*ta'lim*) *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pengembangan itu mengambil bentuk dua kerja utama berikut. *Pertama*, pengenalan pertumbuhan kesejarahan Aswaja yang meliputi pengkajian kembali sejarah pertumbuhan akidah Aswaja dan dasar-dasar umum penerapannya di berbagai negara dan bangsa, sejak masa lalu hingga kini. Meliputi pengkajian wilayah (*dirasah al-aqallimi al-muslimah/area studies of Islamic people*), dari Afrika Barat hingga ke Oceania dan Suriname.[248] Kekhususan dasar umum masing-masing wilayah harus dipelajari secara teliti, untuk memungkinkan pengenalan mendalam dan terperinci atas praktik-praktik keahlussunahan.

Kedua, perumusan umum dasar-dasar kehidupan bermasyarakat di kalangan Ahlussunnah wal Jamaah, meliputi bidang-bidang berikut: (a) Pandangan tentang tempat manusia dalam kehidupan alam; (b) Pandangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi; (c) Pandangan ekonomis tentang kehidupan masyarakat; (d) Pandangan tentang individu dan masyarakat; (e) Pandangan tentang tradisi dan penyegarannya melalui hukum, pendidikan, politik, dan budaya; (f) Pandangan tentang cara-cara mengembangkan masyarakat; serta (g) Asas-asas penerapan ajaran agama dalam kehidupan.[249]

Mengenai tempat manusia dalam alam, Gus Dur berpendapat bahwa hal itu merupakan konsekuensi dari kebebasan manusia yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Dengan selesainya perdebatan tentang Qada dan Qadar, Aswaja menurut Gus Dur: Nyata-nyata telah memberikan tempat sangat tinggi kepada manusia dalam kehidupan semesta. Ia diperkenankan menghendaki apa saja yang dimaui walaupun kehendak itu sendiri harus tunduk pada kenyataan akan kekuasaan Allah yang tidak dapat dilawan lagi. Dia juga menekankan bahwa kemerdekaan untuk berkehendak (*hurriyah al-iradah*) ini membawakan kepada manusia kewajiban untuk menjunjung tinggi

248 Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 300-301.

249 Said Aqiel Siradj, *Ahl as-Sunnah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. xii.

arti dan nilai kehidupan, karena hanya dengan karunia kehidupan itu sendirilah ia dapat kedudukan yang sedemikian tinggi.[250]

Menjunjung makna kehidupan, menurut Gus Dur adalah suatu kewajiban yang membawa konsekuensi dalam kehidupan praktis. Dalam kaitan ini, ia menjelaskan lebih lanjut: Kewajiban menjunjung tinggi arti kehidupan mengharuskan bagi manusia untuk memiliki arah kehidupan yang benar, yang memberikan kepadanya manfaat sebesar-besarnya dari kehidupan itu sendiri. Arah kehidupan yang benar itu mengharuskan pula adanya kehidupan yang direncanakan dengan baik, yang mampu memelihara keseimbangan yang sehat, antara pengolahan sumber-sumber alam dan pelestarian sumber-sumber itu sendiri, serta antara kebutuhan manusiawi dan kebutuhan makhluk-makhluk lain. Demikian pula, manusia berkewajiban menyusun pola kehidupan yang memberi ruang gerak yang cukup bagi dirinya sendiri di luar dan di dalam dirinya sendiri (*outer and inner space*) guna mencapai keseimbangan di atas.[251]

Ketika berbicara tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, Gus Dur berpendapat bahwa Aswaja memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemahaman yang ada. Terkait dengan hal ini, Gus Dur, sebagaimana dikutip Djohan Effendi, mengatakan: Ilmu menurut Aswaja memiliki dimensi esoteris (pengenalan hakikat melalui keluhuran dari pihak yang berupaya melakukan pengenalan) yang didapat bukan melalui wawasan rasional, di samping dimensinya yang rasional. Dengan demikian, ada bagian-bagian ilmu itu yang tidak bisa dikembangkan, bahkan akan membahayakan jika dikembangkan. Ilmu yang seperti ini diperoleh secara keseluruhan sekaligus hingga ia memiliki watak emanatif, yang tidak dapat lagi dikembangkan, seperti tercermin dalam ungkapan *al-'ilm nur* (ilmu itu cahaya) dan sebagainya.[252]

Berbeda dengan ilmu, pengetahuan menurut Gus Dur memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya: Pengetahuan diperoleh melalui upaya belajar (*learning*), baik ia merupakan pengetahuan normatif maupun keterampilan/kecakapan (*life skill*). Dengan demikian, sebenarnya pengetahuan adalah bagian rasional dari ilmu, menjadi

250 Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lapenas, 1981), hlm. 324.
251 *Ibid.*, hlm. 40-41.
252 Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*, hlm. 303.

lawan dari bagian esoteris yang diuraikan di atas. Pengetahuan yang rasional ini bisa dikembangkan sesuai kehendak dan kemampuan manusia. Ilmu adalah pengarah kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan yang melayani kepentingan dan kehendaknya. Kedua-duanya mendapat tempat sendiri-sendiri dalam visi kehidupan Aswaja. Penyatuan ilmu dan pengetahuan akan membentuk watak kehidupan manusia ke arah yang benar (menuju kesempurnaan di sisi Tuhan), tetapi yang masih diabdikan kepada kepentingan manusia itu sendiri. Sebagai buah dari ilmu pengetahuan, teknologi merupakan bagian lain dari proses manusia mempelajari dirinya, karena dengan teknologilah baru manusia mengerti hingga di mana batas-batas kemampuannya untuk mengatur diri dalam kehidupan bersama (baik di antara mereka sendiri maupun dengan makhluk lainnya) yang memelihara asas keseimbangan hidup yang telah diuraikan di atas. Teknologi dengan demikian memiliki tugas melestarikan kehidupan, dan bukan sebaliknya. Demikian erat antara teknologi dan pengetahuan sehingga wawasan untuk mencari pendekatan sejauh mungkin kepada Allah, di samping tetap diusahakan pemenuhan kehendak manusia, berlaku juga bagi teknologi.[253]

Terkait dengan pandangan terhadap ekonomi tentang pengaturan kehidupan, Gus Dur berpendapat, perlu ada sandaran ke-ilahian dan kemanusiaan dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi. Lebih luas ia mengatakan: Kebutuhan ekonomi umat manusia harus diletakkan dalam konteks tempatnya dalam kehidupan, yaitu sebagai penerima karunia Tuhan yang harus tunduk kepada takdir-Nya. Takdir Allah menentukan manusia harus mampu hidup dengan sumber-sumber alam, daya, dan tenaga yang telah disediakan-Nya. Kemampuan memelihara kelestarian semua sumber itu merupakan bagian yang esensial dari pandangan ekonomi Aswaja, karena hanya dengan kemampuan seperti itulah dapat dicapai atas keseimbangan hidup sebagaimana disebut di atas. Perencanaan pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan aspek sosiokultural dan sosial ekonomi haruslah ditundukkan pada tujuan pelestarian sumber-sumber bahan, daya, dan tenaga secara bijaksana, sehingga tidak mengancam masa depan dari kehidupan manusia itu sendiri.[254]

253 *Ibid.*, hlm. 305.
254 *Ibid*.

Terkait dengan hubungan individu dan masyarakat (pandangan keempat dalam pengembangan makna Aswaja), Gus Dur menekankan bahwa keseimbangan antara hak-hak individu dan hak-hak kemasyarakatan harus dijaga. Lebih lanjut Gus Dur mengatakan: Karena tingginya kedudukan manusia dalam alam semesta, maka manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuaan yang seimbang dengan kedudukannya itu. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar tanpa meremehkan arti dirinya sebagai manusia. Hak-hak dasar itu dalam konteks lain disebut hak-hak asasi manusia (HAM) menyangkut perlindungan hukum, keadilan perlakuan, penyediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan, pemberian kesempatan yang sama, serta kebebasan untuk menyatakan pendapat, keyakinan, dan keimanan, di samping kebebasan untuk berserikat dan berusaha. Dalam mewujudkan semua haknya itu, setiap individu harus mampu melihat keterbatasan masyarakat di mana ia hidup untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan semua warganya. Karena itu, setiap individu harus tunduk kepada asas pemeliharaan keseimbangan antara kebutuhannya sendiri dan kebutuhan masyarakat. Keseimbangan keduanya hanya dapat tercapai melalui proses pengembangan kreativitas untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam kehidupan dan tuntutan masyarakat atas individu yang diayominya. Pengembangan kreativitas ini mensyaratkan adanya peluang cukup bagi individu untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan masyarakat secara teratur dan bermakna.[255]

Terkait dengan tradisi yang ada di masyarakat, Gus Dur menjelaskan makna tradisi dan perlunya untuk membuatnya dinamis. Menurut Gus Dur, tradisi adalah warisan yang sangat berharga[256] dari masa lampau yang harus dilestarikan sebaik mungkin tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individu. Lebih jauh tentang tradisi ini, Gus Dur mengatakan: Tradisi merupakan persambungan yang tidak dapat begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat besar bagi kehidupan individu dan masyarakat, terutama bagi upaya menciptakan kehidupan yang melestarikan sumber-sumber bahan, daya, dan tenaga. Tetapi tradisi itu sendiri harus didinamisir guna menghindari dari kebekuan dan kelambanan yang akan menghambat kreativitas individu. Sesuai dengan ilmu pengetahuan

255 *Ibid*., hlm. 307.
256 *Ibid*.

yang diwariskan Aswaja, asas pengembangan tradisi justru harus dilakukan secara dewasa dan tidak terlampau berbau idealisasi norma-norma yang beku dan statis belaka. Penekanannya harus dilakukan pada kemampuan menyesuaikan tuntutan perubahan. Atau, dengan kata lain, bagaimana esensi dari tradisi dapat dikembangkan dalam situasi yang senantiasa berubah.[257]

Terkait dengan cara-cara mengembangkan pola hidup bermasyarakat dan penggunaan sumber daya manusia (SDM), Gus Dur yang dikenal sebagai sosok sederhana dan cerdik mengingatkan pentingnya bersikap efisien dan profesional dalam menggunakan sumber daya manusia. Gus Dur mengingatkan bahwa perlakuan keliru tentang hal ini akan menyebabkan kerusakan yang serius pada unsur-unsur kemasyarakatan. Lebih jauh Gus Dur mengingatkan: Bahwa kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang diarahkan dengan bijaksana, yang dikenal dengan istilah pengembangan yang sehat, menghendaki pendayagunaan semua sumber dengan bijaksana pula, termasuk sumber daya manusia (dalam bentuk fisik ataupun keseluruhan proses berpikir). Pendayagunaan seperti itu mengharuskan pelestariannya dengan cara efisien. Efisiensi itu hanya dapat dirupakan dalam bentuk penghematan sumber daya manusiawi dari kemungkinan saling merusak antara bagian-bagiannya karena kesalahan penanganannya. Karena itu, proses persuasi dan diversifikasi gagasan merupakan bagian yang tidak bisa diabaikan dalam pendayagunaan sumber daya manusiawi secara efisien.[258]

Terkait dengan internalisasi dan sosialisasi tentang Aswaja, Gus Dur menjelaskan kelebihan karakteristik Aswaja terkait dengan kemampuannya mengembangkan dalam dirinya berbagai sistem yang memungkinkan proses internalisasi terjadi sesuai dengan lingkungan tempat berbagai gagasan dimunculkan. Lebih lanjut Gus Dur menjelaskan: Lingkungan Aswaja beruntung telah mampu mengembangkan dalam dirinya pranata-pranata yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi yang sesuai dengan lingkungan di mana gagasan diajukan. Proses tersebut dituangkan dalam pranata-pranata *ushul fiqh*, *qa'idah fiqh*, dan sebagai-nya. Untuk memanfaatkan pranata-pranata itu secara optimal, perlu juga dikembangkan pendinamisannya dengan cara memasukkan unsur-unsur pelengkap yang baru, seperti

257 *Ibid*.
258 *Ibid.*, hlm. 308.

pemastian tempat kehendak masyarakat yang berwatak dinamis dalam proses itu sendiri, yang dapat diumpamakan dalam bentuk penyertaan opini masyarakat dalam mekanisme *qa'idah fiqh al-'adah muḥakkamah* (adat kebiasaan bisa dijadikan hukum). Proses sosialisasi dari hasil internalisasi yang telah didinamisir dapat di-kembangkan melalui forum-forum keagamaan (seperti dalam majelis taklim, musyawarah hukum agama/*bahs al-masa'il*, pendidikan agama, dan lain-lain). Jalinan dinamisasi proses internalisasi dan pemekarannya melalui forum-forum keagamaan seperti ini akan membawa budaya baru yang memungkinkan terjadinya peletakan dasar-dasar kreatif dalam beraswaja.[259]

Prinsip-prinsip tersebut, menurut pandangan Gus Dur, memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kolektif, sebagaimana ia harapkan menjadi nilai-nilai Aswaja.

Hal yang paling penting bagi NU, baik sebagai organisasi (*jam'iyah*) maupun sebagai jamaah, adalah bagimana memasyarakatkan prinsip-prinsip ini ke ranah publik yang lebih luas melalui wacana lebih luas dan terbuka. Sebuah dialog terbuka yang dilakukan kalangan warga NU dan masyarakat luas perlu dilakukan. Menurut Gus Dur, perlu ada kerangka umum atas masalah-masalah kekinian yang memungkinkan pembicaraan terbuka yang efisien. Kerangka umum itu, menurut Gus Dur, adalah: *Pertama*, pandangan bahwa keseluruhan hidup ini adalah ibadah (*al-hayah 'ibadah kulluha*). Pandangan ini akan membuat manusia menyadari pentingnya arti kehidupan, kemuliaan hidup, karena itu hanya kepada-Nyalah diserahkan tugas kemakhlukan (*al-wazifah al-khalqiyah*) untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah swt. Demikian berharganya kehidupan sehingga menjadi tugas umat manusia untuk memelihara sumber-sumber alam, memelihara sesama manusia dari pemerasan segolongan kecil yang berkuasa melalui cara-cara yang bertentangan dengan perikemanusiaan, meningkatkan kecerdasan bangsa guna memanfaatkan kehidupan secara lebih baik, dan seterusnya.

Kedua, kejujuran sikap hidup merupakan sendi kehidupan masyarakat yang sejahtera. Kejujuran sikap ini meliputi kemampuan melakukan pilihan antara berbagai hal yang sulit guna kebahagiaan

259 *Ibid.*, hlm. 310.

hidup masa depan, kemampuan memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, dan kemampuan mengakui hak mayoritas bangsa dan umat manusia untuk menentukan arah kehidupan bersama. Kejujuran ini akan mampu membuat manusia memahami betapa terbatasnya kemampuan diri sendiri, dan betapa perlunya ia akan orang lain, bahkan kepada orang yang berbeda pandangan sekalipun. Ini akan membawa keadilan di muka hukum, penegakan demokrasi dalam arti yang sebenarnya.

Ketiga, moralitas (akhlak) yang utuh dan bulat. Akhlak yang seperti ini yang sudah lama dikembangkan oleh para ulama kita. Tidak rela jika kita hanya berbicara tentang pemberantasan korupsi sambil terus mengerjakan-nya, tidak menerima ajakan hidup sederhana oleh mereka yang bergelimang kemewahan, tidak terbatas dari usaha yang tidak halal, menolak seluruh wilayah kehidupan ekonomi oleh hanya sekelompok kecil orang tertentu saja.[260]

Secara keseluruhan, menurut Gus Dur, konsep pemikiran seperti di atas akan membawa Nahdlatul Ulama kepada penyusunan strategi perjuangan baru yang akan mampu memberikan jawaban kepada tantangan yang dihadapi NU dewasa ini dan di masa yang akan datang. Strategi perjuangan itu bisa dirinci dalam empat sendi, yakni: *Pertama*, penanganan masalah-masalah konkret yang dihadapi oleh masyarakat melalui kerja nyata dalam proyek rintisan, baik dalam bidang pertanian, perburuhan, industri kecil, kesehatan masyarakat, pendidikan, keterampilan, dan seterusnya.

Kedua, arah/orientasi yang akan ditempuh oleh strategi itu sendiri, yang seharusnya diarahkan kepada pelayanan kebutuhan pokok mayoritas bangsa, yaitu kaum miskin dan berpenghasilan rendah. Mereka harus dibantu untuk meningkatkan kehidupan, dan harus dilindungi dari penguasaan sektor-sektor tertentu saja di masyarakat.

Ketiga, tujuan strategi perjuangan itu, yaitu untuk menegakkan demokrasi, menegakkan kedaulatan hukum, dan menjaga hak-hak pribadi para warga negara dari ketidakadilan dan salah perlakuan.

Keempat, sasaran strategi perjuangan yang jelas, baik meliputi sasaran (penanganan masalah petani, masalah perburuhan, dan lain-lain) maupun bentuk sasaran (bentuk perjuangan yang

260 *Ibid.*, hlm. 312.

digunakan, seperti pengembangan pendidikan non-formal melalui pengajian umum, pengembangan prakoperasi sebagai bentuk usaha perekonomian sebelum kita mampu mendirikan koperasi yang sehat, dan lain-lain).[261]

Dari paparan di atas, sangat jelas apa yang dirancang Gus Dur dalam upaya mengembangkan pemikiran dan pengamalan Aswaja tanpa mempersoalkan konsep yang sudah ada untuk menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan dan kehidupan masyarakat yang majemuk. Secara konseptual, kontekstual, dan komprehensif, Gus Dur berusaha menerjemahkan Aswaja sebagai akidah keagamaan ke dalam perjuangan kemasyarakatan yang didasarkan atas prinsip keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasut*), dan persamaan/ egaliter (*tasamuh*).

261 *Ibid*.

BAB XII

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID PRIBUMISASI AJARAN ISLAM

A. Pribumisasi Ajaran Islam

Salah satu pemikiran dakwah yang penting dari Abdurrahman Wahid adalah tentang pribumisasi ajaran Islam. Ide tentang perlunya pribumisasi ajaran Islam ini pernah memicu polemik di kalangan santri dan ilmuwan di Indonesia yang konon semakin melambungkan namanya di kalangan para cendekiawan di tanah air. Apa yang dimaksud dengan pribumisasi ajaran Islam? Pribumisasi ajaran Islam adalah pemahaman terhadap *nash*, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis, dikaitkan dengan masalah-masalah di negeri ini.[262] Atau, dengan kata lain, pribumisasi Islam adalah bagaimana memahami dan memaknai pesan-pesan Islam dalam konteks budaya di Nusantara. Meskipun Islam datang dari Jazirah Arab yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan tradisinya, tetapi ketika sudah masuk ke Indonesia dan berdioalog dengan kebudayaan Nusantara, bagaimana Islam bisa diterima dan dilaksanakan dengan tidak mengubah kebudayaan yang sudah ada.

Menurut Gus Dur, kita perlu menghargai budaya melalui pribumisasi Islam. Intinya, bagaimana memasukkan sebanyak mungkin budaya lokal ke dalam Islam.[263] Untuk melakukan gerakan pribumisasi Islam ini perlu keterlibatan semua elemen masyarakat dalam rangka mengukuhkan kembali akar budaya masyarakat.

Latar belakang pemikiran Gus Dur dengan melakukan pribumisasi Islam ini, menurut penulis, tidak lepas dari fenomena

262 Abdurrahman Wahid, "Nahdlatul Ulama dan Khittah 1926", dalam M. Mansyur Amin dan Ismail S. Ahmad (ed.), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* (Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia – LKPM NU, 1993), hlm. 152.

263 Mujamil Qomar, *NU "Liberal"*, hlm. 174.

keagamaan yang berkembang di masyarakat Indonesia pada akhir-akhir ini, di mana banyak masyarakat Muslim yang lebih suka menggunakan bahasa dan simbol-simbol Arab. Misalnya, penggunaan panggilan "*abah*" untuk mengganti kata "bapak", mengganti nama "*mushalla*" yang tadinya disebut "langgar", panggilan "*ustaz*" untuk memanggil "guru", dan sebagainya. Masjid yang beratap genteng, yang sarat dengan simbolisasi lokal, diganti dengan kubah. Budaya Walisongo yang serba Jawa, Seudati Aceh, dan Tabut Pariaman digeser dengan kasidah dan nasyid. Bahkan, ikat kepala lokal (udeng orang Jawa) harus mengalah dengan sorban model Yasser Arafat, dan seterusnya.

Di samping itu, ada upaya yang dilakukan oleh para ustaz atau *da'i* yang belajar dari Arab untuk penyeragaman pandangan menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan dari negara-negara Arab yang kaya ke daerah-daerah Muslim dengan tampilan formalisasi Islam. Hukum agama harus diseragamkan dan diformalkan. Harus ada sumber pengambilan formalnya, Al-Qur'an dan Hadis, padahal dahulu cukup apa kata kiai.[264] Para pengusung formalisasi Islam itu juga menekankan bahwa pandangan politik Islam yang benar hanyalah paham Sayyid Qutub,[265] Abul A'la al-Maududi,[266] atau Imam Khomaini.[267] Pendapat lain yang sarat dengan pandangan lokal dinyatakan salah dan batil. Kalau sudah semacam ini, maka kehidupan kaum Muslimin akan tercerabut dari akar budaya lokalnya. Dengan demikian, maka Islam akan terlepas dari kerangka kesejarahan dari masing-masing tempat. Di Mesir, Suriah, dan Aljazair, Islam dibuat menentang nasionalisme Arab yang juga masing-masing berbeda-beda warna ideologinya.

Pertanyaan Gus Dur, anehkan jika ada keinginan sederhana, bagaimana untuk melestarikan akar-akar budaya lokal yang telah memiliki Islam di negeri ini? Mengapa orang-orang Islam mengganti atap masjid dengan kubah ala Timur Tengah atau India? Mengapa kaum Muslimin berkasidahan Arab melupakan "pujian" berbahasa

264 Abdurrahman Wahid, "Salahkah Jika Dipribumisasikan?", dalam *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 106.

265 Sayyid Qutub lahir di Musha, Mesir pada 9 Oktober 1906 dan wafat pada 29 Agustus 1966 dalam usia 59 tahun.

266 Abul A'la al-Maududi, pemikir Islam abad ke-20, lahir di India pada 25 September 1903 dan wafat pada 22 September 1979 di Buffalo, New York, Amerika Serikat. Ia dikenal sebagai seorang jurnalis Muslim, penulis produktif, dan pemimpin oposisi di India.

267 http://wikipedia.org/wiki/ruhollah-khomeini, diakses pada 28 Januari 2014.

lokal Jawa dan Sunda setiap akan melakukan sembahyang? Mengapa harus menggunakan kata "shalat", kalau kata "sembahyang" juga sama benarnya? Mengapa orang lebih sreg menggunakan kata "milad" untuk merayakan ulang tahun atau hari jadi?

Kesemuanya itu menunjukkan adanya tuntutan untuk membalik arus sejarah perjalanan Islam di negeri kita, dari formalisme berbentuk "Arabisasi total" menjadi kesadaran perlunya dipupuk kembali akar-akar budaya lokal dalam rangka kesejahteraan kita sendiri, dalam rangka mengembangkan kehidupan beragama Islam di negeri ini. Menurut Gus Dur, digunakannya istilah pribumisasi Islam, karena ia merasa kesulitan untuk mencari kata yang lain. Hal yang dipribumikan adalah manifestasi kehidupan Islam belaka, bukan yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya. Tidak diperlukan Al-Qur'an Batak dan Hadis Jawa. Islam tetap Islam, di mana saja berada. Akan tetapi, tidak semua harus disamakan bentuk luarnya.

Penolakan Gus Dur terhadap "arabisasi budaya" lebih dikarenakan kecintaannya yang mendalam tentang Indonesia, yang menurutnya bangsa Indonesia telah memiliki budaya yang khas yang tidak kalah dibanding dengan budaya Arab dan lainnya. Lagi pula semua yang berasal dari Arab belum tentu cocok untuk dipakai di Indonesia yang multikultural.

Menurut Gus Dur, kalau kita menolak melakukan pribumisasi, kita lebih mundur dari prestasi para wali. Hal ini menyebabkan Islam tidak bisa melayani dunia di luar pesantren. Pemakaian kata "santri" dan "kiai" adalah hasil dari pribumisasi Islam. Jika kita hanya mau menggunakan kata "syekh" dan membuang kata "kiai", kita telah melakukan kemunduran.[268] Mengapa kita mesti memakai sorban kalau ada kopiah yang lebih praktis, apa perlunya jubah kalau sarung masih ada. Secara substansi, memakai sorban dan jubah bukanlah suatu keharusan. Di sisi lain, pakaian tradisi yang memiliki fungsi yang sama seharusnya dilestarikan karena telah menjadi kebiasaan yang baik di masyarakat. Pakaian sarung dan kopiah tidak mengurangi sedikit pun makna pakaian dibanding dengan sorban dan jubah. Bahkan, masyarakat mengenal santri melalui pakaian sarung dan kopiah. Dua pakaian itu telah menjadi pakaian tradisi lokal sehingga penggunaannya telah mempribumi atau memasyarakat.

268 "Dari Sekularisasi Cak Nur sampai Pribumisasi Cak Dur", dalam Majalah *Aula*, No. 6, Agustus 1987, hlm. 20.

Sikap yang hanya mau menggunakan kata "syekh", sorban, dan jubah sebagai ilustrasi adalah fenomena formalisasi Islam dan Islamisasi perbuatan. Menurut Gus Dur, kecenderungan formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan Islamisasi perbuatan dalam bentuk manifestasi simbolik ini jelas tidak menguntungkan, karena hanya akan menimbulkan kekeringan substansi.[269] Dengan munculnya para intelektual Islam yang serba mau memformalkan Islam, dikhawatirkan Islam akan kehilangan relevansi. Padahal, islamisasi yang ditawarkan itu baru sebatas pemakaian terminologi Arab yang berasal dari nash, atau arabisasi budaya. Padahal, arabisasi seperti itu akan membuat Islam semakin asing dan sulit melakukan adaptasi dengan lingkungan budaya setempat. Pada akhirnya, Islam akan kehilangan kesempatan yang baik untuk didakwahkan kepada masyarakat yang senantiasa melestarikan budayanya.

Sebaliknya, pribumisasi adalah sebuah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi memang susah dihindarkan. Seperti diakui Gus Dur, pribumisasi memang perlu, tetapi masih menghadapi batasan-batasan. Sebagai contoh, secara budaya, ucapan salam "*assalamu 'alaikum*" adalah sekadar ucapan baik-baik jika bertemu orang. Oleh karena itu, secara budaya bisa diganti dengan "selamat pagi", "*punten*", "*kulo nuwun*", dan lainnya. Akan tetapi, harus diingat bahwa di dalam salam itu ada dua norma. *Pertama*, memulai salam tidak wajib, tetapi menjawabnya adalah kewajiban, maka ketika menjawab, tidak bisa diganti dengan ucapan yang lain. *Kedua*, ucapan salam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan shalat. Ketika ucapan Gus Dur ini dimuat oleh Majalah *Amanah* secara tidak lengkap, khususnya penjelasan dari sisi norma, maka terjadilah polemik di masyarakat, seakan Gus Dur mau menghapuskan ucapan salam yang merupakan identitas umat Islam. Padahal, yang dimaksudkan adalah bagaimana ucapan "*assalamu 'alaikum*" direlevansikan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari, bukan dipaksakan kepada semua orang. Jika lawan bicara belum terbiasa dengan ucapan "*assalamu 'alaikum*", gunakan saja ucapan salam yang lain yang sudah dikenal oleh masyarakat. Ini bukan berarti menghapuskan salam yang formal itu sendiri, tetapi memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengucapkan "salam lokal" bagi mereka yang masih kesulitan mengucapkan lafal "*assalamu 'alaikum*".

269 Mujamil Qomar, *NU "Liberal"*, hlm. 175.

Meskipun sudah ada penjelasan yang terang dari Gus Dur tentang ucapan "*assalamu 'alaikum*", masih saja ada pihak lain yang memanfaatkan persoalan ini untuk berbagai kepentingan, termasuk kepentingan bisnis. Sebab, dengan mengangkat polemik soal ucapan salam yang dikemukakan Gus Dur, bisa meningkatkan oplah dan penjualan media tertentu. Maklum Gus Dur adalah tokoh yang dikenal dengan gagasan-gagasan yang cemerlang, bahkan kontroversial, ia berani menentang arus sehingga sering mengundang reaksi dari berbagai kalangan, tak terkecuali gagasan tentang mengganti ucapan salam dalam Islam dengan salam yang bersifat lokal. Kontan saja gagasan itu mendapat reaksi dari berbagai kalangan dan Gus Dur pun "dipaksa" untuk melakukan klarifikasi ulang atas gagasanya tetang ucapan salam tersebut.

BAB XIII

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM SEBAGAI ETIKA SOSIAL DAN ANTI KEKERASAN

A. Islam Sebagai Etika Sosial

Ketidaksetujuan Gus Dur dengan formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara didasarkan pada keyakinannya bahwa bagi bangsa Indonesia yang majemuk, Islam tidak perlu dipaksakan menjadi undang-undang atau hukum negara, meskipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Sebaliknya Islam bisa dijadikan sebagai etika sosial (*social ethics*) dalam kehidupan berbangsa. Gus Dur dengan jelas menolak formalisasi Islam dalam politik nasional. Ia juga konsisten menjaga sikap politiknya, sebagaimana para pendahulunya di NU. Gus Dur menolak kehadiran negara Islam yang memang tidak diketemukan konsepnya. Ia berketetapan bahwa negara nasional atau negara bangsa (*national state*) yang berdasarkan Pancasila merupakan bentuk final dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menurut Gus Dur, di dalam sebuah negara bangsa yang majemuk seperti Indonesia, Islam seharusnya diimplementasikan sebagai etika sosial, yang berarti Islam berfungsi sebagai komplementer dalam kehidupan negara.[270] Menempatkan Islam sebagai etika sosial merupakan konstruksi yang seimbang (*balance*) antara keharusan mengambil nilai-nilai positif dari proses sekularisasi (bukan sekularisme) dan spiritualitas operatif sebagai manifestasi ketaatan terhadap ajaran agama.

Sebagai etika sosial, keislaman bisa termanifestasi dalam banyak wajah. *Pertama*, Islam akan menjadi agama yang terbuka, karena Islam sebagai etika. Islam terhindar dari kekakuan ajaran formalnya. *Kedua*, Islam akan menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang, karena etika

270 Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran*, hlm. 102.

pada dasarnya bersifat universal. *Ketiga*, Islam akan menyatu sebagai bagian dari perubahan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam pandangan Gus Dur, Islam tidak akan kehilangan kebesarannya dengan berfungsi sebagai etika masyarakat. Bahkan, kebesarannya akan meningkat, karena mampu mengembangkan diri tanpa dukungan masif dari institusi negara. Beragama Islam yang artinya tunduk dan patuh (*taslim*) sepenuhnya kepada Allah swt. adalah tujuan hidup yang luhur. Sebab, harus dihindarkan agar Islam tidak diletakkan di bawah kewenangan negara, melainkan menjadi kesadaran kuat dari warga masyarakat. Artinya, urusan agama adalah urusan sepenuhnya masyarakat, dan kehadiran negara hanya sebatas pada pengawas atau supervisi saja. Artinya, peran negara diperlukan jika terjadi persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri. Memang hal ini tidak mudah untuk dilakukan, apalagi untuk masyarakat yang tingkat kedewasaan berpikirnya belum matang. Akan tetapi, masyarakat perlu diberi kepercayaan untuk menyelesaikan persoalannya sendiri tanpa intervensi negara, agar mereka menjadi mandiri dan dewasa. Bukankah lalu menjadi sangat mendalam makna hadis Nabi Muhammad saw. berikut ini. *Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (H.R. Ahmad)*[271]

Kemuliaan akhlak hanyalah terasa logis untuk disempurnakan, jika upaya itu diartikan sebagai pengembangan kesadaran mendalam akan etika sosial dari suatu masyarakat dan bangsa.[272] Sebagaimana para *da'i* pertama yang menyebarkan Islam di Nusantara yang dikenal dengan pendekatan sufistiknya, tampaknya Gus Dur lebih suka menempuh jalan sufi sebagaimana para Walisongo dalam memahami dan mendakwahkan agama. Yaitu, pemahaman yang lebih mengedepankan dimensi spiritual dari pada demensi normatif, atau meminjam istilah Jalaluddin Rakhmat,[273] "mendahulukan akhlak daripada fikih", Maksudnya, kalau mau mengukur kebaikan seseorang, lihat dari sisi hati dan kepribadiannya, bukan dari sisi penampilan fisiknya. Mengukur kesalehan seseorang jangan dari sisi sejauhmana ia

271 Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Hanbal* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1414 H/1993 M), jilid 2, hlm. 80, hadis no. 8.729.

272 Abdurrahman Wahid, "Islam dan Masyarakat Bangsa", dalam Majalah *Pesantren*, No. 3, Vol. VI, 1989, hlm. 9.

273 Jalaluddin Rakhmat, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Kang Jalal, adalah salah satu cendekiawan Muslim yang lahir di Bojong Salam, Rancaekek, Bandung pada 29 Agustus 1949.

telah melaksanakan perintah agama secara formal seperti shalat lima waktu, puasa Ramadan, dan pergi haji berapa kali, tetapi bagaimana sikap atau akhlak seseorang itu kepada orang lain; apakah ia memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, apakah orangnya jujur, apakah ia santun, apakah ia tidak suka mengganggu tetangganya dengan lidah dan tangannya, dan lain-lain. Itulah yang dimaksud mengukur orang dari akhlaknya. Sebab, akhlak inilah yang menjadi missi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini. Banyak Hadis yang mengatakan bahwa ukuran keimanan seseorang tergantung dengan akhlak yang dimiliki. Artinya, jika akhlak seseorang baik, maka baiklah iman seseorang. Sebaliknya, jika buruk akhlak seseorang, maka buruk pulalah iman seseorang.

Dengan begitu, Gus Dur bisa menghargai berbagai pemahaman, perilaku, bahkan perbedaan keyakinan di kalangan umat Islam sendiri ataupun di kalangan umat beragama lain. Gus Dur tidak pernah menyalahkan apalagi sampai menghakimi dan mencap sesat, bid'ah, dan kafir kepada mereka yang berbeda dengan pendapat yang umum. Sebab, Gus Dur memahami bahwa keyakinan harus dihargai dan dilindungi, sebagaimana tujuan diturunkannya syariat (*maqasid asy-syari'ah*), yakni menjaga dan melindungi keyakinan itu sendiri, apapun keyakinan yang dipilih manusia. Gus Dur mengajarkan kepada masyarakat Islam bahwa kemuliaan seorang Muslim bukan semata-mata terletak pada kesadarannya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, tetapi juga pada kepedulian dan penghargaan kepada manusia lain dengan agama dan keyakinan yang dimilikinya. Menghargai orang lain adalah menghargai jiwa dan juga keyakinannya. Itulah penghargaan tertinggi dan penghargaan sejati. Jadi, menghargai manusia bukan karena pertimbangan agama tertentu yang seiman dan seagama, tetapi lebih dari itu, yakni karena kemanusiaannya.

B. Islam Anti Kekerasan

Pemikiran Gus Dur berikutnya adalah tentang kekerasan yang dilakukan oleh segeintir orang Islam yang mengatasnamakan Islam secara umum, yang belakangan ini marak dan meresahkan dengan aksi teror yang selalu dihubungkan dengan jihad dan Islam. Padahal, perilaku itu jelas-jelas mencederai makna dari Islam itu sendiri. Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang berarti "selamat

sentosa". Dari kata *salima* tersebut dibentuk kata *aslama* yang berarti "tunduk , patuh, dan taat". Kata *aslama* ini yang menjadi pokok *masdar* dari Islam. Oleh karena itu, orang yang menyatakan *aslama* atau masuk Islam dinamakan Muslim.[274] Artinya, orang itu menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah swt. Dengan demikian, orang yang telah berislam, selama ia tunduk dan patuh terhadap keyakinanya, ia terjamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat.[275] Jadi, tujuan dari diturunkannya agama Islam adalah mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Sesuai dengan namanya, maka ajaran Islam sangat menekankan betapa pentingnya upaya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, kedamaian bisa terwujud dalam kehidupan. Dan, Islam sangat melarang segala bentuk tindakan kekerasan yang terjadi di muka bumi karena tidak sesuai dengan nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang mendambakan ketenangan dan kedamaian. Atau, dengan kata lain, Islam adalah agama damai dan rahmat bagi seluruh penghuni alam dan anti kekerasan (*violent*) dalam bentuk apapun, baik ucapan yang bisa melukai perasaan atau jiwa maupun tindakan yang menyakiti badan.

Namun, dalam praktik kehidupan, banyak orang justru menggunakan kekerasan untuk memperjuangkan keinginan atau maksud yang diinginkan, tanpa mempedulikan keselamatan jiwa manusia. Sebut saja beberapa peristiwa kekerasan yang terjadi di Indonesia, seperti kasus bom Bali yang menewaskan 200 orang, kasus bom di Hotel J.W. Marriot di Jakarta, kasus bom di Plaza Senen, kasus bom di Solo, dan lain-lain. Semua itu membuktikan masih banyak epidemi perilaku jahat yang mengembangkan tradisi teror, kekerasan, dan pembunuhan yang menghantui masyarakat yang ingin damai.

Dari perspektif Islam, tragedi bom Bali dan lainnya yang dilakukan oleh para teroris yang mengatasnamakan agama, dan mereka merasa berpegang teguh pada ajaran agama, maka peristiwa itu patut disayangkan. Sebab, tujuan agama tiada lain adalah memberikan keselamatan dan meninggalkan kesengsaraan bagi umat manusia. Dalam pandangan Gus Dur: Peristiwa bom Bali menunjukkan semakin menipisnya nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan di antara umat

274 Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 56.
275 *Ibid.*, hlm. 62.

manusia yang konon adalah makhluk yang diciptakan paling mulia di antara ciptaan Tuhan. Peristiwa bom Bali juga merupakan teguran Tuhan tentang berjangkitnya perilaku iblis yang semakin hari semakin sering melakukan teror dan kekerasan yang mengabaikan nurani dan menabrak hukum. Dan, yang lebih menyedihkan, semuanya dilakukan dengan kesadaran, suka cita, dan ramai-ramai. Ini semua menandakan "ada yang salah" pada sikap dan keberagamaan kita.[276]

Jihad sendiri menurut Gus Dur adalah mengupayakan sesuatu atau cita-cita dengan sungguh-sungguh untuk mengimplementasikan pesan-pesan Tuhan di muka bumi guna menegakkan manusia sebagai khalifah-Nya, mengatur alam dan kehidupan agar membawa pada kesejahteraan bersama. Selanjutnya, kata Gus Dur, untuk mencapai tujuan tertentu, tidak boleh seseorang menggunakan cara-cara yang justru menghancurkan tujuan agama, yakni untuk kedamaian dan keselamatan.[277] Agama seharusnya mampu menjadi motivator bagi manusia dalam mengasah ketajaman berpikir dan menjernihkan hati nurani demi terwujudnya satu sikap masyarakat yang moderat, inklusif, dan adil, sebagaimana tersurat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143 berikut. *Dan, demikian (pula) Kami jadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143)*

Terhadap berbagai peristiwa kekerasan, Gus Dur dikenal kritis dan tegas terhadap siapapun yang melakukan tindakan anarkis yang mengarah pada kekerasan (*violence)*, apalagi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Tindakan kekerasan atas nama agama hanya akan menodai kesucian dari agama itu sendiri. Menurut Franz Magnis Suseno, Gus Dur tidak tahan melihat seseorang terinjak martabatnya, ia menentang kekejaman atas nama apapun.[278] Gus Dur tidak saja menolak berbagai tindakan kekerasan yang bisa dilihat secara langsung, tetapi juga suatu tindakan atau kebijakan yang berpotensi menimbulkan konflik. Gus Dur bahkan menentang fatwa

276 Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Perbukuan Dasar dan Menengah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 316.

277 Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 12.-13.

278 Franz Magnis Suseno, "Gus Dur Telah Pergi", dalam Irawan Suhanda (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 5.

MUI yang menetapkan sejumlah aliran sesat yang diyakini akan menimbulkan korban jiwa dan harta benda di masyarakat,[279] seperti Ahmadiyah di Bogor yang masjid dan tempat tinggal jamaahnya banyak dirusak massa, dan Syiah di Madura yang pondoknya dibakar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Bagi Gus Dur, Indonesia adalah negara hukum. Ada aparat penegak hukum, biarkan aparat yang menindak jika ada pelanggaran hukum yang dilakukan oleh warga masyarakat, bukan setiap orang atau organisasi bisa melakukan pengadilan atas pelanggaran hukum yang terjadi. Itu sebabnya, ia sangat mengecam tindakan Front Pembela Islam (FPI) yang sering melakukan *sweeping* tempat-tempat hiburan dan kafe-kafe pada bulan Ramadan di Jakarta dan kota-kota besar lainnya yang masih memberikan pelayan kepada konsumen. Tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh FPI itu dinilai Gus Dur sebagai tindakan preman yang berjubah. Tentu saja Gus Dur bukan membela para pemilik kafe dan tempat hiburan, yang disemprot Gus Dur adalah cara main hakim sendiri yang dilakukan oleh FPI itulah yang dimaksud tindakan melawan hukum.

Dalam melakukan gerakan anti kekerasan (*non violence*), Gus Dur terinspirasi oleh perjuangan Mahatma Ghandi,[280] pemimpin karismatik dan tokoh kemerdekaan dari India yang terkenal dengan gerakan Ahimsa, yakni melawan tanpa kekerasan. Ketika Gus Dur harus melawan Orde Baru yang hegemonik dengan dukungan militerismenya, Gus Dur tidak melawan dengan fisik, tetapi ia melawan dengan lelucon, humor, sindiran, dan membuat kritik-kritik terhadap berbagai kebijakan Soeharto yang dianggap tidak adil.

Terhadap militer yang selalu menggunakan kekerasan, Gus Dur sebenar-nya merasa muak. Namun demikian, ia tetap menjaga hubungan dengan tentara, terutama mereka yang berpengaruh seperti Jenderal Benny Moerdani. Namun, pertemanan itu diakui hanya sebatas menjaga komunikasi dengan elite tentara yang berpengaruh daripada memutuskan hubungan sama sekali. Buah dari komunikasi dengan elite tentara ternyata bisa membantu Gus Dur keluar dari tahanan polisi. Ketika ia berkampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan (PPP), ia ditahan polisi selama delapan

279 Nur Alam Bakhtir, *99 Keistimewaan Gus Dur* (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 78.

280 http://id.wikipedia.org/wiki/mahatma- gandhi#warisan-gandhi-di-indonesia, diakses pada 2 Februari 2014.

kali. Saat itu polisi diperintahkan untuk menghalangi diadakannya pertemuan-pertemuan partai oposisi. Tiap kali ia ditahan selama semalam, ia meminta teman-temannya untuk mem-beritahu Markas Besar ABRI mengenai penahanannya. Cara ini diakuinya cukup ampuh untuk membebaskannya dengan cepat.[281]

Dalam hal terorisme yang belakangan merepotkan negara, sikap Gus Dur sangat jelas mengecam keras dan mengutuk setiap penggunaan kekerasan oleh sejumlah Islam radikal. Menurut Gus Dur, satu-satunya alasan penggunaan kekerasan yang bisa ditoleransi adalah jika kaum Muslimin diusir dari tempat tinggal mereka (*iza ukhriju ila diyarihim*), ini pun masih diperdebatkan oleh kalangan ulama.[282] Misalnya, bisakah kaum Muslimin membunuh orang jika jiwanya sudah tidak terancam? Tidak ragu-ragu, Gus Dur mengecam kelompok Islam "garis keras" yang sering mengadakan unjuk rasa dengan membawa pedang, clurit, atau bahan peledak lainnya, hingga melakukan *sweeping* terhadap warga asing (terutama warga Amerika Serikat) di kafe-kafe di kawasan Kemang, Jakarta Selatan.

Menurut Gus Dur, lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tidak bisa dipisahkan dari dua hal, yaitu: *Pertama*, kelompok garis keras mengalami kekecewaan dan alienasi karena "ketertinggalan" umat Islam terhadap Barat dan penetrasi budaya-nya dengan segala eksesnya. Karena tidak sanggup mengimbangi materialisme Barat, maka mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat. *Kedua*, munculnya kelompok-kelompok garis keras itu tidak lepas dari pendangkalan agama dari kalangan umat Islam itu sendiri. Pandangan ini terjadi karena latar belakang pendidikan eksakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan cara berpikir mereka penuh perhitungan matematis dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu lagi untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan pemahaman agama berdasarkan pemahaman secara literal atau tekstual. Bacaan dan hafalan mereka tentang ayat dan hadis cukup banyak dan mengagumkan. Tetapi, pemahaman secara substansi ajaran Islam lemah karena tidak mempelajari berbagai penafsiran yang ada, karena tidak mempelajari kaidah-kaidah ushul

281 Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, cet. ke-9 (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 155.

282 Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xxvi.

fiqih dan berbagai pemahaman teks-teks yang sesungguhnya banyak dan beragam.[283]

Kritik seperti tersebut di atas sebenarnya ditujukan kepada kelompok-kelompok yang dalam istilah sosiologi agama dikatagorikan sebagai *neo-fundamentalisme*. Menurut Fazlur Rahman,[284] sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, keberadaan neo-fundamentalisme bukan memberikan alternatif atau tawaran yang lebih baik bagi masa depan dunia Islam itu sendiri. Sebab, *neo-fundamentalisme* sebenarnya mengindap penyakit yang cukup berbahaya, yakni mendorong pemiskinan intelektual dan tidak memberikan apresiasi terhadap khazanah keislaman klasik yang kaya dengan alternatif pemikiran.

Menurut Azyumardi Azra, fundamentalisme Islam hanya memiliki ruang yang sempit untuk hidup di Indonesia. Peledakan yang terjadi dan membuat takut masyarakat yang belakangan ini dicurigai dilakukan "Islam garis keras" semakin menyempitkan peluang berkembangnya fundamentalisme Islam.[285] Bahkan, formalisme Islam dalam bentuk partai politik Islam dengan menawarkan syariat Islam dan formalitas dalam sistem bernegara kurang populer dan kurang diminati masyarakat. Buktinya, perolehan suara partai-partai Islam gagal memperoleh dukungan yang signifikan pada pemilu 1999 dan beberapa Pemilu sebelumnya.[286] Sebaliknya, kata Azra: Dakwah yang mengangkat tema-tema yang langsung menyentuh kebutuh-an masyarakat nyata, seperti perbaikan ekonomi, pendidikan yang terjangkau, penyediaan lapangan kerja, kesehatan, lingkungan hidup, dan isu-isu kemanusiaan lainnya, serta Islam yang peduli, semakin mendapat hati di masyarakat Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah dengan pendekatan kultural lebih efektif dibanding dengan dakwah politik. Apalagi dakwah dengan kekerasan, sebagaimana yang dilakukan oleh Islam garis keras.[287]

Itu sebabnya Gus Dur menolak bentuk-bentuk dakwah dengan kekerasan atau yang mengadung potensi untuk menimbulkan kekerasan, sebagaimana yang dilakukan kelompok-kelompok Islam

283 *Ibid*.
284 Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 33-35.
285 Azyumardi Azra, *Dakwah Kultural di Indonesia* (Jakarta: Masyarakat Dakwah Indonesia, 2003), hlm. 10.
286 *Ibid*.
287 *Ibid*., hlm. 11.

garis keras. Sikap anti terhadap kekerasan Gus Dur juga dibuktikan ketika masih menjadi Presiden dan menghadapi situasi sulit di Jakarta pada awal tahun 2000 yang diguncang demonstrasi yang menuntut pemulihan keamanan di Ambon, Maluku dan mempermasalahkan pemerintah dan kelompok Kristen yang tidak berbuat apa-apa untuk perdamaian. Demo-demo itu dilakukan oleh kelompok Islam kanan yang ditengarai didanai oleh lawan-lawan politik Gus Dur. Pada bulan berikutnya, demo-demo semakin menakutkan, di mana ribuan orang yang menamakan Laskar Jihad yang mendapatkan pelatihan di sebuah tempat di Bogor, sekitar 3.000-an pemuda, kebanyakan dari pedesaan di Jawa yang dilatih di desa tersebut, mengadakan serangkaian demonstrasi di Jakarta. Para demonstran yang beringas itu melakukan arak-arakan sambil mengibas-ngibaskan kelewang dan senjata tajam lainnya, tanpa mendapatkan peringatan atau teguran dari polisi dan tentara. Mulanya Gus Dur enggan bertindak keras terhadap mereka, karena khawatir akan menimbulkan konfrontasi yang diwarnai dengan kekerasan. Karena ada beberapa anggota Laskar Jihad yang memaksa menyerbu istana dan ingin bertemu Presiden, Gus Dur pun menerima mereka dengan baik. Akan tetapi, karena tuduhan-tuduhan adanya per-sengkongkolan antara Kristen dengan PDI-P di Maluku, Gus Dur menjadi marah dan akhirnya mengusir mereka keluar dari istana. Setelah itu, bermacam-macam kelompok yang bersatu dengan mengadakan demonstrasi menentang Gus Dur setiap hari. Mereka menyatakan bahwa Gus Dur telah gagal membela dan melindungi umat Islam dan tidak berperasaan melihat tewasnya orang-orang Islam di Maluku.[288]

Keadaan menjadi semakin memburuk ketika anggota Laskar Jihad menyatakan akan masuk ke Maluku lewat Surabaya. Gus Dur memerintahkan kepada tentara Angkatan Laut untuk menghentikan langkah mereka. Awalnya mereka bisa ditahan, tetapi akhirnya Laskar Jihad dengan segala cara bisa mendarat di Maluku. Walaupun mereka datang tidak membawa senjata, namun mereka segera dilengkapi dengan senjata, termasuk dengan senapan-senapan serbu militer dan senjata militer lainnya. Pada bulan Juni dan Juli, ada laporan bahwa Laskar Jihad terlibat serangan terhadap desa-desa Kristen sehingga ratusan orang tewas.[289]

288 Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, hlm. 403.
289 *Ibid*.

Gus Dur marah dan jengkel dengan peristiwa ini. Ia menginstruksikan kepada tentara untuk menghentikan aksi Laskar Jihad yang dianggap sudah melampaui batas ini. Akan tetapi, ada unsur-unsur militer yang sengaja membiar-kan gerak langkah Laskar Jihad ini, bahkan ada juga yang sengaja memberikan senjata kepada mereka.[290]

Pada 26 Juni 2000, Gus Dur mengumumkan keadaan darurat sipil di Maluku dan memberikan wewenang kepada penguasa sipil di Maluku untuk memberlakukan jam malam dan melakukan pemeriksaan senjata. Gus Dur masih enggan untuk memecahkan masalah Ambon dengan kekuatan militer penuh, karena ia percaya bahwa pendekatan militer telah gagal menyelesaikan konflik di tanah air, seperti di Aceh, Irian, dan lain-lain. Ia lebih percaya menyelesaikan masalah dengan perundingan damai dan menghindari konflik yang memakan korban jiwa.

Seperti ungkapan Ikrar Nusa Bhakti, profesor riset dari Universitas Indonesia, yang mengatakan bahwa: Kebijakan Gus Dur untuk rakyat Papua telah mematri namanya harum di tanah Papua, bagian yang tidak terpisahkan dari Republik Indonesia. Bagi Gus Dur, mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tanah yang panas, Papua, bukan dilakukan dengan cara-cara kekerasan, melainkan dengan cara-cara damai dan akomodatif.[291]

Dari pemaparan di atas, jelas bisa dipahami bahwa Gus Dur adalah seorang tokoh politik yang tidak menyukai cara-cara kekerasan dalam menyelesai-kan semua permasalahan yang dihadapi, termasuk untuk mempertahankan kekuasaan. Hal ini tentu merupakan cermin dan sikap yang dipengaruhi oleh ideologi dan keyakinannya sebagai seorang santri yang memahami Islam sebagai tuntunan hidup yang menghargai manusia sebagai makhluk Tuhan yang dimuliakan. Bagi Gus Dur, membunuh satu jiwa sama dengan membunuh semua orang, dan menyelamatkan satu satu jiwa sama dengan menyelamatkan orang keseluruhan.

Karena konsistensi Gus Dur dalam mengembangkan sikap hidup yang anti kekerasan, maka pada 9 November 1994, Konferensi Sedunia

290 *Ibid*.

291 Ikrar Nusa Bhakti, "Gus Dur Bapak Perdamaian dan Toleransi", dalam Efendi Choirie, dkk. (ed.), *Sejuta Gelar untuk Gus Dur* (Jakarta: Pensil, 2010), hlm. 159.

Tentang Agama dan Kemanusiaan (*World Conference on Religion and Peace*) ke-6 yang berlangsung pada 4-9 November 1994 di Rivadel Garda, Italia Utara memutuskaan meng-angkat Gus Dur menjadi salah seorang presidennya. Ini adalah sebuah pengakuan dunia internasional akan perjuangan Gus Dur dalam menjaga kedamaian, bukan hanya di Indonesia, termasuk juga di kawasan Asia Tenggara dan dunia. Menurut Mujamil Qomar: Pada tahun sebelumnya, Gus Dur bersama empat warga Asia lainnya, seperti Noburu Imamura (Jepang), Bano Coyaji (India), Vo-Tong Xuan (Vietnam), dan Brienvinido Lumbrera (Filipina), menerima hadiah Ramon Magsaysay di Manila, Filipina. Hadiah itu diberikan kepada Gus Dur atas perannya yang besar dalam upaya menumbuhkan toleransi kehidupan beragama di Indonesia.[292]

Penghargaan tersebut membuktikan bahwa para penerimanya, termasuk Gus Dur, adalah tokoh-tokoh penting dari berbagai negara yang atas penilaian lembaga ini dianggap layak dan pantas untuk menerimanya, karena yang bersangkutan memiliki prestasi, kerja nyata, dedikasi, dan memiliki konsistensi yang besar dalam memperjuangkan hak kebebasan beragama dan toleransi di negaranya masing-masing. Jadi, penghargaan Ramon Magsaysay ini bukan cuma-cuma diberikan kepada seseorang. Pihak pemberi penghargaan tentu sudah melakukan penelitian dan penilaian kepada para nominator yang dianggap layak, kemudian baru diputuskan siapa yang dipilih untuk menerima penghargaan tersebut. Jadi, bukan karena faktor subjektivitas, apalagi kongkalikong, tetapi pengakuan yang objektif dan jujur.

292 Mujamil Qomar, *NU "Liberal"*, hlm. 167.

BAB XIV

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID MENGIKIS EGOISME DALAM KEHIDUPAN MULTIKULTUR

A. Mengikis Egoisme Menghargai Perbedaan dan Keragaman

Pemikiran dakwah multikultural cucu pendiri NU, K.H. Hasyim Asy'ari, adalah pentingnya mengikis egoisme pribadi seraya menghargai perbedaan dan keragaman. Pada umumnya masyarakat kita masih belum bisa menerima perbedaaan. Padahal, perbedaan dan keragaman adalah *sunnatullah*. Andai saja Tuhan menghendaki, di dunia ini hanya satu warna saja, tentu hal itu akan terwujud, tetapi Tuhan tidak menjadikan hal seperti itu. Tuhan menjadikan beraneka ragam apa yang ada di alam dunia ini, ada siang dan ada malam, ada kaya dan ada miskin, ada lelaki dan ada perempuan, dan seterusnya. Demikian halnya Tuhan menjadikan aneka ragam tumbuhan, bunga, buah-buahan, sayuran, dan binatang yang beraneka ragam, ada yang ditempatkan di darat, ada yang di laut, dan ada pula yang di gunung dan di lembah. Semua itu diciptakan oleh Tuhan bukan sia-sia, dan semuanya saling memberikan manfaat satu sama lainnya. Termasuk Tuhan menjadikan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar saling mengenal dan memahami. Allah SWT. berfirman: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat [49]: 13)*

Tuhan juga menjadikan manusia berbeda bahasa, warna kulit, dan berbeda keyakinan. Tidakkah Tuhan sanggup menjadikan seluruh umat manusia semuanya beriman kepada-Nya? Tentu saja bisa. Akan

tetapi, ternyata ada yang beriman, ada yang ingkar, dan ada juga yang ragu-ragu, dan Tuhan tidak memaksa mereka untuk beriman. Lihat firman Allah SWT. dalam Surat al-Kahfi berikut ini. *Dan, katakanlah, kebenaran itu dari Tuhanmu. Maka, barang siapa ingin beriman, silakan beriman, dan barang siapa yang ingkar, silakan ingkar. (Q.S. al-Kahfi [18]: 29)*

Tuhan tidak menjadikan manusia di muka bumi ini dalam kondisi yang seragam. Oleh karenanya, ada beragam suku, ras, agama, bahasa, dan kultur. Dengan kondisi yang heterogen itu, akan tercipta kehidupan yang inovatif, kreatif, dan kompetitif, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT: *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu atas pemberian-Nya (yakni keragaman dan kemajemukan itu) kepadamu. Maka, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. (Q.S. al-Ma'idah [5]: 48)*

Itu semua membuktikan bahwa keragaman dan perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima sebagai takdir Tuhan. Kita dijadikan sebagai bangsa yang besar dengan berbagai perbedaan dan keragaman adalah sebuah berkah yang mesti diterima dengan ikhlas. Namun, dalam praktiknya masih banyak masyarakat di negeri ini yang belum bisa menerima perbedaan secara lapang dada. Itulah yang sering menjadi faktor pemicu terjadinya perpecahan dan konflik sosial di masyarakat. Seperti yang diakui T.G.H. Subki as-Sasaki, tokoh agama dari Nusa Tenggara Barat, ketika diwawancarai wartawan Jurnal *Tashwirul Afkar* seputar konflik Ahmadiyah yang terjadi di Lombok beberapa waktu yang lalu. Menurutnya:

Dahulu masyarakat Lombok tidak mempermasalahkan dan tidak mau tahu apakah Muhammadiyah, Ahmadiyah, NU, tarekat, dan lain-lain. Dahulu orang Sasak tidak boleh menanyakan keyakinan orang. Tetapi, setelah ada pergeseran budaya, ketika orang mulai sensitif dengan keyakinan orang itu berbeda, dari sini kemudian muncul kebiasaan mencari tahu kegiatan orang itu seperti apa. Jadilah hal-hal baru yang dahulu tidak ada menjadi akar konflik. Seperti kasus kekerasan terhadap Ahmadiyah. Apalagi setelah ada Surat Bupati Lobar yang mengatakan Ahmadiyah haram atau dilarang. Masyarakat kemudian tidak mau lagi dialog, langsung menolak Ahmadiyah. Ini menandakan bahwa masyarakat kita belum siap dengan perbedaan.[293]

293 T.G.H. Subki as-Sasaki, "Ajarkan Perbedaan, Maka Pilihan Akan Banyak", dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi Nomor 22, Tahun 2007, hlm. 81-82.

Apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat dari NTB itu sesungguhnya tidak sendirian. Di banyak tempat di negeri ini masih banyak masyarakat yang berpandangan seperti itu, seperti di Bogor, Jakarta, Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Bandung, Lampung, dan tempat lainnya. Perbedaan-perbedaan itu bisa dipahami sebagai dinamika berpikir selama tidak memberangus hak orang lain dan memaksakan pendapatnya. Akan tetapi, perbedaan pendapat yang memaksa orang lain untuk mengikuti jalan pikiran dan pendapatnya, atau menurut istilah Gus Dur main mutlak-mutlakan, itu yang harus dicegah.

Gus Dur sebagai dai yang memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, juga ilmu-ilmu keislaman yang lain, serta mendalami teori-teori sosial, sangat mengerti tentang bagaimana seharusnya umat Islam yang tinggal di negeri yang majemuk ini. Oleh karenannya, Gus Dur sangat yakin dengan pandangannya untuk menjaga keragaman dan perbedaan, karena hal itu sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam aplikasinya, Gus Dur tidak pernah ragu untuk membela perbedaan dan kemerdekaan dalam berpikir dan berpendapat. Kebebasan berpikir adalah hakikat dari kemerdekaan seorang cendekiawan. Ketika kebebasan berpikir dihalangi dan dibatasi, maka alamat buruk bagi kemajuan suatu bangsa. Itulah sebabnya Gus Dur tidak pernah ragu menyuarakan pembelaan terhadap para aktivis dan intelektual yang dianggap oleh sebagian masyarakat sudah keluar dari tradisi pemikiran yang ada. Sebut saja misalnya Ulil Abshar Abdala, intelektual muda NU, yang juga tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL). Sebagaimana diketahui, sejumlah ulama atau aktivis Islam tertentu menilai bahwa pemikiran Ulil telah keluar dari Islam, dan karena itu layak dihukum mati. Hal yang menarik, justru banyak juga kalangan NU yang menilai bahwa pemikiran Ulil telah sesat.

Menanggapi polemik tentang pemikiran Ulil Abshar Abdalla yang di-anggap liberal dan keluar dari koridor Islam, Gus Dur berprinsip dan berpendapat bahwa perbedaan pendapat harus dihargai dan tidak seharusnya melahirkan ancaman atau kekerasan. Oleh karena itu, Gus Dur mengkritik keras mereka yang dengan gampang melayangkan tuduhan-tuduhan berat kepada Ulil, dan meng-anggap bahwa fatwa hukuman mati terhadap Ulil sama sekali tidak berdasar.[294]

294 M. Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran

Pembelaan yang sama juga dilakukan Gus Dur kepada kolomnis Arswendo Atmowiloto yang pernah heboh dengan poling pendapat tentang Nabi Muhammad saw. yang dimuat Majalah *Monitor* sebagaimana disinggung di depan. Meskipun Gus Dur tidak suka dengan keisengan Arswendo yang membuat angket sejumlah tokoh dunia yang berujung dengan penghujatan kepadanya, dan mendesak dicabutnya SIUP Majalah *Monitor* oleh para demonstran, bagi Gus Dur, tindakan anarkis itu dianggap emosional dan kurang berdasar.

Sikap keterbukaan Gus Dur terhadap perbedaan juga terlihat pada pandangannya tentang Islam sebagai jalan hidup (*syari'ah*), yang saling belajar dan saling mengambil berbagai ideologi non-agama serta berbagai pandangan dari agama-agama lain.[295]

Dari pendangan ini, bisa dipahami bahwa Islam yang bersumber dari kitab suci, dalam aktualisasinya di masyarakat, ternyata butuh pengalaman dan masukan dari sistem keyakinan atau belajar dari agama lain. Hal ini bisa dimungkinkan mengingat para pengikut suatu agama di mana pun senantiasa melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang-orang yang beraneka ragam keyakinannya. Dalam proses komunikasi itu sangat dimungkinkan adanya saling belajar dan mengambil hal-hal baru yang dianggap baik dari agama lain untuk dipraktikkan dalam kegiatan yang terkait dengan agama dan keyakinan yang dimiliki, demikian juga dengan Islam. Misalnya, ketika melihat umat Kristen melantunkan puji-pujian dalam ibadah kebaktian mereka, kemudian orang Islam pun membuat puji-pujian menjelang shalat lima waktu, orang Katolik Betawi kalau mau kebaktian di Gereja memakai baju koko dan berpeci layaknya orang Islam yang mau shalat ke masjid atau ke mushala, dan lain-lain.

Dalam pengalaman pribadinya, Gus Dur mengisahkan, dalam pengem-baraannya, ia menemukan dua hal sekaligus. Satu pihak, pengalamannya tidak akan pernah dirasakan dan dialami orang lain, dan sekaligus kesamaan pengalaman dengan orang lain yang mengalami pengembaraan mereka sendiri.[296] Pengalaman pribadi orang tidak akan pernah sama dengan pengalaman orang lain. Dengan

---

Politik K.H. Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xxiii.

295 Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 66.

296 *Ibid*.

demikian, kita justru harus bangga dengan pikiran-pikiran sendiri yang berbeda dengan pemikiran orang lain.

Dari kenyataan itulah Gus Dur sampai pada suatu kesimpulan bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah sesuatu yang khas, yang dapat disebut sebagai "Islamku", sehingga karenannya watak perorangan seperti itu patut dipahami sebagai pengalaman pribadi yang patut diketahui orang lain tanpa memiliki kekuatan memaksa. Kalau pandangan itu dipaksakan kepada orang lain, justru akan salah tempat dan bisa membunuh keindahan dari pandangannya sendiri.[297]

Dalam berbeda pandangan, orang sering memaksakan kehendak dan menganggap pandangan yang dikemukakannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain. Cara seperti itu tidak rasional, walaupun kandungan isinya rasional.[298]

Dari penjelasan di atas, Gus Dur ingin mengatakan kepada masyarakat bahwa perbedaan pandangan itu sesuatu yang baik, namun jangan sampai ada pemaksaan agar pandangan yang dianggap baik itu dipaksakan untuk orang lain. Boleh dan sah seseorang menawarkan suatu pendapat atau pengalaman pribadi kepada orang lain, tetapi menjadi tidak rasional jika dipaksakan.

Tidak ada yang meragukan keislaman Gus Dur, juga tidak ada yang menolak bahwa Islam yang disebarkan oleh Gus Dur adalah Islam yang terbuka, menghormati alam dan sesama. Karena itu, ia bisa bergaul dan dekat dengan semua tokoh agama dan tokoh budaya. Sebab, menurut Gus Dur, kebesaran Islam akan memancar dengan sikap terbuka yang ditampilkan para pemeluknya. Sebaliknya, kebesaran itu akan sirna jika pemeluknya menutup diri dan merasa benar sendiri.[299]

Dengan prinsip seperti itu, maka Gus Dur bisa menerima kebenaran dari mana saja datangnya. Hingga pada suatu saat ia pernah berkata, "Akan menyampaikan kebenaran yang datang dari manapun, apakah kebenaran itu datang dari Injil, Baghawat Gita, atau lainnya."[300] Bahkan, Gus Dur juga pernah berkata, "Saya dan Romo Mangun

297 *Ibid*.
298 *Ibid.*, hlm. 67.
299 *Ibid*.
300 Abdurrahman Wahid, "Intelektual di Tengah Ekslusifisme", dalam *Prisma*, No. 3, Maret 1991, hlm. 72.

berbeda agama, tetapi satu iman." Pada waktu yang lain, Gus Dur juga pernah mengatakan, "*I have same objective without the Church dispite our different belief that is serve humanity*," yang artinya, "Dalam tujuan, saya sama dengan gereja, yaitu melayani kemanusiaan, walaupun berbeda keyakinan."[301]

Ungkapan di atas adalah suatu ucapan yang penuh dengan makna spiritual yang dalam, dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang tertentu yang telah memiliki kedalaman pemahaman keagamaan, bukan hanya pada tataran fikih (*syari'ah*) yang lebih formal dan kaku, tetapi sudah masuk pada wilayah tarekat dan hakikat yang lebih luwes dan kompromis. Dan, Gus Dur sudah melewati dan masuk dalam wilayah tersebut.

Maka, iman bagi Gus Dur bukanlah sebuah benteng, sebuah kontruksi di sebuah wilayah,[302] benteng kokoh yang tertutup, bahkan dilengkapi senjata untuk menangkis apa saja yang lain yang diwaspadai. Iman bagi Gus Dur bukanlah sebuah benteng, melainkan sebuah obor. Menurut Gus Dur: Sang mukmin membawanya dalam perjalanan menjelajah, menerangi lekuk yang gelap dan tak dikenal. Iman sebagai suluh adalah iman seorang yang tak pernah takut menemui yang berbeda dan tak terduga. Terkadang nyala obor itu redup atau bergoyang, tetapi tak pernah padam. Bila padam, menandai perjalanan yang telah berhenti.[303]

Ada sebuah nyanyian Fairouz yang digemari Gus Dur, yang potongan syairnya dalam bahasa Indonesia kira-kira seperti ini:

> *Pernahkah kau terima hutan seperti aku terima hutan, sebagai rumah tinggal, bukan istana.*
>
> *Pernahkah buat rumput jadi ranjang dan berselimutkan luasnya ruang,*
>
> *merasa naif di hadapan yang kelak, dan lupa akan waktu silam yang hilang.*

Menurut Goenawan Muhamad, mengapa Gus Dur dengan tanpa ragu tak ikut mengutuk sepenuhnya novel Salman Rushdie,

301 Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, hlm. 53.
302 Goenawan Muhamad, "Gus Dur", dalam Effendi Choirie, dkk. (ed.), *Sejuta Gelar untuk Gus Dur* (Jakarta: Pensil, 2010), hlm. 284.
303 *Ibid*.

The Satanic Verses. Goenawan menduga, karena Gus Dur menemukan ada empat unsur yang tidak terpisahkan dalam novel itu, yaitu kenakalan, kecerdasan, provokasi, dan humor.[304] Lebih dari itu, menurut Goenawan Muhamad: Gus Dur tidak keberatan dengan keempat unsur itu, karena ia yakin Tuhan tak sama dengan kenakalan mereka yang terusik oleh kenakalan dan humor. Bagi Gus Dur, Tuhan tidak seperti yang digambarkan dalam Kitab Perjanjian Lama, Tuhan yang menggelisahkan, bukan pula seperti puisi Amir Hamzah, Tuhan yang "ganas" dan "cemburu", Tuhan yang ganas dan cemburu akan menampik kenakalan dan humor. Sedangkan Gus Dur adalah sosok kiai yang pemikirannya terkadang "nakal", dan jago humoris.[305]

Derajat (*maqam*) tinggi seperti itu bisa dicapai, karena Gus Dur sudah melewati kajian Islam dari sisi legal formal (fikih) dan masuk lebih ke dalam tauhid (ketuhanan), kemudian ke wilayah tasawuf. Di sisi lain, Gus Dur menempatkan Islam dalam kerangka universalisme peradaban. Menurut Gus Dur, universalisme Islam itu tercermin dalam ajaran-ajarannya yang memiliki kepedulian tinggi terhadap unsur-unsur utama dari nilai kemanusiaan dengan diimbangi oleh kearifan dari keterbukaan peradaban Islam itu sendiri. Keterbukaan itu, kata Gus Dur, membuat kaum Muslimin selama berabad-abad mampu menyerap segala manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari peradaban-peradaban lain.

Dengan ditempatkannya sebagai agama yang terbuka yang menghargai keragaman dan universal itulah, menurut Gus Dur, Islam bisa menjadi payung bagi semua kelompok yang ada dan berkembang di tengah masyarakat yang majemuk. Hal ini dibuktikan secara nyata oleh Gus Dur dalam kesehariannya yang bisa dekat dengan semua orang dari berbagai agama, etnis, budaya, dan keyakinan yang berbeda.

Karena kedekatannya dengan semua kalangan, maka ketika Gus Dur wafat, pemakamannya menjadi "rebutan" antara keluarga dan protokol negara, dilepas menuju ke haribaan Tuhannya oleh Presiden, para petinggi negara, para kiai, dan ratusan ribu warga masyarakat. Pers dunia tidak hanya memberitakan kewafatannya, tetapi juga menulis pribadi dan keistimewaannya. Majalah kenamaan

304 *Ibid.*, hlm. 285.

305 Herry Gendut Janarto, "Olah Humor ala Gus Dur", dalam Irawan Suhanda (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 221.

The Economics bahkan menulis kembali *joke-joke* Gus Dur yang menertawakan dirinya sendiri.[306]

Seolah orang tidak puas memberikan penghormatan terakhir kepada Gus Dur saat dimakamkan, berbagai kelompok masyarakat mengadakan acara khusus untuk mengenang presiden yang diturunkan oleh para politisi yang mengusung-nya. Ada seribu lilin untuk Gus Dur, ada doa bersama untuk Gus Dur yang diikuti pimpinan berbagai agama dan kepercayaan, ada pula beberapa komunitas etnis dan agama yang menyelenggarakan acara khusus untuk menghormati almarhum. Di makamnya di Tebuireng, setiap hari hingga kini, rombongan masyarakat dari berbagai pelosok tanah air masih banyak yang berdatangan untuk berziarah.

Khusus untuk memperingati 40 hari wafatnya presiden rakyat itu, di mana-mana digelar acara untuk memperingati kiai unik itu. Peringatan bukan hanya dalam bentuk tahlilan dan doa bersama, tetapi ada pula yang dikemas dalam acara seminar, orasi budaya, kesenian, tirakatan, dan lain-lain. Seniman serba bisa Slamet Gundono menggelar acara budaya sehari semalam di Solo dengan tidak ketinggalan menggelar lakon "Kuncung Semar". Studio Mendut Magelang berencana mengadakan pameran patung Gus Dur.

Melihat fenomena ini, sampai ada kiai sepuh yang mengatakan bahwa mulai Nabi Adam AS., belum pernah ada manusia yang meninggalnya diperlakukan seperti Gus Dur. Menurut Mustofa Bisri (Gus Mus), sahabat Gus Dur, peristiwa ini bukan hanya layak masuk rekor Muri Jaya Suprana, tetapi layak masuk *Guinnes Book of Records*.[307]

Demikianlah, karena Gus Dur menghargai keberagamaan, ia pun dihargai oleh berbagai ragam manusia, terutama yang menerima keberagaman, meskipun ada juga kalangan yang tidak menyukai keberagaman, dan tidak suka dengan dirinya. Terhadap sikap seperti itu, Gus Dur pun maklum adanya.

306 Herry Gendut Janarto, "Olah Humor ala Gus Dur", hlm. 224.

307 Mustofa Bisri, "Fenomena Gus Dur", dalam Effendi Choirie, dkk. (ed.), *Sejuta Gelar untuk Gus Dur* (Jakarta: Pensil, 2010), hlm. 380.

B. Membangun Modernitas Tanpa Membongkar Tradisi

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi sosial keagamaan (*jam'iyah*) terbesar di Indonesia, dan memiliki sekitar 40 juta pengikut yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia, terutama di desa-desa dengan basis terkuat di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat di bawah kepemimpinan para ulama. Namun, kekuatan NU sampai tahun 1980-an cenderung diabaikan oleh para peneliti tentang Indonesia.[308] Kelangkaan karya ilmiah Barat yang serius mengenai NU yang mengakibatkan salah tafsir atau salah memandang tentang NU, sebagaimana pernah disesalkan oleh Benedict R.O.G. Anderson. Mispersepsi juga pernah dilakukan oleh Mitsuo Nakamura, salah seorang peneliti Islam tradisionalis dari Jepang, yang pernah memiliki anggapan bahwa NU adalah organisasi keagamaan yang ketinggalan zaman di pedesaan Jawa, yang secara intelektual kurang terdidik, yang secara politik oportunistis, dan secara kultural sinkretis.

Akibat bias intelektual itu, ada kecenderungan dari para pengamat mengabaikan posisi kaum tradisionalis, dan mereka lebih memerhatikan organisasi keagamaan yang dianggap sebagai "modernis" atau "reformis" semacam Muhammadiyah. Pemberitaan yang cenderung memihak kalangan "modernis" dan mengabaikan kaum "tradisionalis" itu, di samping karena ada bias intelektual sebagaimana diakui Nakamura, juga disebabkan kalangan tradisionalis pada umumnya dianggap tidak menarik, lantaran mereka dipandang sebagai orang-orang jumud (statis) yang ketinggalan zaman, berpikir sempit, dan picik, mereka adalah *remnants*, sisa masa lampau yang tidak relevan lagi dengan situasi masa sekarang. Sebaliknya, kaum modernis dan reformis sangat menarik, karena mereka dipandang sebagai orang-orang maju dan progresif, berpikiraan luas, dan mampu menjawab tantangan masa depan.[309]

Namun, citra negatif tentang kaum nahdliyin yang juga disebut dengan kaum sarungan yang kolot, ketinggalan zaman, dan berbagai predikat yang negatif itu segera sirna ketika Gus Dur mulai memimpin NU pada tahun 1984. Di bawah kepemimpinannya, NU dan pesantren

308 Azyumardi Azra, "Liberalisasi Pemikiran NU", dalam Mujamil Qomar, *NU "Liberal"*, hlm. 17.

309 Azra, "Liberalisasi Pemikiran NU", dalam Mujamil Qomar, *NU "Liberal*", hlm. 18.

menjadi menarik perhatian masyarakat dunia, selain menjadi isu nasional, pesantren sering menjadi bahan penelitian orang-orang luar negeri.

Menurut Moeslim Abdurrahman, sahabat Gus Dur dari Muhammadiyah: Gus Dur ini seperti memasarkan idealisme pesantren.[310] Gus Dur memiliki karisma di hadapan para kiai, apalagi di depan umatnya, apalagi ia berdarah biru NU, cucu dari K.H. Hasyim Asy'ari. Umat NU kala itu sedang mencari tokoh yang menjadi jendela untuk ke dunia modern. Ada kebanggaan di kalangan NU terhadap Gus Dur, karena Gus Dur membawa pesantren ke dunia yang luas. Ia membuka masyarakat NU untuk sadar bahwa kita hidup dalam dunia global.[311]

Kemampuan Gus Dur untuk menjelaskan tentang sikap dan pandangan pesantren kepada masyarakat melalui media masa, baik secara lokal, nasional, maupun internasional terhadap isu-isu yang berkembang, terutama masalah demokrasi, HAM, kesetaraan gender, pluralisme, dan keadilan diakui para pengamat menjadikan cara pandang dunia Barat terhadap Islam menjadi berubah. Menurut Sukidi: Ketika awal Gus Dur terpilih menjadi Presiden, majalah *Herald Tribune* menurunkan topik utama, "*Jakarta New's Leader: Moderate, Tolerant, and Impetous*" (edisi 21 Oktober 1999). Media bertaraf internasional yang dikelola oleh bukan Muslim ini justru melukiskan Presiden Gus Dur yang Muslim santri *par excellence* ini sebagai moderat, toleran, dan piawai. Suatu pengakuan yang jujur dan objektif media massa internasional yang selama ini memandang Muslim dengan sebelah mata.

Harian berpengaruh di AS, *New York Time* (edisi 21 Oktober 1999), misalnya telah mengulas tentang kepribadian Presiden Gus Dur yang toleran dan pejuang HAM, maka tidak tepat kalau fundamentalisme bisa tumbuh di Indonesia. "Islam di Indonesia tidak akan tumbuh secara ekstrem-ortodoks." Menurut Prof. James Clad, ilmuwan dari Amerika Serikat, sebagaimana dikutip Sukidi, "Bayangkan, bukankah ini suatu perubahan radikal Barat, khususnya AS, dalam memandang citra Muslim di Indonesia yang dipresentasikan

310 Moeslim Abdurrahman, "Dia Adalah Jendela kepada Dunia", dalam Irwan Suhana (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 21.

311 *Ibid*.

oleh seorang Gus Dur, Presiden santri *par excellence*. Bagi saya, ini jelas suatu *turning point*."[312]

Menurut Sukidi lebih lanjut: Ini adalah titik balik persepsi radikal mengenai citra Muslim di mata Barat: dari intoleran menjadi toleran, dari eksklusif ke inklusif, dari inklusif ke pluralis. Gus Dur yang menjadi *headline* (topik utama) pers Barat memiliki pandangan yang khas, yakni toleran, inklusif, dan pluralis. Ia toleran dalam sikap keberagamaannya, inklusif dalam perbedaan pendapat, dan pluralis di tengah kemajemukan.[313]

Penjelasan di atas membuktikan bahwa Gus Dur adalah sosok pemimpin yang bisa mengubah kesan (*image*) Islam yang tradisional, kuno, kolot, fundamentalis, radikal, dan berbagai *image* negatif lainnya, baik di mata masyarakat lokal Indonesia maupun masyarakat internasional. Tentu itu semua tidak datang begitu saja, tetapi melalui kesabaran, kerja keras terus-menerus, dan membuat inovasi, atau istilah Gus Dur "membudayakan terobosan" untuk membuat masyarakat Muslim di Indonesia lebih bermartabat.

Mereka yang ingin melakukan perubahan harus dimulai dari lingkungan sendiri, sudah tentu kalau ada kegagalan, risiko harus ditanggung sendiri. Kalau ada keberhasilan positif dari upaya rintisan itu, baru orang lain kemudian mengikutinya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan K.H.A. Wahid Hasyim yang juga ayah Gus Dur sendiri. Dalam kasus Madrasah Nizhamiah di Pesantren Tebuireng Jombang, berupa sebuah sistem pendidikan agama dengan diterapkannya kurikulum campuran pada dasawarsa 1930-an.[314] Ternyata dalam waktu yang tidak sampai 10 tahun, upaya rintisan itu telah menjadi model utama bagi madrasah lain yang telah melihat sendiri kualitas tinggi dari para alumninya. Dengan "budaya terobosan" itulah derajat toleransi terhadap inovasi di lingkungan NU ternyata menjadi besar.

Apa yang dijelaskan di atas memiliki relevansi dengan apa yang terjadi dengan perkembangan Islam abad ini. Para ulama yang kemudian hari mendirikan NU telah sepakat untuk menerima "gerakan

312 Sukidi, "Citra Muslim di Barat", dalam Irwan Suhanda (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence*, hlm. 86-87.

313 *Ibid*.

314 Abdurrahman Wahid, "NU dan Islam di Indonesia Dewasa Ini", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 163.

Islam" sebagai wahana untuk menyalurkan aspirasi umat Islam, baik melalui Serikat Dagang Islam (SDI) maupun Sarikat Islam (SI) beberapa tahun kemudian. Baik buruknya bagi proses pembentukan bangsa Indonesia di kemudian hari, gerakan tersebut jelas memberikan dukungan karisma terhadap gagasan pengelompokan modern.

Pada dasawarsa ketiga dan keempat abad ini, NU telah memberikan dukungan kemerdekaan berkulminasi dalam lahirnya NKRI sebagai sebuah negara non-teokratis. Melalui berbagai pengalaman, akhirnya NU pada saat itu mengambil sikap moderat di antara gerakan Islam di Indonesia. Sikap NU yang menerima Pancasila sebagai dasar negara jelas merupakan sikap moderasi. Sikap moderat itulah yang menurut Gus Dur mampu menjadikan NU tegar dalam menghadapi berbagai gempuran kelompok militan Islam yang menghendaki Islam sebagai "alternatif jalan hidup", termasuk yang datang dari kalangan generasi muda NU sendiri.

Dan, secara umum dapat dikatakan bahwa NU mampu bertahan ber-hadapan dengan "Islam garis keras" yang menghendaki formalisasi Islam sebagai dasar negara dan dijadikan syariat Islam berlaku bagi seluruh warga negara oleh kelompok-kelompok militan tersebut. Namun, peran untuk memantapkan keadaan dan mengurangi dampak dari pemunculan sektarianisme itu juga harus dijaga agar tidak hanya berhenti pada pembelaan terhadap penguasa (status quo), tetapi diarahkan pada perubahan keadaan secara gradual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbagai pengalaman NU di masa lalu, baik sebagai organisasi keagamaan maupun sebagai organisasi yang berkecimpung di bidang politik, membuat organisasi yang berdiri pada tahun 1926 ini tumbuh dan berkembang sebagai fenomena yang unik.[315] Dan, di antara organisasi Islam yang ada, menurut Djohan Effendi, NU-lah yang terbukti mampu berkembang sebagai sayap Muslim tradisionalis dalam perspektif kebangkitan umat Islam dan masa depan Islam di Indonesia.

Semua gerakan Islam, baik yang salafî maupun yang tradisionalis, yang bertujuan melakukan pembaruan kehidupan umat Islam telah memainkan peranan dalam bermacam bentuk sebagai agen perubahan. Perbedaan pokok di antara kedua gerakan

315 Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*, hlm. 112.

tersebut adalah ideologi yang mereka anut dan metode yang mereka gunakan untuk melakukan pembaruan.[316] Dan, di antara gerakan tradisional yang melakukan pembaruan tanpa merusak tradisi,[317] NU-lah yang berhasil melakukannya.[318] Berbeda dengan kelompok tradisionalis yang lain yang tetap mempertahankan Mazhab Syafi'i dan praktik-praktik keagamaan yang menandai identitas umat Islam tradisionalis, tetapi berubah seluruhnya menjadi lembaga modern dengan meninggalkan lembaga-lembaga tradisional, mendirikan madrasah, dan melupakan lembaga-lembaga tradisional, para kiai NU berhasil mengembangkan pesantren mereka sebagai lembaga tradisional dalam proses modernisasi. Keberhasilan NU terutama dalam kaderisasi ulama. Pendidikan modern yang diterima para santri telah melahirkan keragaman kiai muda yang mempunyai kaitan emosional dengan lingkungan tradisi dari mana mereka berasal dan sikap rasional menghadapi tuntutan objektif dari tuntutan masa kini.

NU di masa kepemimpinan Gus Dur (1984-1999) berhasil menjadikan anak-anak muda NU mengikuti pola pemikirannya yang terbuka, progresif, inklusif, dan toleran, seperti Masdar Farid Mas'udi, Said Aqiel Siradj (kini Ketua PBNU), Muhammad AS Hikam, Masykuri Abdillah, Ulil Abshar Abdalla, Sukidi, Rumadi, Ahmad Suaedy, Maman Imanulhaq Faqih, dan lain-lain. Mereka adalah "murid-murid" Gus Dur yang berpikiran modernis, siap meneruskan dan melanjutkan pemikiran Gus Dur yang menghargai tradisi dan kebudayaan di Indonesia dengan memegang prinsip "mempertahankan kebiasaan lama yang dianggap masih baik dan mengimbil hal baru yang lebih baik", untuk peningkatan kesejahteraan dan keadilan masyarakat, dan tetap terpeliharanya Islam tradisional yang menghargai kebudayaan leluhur yang dianggap masih relevan.

Gus Dur dinilai oleh banyak pengamat berhasil membangun gerbong kader muda NU yang membuat NU diakui sebagai kekuatan demokrasi dan masyarakat sipil di Indonesia. Gus Dur juga berhasil mengorbitkan sejumlah orang menjadi tokoh kaliber nasional. Tokoh-tokoh yang yang dibesarkannya secara langsung ataupun tidak langsung di antaranya adalah K.H. Said Aqiel Siradj, A. Muhaimin

316 Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*, hlm. 113.

317 Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lapenas, 1981), hlm. 43. Lihat juga Djohan Effendi, "Pengembangan Konsep Aswaja", dalam Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*, hlm. 299.

318 Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*, hlm. 114.

Iskandar (mantan Menteri Transmigrasi dan Urusan Daerah Tertinggal yang juga Ketua Umum PKB), Alwi Syihab (mantan Menteri Luar Negeri masa pemerintahan Gus Dur), Mahfud MD (mantan Menteri Pertahanan era Gus Dur dan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi), Khofifah Indar Parawansa (mantan Menteri Peranan Wanita, kini menjabat PP Muslimat NU dan Menteri Sosial pada Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo), Muhammad AS Hikam (mantan Menteri Riset dan Teknologi), Mathori Abdul Jalil, dan lain-lain. Mereka adalah tokoh-tokoh yang dipopulerkan oleh Gus Dur, yang awalnya tokoh yang tidak menonjol dan tidak terkenal secara nasional. Banyak orang menjadi besar karena ikut atau terinspirasi oleh Gus Dur, sebagaimana dulu banyak orang bisa menjadi kiai besar atau menjadi tokoh nasional karena mengikuti K.H. Hasyim Asy'ari.[319]

C. Islam dan Keadilan Sosial

Pemikiran dakwah yang menjadi perhatian Gus Dur berikutnya adalah tentang Islam dan keadilan sosial (*al-Islam wa al-'adl*). Tidak bisa disangkal bahwa Kitab Suci Al-Qur'an memiliki perhatian yang besar dalam persoalan keadilan bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an memerintahkan kita berkata adil, meskipun memberikan risiko terhadap keluarga kita. Allah SWT. berfirman:

> *Dan, janganlah kamu dekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia sampai dewasa. Dan, sempurnakanlah takaran dan timbangan secara adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan, apabila kamu berkata, maka hendaklah berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Q.S. al-An'am [6]: 152)*
>
> Juga, harus berlaku adil terhadap siapa pun, lihat firman-Nya:
>
> *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. an-Nisa' [5]: 58)*

319 Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, hlm. 8.

Jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berbuat adil, Allah SWT. berfirman:

> *Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah dan menjadi saksi dengan adil. Dan, janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berbuat adil. Berbuat adillah, karena adil itu dekat dengan takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Ma'idah [5]: 8)*

Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap kelompok, dan juga terhadap lawan. Beberapa ayat di atas menunjukkan betapa keadilan adalah sesuatu yang penting bagi sendi kehidupan manusia, baik secara individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Karena keadilan adalah sesuatu yang vital bagi kehidupan berbangsa, maka ia dijadikan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila kelima, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Dengan dicantumkannya kata keadilan dalam Pancasila, sesungguhnya para pendiri bangsa (*founding fathers*) yang telah merumuskan Pancasila memberikan perintah kepada masyarakat Indonesia, utamanya para pemegang kekuasaan, agar dalam mengelola negara ini dijalankan dengan prinsip-prisip keadilan tanpa pandang bulu sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-An'am [6]: 152 di atas. Barangkali kita bisa melihat bagaimana Nabi Muhammad saw. bersikap tegas tentang penegakan keadilan ini. Suatu saat sekelompok bangsawan Arab berusaha memperoleh perlakuan istimewa terhadap seorang terpidana dari kalangan mereka. Mereka berusaha menggunakan Usamah ibn Zaid (cucu angkat Nabi Muhammad saw.) untuk merayu Nabi SAW agar meringankan hukuman terpidana. Maka beliau bersabda:

> *Wahai Usamah, orang-orang sebelummu dulu menjadi rusak, karena mereka itu apabila ada yang mencuri dari masyarakat yang lemah tidak berdaya, mereka tegakkan hukuman potong tangan itu. Tetapi, kalau yang mencuri itu dari masyarakat yang kuat, yang terhormat, mereka membebaskannya dari hukuman. Demi Tuhan yang menguasai aku, andai kata Fatimah putriku sendiri mencuri, maka saya Muhammad yang akan memotong tangannya. (H.R. Muslim)*[320]

320 Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), juz 2,

Dalam Surat an-Nahl, Allah SWT. juga berfirman, yang artinya:

> *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberikan pelajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran. (Q.S. an-Nahl [16]: 90)*[321]

Dalam ayat di atas dikemukakan bahwa ada tiga perintah yang harus ditegakkan jika kita ingin membangun kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara secara baik, yaitu adil, ihsan, dan memperkuat hubungan persaudaraan. Sebaliknya, ada tiga perbuatan yang bisa merusak dan harus dijauhi karena akan menghancurkan tatanan kehidupan sosial, yakni perbuatan keji, mungkar, dan kezaliman.[322]

Dalam mengomentari ayat tersebut, Abdullah ibn Mas'ud, sebagaimana dikutip Hafiduddin, mengatakan bahwa Q.S. an-Nahl [16]: 90 adalah ayat yang mencakup semua perintah dan larangan dalam Islam. Semua perbuatan baik yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya akan mendatangkan kebaikan bagi para pelakunya, dan pada dasarnya akan kembali pada tiga hal tersebut. Demikian pula semua yang dilarang akan kembali kepada yang dilarang tersebut.

Dikemukakan dalam Q.S. al-Hadid [57]: 25 bahwa tidaklah diutus para Rasul dan tidak pula diturunkan kitab-kitab kepada mereka, melainkan untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan umat manusia. Diungkapkan pula bahwa kehancuran dan kebinasaan yang menimpa suatu umat dan bangsa terdahulu adalah akibat dari ketidakadilan (kezaliman) yang mereka lakukan:

> *Dan, sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sama sekali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (Q.S. Yunus [10]: 13)*

---

hlm. 47, Bab "*Qaṭa'a as-Sariq asy-Syaif wa Qairuhu wa an-Nahy 'an asy-Syafa'ah fi al-Hudud*".

321 *Ibid.*, hlm. 415.

322 Didin Hafiduddin, "Islam dan Keadilan Sosial", dalam Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 213-214.

Dalam Surat an-Naml, Allah SWT menerangkan bagaimana nasib orang-orang yang berbuat zalim, sebagaimana firman-Nya:

> *"Itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan oleh kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. (Q.S. an-Naml [27]: 52)*[323]

Dan, terlebih lagi kezaliman yang dilakukan oleh para penguasanya, lihat firman Allah SWT berikut.

> *Dan, jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintah-kan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka, sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (Q.S. al-Isra' [17]: 16)*[324]

Terkait dengan persoalan keadilan (*al-'adl*), Gus Dur yang dikenal dengan pemikirannya yang kritis, progresif, dan inklusif memiliki pemahaman tersendiri yang ia gali dari Al-Qur'an, yaitu: Menurut Gus Dur, Al-Qur'an menggunakan pengertian yang berbeda-beda untuk istilah yang terkait dengan keadilan (*al-'adl*). Bahkan, kata yang digunakan untuk menampilkan sisi wawasan keadilan juga tidak selalu berasal dari akar kata *'adl*. Kata sinonim seperti *qisṭ*, *ḥukm*, dan sebagainya digunakan oleh Al-Qur'an dalam pengertian keadilan. Adapun kata *'adl* dalam berbagai bentuk konjugatifnya bisa saja kehilangan kaitan yang langsung dengan sisi keadilan itu. (*Ta'dilu* dalam arti menyekutukan Tuhan, dan *'adl* dalam arti tebusan).[325]

Lebih lanjut, Gus Dur mengatakan, kalau dikategorikan, ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan keadilan dalam Al-Qur'an dari kata *'adl*, yaitu sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang, dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan. "Hendaklah kalian menghukumi atau mengambil keputusan atas dasar keadilan." Secara keseluruhan, pengertian-pengertian di atas terkait langsung dengan sisi keadilan. Yaitu, sebagai penjabaran

323 *Ibid.*, hlm. 307.
324 *Ibid*., hlm. 426.
325 Abdurrahman Wahid, "Konsep Keadilan", dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia Tranformasi dan Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 349.

bentuk-bentuk keadilan dalam kehidupan. Dari terkaitnya beberapa pengertian *'adl* dengan wawasan atau sisi keadilan secara langsung itu saja, sudah tampak dengan jelas betapa porsi "warna keadilan" mendapat tempat dalam Al-Qur'an, sehingga dapat dimengerti sikap kelompok Mu'tazilah[326] dan Syi'ah[327] untuk menempatkan keadilan (*al-'adalah*) sebagai salah satu dari lima prinsip utama (*al-mabadi al-khamsah*) dalam keyakinan atau akidah mereka.[328]

Kesimpulan di atas juga diperkuat dengan pengertian dan dorongan Al-Qur'an agar manusia menepati janji, tugas, dan amanat yang dipikulnya, melindungi yang menderita, lemah, dan kekurangan (Q.S. al-An'am [6]: 152), merasakan solidaritas secara konkret dengan sesama warga masyarakat, jujur dalam bersikap, dan seterusnya (Q.S. an-Nisa' [4]: 58). Hal-hal yang ditentukan sebagai capaian yang harus diraih kaum Muslimin itu menunjukkan orientasi yang sangat kuat akar keadilan dalam Al-Qur'an. Demikian juga wawasan keadilan itu tidak dibatasi pada lingkup mikro menyangkut kehidupan masyarakat secara individual, melainkan masyarakat secara makro. Sikap adil juga tidak hanya berlaku bagi kaum Muslimin, tetapi juga bagi yang beragama lain. Keadilan ini pun tidak hanya menyangkut urusan masyarakat, tetapi juga dalam hal kebebasan mempertahankan keyakinan dan melaksanakan ajaran agama dan keyakinan (Q.S. al-Kafirun [109]: 6).

Hal yang menarik tentang keadilan dalam Al-Qur'an adalah dikaitkannya secara langsung antara sisi keadilan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup warga masyarakat, terutama bagi mereka yang menderita, lemah dalam percaturan masyarakat, seperti yatim piatu, kaum miskin, janda, wanita hamil, atau yang baru saja mengalami perceraian. Juga, sanak saudara (*zawial-qurba*) yang memerlukan pertolongan sebagai wujud dari keadilan. Orientasi sekian banyak "wajah keadilan" dalam wujud konkret itu ada yang berwatak karikatif, ada pula yang mengacu pada transformasi sosial dan sedikit banyak berwatak struktural.

326 Said Aqiel Siradj, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hlm. 48.

327 Said Aqiel Siradj, *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*, hlm. 44-45.

328 Abdurrahman Wahid, "Konsep-konsep Keadilan", dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 349.

Sejalan dengan pemikiran Gus Dur, Nurcholish Madjid, cendekiawan yang sama-sama kelahiran Jombang dengan Gus Dur, mengatakan bahwa tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang apalagi menghalangi terwujudnya keadilan sosial dikutuk dengan keras oleh Islam.[329] Bahkan, tidak ada kutukan kitab suci yang lebih keras daripada kutukan terhadap para pelaku ekonomi yang tidak adil, selain dapat dirasakan dalam, antara lain, ekspresi Surat at-Takatsur dan Surat al-Humazah, suatu kutukan terhadap pelaku ekonomi yang tidak produktif dan egois dengan jelas dinyatakan dalam Surat at-Taubah berikut.

> *Wahai orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan rahib Yahudi dan rahib Nasrani itu benar-benar makan harta manusia dengan cara batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakan di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan siksa yang pedih. Yaitu, saat ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, lalu dibakar dahi mereka, lambung, dan punggung mereka (lalu dikatakan kepada mereka), "Inilah harta yang kamu tumpuk-tumpuk untuk kepentingan kamu sendiri (di dunia), maka sekarang rasakanlah (akibat) harta yang dahulu kamu tumpuk itu. (Q.S. at-Taubah [9]: 34-35)*

Firman ini dikutip karena dengan dramatis menggambarkan tema ketidak-adilan ekonomi yang ada dalam Islam. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dengan semangat yang lebih umum, yaitu keadilan berdasarkan persamaan manusia (egalitarianisme). Bahkan, dalam agama-agama monoteisme, egalitarian-isme itu lebih radikal. Dampak semangat itu tidak hanya terasa dalam bidang ekonomi, tetapi juga pada bidang budaya dan lainnya.

Fase terpenting wawasan keadilan yang dibawakan Al-Qur'an menurut Gus Dur adalah sifatnya sebagai perintah agama, bukan sekadar sebagai acuan etis atau dorongan moral belaka, tetapi pelaksanaannya merupakan kewajiban agama, dengan demikian akan diperhitungkan dalam amal perbuatan manusia di hari perhitungan (*yaum al-hisab*) kelak. Dengan demikian, wawasan keadilan dalam Al-Qur'an mudah sekali diterima sebagai sesuatu yang ideologis,

329 Nurcholish Madjid, "Cita-cita Keadilan Sosial dalam Islam", dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 102.

sebagaimana yang dibawakan oleh Imam Khomaini di Iran. Sudah barang tentu dengan segala risiko yang ditimbulkannya, karena ternyata dalam sejarah, keadilan ideologis cenderung membuahkan tirani yang mengingkari keadilan itu sendiri.

Itu sebabnya, menurut Gus Dur, dalam memperjuangkan keadilan sosial, persamaan hak di depan hukum, kebebasan berpendapat, serta kebebasan berkeyakinan harus memilih pendekatan yang tepat, antara memilih pendekatan radikal, misalnya dengan melakukan revolusi yang tentu saja memakan korban jiwa dan harta benda, atau pendekatan gradual, yang masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan.[330]

Dalam memperjuangkan keadilan sosial, tampaknya Gus Dur lebih memilih jalan secara gradual dan damai, karena cara radikal cenderung meng-gunakan kekerasan yang berpotensi menimbulkan korban harta benda ataupun jiwa. Hal semacam ini yang tidak pernah disukai oleh Gus Dur. Misalnya dalam membela ketidakadilan yang menimpa Inul Daratista, yang dihakimi oleh Raja Dangdut Rhoma Irama, yang dianggap menodai musik dangdut dengan goyang ngebornya, dan dilarang membawakan lagu-lagu karangannya. Dalam hal ini, Gus Dur melakukan pembelaan dengan membuat statemen di media massa bahwa apa yang dilakukan Inul hanya sekadar upaya untuk mencari sesuap nasi. Kalau apa yang dilakukan Inul dianggap melanggar susila, dan Inul dilarang untuk menyanyi, tamatlah sudah kesempatan untuk berusaha. Dan, ini berarti membunuh peluang orang untuk berusaha atau berkarya secara sah. Demikian halnya pembelaan Gus Dur terhadap kelompok minoritas China dengan memberikan kebebasan untuk merayakan Imlek dengan Barongsainya, dan mengakui Konghucu sebagai agama yang berhak hidup di Indonesia. Semua dilakukannya dengan cara legal dan konstitusional.

Terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil, seperti kebijak-an menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) dan menaikan harga LPJ beberapa tahun yang lalu, Gus Dur membuat kritik bahwa sikap dengan mudah menaikkan harga BBM yang kemudian dicabut kembali menunjukkan apa yang dilakukan pemerintah jelas tidak berprinsip keadilan. Tentulah kenaikan harga itu harus menunggu kenaikan pendapatan masyarakat, bukan sebaliknya.[331]

330 Abdurrahman Wahid, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 1989), hlm. 72.
331 Abdurrahman Wahid, "Islam dan Keadilan Sosial", dalam Abdurrahman Wahid,

Menurut Gus Dur: Kebijakan menaikan bahan bakar minyak (BBM) dinilai tidak melindungi kaum lemah, padahal yang dimaksud para pendiri negeri kita adalah bentuk pemerintahan yang melindungi kaum lemah. Dengan demikian, jelas antara cita-cita kemerdekaan dengan kebijakan pemerintah terdapat kesenjangan dan perbedaan yang mencolok. Dapat dikatakan, kebijakan pemerintah di bidang ekonomi tidak didasarkan pada konstitusi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketentuan UUD ditinggalkan karena keserakahan beberapa orang saja yang menginginkan keuntungan maksimal bagi diri dan golongannya mereka saja. Ini adalah kebijakan yang harus dikoreksi oleh masyarakat dengan tegas. Keengganan kita untuk melakukan koreksi itu hanya akan mengakibatkan kebijakan pemerintah yang lebih jauh lagi menyimpang dari ketentuan UUD 1945.[332]

Itulah beberapa cara yang dilakukan Gus Dur dalam memperjuangkan keadilan sosial yang juga merupakan cita-cita dari kemerdekaan yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 dan Pancasila sila kelima, yakni "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Cara yang digunakan dengan melakukan kritik, baik melaui lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan atau kebijakan nyata (*da'wah bi al-hal*), sebagaimana yang dicontohkan dan dikatakan Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya:

> *Jika kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tanganmu (kekuasaanmu). Jika tidak sanggup, ubahlah dengan lisanmu. Jika tidak sanggup, ubahlah dengan hatimu, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim)*[333]

Ketika melihat kemungkaran dan ketidakadilan, Gus Dur bukan hanya berbicara, tetapi ia terjun langsung, seperti yang dilakukan bersama Kak Seto Mulyadi dalam kasus penutupan jalan menuju yayasan pendidikan yang dikelola orang non-muslim, di mana Gus Dur langsung menemui masyarakat untuk membuka kembali pintu tersebut agar anak-anak bisa belajar kembali. Demikian juga pada beberapa kasus lain, Gus Dur selalu tampil ke depan untuk mendobrak

---

Islamku, Islam Anda, Islam Kita, hlm. 168.

332 *Ibid*., hlm. 169.

333 Imam Muslim, *Saih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), juz 1, hlm. 39. Bab "*Bayan al-Kauni an-Nahyu 'ani al-Munkari min al-Imani Yazidu wa Yanqusu wa al-Amru bi al-Ma'rufi wa an-Nahyu 'ani al-Munkari Wajibani*".

ketidakadilan, baik yang terjadi di dalam Islam sendiri maupun yang berkaitan dengan agama lain.

BAB XV

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID ISLAM, DEMOKRASI, HAM DAN TERORISME

A. Islam dan Demokrasi

Pemikiran dakwah Gus Dur bukan hanya masalah keagamaan *an sich*, tetapi merambah pada persoalan politik, dalam arti pengelolaan sistem kenegaraan dan pemerintahan. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, Gus Dur lebih setuju dengan sistem demokrasi. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengantarkan semua warga negara untuk berpartisipasi, baik secara langsung maupun melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Demokrasi mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan adanya praktik kebebasan politik secara bebas dan setara. Demokrasi berasal dari bahasa Yunani "*demos*" yang artinya "rakyat" dan "*kratos*" yang artinya "kekuasaan atau kekuatan". Artinya, kekuasaan ada di tangan rakyat. Suatu pemerintahan yang demokratis berbeda dengan kekuasaan yang dipegang oleh satu orang.[334]

Persoalan kehidupan demokrasi di Indonesia mendapat perhatian khusus dari Gus Dur semasa hidupnya, sehingga ia dikenal sebagai pendekar demokrasi. Sejak tahun 1980-an, Gus Dur telah mengambil posisi berhadapan langsung dengan kekuasaan Orde Baru. Dengan organisasi keagamaan yang didirikan kakeknya (NU), Gus Dur berada di garda depan menjadi kelompok penyeimbang kekuatan negara yang hegemonik.[335] Tahun 1991, Gus Dur bersama-sama dengan tokoh nasionalis membentuk Forum Demokrasi

334 http://id.wikipedia.org/wiki/demokrasi, diakses pada 10 Februari 2014.

335 Maman Imanulhaq Faqih, "Konsolidasi Demokrasi untuk Kedaulatan Rakyat", dalam Maman Imanulhaq Faqih, *Canda dan Fatwa Gus Dur*, hlm. 162.

(Fordem) yang bertujuan untuk mengimbangi meningkatnya gerakan sektarianisme atau politik aliran. Gus Dur dan sejumlah teman yang sepaham dengannya merasa prihatin dengan peristiwa pembredelan Tabloid *Monitor* dan didirikannya ICMI yang diyakini sebagai gerakan cendekiawan sektarian. Dalam Forum Demokrasi, ada sekitar 41 intelektual yang berasal dari lintas agama dan masyarakat di Indonesia, Gus Dur terpilih menjadi juru bicara pada forum ini. Posisi Gus Dur sebagai Ketua NU memiliki pengaruh besar dan akan mendapat kepercayaan dari publik. Selain itu, juga karena Gus Dur yang sukar akan dibungkam oleh rezim yang berkuasa, karena ia memiliki basis massa yang luas di NU.[336]

Forum Demokrasi merupakan kelompok kecil yang kebanyakan anggotanya bukan tokoh-tokoh yang menonjol. Kebanyakan dari mereka malah bukan dari kalangan *nahdliyin* dan juga bukan Muslim. Bahkan, banyak di antara mereka beragama Kristen, Katolik, dan dari kalangan sosialis. Dua dari tokoh pentingnya adalah Marsilam Simanjuntak, seorang aktivis sosial, dan Bondan Gunawan, seorang Jawa abangan. Sebagian aktivis NU mengkritik sikap Gus Dur yang bergabung dengan orang-orang di luar NU. Akan tetapi, Gus Dur lebih senang mempunyai lingkup perkawanan yang luas yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat, agama, dan intelektual. "Bergabungnya Gus Dur dalam Forum Demokrasi dengan berbagai kelompok agama menurut Greg Barton adalah kesengajaan. Ia ingin menyampaikan pesan bahwa masih ada basis-basis lainnya, di samping agama dan suku bangsa, untuk mendirikan organisasi secara politik."[337]

Bagi Gus Dur, demokrasi adalah elemen penting agama dalam transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil dan sejahtera. Nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, keadilan, toleransi, pluralisme, dan dialog sebenarnya bukan sesuatu yang asing dalam Islam. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dengan mudah dalam teks-teks keagamaan ataupun dalam sejarah. Al-Qur'an menjelaskan perlunya menyelesaikan urusan orang banyak dengan musyawarah. Misalnya, dalam Surat asy-Syura':

> *Dan, bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka, dan mereka*

336 Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, hlm. 227.
337 *Ibid*., hlm. 220.

menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. asy-Syura' [42]: 38)

Juga, firman Allah swt. dalam Surat Ali 'Imran:

Dan, bermusyarahlah engkau (Muhammad) dengan mereka dalam urusan itu, dan apabila engkau telah mengambil suatu keputusan, maka ber-tawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159)

Berdasarkan *nash-nash* di atas, dapat dipahami bahwa Islam memiliki doktrin yang mendorong para pengikutnya dan manusia secara keseluruhan untuk mengembangkan demokrasi yang secara substansi memiliki semangat dengan Islam sebagai agama yang mengutamakan keselamatan dan kedamaian. Islam juga sangat mendorong terwujudnya masyarakat yang egaliter, menghargai perbedaan dan keragaman.

Menurut Gus Dur, memang pada akhir-akhir ini tampak hubungan erat antara agama dan proses demokratisasi. Di mana-mana, gerakan agama secara aktif mendorong upaya demokrasi. Di Brazil ada Dom Helder Camara, seorang uskup yang menggerakkan kekuatan rakyat untuk memperjuangkan demokrasi selama belasan tahun dengan menghadapi tudingan bahwa ia condong ke paham komunisme. Di India ada Vinoba Bhave,[338] orang suci Hindu yang berjalan kaki menjajaki anak benua India pada tahun 1950-an sampai 1960-an tanpa alas kaki, meminta kerelaan para tuan tanah untuk secara suka rela membagikan sebagian tanah mereka kepada para kaum miskin tak bertanah, dengan demikian membangun demokrasi ekonomi. Di Thailand ada Sulak Sivaraksa,[339] pemimpin kaum Buddha, yang pernah diancam hukuman mati karena memperjuangkan kebebasan berbicara, termasuk mengkritik dan mempertanyakan kedudukan raja. Hanya karena campur tangan tokoh-tokoh dunia seperti Margareth Thatcher,[340] ia dapat terhindar dari hukuman mati.

338 Abdurrahman Wahid, *Agama dan Demokrasi* dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 282.

339 Abdurrahman Wahid, *Agama dan Demokrasi* dalam Abdurraman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 283.

340 Mantan Perdana Menteri Inggris dari Partai Konservatif, yang dikenal sebagai wanita tangan besi, karena sikap-sikapnya yang keras dalam mempertahankan kebijakan-kebijakan yang diambil dari serangan para oposisi.

Di Indonesia pun begitu juga, para pemimpin gerakan agama silih berganti memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari penjajahan dan kemudian memperjuangkan demokrasi. Dari masalah kebebasan mengemukakan pendapat sampai memperjuangkan pencemaran lingkungan hidup secara massif, gerakan agama langsung terlibat dalam upaya penegakan demokrasi. Banyak lembaga keagamaan yang melakukan penelitian tentang asal usul sistem pemerintahan yang tidak sepenuhnya demokratis, yang secara eufimistik disebut dengan "Demokrasi Pancasila", yang menjadi pola hidup bangsa Indonesia saat ini. Tidak jarang pula lembaga-lembaga keagamaan yang langsung menerapkan pola-pola demokrasi dalam program-program rintisan mereka di bidang pengembangan masyarakat (*community development*).

Dari itu semua, tampaknya hubungan agama dan demokrasi seolah-olah berjalan mulus, dan dengan sendirinya tampak seolah-olah agama berperan transformatif bagi kehidupan masyarakat. Padahal, dalam kenyataannya, tidak semuanya begitu. Romo Mangun Wijaya,[341] dalam kegigihannya membela masyarakat Kedung Ombo Boyolali, Jawa Tengah, yang tanahnya digusur untuk kepentingan membuat waduk Kedung Ombo pada era Orde Baru, dikecam oleh banyak pemuka agama, baik yang seagama maupun dari agama lain. Seorang pemikir seperti Nurcholish Madjid, yang meminta persamaan derajat bagi semua agama, dihadapi oleh banyak pemikir seagamanya yang justru ingin menegakkan eksklusivitas agama mereka atas agama lain. Gendong Bagus Oka,[342] yang menganut prinsip-prinsip seperti Mahatma Gandhi dan karenanya ia menolak sistem kasta dalam masyarakat Hindu Bali, justru mendapat tantangan keras dari kemapanan agamanya sendiri. Demikian juga dengan tokoh-tokoh agama yang lain seperti Martin Luther King Jr., pemimpin demontrasi anti kekerasan, yang mem-perjuangkan hak-hak politik orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Mereka (para agamawan pejuang demokrasi) pada umumnya tidak mengerti atau disalahpahami, mengapa mereka dianggap melakukan tindakan

341 Romo Mangun Wijaya, nama lengkapnya Yusuf Bilyarta Mangun Wijaya (1929-1999), dikenal sebagai budayawan, arsitek, penulis, aktivis, dan pembela orang miskin.

342 Gendong Bagus Oka (1921-2002) adalah salah seorang pemimpin Hindu Bali yang menganggap dirinya sebagai Gandhian, karena mengikuti pola perjuangan Mahatma Gandhi yang menolak kekerasan. Ia pelopor dialog antaragama dan perdamaian.

"menggangu ketenteraman hidup beragama", oleh kalangan mereka sendiri atau di luar kelompoknya, apalagi sampai harus berhadapan dengan kekuasaan negara.

Salah satu sebab yang menghambat kiprah demokratisasi di kalangan lembaga keagamaan, menurut Gus Dur, adalah perbedaan hakikat nilai-nilai yang dianut keduanya (agama dan demokrasi). Sebuah agama senantiasa bertitik tolak dari pandangan normatif yang diambil dari kitab sucinya, yang kebenarannya hanya ada satu jenis kebenaran yang bisa diterima sebuah agama, yaitu kebebasan sendiri. Karena hukum agama bersifat abadi dan bersumber dari kitab suci, dengan sendirinya, mengubah hukum agama berarti mengusik kemutlakan kebenaran yang dimiliki oleh agama yang bersangkutan.

Adapun demokrasi kebalikan dari agama, membuka peluang seluas-luasnya bagi nilai oleh masyarakat, dan dengan demikian, bisa mengancam nilai-nilai abadi yang dikandung dalam agama. Masalah perceraian dalam Gereja Katolik Roma dan perpindahan agama bagi Islam adalah masalah yang tidak pernah dipecahkan tanpa mengancam sifat abadi kedua agama itu. Perceraian adalah merusak kesucian perkawinan yang telah diberkahi oleh Tuhan dalam pandanga Gereja Katolik Roma. Dengan sendirinya, hak warga negara untuk melakukan perceraian melalui perundang-undangan yang dilindungi oleh negara merupakan tantangan bagi konsep perkawinan yang diyakini oleh pihak Gereja. Berpindah agama dari satu agama ke agama lain (*riddah/ apostasy*) dalam Islam tidak dibenarkan, dan bagi pelakunya diancam hukuman mati. Adapun dalam demokrasi, dalam hal ini berpendapat sebaliknya. Keyakinan akan kebenaran merupakan hak individu warga masyarakat, dan dengan demikian justru harus ditegakkan dengan kosekuensi adanya hak bagi warga negara untuk pindah agama. Inilah yang menyebabkan intelektual terkemuka Mahmoud Mohamed Taha[343] menjalani hukuman gantung di Sudan belasan tahun yang lalu, ketika ia menyuarakan hak berpindah agama, dengan menolak "keharusan" melakukan jihad bagi kaum Muslimin.

343 Mahmoud Mohamed Taha (1909-1985) adalah intelektual Sudan yang melakukan pembaruan pemikiran yang kemudian berhadapan dengan penguasa konservatif rezim militer Presiden Ja'far Numeiru. Karena tuduhan murtad atas pandangan-pandangan keagamaannya, ia kemudian dihukum gantung pada tahun 1985 oleh Numeiru. Salah satu bukunya yang terkenal yang membuat ia dihukum sebagai murtad adalah *The Second Message of Islam/Risālah ats-Tsāniyah min al-Islām*, "Pesan Kedua dalam Islam".

Demokrasi menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal usul etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa ibu. Adapun tiap agama tentu lebih dahulu cenderung untuk mencari perbedaan atas hal tersebut di atas, minimal perbedaan agama dan keyakinan. Sebab, sejak kelahirannya memiliki kekhususan (*unikum*) sendiri, yang secara mendasar harus ditundukkan pada kepentingan bersama seluruh bangsa, apabila diinginkan agama tersebut dapat menjunjung demokrasi. Dengan demikian, fungsi transformatif yang dibawakan oleh agama bagi demokrasi kehidupan masyarakat harus dimulai dari transformasi internal masing-masing agama. Untuk melakukan transformasi internal.

Menurut Gus Dur: Agama harus merumuskan kembali pandangan-pandangan mengenai martabat manusia, kesejahteraan, kedudukan semua manusia di muka undang-undang, dan solidaritas hakiki antara sesama umat manusia. Melalui upaya ini, tiap agama dapat berintegrasi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk sejumlah nilai-nilai dasar universal yang akan mendudukkan hubungan antaragama pada sebuah tataran baru. Tataran baru itu adalah tahap pelayanan agama kepada warga masyarakat tanpa pandang bulu dalam bentuknya yang paling konkret, seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum, dan kebebas-an menyatakan pendapat. Apabila sebuah agama telah memasuki tataran baru itu, barulah ia berfungsi melakukan pembebasan (*tahrirliberation*).[344]

Jelaslah dari apa yang dikemukakan di atas bahwa agama dapat memberikan sumbangan bagi proses demokratisasi manakala ia sendiri berwatak membebaskan. Fungsi pembebasan agama atas kehidupan masyarakat itu tidak bisa dilakukan setengah-setengah, karena pada hakikatnya, transformasi kehidupan itu haruslah tuntas. "Demokrasi" dalam praktiknya di Pakistan yang memberikan jatah sejumlah kursi di parlemen kepada kaum Ahmadiyah sepintas lalu terpenuhi. Akan tetapi, pemberian "jatah" seperti itu menurut Gus Dur menutup pengikut Ahmadiyah untuk mendapatkan hak-hak yang sama dalam merebut jabatan tertinggi di negeri itu, seperti jabatan presiden.[345] Pengingkaran hak tersebut menjadikan klaim Pakistan sebagai negara

344 Abdurrahman Wahid, *Agama dan Demokrasi* dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 288.

345 *Ibid*.

demokrasi terasa kosong, karena ia berarti pengingkaran terhadap hak yang sama bagi warga negara untuk berkiprah dalam pemerintahan. Pandangan yang sama tentang tiadanya hak bagi warga negara non-Muslim untuk menjadi kepala negara di negara kita, menurut Gus Dur juga merupakan pelanggaran terhadap undang-undang dasar kita sendiri yang tidak mensyaratkan seorang presiden harus beragama Islam atau beragama Kristen.[346] Lebih lanjut Gus Dur menuturkan: Di samping pengingkaran terhadap demokrasi, pandangan seperti itu berarti melebihkan kedudukan suatu agama, dalam hal ini Islam, yang menjadi agama mayoritas penduduk, atas agama-agama lain dan dengan demikian melanggar prinsip demokrasi yang terkandung baik dalam Pembukaan maupun Pasal 29 ayat (2) UUD 1945.[347]

Pandangan atas kecenderungan melebihkan kedudukan agama atas agama lain seperti dicontohkan di atas, sebenarnya merupakan bagian dari pandangan bahwa agama tersebut haruslah menjadi dasar agama. Karena kita semua sudah sepakat pada tanggal 18 Agustus 1945 untuk menghilangkan Piagam Jakarta[348] dari pembukaan UUD 1945, maka sebagai konsekuensinya, kita harus menyepakati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bernegara kita. Dalam kenyataannya, pandangan seperti di atas masih diikuti oleh mayoritas lembaga dan kelompok Islam, termasuk lembaga-lembaga dakwahnya. Hal ini menunjuk-kan bahwa agama tersebut belum bisa menjadi pendorong tegaknya demokrasi di Indonesia.

Apabila prinsip tidak melebihkan kedudukan sebuah agama atas agama yang lain bisa diterima, dengan sendirinya harus ditolak pula kecenderungan legal formalisme di kalangan penganut agama ataupun dalam kehidupan bernegara. Anggapan bahwa hukum Islam dan hukum gereja harus diberlakukan oleh negara melalui pengundangan (*taqnin* legislasi) ajaran agama tersebut pada hakikatnya merupakan pengingkaran hakikat demokrasi yang ingin kita tegakkan di negeri ini. Sebab, hal ini akan menjadikan mereka yang tidak memeluk agama mayoritas menjadi warga negara kelas dua. Dalam keadaan demikian, persamaan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang tidak tercapai.[349] Pada titik ini, kita memasuki titik yang rumit dalam

346 *Ibid*.
347 *Undang-undang Dasar Republik Indonesia yang Sudah Diamandemen serta Penjelasannya* (Surabaya: Arloka, t.t.), hlm. 45.
348 http://id.wikipedia.org/wiki/piagam_jakarta, diakses pada 10 Februari 2014.
349 Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 289.

pemikiran kita, yaitu menyangkut hukum perkawinan dan pengaturan keluarga (*al-ahwal asy-syakhsiyyah personal law*).

Dari penjelasan di atas, Gus Dur membuat konklusi: Bahwa hubungan antara agama dan demokrasi tidaklah sesederhana yang kita duga, karena masih ada hal-hal yang dilematik yang menjadi daerah kelabu yang tidak jelas hitam putihnya. Kenyataan ini mengharuskan umat Islam untuk melakukan telaah lebih lanjut guna memperoleh gambaran lebih rinci tentang hubungan antara agama dan demokrasi. Itu sebabnya perjuangan untuk mengembangkan demokrasi di tanah air tidak mengenal kata selesai.[350]

Di mana pun dan dalam keadaan apapun, perjuangan demokrasi harus dilakukan. Hal itu pun dilakukan oleh Gus Dur, bahkan saat kekuasaan ada di tangannya, ia pun terus membuat kebijakan-kebijakan yang memperjuangkan demokrasi dan hak-hak masyarakat, seperti kelompok minoritas Konghucu yang sebelumnya selalu terpinggirkan dan hak-hak mereka diabaikan oleh penguasa Orde Baru.[351]Memang musuh utama demokrasi menurut Gus Dur adalah otoritarianisme. Otoritarianisme dalam ragam bentuknya adalah musuh utama membangun pemerintahan berdasarkan kehendak mayoritas.

Ketika Gus Dur terpilih menjadi Presiden RI yang keempat menggantikan B.J. Habibie, perkerjaan Gus Dur yang pertama untuk mengembangkan demokrasi adalah segera melakukan reformasi Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang dulu ketika Orde Baru memiliki kekuasaan penuh, bernama ABRI. Gus Dur mengembalikan tugas tentara sebagai fungsi pertahanan negara agar tentara menjadi profesional. Untuk itu, tentara tidak boleh terlibat secara langsung dalam persoalan politik praktis. Apa yang dilakukan Gus Dur dianggap sebagai langkah yang berani dan taktis, karena bagi tentara yang sudah telanjur "dimanjakan" pada masa Soeharto dengan berbagai jabatan strategis, dengan kebijakan Gus Dur yang mereformasi lembaga ini, memaksa mereka harus rela melepaskan jabatan-jabatan yang sebelumnya menjadi jatah tentara. Kebijakan Gus Dur dengan melakukan reformasi tentara ini merupakan langkah penting untuk melakukan supremasi sipil menuju masyarakat yang lebih

350 *Ibid*.

351 Maman Imanulhaq Faqih, "Konsolidasi Demokrasi untuk Kedaulatan Rakyat", dalam Maman Imanulhaq Faqih, *Canda dan Fatwa Gus Dur*, hlm. 164.

demokratis. Gus Dur juga membuat tradisi baru di lingkungan tentara, yakni panglima tentara yang dahulu menjadi jatah Angkatan Darat, pada masa Presiden Gus Dur, dibuat bergantian, hingga sekarang tradisi itu dilanjutkan oleh presiden berikutnya, Presiden Megawati Soekarnoputri dan Presiden Susilo Bambang Yodoyano (SBY), sehingga panglima TNI ada yang berpangkat Marsekal (Jenderal Angkatan Udara), Laksamana (Jenderal Angkatan Laut), dan Jenderal Angkatan Darat. Dan, ini adalah tradisi yang cukup baik untuk memberikan kesempatan kepada para perwira tinggi di jajaran Tentara Nasional Indonesia (TNI) terbaik untuk dipilih menjadi panglima, sekaligus menghilangkan diskriminasi antar kesatuan di tubuh TNI.

B. Islam dan Hak Asasi Manusia

Pemikiran dakwah yang juga menjadi perhatian Gus Dur adalah hak asasi manusia (HAM).[352] Materi dakwah ini tidak bisa dipisahkan dengan materi sebelumnya, yakni keadilan dan demokrasi yang telah dibahas terdahulu. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Gus Dur tentang Islam dan hak asasi manusia (HAM), menurut Gus Dur, terlebih dahulu kita harus melihat bagaimana hak asasi manusia itu ditempatkan dalam pandangan hidup Islam itu sendiri, atau dengan kata lain, bagaimana pandangan teologis Islam atas atas hak asasi manusia. Cara pandang ini akan memberikan latar belakang untuk membuat pengertian yang benar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa latar belakang kultural bagi sikap untuk menghargai sesama manusia dan menghormati hak-hak orang lain memang terdapat dalam cakupan ajaran Islam. Beberapa aspek dan latar belakang kultural itu dapat disebut dalam penjelasan berikut.

1. Penciptaan dan penempatan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat kemuliaan dalam tata alam (kosmologi) dari jagat raya ini me-nunjuk dengan jelas pada keharusan memperlakukan manusia dengan perlakuan yang sesuai dengan kemuliaan derajatnya. Sebelum ia dilahir-kan (selama masih di alam kandungan) dan setelah ia meninggalkan dunia fana ini, manusia telah dan masih memiliki hak-hak yang dirumus-kan dengan jelas dan dilindungi oleh hukum dalam pandangan Islam.

352 Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 336-337.

Karena hak-haknya dan karena kemampuannya menggunakan hak-hak itu dengan baik, Allah swt. telah menempatkan manusia sebagai peng-ganti atau wakil-Nya di muka bumi ini, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

Dan, (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis. Ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang kafir. (Q.S. al-Baqarah [2]: 34)

2. Penekanan prinsip untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam sebuah tata hukum (syariat) yang berwatak universal menunjuk dengan jelas penghargaan Islam secara umum kepada hak asasi manusia. Hukum hanya akan dapat digunakan dengan baik dan adil kalau hak-hak per-orangan ataupun serikat dirumuskan dengan jelas dalam tata hukum yang digunakan sebagai pengatur kehidupan bermasyarakat. Tata hukum Islam yang menyangkut berbagai sektor kehidupan masyarakat, dari hak-hak dasar untuk memperoleh perlindungan hukum dari negara hingga mengatur hubungan antarnegara (hukum internasional, *al-qanun ad-duali*) dalam sejarahnya yang panjang telah mengembangkan metode-metode lengkap.
3. Pandangan untuk memperlakukan seluruh kehidupan sebagai kerja peribadatan yang melandasi kehidupan seorang Muslim akan senantiasa membuatnya berpegang pada pengertian yang jelas antara hak-hak dan kewajiban dalam mengatur hidup masing-masing.

Kecenderungan manusia untuk menggunakan secara salah kedudukannya yang mulia dalam kehidupan alam raya ini, sehingga sewaktu-waktu turun derajatnya pada posisi yang paling rendah, tidak mengurangi sedikit pun kemuliaan derajat yang dimilikinya semula, sehingga karenanya dapat dimengerti mengapa dalam Islam tidak dikenal dosa asal. Manusia pada dasarnya adalah makhluk mulia, lihat firman Allah SWT berikut ini.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan. (Q.S. at-Tin [95]: 4)[353]

Juga, firman Allah SWT dalam Surat al-Isra':

353 *Ibid*., hlm. 176.

Dan, sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk lain yang Kami ciptakan. (Q.S. al-Isra' [17]: 70)[354]

Betapapun terbatasnya hak-hak perorangan ataupun serikat seperti yang dirumuskan dalam tata hukum Islam, kenyataan ini tidak dapat mengingkari adanya hak-hak tertentu baginya, yang menuntut untuk dilestarikan dan di-kembangkan demi kesejahteraan dan kebahagiaannya. Demikian pula, betapa tidak seimbangnya sekalipun hak-hak yang dimiliki seorang Muslim bila dibandingkan dengan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT hak-hak itu secara tak terbantah lagi membuktikan wilayah kemerdekaan dan kebebasan yang menentukan kehendak dan pilihan baginya. Adanya wilayah kebebasan itu sendiri telah menunjuk pada kokohnya landasan bagi penegakan dan pengembangan hak asasi manusia dalam Islam.

Ishaq, sebagaimana dikutip Gus Dur, menjelaskan adanya 14 buah hak asasi dalam hukum Islam yang didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an.[355] Keempat belas hak asasi manusia itu secara keseluruhan mendukung tujuan untuk membina dan membentuk makhluk yang secara moral memiliki kesempurnaan (*a morally perfect being*). Hak-hak tersebut dapat diringkas sebagai berikut. (a) Hak memperoleh perlindungan hidup, (b) hak memperoleh keadilan, (c) hak memperoleh persamaan keadilan, (d) hak mengikuti apa yang benar dan hak untuk menolak apa yang tidak benar secara hukum, (e) hak untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat dan negara, (f) hak mem-peroleh kemerdekaan, (g) hak memperoleh kebebasan dari pengejaran dan penuntutan (*conviction*), (h) hak menyatakan pendapat, (i) hak atas perlindungan terhadap penuntutan atas dasar perbedaan agama, (j) hak memperoleh ketenangan perorangan (*privacy*), (k) hak-hak ekonomi, termasuk hak memperoleh pekerjaan, hak memperoleh imbalan atas upah di saat tidak mampu bekerja, dan hak mendapatkan upah yang pantas bagi pekerjaan yang dilakukan, (l) hak memperoleh perlindungan atas ke-hormatan dan nama baik, (m) hak atas harta benda dan harta milik, (n) hak memperoleh

354 *Ibid.*, hlm. 435.

355 Ishaq, dalam Abdurrahman Wahid, "Hukum Pidana Islam dan Hak-hak Asasi Manusia", dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 368.

imbalan yang pantas dan penggantian kerugian yang sepadan. Hak yang terakhir ini terutama ditujukan pada kecenderungan lembaga-lembaga negara atau pemerintahan untuk mengambil kebijaksanaan tanpa mempertimbangkan kerugian yang dialamatkannya kepada para warga negara.[356]

Sebenarnya dari keempat belas hak-hak itu masih dapat dikembangkan hak asasi manusia yang lain lebih lanjut, seperti hak memperoleh perlindungan dari serangan fisik dari alat-alat pemerintahan dengan dalih apapun, hak untuk memperoleh bantuan dalam memperjuangkan tuntutan hukum bagi mereka yang teraniaya atau kehilangan haknya atas harta milik yang menjadi bagiannya, dan seterusnya.

Dalam Islam, lihat misalnya dalam Al-Qur'an yang secara tegas menjelas-kan perintah untuk berbuat adil dan kebajikan, "Sesungguhnya Allah memerintah-kan kalian berbuat adil dan kebajikan." (Q.S. an-Nahl [16]: 90). Allah SWT juga mengancam mereka yang menumpuk-numpuk harta dan tidak menggunakannya untuk kebutuhan publik, seperti dalam firman-Nya:

> *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani memakan harta orang dengan cara yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan, orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak membelanjakannya pada jalan Allah, maka beritahulah mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (Q.S. al-Ahzab [9]: 34)*

Islam juga mengancam orang-orang yang mengurangi timbangan dalam jual beli dan menganggapnya sebagai dosa besar, sebagaimana firman Allah SWT:

> *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila membeli takaran dari orang lain mereka meminta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (Q.S. al-Muthaffifin [83]: 1-3)*

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menghargai dan menjamin hak-hak manusia. Menjamin hak orang lain berarti

356 *Ibid.*, hlm. 369.

menetapkan keadilan bagi masing-masing orang yang berhak atasnya. Dari penjelasan sebagaimana di atas, hemat penulis, Islam sangat memerhatikan tentang bagaimana hak asasi manusia harus ditegakkan demi terciptanya keseimbangan hidup, kesejahteraan, serta keselarasan dan harmoni. Hak-hak di sini bukan hanya menyangkut hak mem-peroleh keadilan hukum dan peradilan, tetapi juga hak dalam bidang ekonomi, hak mendapatkan pendidikan, hak-hak sosial politik, bahkan juga hak terhadap musuh yang harus diperlakukan secara adil. Dan, hak-hak itulah yang selalu didakwahkan atau diperjuangkan Gus Dur selama hidupnya. Maka, wajar kalau ia disebut banyak pengamat dan tokoh sebagai pejuang demokrasi, karena pemikiran dan usahanya yang konsisten untuk mengawal tegaknya demokrasi berkembang secara wajar dan adil di negeri ini.

C. Islam dan Terorisme

Ketika terjadi aksi kekerasan di Maluku, Poso, Aceh, dan Sampit, sampai peledakan bom di Legian, Bali, Gus Dur selalu mengutuk peristiwa tersebut, karena itu berarti pembunuhan atas begitu banyak orang yang tidak bersalah. Walau mengutuk, Gus Dur mengaku tidak terlalu heran atas terjadinya berbagai kekerasan itu. Sebab, dalam pandangan Gus Dur, hal semacam itu terjadi akibat pelakunya tidak mengerti bahwa Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminatif. Satu-satunya pembenaran bagi tindakan kekerasan terhadap individu adalah jika kaum Muslimin diusir dari rumahnya (*iza ukhriju min diyarihim*).

Karena itu, ketika harus meninggalkan Istana Merdeka setelah dilengser-kan dari kursi kepresidenan dalam Sidang Istimewa, Gus Dur meminta Luhut Panjaitan[357] mencari surat perintah dari Lurah sekalipun. Sebab, ada perintah dari paham Sunni tradisional yang diyakini Gus Dur untuk taat kepada pemerintah. Hal ini berdasarkan ayat suci Al-Qur'an:

> *Taatilah Allah, taatilah rasul Allah, dan taatlah para pemegang kekuasaan pemerintahan. (Q.S. an-Nisa' [4]: 59)*

357 Jenderal (Purn.) Luhut Binsar Panjaitan, lahir di Tapanuli, Sumatera Utara pada 28 September 1947, adalah Menteri Perindustrian dan Perdagangan ketika Gus Dur menjadi Presiden.

Setelah mendapat surat perintah dari seorang Lurah (tanpa menyebut kelurahan mana), Gus Dur sebagai warga negara dan masyarakat biasa bersedia lengser dari jabatan kepresidenan mengikuti perintah Lurah tersebut.[358]

Soal kesediaan Gus Dur lengser dari jabatan kepresidenan, karena Gus Dur menganggap tidak layak jabatan setinggi apapun di negeri ini dipertahankan dengan pertumpahan darah. Padahal, menurut pengakuan Gus Dur, waktu itu sudah ada pernyataan yang ditandatangani 300.000 orang yang akan mendukung Gus Dur mempertahankan jabatan kepresidenan, kalau perlu mengorbankan nyawa. Namun, Gus Dur lebih memilih meninggalkan Istana Negara daripada bertahan dengan risiko pertumpahan darah.

Menurut Gus Dur, tindakan kekerasan, walaupun atas nama agama, dinyatakan oleh siapapun dan di mana pun sebagai terorisme.[359] Beberapa tahun sebelum menjadi Presiden, Gus Dur merencanakan kunjungan ke Israel untuk menghadiri pertemuan para pendiri Pusat Perdamain Shimon Peres di Tel Aviv. Sebelum berangkat, Gus Dur menerima rancangan pernyataan bersama, yang disampaikan oleh Rabi Kepala Sevaflim Eli Bakshiloron. Dalam rancangan itu terdapat pernyataan tertulis Gus Dur dan Rabi yang menyatakan, "Berdasarkan keyakinan agama Islam dan Yahudi, menolak penggunaan kekerasan yang berakibat pada matinya orang-orang yang tidak berdosa." Setelah diperiksa Wakil Rais 'Am Nahdlatul Ulama, K.H. M.A. Sahal Mahfudz, untuk memeriksa rancangan itu, ia meminta agar kata-kata "tidak berdosa" diubah menjadi "tidak bersalah".

Mengapa redaksinya menjadi demikian? Sebab, yang menentukan seseorang itu berdosa atau tidak adalah Allah swt. Adapun yang menentukan salah dan tidaknya seseorang adalah hakim di pengadilan. Gus Dur menerima koreksi rancangan itu, juga diterima oleh Rabi Eli Bakshiloron. Kedua tokoh itu menuju Yerusalem untuk menandatangani pernyataan bersama di depan media massa. Menurut Gus Dur, hal ini menunjukkan bahwa NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan berdasarkan catatan statistik, terbesar di dunia, menolak terorisme dan penggunaan kekerasan atas nama agama sekalipun. Karena itu, kita mengutuk peledakan bom di Bali

358 Abdurrahman Wahid, "Bersumber dari Kedangkalan", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 300.

359 *Ibid*.

dan menganggapnya sebagai tindakan kejahatan atau kriminal dan pelakunya harus dihukum.

Keseluruhan penolakan Gus Dur atas berbagai peristiwa terorisme menurutnya didasarkan pada pendapat agama yang bersumber dari literatur keagamaan (*al-kutub al-mu'tabarah*), jadi bukan isapan jempol Gus Dur sendiri. Mengapa demikian? Sebab, Islam adalah agama hukum, karenanya setiap sengketa seharusnya diselesaikan berdasarkan hukum. Dan, hukum agama di-rumuskan sesuai dengan tujuannya (*al-umru bi al-maqasidiha*).[360]

Pertanyaannya, mengapa terorisme hingga kini masih juga dilakukan oleh sebagian umat Islam? Kalau benar tindakan kekerasan dan terorisme dilakukan oleh kaum Muslimin, jelas bahwa mereka telah melanggar ajaran-ajaran agama. Pertanyaan di atas bisa dijawab dengan banyak jawaban. Di antaranya jawabannya antara lain rendahnya mutu sumber daya manusia para pelaku tindak kekerasan dan pelaku terorisme itu sendiri. Mutu yang rendah di kalangan kaum Muslimin dapat dikembalikan pada aktivitas imperialisme dan kolonialisme yang begitu lama menguasai kaum Muslimin. Hal ini ditambah lagi dengan orientasi pemimpin kaum Muslimin yang sekarang menjadi elite politik nasional. Mereka selalu mementingkan kelompoknya sendiri dan membangun masyarakat Islam yang elitis.

Apapun bentuk dan sebab tindakan kekerasan dan terorisme, seluruhnya bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini adalah kenyataan yang tak terbantah-kan, termasuk oleh para pelaku yang mengatasnamakan Islam. Penyebab lain dari tindakan kekerasan itu adalah proses pendangkalan agama Islam yang berlangsung sangat hebat. Hal ini ditengarai sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang literalis-skripturalis yang sering terjebak dalam ruang ideologis yang subjektif,[361] normatif, dan tertutup.

Harus kita pahami bahwa dalam sejarahnya yang panjang, kaum Muslimin tidak menggunakan kekerasan dan terorisme untuk memaksakan kehendak. Lalu, bagaimanakah cara kaum Muslimin

360 Abdurrahman Wahid, "Bersumber dari Kedangkalan", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 301.

361 Amin Abdullah, "Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan *Interest Minimalization* dalam Meredakan Konflik Sosial", dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. xiv.

melakukan koreksi atas langkah-langkah yang salah, atau melakukan "respons yang benar" atas tantangan berat yang dihadapi? Jawabannya, menurut Gus Dur, adalah dengan mengadakan penafsiran baru (reinterpretasi). Melalui mekanisme ini, kaum Muslimin melakukan koreksi atas kesalahan masa lalu yang telah diperbuat dan mampu memberikan respons yang memadai atas tantangan yang dihadapi. Jadi jelas, dengan demikian Islam adalah agama kedamaian, bukan "agama kekerasan", apalagi "agama terorisme".[362] Proses sejarah berkembangnya Islam di Indonesia dan sekitarnya adalah bukti nyata akan kedamaian itu, walaupun di kawasan lain masih juga terjadi tindak kekerasan atas nama agama yang tidak diharapkan.

362 *Ibid.*, hlm. 303.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006)

Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekontruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Tran Pustaka, 2011).

Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafii, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Abdul Karim Abdullah Niyazi, *La'alli La Ba'da 'Ami Haza: Hajjah al-Wada' wa Khotbah ar-Rasul Salla Allah 'alaihi wa Sallam fiha* (Beirut: Markaz aṣ-Saf al-Aliktruni, 1986).

Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lapenas, 1981).

Abdurrahman Wahid, "Salahkah Jika Dipribumisasikan?", dalam *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999)

Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1414 H/1993 M), jilid 2, hlm. 80, hadis no. 8.729.

Abdurrahman Wahid, "Islam dan Masyarakat Bangsa", dalam Majalah *Pesantren*, No. 3, Vol. VI, 1989.

Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003).

Azyumardi Azra, *Dakwah Kultural di Indonesia* (Jakarta: Masyarakat Dakwah Indonesia, 2003).

Abdurrahman Wahid, "Intelektual di Tengah Ekslusifisme", dalam *Prisma*, No. 3, Maret 1991.

Abdurrahman Wahid, "NU dan Islam di Indonesia Dewasa Ini", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000)

Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lapenas, 1981)

Abdurrahman Wahid, "Konsep Keadilan", dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia Tranformasi dan Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)

Abdurrahman Wahid, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 1989)

Arief Budiman, *Teori Negara: Negara Kekuasaan dan Ideologi* (Jakarta: Gramedia, 1987)

Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantra, 2001)

Abdurrahman Wahid Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Yogyakarta: LKiS, 1990)

Abdurrahman Wahid, "Ikatan Agama dan Kebangsaan", dalam Majalah *Aula*, Desember 1992

Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000)

Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi*, cet. ke-3 (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2010)

Amien Rais, "Gus Dur Ikon Pluralisme", dalam Rumadi (ed.), *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010)

Abdurrahman al-Jawi, *Tradisi Amalan NU dan Dalil-dalilnya* (Jakarta: Lembaga Takmir Masjid Pengurus Besar NU, 2011)

Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafii, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Amrullah Achmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Yafy, 1982)

A.Hasymi, Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi dakwah Islam,* (Surabaya: al-Ihlas, 1983)

Abu al-Abbas Syihab ad-Din Ahmad ibn Muhammad al-Qashthalani, *Irsyād as-Sārī li asy-Syarh aṣ-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. ke-6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1304 H)

A.Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW,* (Jakarta : Pustaka al-Hidayah, 1992)

Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001)

A.H. Johns, *Mistik dalam Islam*, terj. Taufik Abdullah (Jakarta: t.p., 1997)

Abul A'la al-'Afifi, *at-Taṣawwuf: aṣ-Ṣaurah ar-Rūḥiyyah fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1963)

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994)

Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006)

Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekontruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Tran Pustaka, 2011)

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)* (Jakarta: Bulan Bintang , 1996)

Alamsjah Ratu Prawiranegara, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Departemen Agama, 1982)

Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed.), *Menteri-menteri Agama: Biografi Sosial Politi*k (Jakarta: INIS, 1998)

Asep Muhyiddin, Dakwah dalam Al-Qur'an, dalam Aep Kusnawan (ed.), *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)

Badrun Alaena, *NU: Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)

Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Dzikron Abdullah, *Metodologi Da'wah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1998)

Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: t.p., 1978)

Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).

Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi* (Jakarta: Kompas, 2010).

Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Perbukuan Dasar dan Menengah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).

Djohan Effendi, "Kehidupan Umat Beragama dalam Cita-cita Gus Dur", dalam Irwan Suhanda (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence: Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010)

Didin Hafiduddin, "Islam dan Keadilan Sosial", dalam Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)

Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet. ke-10 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).

Ellyasa K.H. Darwis (ed.), *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*, cet. ke-3 (Yogyakarta: LKiS, 2011)

Enjang AS, dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah Panduan Juru Dakwah*, (Bandung: Widya Pajajaran, 2009)

Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Franz Magnis Suseno, "Gus Dur Telah Pergi", dalam Irawan Suhanda (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence* (Jakarta: Kompas, 2010).

Fitriyanti, *Membangun Spiritualitas Keagamaan: Kasus Sidomulyo Lampung Selatan Membara* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012)

Fitriyanti, *Media Komunikasi Dakwah Masjid Terapung Lampung Dalam Merajut Spiritualitas Keagamaan* (Bandar Lampung: PUSLITBANG, IAIN Raden Intan Lampung, 2015)

Glenn D. Paige, Chaiwat Satha Anand, dan Sarah Gilliatt (eds), *Islam Tanpa Kekerasan*, terj. M. Taufiq (Yogyakarta: LkiS, 1988).

Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, cet. ke-9 (Yogyakarta: LKiS, 2010).

Goenawan Muhamad, "Gus Dur", dalam Effendi Choirie, dkk. (ed.), *Sejuta Gelar untuk Gus Dur* (Jakarta: Pensil, 2010).

Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikhul Islam as-Siyasi* (Kairo : Maktabah an-Nahdlatul Misriyah, 1948)

Hamid al-Husaini, "Kaum Musyrikin Quraisy Berkomplot Hendak Membunuh Rasulullah saw.", dalam Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar saw.* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)

Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996)

http://wikipedia.org/wiki/ruhollah-khomeini, diakses pada 28 Januari 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/mahatma- gandhi#warisan-gandhi-di-indonesia, diakses pada 2 Februari 2014.

Herry Gendut Janarto, "Olah Humor ala Gus Dur", dalam Irawan Suhanda (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010).

http://id.wikipedia.org/wiki/demokrasi, diakses pada 10 Februari 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/piagam_jakarta, diakses pada 10 Februari 2014.

http://www.beritakota.co.id, diakses pada 2 Februari 2014.

Hashin, *Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Khazanah Intelektual Islam Tradisionalis dan Modernis Indonesia* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2006)

http://id.wikidepia.org/ wiki/thomas_hobbes, diakses pada 5 Februari 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/john_locke, diakses pada 4 Februari 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/georg_wilhelm_frederich_hegel, diakses pada 4 Februari 2014.

http://id.wikipedia.org.wiki/karl_marx, diakses pada 4 Februari 2014.

Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan* (Bandung: Mizan, 1995)

http:// id.wikidepia.org/wiki/antonio_gramsci, diakses pada 4 Februari 2014.

Imam Muslim, *Sahiḥ Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), juz 2, hlm. 47, Bab "*Qaṭa'a as-Sariq asy-Syaif wa Qairuhu wa an-Nahy 'an asy-Syafa'ah fi al-Hudud*".

Jasmadi, Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Keagamaan pada Era Orde Baru, *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)

Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah al-Munawwarah: t.p., 1415 H)

Kak Seto, "Gus Dur Sangat Peduli dengan Anak-anak", dalam http:// inilah.com, diakses pada 2 Februari 2014.

K.H. Hasyim Asy'ari, *Qanun Asasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama*, terj. K.H. Bisri Mustofa, dalam Khairul Huda Basyir, dkk. (peny.), *Potret Gerakan Dakwah NU* (Jakarta: Penerbit PP LDNU, 2009)

Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa: Melacak Riwayat Hidup Perjalanan Spiritual Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Araska, 2014).

M. Sulthon Fatoni dan Wijdan FR (ed.), *The Wisdom of Gus Dur: Butir-butir Kearifan Sang Waskita* (Depok: Imania, 2014).

Mujamil Qomar, *NU "Liberal": dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002).

M. Mansyur Amin dan Ismail S. Ahmad (ed.), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* (Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia – LKPM NU, 1993)

Malik Ghozali, dkk., *Panduan Matrikulasi Praktek Pengamalan Ibadah* (Bandar Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2012)

Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010).

M. Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik K.H. Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

Mustofa Bisri, "Fenomena Gus Dur", dalam Effendi Choirie, dkk. (ed.), *Sejuta Gelar untuk Gus Dur* (Jakarta: Pensil, 2010).

Moeslim Abdurrahman, "Dia Adalah Jendela kepada Dunia", dalam Irwan Suhana (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010).

M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)

M. Saleh Isre (peny.), *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*, cet. ke-3 (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Muhammad Rifai, *Gus Dur K.H. Abdurrahman Wahid: Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010)

Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009)

M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Study* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006)

Muhammad Abduh, *Memperbaharui Komitmen Dakwah* (Jakarta: Robbani Pers, 2008)

M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)

Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)

Moh. Shafan, Tantangan Pasca Cak Nur-Gus Dur, dalam A. Effendi Choiri, dkk. (ed.), *Sejuta Gelar untuk Gus Dur* (Jakarta: Nawa Mulia Nusantara, 2010)

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi Revisi* (Jakarta : Kencana Prenada, 2009)

Moh. Dawam Anwar, "Inilah Hakikat Syi'ah", dalam Umar Abduh dan Kirtos Away (ed.), *Mengapa Kita Menolak Syi'ah* (Jakarta: LPPI, 1997)

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Volume 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2001)

Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa: Melacak Riwayat Hidup Perjalanan Spiritual Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Araska, 2014)

Nur Alam Bakhtir, *99 Keistimewaan Gus Dur* (Jakarta: Kultura, 2008)

Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993).

Nurcholish Madjid, "Cita-cita Keadilan Sosial dalam Islam", dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987)

Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Paul Edward Cecero, *The Encyclopedia of Philosopy* (New York: MacMillan Publishing, 1972)

Paulo Freire, *A Pedagogy for Liberation*: *Dialogues on Transforming Education* (South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1986); Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continum, 1981); Roem Topatimasang, Toto Raharjo, dan Mansour Fakih (peny.), *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press, 2005)

Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural dalam Moh. Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013)

Rosidi, *Dakwah Multikultural dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2010)

Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Multikultural Abdurrahman Wahid", Analisis Jurnal Studi Keislaman, IAIN Raden Intan Lampung, Volume XIII, No 2, Desember 2013.

Said Aqiel Siradj, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1998)

Salahuddin Wahid, *Menggagas Peran Politik NU* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2002)

Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah* (Solo : Intermedia, 2000)

Said Aqiel Siraj, *Islam Kebangsaan: Fikih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999)

Said Quthub, *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an* (Bairut : Ihya at-Turas al-Araby, tt), jilid VIII, Jiz XXII

Syamsul Munir Amin,*Sejarah Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2014)

Snouck Hurgronje, *De Islam in Nederlandische Indie* (Leipziq: t.p., 1993)

Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997)

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998)

Said Aqiel Siradj, *Ahl as-Sunnah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM,1997).

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)

T.G.H. Subki as-Sasaki, "Ajarkan Perbedaan, Maka Pilihan Akan Banyak", dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi Nomor 22, Tahun 2007.

Undang-undang Dasar Republik Indonesia yang Sudah Diamandemen serta Penjelasannya (Surabaya: Arloka, t.t.)

wikipedia.org/wiki/multikulturalisme#sejarah_multikulturalisme, diunduh pada tanggal 12 September 2012.

Zuly Qodir, *Gus Dur, NU, dan Perjuangan Civil Islam* (Jakarta: Kompas, 2001)

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

RIWAYAT HIDUP

Dr. H. Rosidi, MA lahir di Pati Jawa Tengah pada tanggal 5 Maret 1965. Mengawali pendidikan dari Madrasah Ibtidaiyah Natijatul Islam Jaken Pati, Madrasah Stanawiyah Sumber Rembang, berlanjut ke Pendidikan Guru Agama (PGAN) Lasem sambil mondok di Pesantren al-Fahriyah dibawah asuhan Mbah KH. Abdurahim Abdullah. Selepas dari PGAN penulis melanjutkan studi ke Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang kini menjadi UIN Walisongo tamat tahun 1992. Setelah tamat penulis mengabdikan diri pada Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung. Tahun 2000 penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullaah Jakarta lulus tahun 2003. Studi tingkat doctoral ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tamat 2015. Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan diantaranya : Dampak Industrialisasi Terhadap Ketaatan Beribadah, Studi kasus Pada Karyawan PT. Mascum Grafi Kota Madia Semarang (Skripsi),Dakwah Sufistis Jalaluddin Rakhmat (Tesis) diterbitkan oleh Paramadina Jakarta 2004, Kontributor Buku Ensiklopedi Tasawuf terbit di Bandung, PT, Angkasa. Dakwah Multikultural Abdurrahmana Wahid Di Indonesia 2015 (disertasi), Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari (2018)_. Beberapa tulisan telah dimuat di jurnal nasional seperti : Al-Misbah IAIN Palu, at-Tahrir IAIN Ponorogo, Analisis UIN Raden Intan, Kalam UIN Raden Intan Lampung ,Jurnal Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Surabaya, Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo Semarang, dan jurnal internasional of Positifve Schol psycology (2022). Selain mengajar di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, penulis juga aktif di Ormas Keagamaan seperti Forum Ta'mir Masjid Kota Bandar Lampung, Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung sebagai ketua Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, juga aktif di Nahdlatul Ulama sebagai salah satu ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung sampai sekarang.

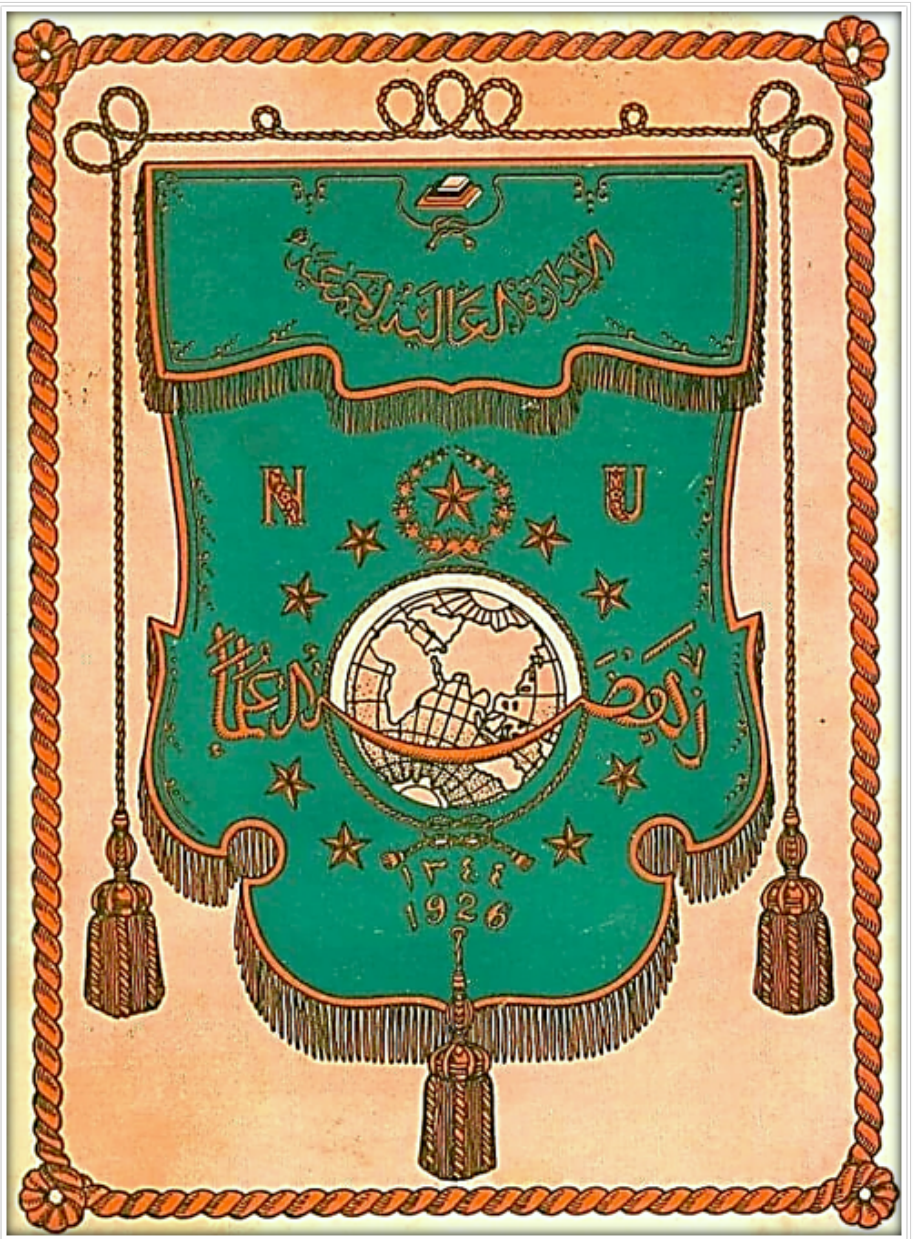
الاتحاد العالمية للجمعيات
N U
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Masyarakat Indonesia terlahir sebagai bangsa dan masyarakat yang multikultur yang terdiri dari banyak suku, agama, adat budaya, bahasa dan tradisi yang beragam. Tentu saja hal semacam ini membutuhkan pendekatan dan cara pandang yang multikultur juga dalam membangun bangsa besar ini.

Dakwah sebagai refleksi keimanan seorang muslim terhadap keyakinannya harus disampaikan kepada masyarakat dengan bijak, santun dan memahami kebudayaan masyarakat (bil hikmah). Hal ini agar dakwah bisa diterima dengan senang hati oleh masyarakat. Bukan dakwah yang menghancurkan tradisi dan budaya lokal. Tetapi dakwah yang bisa menghargai budaya Nusantara, tanpa kehilangan jatidiri sebagai agama yang rahmatan lil alamin.

Buku ini penting untuk dibaca bagi kalangan akademisi, para aktivis dakwah di Indonesia untuk memperkaya metodologi dakwah dari yang konvensional hingga yang kekinian (uptodate), dari da'Ii mimbar hingga da'i melenial, dengan harapan agar metode dakwah yang digunakan bisa menyesuaikan perkembangan zaman dan peradaban yang terus berubah, sehingga Islam bisa eksis menerangi masyarakat yang terus berubah sepanjang zaman.

selat media
Glondong RT 03 Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
selatmedia.com
085879542508
selat_media
selat media